Anesthetized
A novel by
Nurul Izzati

Anesthetized

Nurul Izzati

anar

Anesthetized
Copyright © 2018 Nurul Izzati
All rights reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penulis : Nurul Izzati
Penyunting : Suci Amanda & Herliana Isdianti
Desainer Sampul : Diwasandhi
Penyelaras Aksara : Seplia
Layout Sampul: Iman Dayasya

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Inari
imprint Penerbit Spring

http://www.penerbitinari.com
penerbitinari@gmail.com

Cetakan pertama, Februari 2018

ISBN 978-602-6682-14-7
304 halaman, 19 cm

Distributor
PT. Huta Parhapuran
Ruko Gaharu Residence No. B 3A-6
Jl. Kramat III Sukatani, Tapos
Depok 16454
Telp : (021) 8740623/55

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Allah SWT, yang sudah mengizinkan jemari menari merangkai aksara.

Fachruddin, yang selalu berusaha mengerti waktu-waktu ketika saya seakan hinggap di dunia kedua dan tak ingin diganggu. Aa, buku ini untuk Aa.

Mama, Abah, Kakak-Kakak, yang selalu ikut menorehkan peristiwa di sepanjang hidup saya, sehingga membuat saya mengerti bahwa keluarga adalah tempat terbaik untuk pulang.

Ibu, Bapak, Mas Kung, Nis dan Nit, terima kasih karena telah bersedia menerima dan mengizinkan saya memiliki salah satu lelaki paling luar biasa di dunia.

Mbak Lia dan Mbak Elin serta seluruh kru Penerbit Inari yang terlibat dalam proses kelahirannya, yang menjadikan buku ini lebih apik dan menarik hingga layak dipersembahkan.

Meike Damayanti, untuk pertama kali mengasuh bersama Agil dan Ghea, membersamai pertumbuhan mereka.

Ika Yunia, hal terbaik yang pernah saya dapatkan dari dunia orange. Jika ada kata 'selamanya', semoga itu sangat tepat untuk kita.

Cayaz 'crowdstroia', Naur'Aini', Oci 'PlutoPamit', Wanda AY, Maghfir'Awl', yang memberi saya kesempatan untuk be-

lajar lebih dewasa dan terus bertekad lebih baik lagi. Sesekali, saya harus menjaga level kewarasan saat bersama kalian.

Al Malagoar, Chacha Chyntia, Kincirmainan, AzizaLe, Lovicantika, Sarah Ferdina, Mia Sereluna, Rafeni, Windi Jauhara dan Veradsh, karena kita akan selalu menjalin bukan mengurai.

Oda Sekar Ayu dan Mbak Malashantii, yang telah sudi tertawa dan mempromosi-kan cerita ini saat melahapnya.

Mbak Cha 'Tante Antagonis', Irma, Bu De, Bang Abiyasha, dan Aul Al Hazmi, yang selalu sigap mendengarkan segala semak hati saya. *You're priceless*, Aul.

Hani yang *review*-nya suka jadi patokan ketika beli buku, Lisnur Siti Faridah yang komennya bikin melek mata, juga Risalia Icha dan Ariella Nova Daliana yang dari dulu percaya kalau Agil layak masuk toko buku.

Pak Sujadi, Pak Firman, Om Gito, Kak Desi, Kak Dewi, Kak Ana, Andin, Celi dan Kak Dayah (almh) yang selalu ada di hati saya. Kalianlah salah satu alasan saya semangat ngantor dari hari ke hari. Lol.

Dan untuk seluruh pembaca Wattpad, yang sudah percaya bahwa buku ini laik untuk dipeluk manja dalam bentuk fisiknya.

Kecup hangat,

Nurul Izzati

Karena kehilangan itu takkan pernah sederhana.
Ya, aku tetap melanjutkan hidup,
tapi, aku tidak pernah bisa merayakannya.
Hanya menghitung hari demi hari, waktu yang semakin
cepat membuat kita bersatu lagi.
Betapa lelahnya membujuk hati,
bahwa yang memisahkan kita hanyalah setipis waktu.
Betapa rikuhnya aku berlari,
untuk menyongsongmu dan mempersempit jarak kita.
Tapi,
hanya Dia yang tahu kapan kita dipertemukan.
Tuhan memang memberi cobaan sesuai kemampuan, tapi
Tuhan tak pernah berjanji menimpakannya saat kita
berucap: "Aku siap menerimanya, Tuhan."
Apa memang begitu cara kerja Tuhan?
Memberikan anugerah terindah

.
.
.

Dan merenggutnya kembali di puncak harapan?

Prolog

Bandung, 1991.

"Rasanya mau mati saja."

Mataku terbuka seketika. Suara parau Bunda yang kudengar barusan menyadarkanku, bahwa jeritan panjang yang menyentakku tadi bukanlah mimpi. Malam ini—dan entah sudah berapa ratus malam aku terbangun—aku hanya bisa terdiam mendengar pekikan Bunda.

Perlahan, aku turun dan melangkah ke luar kamar. Gigiku bergemeletuk menahan tangis. Aku berhenti berjalan saat teriakan Bunda terdengar lagi. Aku bisa merasakan air mata menetes di pipiku.

"Iya, Bun. Iya." Itu suara Ayahku. "Sabar ya, nanti Agil bangun."

Aku terduduk di depan pintu kamar Bunda yang setengah terbuka. Sambil mencoba menghentikan air mata, aku mengintip melalui celah pintu. Wajah Bunda mengernyit menahan nyeri.

Aku tidak boleh menangis. Bunda pernah bilang, kalau melihatku menangis, maka akan terasa lebih sakit baginya.

Aku tidak mengerti penyakit apa yang menggerogoti Bunda. Setiap kali kutanya, Bunda hanya tersenyum dan bilang "tidak apa-apa". Aku hanya tahu bahwa Bunda kesakitan dan Ayah berusaha menenangkan sebisanya.

Suara itu berulang sekali lagi lewat rintihan. Aku mengerjapkan mata agar tidak menangis lagi. Tapi, aku gagal. Isakanku membawa Ayah berdiri di depanku, kemudian dia menarik tanganku untuk mendekati Bunda. Bunda memelukku erat, membenamkan wajahnya di bahuku. Entah berapa lama posisi kami, yang jelas pundakku rasanya mulai mati rasa. Kemudian, suara lirih Bunda tidak terdengar lagi dan rasa berat menimpaku tiba-tiba.

Setelah hari itu, yang kutahu hanyalah Bunda sudah tertidur nyenyak di tempat lain dan rajin menyambangiku lewat mimpi.

Jakarta, 2013.

"Rasanya mau mati saja."

Aku baru mengerti bahwa rasa kehilangan bisa menculik kewarasan dari seseorang. Termasuk aku.

Ucapan itu adalah hal yang berulang kali kupanjatkan akhir-akhir ini. Permohonan putus asa dari seorang gadis yang ditinggal ke dunia lain oleh tunangannya. Aku tahu, aku seperti mengabaikan karunia Tuhan untuk hidup dan mensyukuri segalanya. Tapi, ketika anugerah terindahku tiba-tiba direnggut, bagian mana lagi yang membuatku harus bertahan?

Kalau dia tidak di sini, untuk apa aku hidup?

Bagiku, hidup ini hanya soal menunggu waktu bertemu lagi dengannya. Hanya satu hal yang membuatku menyisakan sedikit kewarasan untuk tidak berlari ke gedung tinggi dan terjun bebas dari sana, lelakiku masih setia menyambangi setiap malam melalui mimpi hanya untuk bilang, "Kamu harus bahagia, Ghea!"

1

AGIL

Binar Mata Kalila

Queen Of My Heart Calling

Sudut bibirku terangkat sedikit saat menatap layar ponsel dan melihat identitas si pemanggil. Ponselku berkedip-kedip tidak sabar agar aku segera menerima. Persis seperti sifat si pemanggil. Tak sabar, tak ingin dibantah. Seperti ratu saja. Beliau jugalah yang menyimpan namanya dengan sebutan itu. Paling tidak, bagian yang mengaku sebagai ratu hatiku itu tidak bohong belaka. Ah.... Mami.

"Halo, Mi?"

[Halo, anak Mami yang paling baik dan penurut. Lagi ngapain kamu?]

Aku langsung mengendus ada yang tidak beres dari kata-kata manis Mami. Hanya ada dua kondisi Mami memuji seseorang lewat telepon. Sedang membutuhkan bantuan atau ada maunya. Aku yakin, kali ini termasuk kategori yang kedua.

"Kenapa, Mi? Agil baru selesai visitasi pasien malam ini."

Koridor rumah sakit mulai sepi, aku hanya berpapasan dengan beberapa perawat yang sedang jaga malam.

[Agilku tersayang, sudah baca E-mail yang Mami *forward* ke kamu, Nak?]

"Belum."

[Baca, terus lakuin!] Nadanya berubah menjadi titah yang tidak bisa ditolak.

Aku mendesah pasrah setelah memutus sambungan telepon Mami, lalu membuka surel terbaru yang masuk ke E-mail. Semoga Mami tidak melakukan hal-hal yang sulit diterima otakku. Lagi.

3 New E-mail Received

From: destyana.hayukuswinda@theraikans.com
To : tresnokarokowe.com
CC : raikan_agil@almedika.com
1 *attachment*
Dear tresnokarokowe.com,
Saya ingin mendaftarkan putra saya untuk mengikuti program di tresnokarokowe.com.
CV terlampir.

Warm regards,

Destyana H. Bachtiar
The Raikan's Hotel
Attachment_CV

Mataku hampir keluar dari tempatnya ketika *attachment* terbuka. Di sana terlampir foto *close up*-ku dari segala sisi, ditambah dengan deskripsi yang pada akhirnya kueja perlahan. Sambil berdoa agar tidak seburuk yang kubayangkan.

Nama : dr. Agil Raikan Bachtiar, Sp.An.
Usia : 32 tahun
Domisili : Jakarta, Indonesia
Deskripsi : Pria idaman yang mampu membuat wanita tidak bisa mengalihkan pandangan, tenang, penyayang, dan luar biasa berbakat dalam bidang musik. Mencari seorang istri yang penurut, pintar memasak diutamakan, keibuan dan sayang pada anak kecil, membuat betah di rumah, terbukti sehat dan mampu menghasilkan keturunan.

Aku memejamkan mata dan menghela napas, tidak sanggup membacanya sampai selesai. Mengerikan. Ini *curriculum vitae* paling memalukan yang pernah kubaca. Tiba-tiba aku terpikir untuk menuntut Mami ke meja hijau, memperkarakan CV yang sudah mencoreng wajahku ini. Tapi, hasil akhirnya pasti sudah jelas. Aku yang akan lebih dulu mendekam di penjara daripada Mami, dengan tuduhan anak durhaka. Sial!

From: tresnokarokowe.com
to : raikan_agil@almedika.com
CC : destyana.hayukuswinda@theraikans.com

Selamat siang Bapak Agil Raikan Bachtiar. Kami informasikan untuk jadwal kencan buta Anda adalah

Hari, tanggal : Sabtu, 17 Februari 2015
Waktu : 14.00 WIB
Tempat : Magnolia Secret Cafe,
Jl. Sudirman 34 Jakarta, *table* 4.

Demikian kami informasikan, harap konfirmasi kehadiran Anda dengan membalas E-mail ini. Terima kasih telah menggunakan layanan ini. *Hope you will find your 'treasure'.*

Love,

Painem Emily
tresnokarokowe.com

Setelah membaca dua pesan, perasaanku tambah tidak enak saat ingin membaca pesan ketiga, sekaligus pesan terakhir yang dikirimkan oleh tresnokarokowe.com itu.

From: destyana.hayukuswinda@theraikans.com
to : tresnokarokowe.com
CC : raikan_agil@almedika.com
Selamat siang tresnokarokowe.com.
Saya pastikan, Agil Raikan Bachtiar akan berada di tempat satu jam sebelumnya. Terima kasih atas kerjasamanya.
Warm regards,

Destyana H. Bachtiar
The Raikan's Hotel

Andai meletakkan Mami di sebuah situs jual beli yang sedang marak di dunia maya tidak membuatku menyandang gelar sebagai anak durhaka, aku pasti sudah memajang Mami di sana. Jika menggadaikan Mami juga tidak termasuk tindakan tidak tahu diri dan tidak tahu terima kasih kepada orangtua, aku akan setia mengikuti proses pelelangan dari tawaran terendah sampai mencapai kesepakatan. Untung saja aku masih waras dan aku masih lebih sayang Mami—hingga dapat memaklumi setiap tindakan anehnya.

Ini bukan kali pertama Mami melakukan penganiayaan terhadap status lajangku. Dulu permintaan Mami sering kuabaikan, tapi sekarang Mami bisa menekan posisiku dengan mengadukan kelakuanku kepada Ayah. Alasannya, beliau sudah bersusah payah mencarikanku pendamping, sementara aku menemuinya saja tidak berkenan. Tidak ada perjuangan mana bisa dapat pasangan? Lalu, Ayah akan menyuruhku menuruti Mami, agar beliau berhenti bersikap drama. Mau tidak mau aku harus datang, meski setelahnya aku mendapat tatapan murka darinya karena lagi-lagi menggagalkan keinginannya memperoleh menantu. Dibantu Kalila—istri Aldebaran Bachtiar, sepupuku—tentu saja. Dipikirkan seperti apa pun, tetap saja aku harus mengikuti permainan Mami. Datang ke kencan buta tak penting kali ini.

Kuedarkan pandangan ke meja nomor empat, seperti yang

tertera di surel. Aku berharap keterlambatan hampir satu jam membuat pelanggan di meja itu sudah beranjak pergi karena kesal. Tapi, doa Mami nyatanya lebih didengar Tuhan. Di sana terlihat seorang wanita yang sedang mengaduk-aduk minuman seraya bertopang dagu. Terlihat bosan.

Aku melangkah mendekati meja tempat pertemuan terkutuk itu dan menemukan dua orang yang sudah kuhafal dengan baik. Kalila—bala bantuan paling bisa diandalkan—dan Aluna, putri kecilnya. Mereka berada di meja nomor dua, membelakangi perempuan di meja nomor empat. Si gadis kecil sibuk memelototi *iPad* yang dipegangi Kalila. Aku tersenyum dalam hati. Setidaknya, kalau semuanya tidak berjalan seperti yang seharusnya, ada rencana lain bisa segera dilaksanakan.

"Maaf, saya telat," ucapku kepada perempuan di meja nomor empat. Aku langsung menarik kursi, duduk, dan meraih menu yang tergeletak di meja. Ketika kepalaku terangkat dari buku menu, kutatap dia yang sedang mengerjap beberapa kali dengan mulut menganga.

Dia berdiri seraya mengulurkan tangan.

Rok pendek hitam ketat dengan atasan kuning cerah, terlalu bersemangat mengoleskan perona pipi, dan terlalu berani menggunakan lipstik warna ungu. Penampakan yang mengerikan. Mengingatkanku pada makhluk yang menari-nari di setiap kali ulang tahun ibu kota.

Dia meremas tanganku dengan keras ketika kusambut salamnya.

"Nggak apa-apa, kayaknya aku yang datangnya kecepetan," balasnya. "Nggak kena macet, kan?"

Kujawab dengan gelengan pelan dan senyum tipis seadanya.

Kuarahkan pandangan kembali ke menu, menimbang pilihan makanan paling cepat yang bisa disajikan. Perempuan di depanku ini selera berpakaiannya benar-benar luar biasa, seperti ondel-ondel hidup.

"Ehm, manggilnya apa, nih?"

"Agil," jawabku cepat tanpa mengangkat muka. Dalam hati aku masih bingung memutuskan pilihan, apakah memesan ayam goreng atau soto.

"Kalau aku Debriana Rahayuningtyas Atmodjo. Panggilanku Debby, Ayu, atau mungkin kamu mau bikin panggilan khusus buatku? Sayang atau *honey* mungkin?" tuturnya sedikit kencang dan bersemangat. "Aku benaran berharap kita bisa lanjut," ujarnya seraya kedua tangan membentuk tanda kutip bersamaan dengan aku yang mendongak dan menyingkirkan buku menu.

Di balik punggung Debby, Kalila berbalik dan menjulurkan lidahnya. Kubalas dengan mengirimkan kata lewat tatapan. Awas kamu!

"Aku sudah pesan makanan buat kita," lanjut Debby, masih dengan suara membahana.

"Oh, oke." Aku mulai menggual tidak sabar, menoleh ke kanan dan ke kiri. Kemudian, sekali lagi menangkap ejekan di bibir Kalila yang sedang berbalik ke arahku.

"Orang kayak kamu pasti suka makanan yang praktis dan nggak bikin tangan dan bajumu kotor," katanya. "Salad dan air mineral dua. Aku benar-benar mengerti kamu, kan?"

Aku langsung tersedak karena menahan umpatan yang nyaris terlontar dari bibirku. Salad? Pukul dua siang begini yang aku butuhkan adalah nasi komplet dengan lauk-pauknya. Lengkap dengan sambal super pedas untuk menggantikan energiku yang

terpakai di ruang operasi sepanjang pagi tadi. Terpikir olehku untuk memesan makanan lain, tapi jika itu kulakukan maka waktu yang harus kuhabiskan dengan Debby akan semakin lama. Di seberang meja, Kalila langsung berdeham dua kali, jelas berusaha menyamarkan tawa.

Aku melirik Sevenfriday di tanganku. Oke, kuberi waktu setengah jam kepadanya untuk mengoceh tentang apa pun. Setelah itu, aku harus segera mencari tempat makan lain di dekat sini. Perut lapar dan kombinasi ondel-ondel yang bisa bicara benar-benar mimpi buruk di siang hari. Aku sama sekali tidak mau berlama-lama dengannya.

"Kamu orang pertama yang nggak keberatan kupesankan salad. *Healthy food, right*?"

Kalila akhirnya melepaskan tawa kecilnya, sedangkan aku tak tahu harus menanggapi kalimatnya tadi dengan apa. Kenapa ada gadis yang berpikiran bahwa kaum lelaki bisa bertahan hanya dengan *salad*?

"Oke, kamu kerja di mana, Say?"

Say? Say apa? Sayap? Sayur? "Rumah sakit," jawabku singkat.

"Oh? Dokter, ya? Wow.... *How lucky I am*!" Wajahnya tampak berbinar. "Aku kerja di toko furnitur rumah tangga. Umur kamu berapa?" sambungnya tanpa kutanya.

"32 tahun."

"Mantap. *Hot, hot*-nya seorang lelaki. Matang dan menggiurkan," katanya tanpa jeda. Sebelah kakiku sudah mulai keluar dari sisi meja, seakan mereka punya otak sendiri dan ingin bergegas pergi. Aku juga tak mau berlama-lama di sini, *Bro*.

"Penghasilan kamu berapa per bulan?"

WHAT?

Apakah wajar menanyakan hal seperti ini pada pertemuan pertama? Dari sekian banyak kencan buta yang disodorkan Mami, ini pasti yang paling buruk. Baiklah, waktu pengenalan kita cukup sepuluh menit saja.

"Cukup untuk makan," jawabku diplomatis.

"Hmm... masih cukup untuk memberi makan satu perut lagi, kan? Aku nggak keberatan kok kalau nggak kerja lagi demi kamu dan siap nunggu kamu di rumah. Untuk menghangatkan ranjangmu sepulang kerja," katanya entah dengan nada apa. Di telingaku, dia terdengar menyebalkan.

Kalila sudah tidak bisa menyembunyikan tawanya lagi. Dia terbahak-bahak di atas penderitaanku. *Enough*, nona. Waktumu kudiskon sampai habis. Ini detik terakhirmu.

Aku mengetukkan jari di meja tiga kali. Itu adalah kode '*Save My Soul*' yang pasti dipahami oleh Kalila.

"Kok dimatiin, Nda?" Suara Aluna mengalihkan tatapanku ke kucir dua yang bergoyang di kepala gadis itu.

Kemudian, Kalila berlagak berbisik. Aku yakin dia sengaja melakukannnya untuk mengolokku. "Kita harus menyelamatkan Papa, *Princess*!"

Gadis kecilnya itu bertanya, "Di mana?"

"Di belakang kamu."

Aku tersenyum miring, membuat Debby sekali lagi menatapku lebih lekat. Entah apa yang dipikirkannya, dia membalas senyumku sambil memajukan mulutnya.

Kudengar suara kursi yang digeser ke belakang, gadis kecil dari meja nomor dua berlari menghampiri meja kami dan memamerkan wajahnya yang lucu.

"Loh, ada Papa Agil di sini!" teriaknya, kemudian melesak naik ke pangkuanku. "Aluna kangen banget. Papa Agil ke mana saja? Nggak pelnah datang ke lumah lagi?" berondongnya.

Belum sempat aku menjawab pertanyaan Si Bocah, di belakangnya, Kalila sudah menyetel ekspresi wajahnya, menampakkan air mata. Air mata buaya.

"Papa! Papa ke mana saja sih nggak mampir ke rumah? Coba lihat Aluna kangen banget sama kamu, Pa." Tunjuknya kepada gadis kecil yang berada di pangkuanku. "Papa bilang, Papa bakal mengurus surat pernikahan kita, biar Aluna bisa daftar sekolah. Gimana sih, Pa?" semburnya dalam suara yang kini naik lima oktaf. Aluna yang duduk di pangkuanku sekarang terlihat bingung, memandang bundanya yang kini berurai air mata.

"Papa Agil, Bunda kenapa?" tanyanya. Aku menutup mulut kecil Aluna, tak membiarkannya merusak panggung sandiwara siang ini.

"Papa malah enak-enakan makan sama wanita lain. Mau makan daun pula! Mana kenyang, Pa? Memangnya Papa kambing?" cerocosnya, membuatku hampir tidak bisa menahan tawa.

Debby segera meraih tasnya, lalu menggebrak meja dengan garang, "Saya nggak mau berurusan dengan tua-tua keladi yang ternyata menelantarkan istri sirinya. Selamat siang!"

Tiga puluh detik kemudian, begitu siluet Debby keluar dari pintu Magnolia Secret Café, tawaku meledak, disusul Kalila yang mulai terkekeh-kekeh. Ah.... Apa yang bisa aku lakukan untuk bertahan hidup tanpa kamu, Kalila?

"Buruan!" gerutu Kalila sambil berlari dari parkiran mal besar yang baru kami datangi. Sebagai kompensasi atas 'pertolongannya' tadi, Kalila memintaku mengantarnya ke mal tempat diadakannya *meet and greet* bintang drama Korea favoritnya yang kebetulan sedang mampir di Indonesia.

"Aku nunggu di *foodcourt* saja, La. Lapar."

"Oke! Aluna?" tanyanya pada gadis kecil yang dari tadi berada dalam gendonganku.

"Ikut Papa Agil, mau makan es klim," katanya dengan nada lucu.

"Oke. Jangan banyak-banyak, Gil. Entar Aluna sakit perut."

Aku mengangkat ibu jari tanda setuju. Kalila terlihat setengah berlari menuju tempat berlangsungnya acara, sementara aku naik ke lantai teratas tempat *foodcourt* berada.

Tanpa perlu pikir panjang, aku langsung memesan seporsi daging berkuah gulai yang disajikan di atas *hotplate*. Benar-benar menggugah selera dan efektif untuk mengusir bayangan ondel-ondel mengerikan barusan. Kuhabiskan seporsi dengan cepat sambil memperhatikan Aluna yang tengah menyendoki es krimnya.

Tidak terasa sudah lebih dari satu jam aku dan Aluna duduk di sini. Tingkah Aluna sudah mulai membuat kepalaku pusing. Dia sudah mulai gelisah dan rewel mencari Kalila.

"Papa Agil! Kok Bunda lama?" katanya sambil naik turun di kursinya entah untuk ke berapa kalinya. Dia terlalu lama menunggu.

"Bentar lagi, sayang."

Kata *sebentar* sudah berpuluh-puluh kali kuucapkan sejak sa-

tu jam yang lalu. Berbagai variasi bentar, sebentar, sebentar lagi, tunggu bentar, dan yang terakhir bentar lagi.

Segera kukirimkan pesan singkat ke ponsel Kalila untuk menanyakan perkiraan waktu berakhirnya acara. Jawabannya dua puluh menit lagi. Kata sebentar versi apa lagi yang mesti aku sampaikan kepada Aluna?

Aluna mulai meringis tak keruan. Tampaknya dia mulai kelelahan. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana Aldebaran Bachtiar—sepupuku sekaligus suami Kalila— menghadapi kelakuan rewel anak-anaknya, atau Revan—suami Alina Bachtiar, sepupuku juga—dalam menangani balita yang berulah macam-macam dan bisa membuat migrain seketika.

Bukannya aku tidak suka anak kecil. Aku hanya belum terlatih menangani balita rewel. Harusnya aku mempelajari kata-kata gombalan yang ampuh untuk perempuan dari kedua lelaki itu. Setidaknya, saat ini aku bisa merayu dan menenangkan Aluna yang mulai menjerit-jerit. Sayangnya, aku bukan mereka. Entah ini keberuntungan atau kesialan karena Aluna harus berhadapan denganku, manusia yang tidak banyak bicara.

"Sabar, Luna. Bundamu sudah Papa kasih kabar. Tinggal nunggu dia datang," kataku berusaha membujuknya.

Butiran air mata sudah mulai tampak di sudut matanya, membulat, siap membesar, dan menjadi bencana saat dia membuka mulutnya lebar-lebar. Aluna menjerit kencang. Beberapa pelanggan melirik ke arah kami.

Aku kaget. Bingung bagaimana cara mendiamkannya. Apa kubekap saja mulutnya, kemudian kubawa lari menuju parkiran?

"Hei.... Gadis manis, nggak boleh nangis. Nih, coba lihat Kakak punya apa?" Aku mendongakkan kepala, seorang gadis

dengan penampilan ajaib terlihat berdiri di sebelah Aluna. Dia menyodorkan boneka berbentuk anak perempuan. Setidaknya, meski aneh, tapi dia tidak seperti ondel-ondel mengerikan. Malah....

"Cantik," gumamku.

"Namanya Cantik?" tunjuk gadis itu ke arah Aluna.

"Eh?" Aku tergeragap. Aku tadi bicara apa? "Bukan, namanya bukan itu."

Wajahnya berbentuk oval, kulitnya putih bersih dan kemerah-merahan di area pipi, dengan rambut yang diikat asal-asalan. Hidungnya tidak mancung, tapi juga tidak pesek. Dia mengenakan kacamata bingkai besar yang nyaris menenggelamkan pipinya, kemeja *oversize* yang lengannya digulung tidak beraturan, dan celana jins yang sobek di mana-mana. Cara berpakaian yang takkan mungkin masuk kriteria dandanan para perempuan di keluarga Bachtiar.

Tapi, tetap cantik.

Apa yang kupikirkan barusan?

"Gadis manis, jangan nangis, dong. Nih, Kakak kasih boneka. Kamu namanya siapa?" tanyanya.

"Plinses Aluna," jawab Aluna dalam isakannya. Tangan mungilnya meraih boneka yang disodorkan oleh gadis itu.

Gadis yang terlihat tomboi seperti ini membawa-bawa boneka? Aneh sekali.

"Nah... gitu, dong. Coba lihat, boneka Barbie-nya saja nggak nangis biar jadi *princess*. Jadi, *Princess* Aluna juga nggak boleh nangis. Kan mau jadi *Princess*," katanya sambil mengusap lembut rambut Aluna. Tangisan Aluna berangsur-angsur mereda dengan sendirinya. Tangannya membelai rambut boneka yang

diberikan gadis itu. Memainkan dan mengajak boneka itu bicara. Setidaknya, untuk kali ini aku selamat dari tangisan pilu Aluna. Huft.

"Ah! Aluna suka Kakak cantik!" seru Aluna. Bocah kecil itu memeluk leher gadis yang yang sekarang berjongkok, menyetarakan tingginya dengan Aluna. "Kakak cantik namanya siapa?"

"*Princess* Aluna juga," katanya. "Sudah, ya, jangan nangis lagi. Kasihan Papanya." Gadis itu mengangkat kepala ke arahku. Kubalas dengan anggukan sopan. Mata kami bertatapan. Aku menelan ludah. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku merasakan jantungku berdetak lebih cepat, otakku seakan kosong, dan ujung jariku mendadak terasa dingin.

Dia melanjutkan langkah ke arah temannya yang sudah duduk di sudut *foodcourt*, persis di sebelah kiri meja yang sekarang kami duduki. Ada dorongan aneh untuk menahannya tetap di sini. Siapa namanya? *Princess* Aluna?

Telingaku menajam menangkap tawa gadis yang kini tengah bicara dengan menggebu-gebu. Kudengar dia mengoceh tentang aktor Korea, bahwa mereka lebih tepat dibilang cantik daripada ganteng. Aku tersenyum dalam diam. Gadis ini pasti tidak cocok dengan Kalila soal Korea dan semua hal yang berhubungan dengan Korea. Entah kenapa, mendengar dia bicara membuatku melupakan rasa penat menunggu Kalila. Lagi pula, Aluna sudah sibuk bermain peran dengan boneka di tangannya.

"Demi, ya.... Biar nggak kayak orang bego saja kalau pendengar gue nge-*tweet* soal korea-koreaan, makanya gue mau ke sini," lanjutnya seraya mengambil kentang goreng di hadapannya. Pendengar? Dia penyiar radio?

Saat itulah kulihat Kalila di kejauhan sedang berjalan menuju *foodcourt*. Perempuan yang suka lupa diri kalau bertemu bintang drama Korea favoritnya itu akhirnya muncul juga.

"Maaf. Bunda lama ya, sayang? Maafin, ya," katanya, lalu memeluk Aluna yang sudah tenang.

"Iya. Lihat Bunda, Aluna dapat ini." Aluna menunjukkan boneka Barbie-nya.

"Eh, siapa yang kasih? Bunda juga bawa, nih," ujar Kalila sambil mengangsurkan bonekanya.

Kulihat kotaknya sekilas. Ternyata itu adalah *merchandise* dari acara *meet and greet* tadi. Kata Kalila saat di mobil tadi, bintang drama Korea favoritnya ini menjadi *ambassador* sebuah perusahaan mainan. Mungkin itu sebabnya, semua yang datang diberi boneka Barbie. Hal yang sempat kupikirkan terjawab sudah, karena rasanya tidak mungkin gadis dengan penampilan seperti dia membawa boneka ke mana-mana.

"Dikasih Kakak cantik," gumam Aluna pelan sambil bersenandung riang.

"Gil?" Aku melirik ke arah *Princess* Aluna 'Senior' yang tengah terkikik-kikik sembari mengobrol dengan temannya. "Oh," Kalila langsung mengerti dan mengambil boneka yang tergeletak di meja. "Sayang, Bunda balikin ini dulu, ya," ujar Kalila meninggalkan Aluna yang tengah sibuk memainkan boneka Barbie-nya yang baru.

Lalu, Kalila berjalan ke arah *Princess* Aluna 'Senior' dan berhenti tepat di hadapannya. "Makasih, ya, sudah nenangin anak saya. Ini bonekanya, siapa tahu anak atau adik Mbak nungguin bonekanya," kata Kalila.

"Eh, nggak kok, Mbak. Buat anak Mbak saja. Lagian saya

nggak punya anak, hehehe...," sahutnya menolak halus. Selama beberapa saat, *Princess* Aluna 'Senior' terlihat agak terkejut melihat Kalila yang tiba-tiba menghampirinya. "Ini juga datang ke sini untuk urusan kerjaan, Mbak. Bukan buat ngejar Barbie," sambungnya sambil tersenyum ramah. Ternyata teman duduknya itu adalah rekan kerjanya.

"Eh jangan. Siapa tahu nanti ada yang membutuhkan. Anak saya sudah dapat juga soalnya dari saya," desak Kalila, meletakkan si boneka Barbie di atas meja.

"Oke deh, Mbak," katanya sambil mengacungkan jempol.

Kalila berlalu dan kembali ke meja kami. Dia pergi ke salah satu kios penjual makanan untuk memesan, lalu mengajak Aluna berbicara. Aku tidak begitu mengikuti percakapan mereka karena pandanganku terkunci ke satu objek. Kali ini gadis itu sibuk menggerakkan ibu jari di atas ponselnya. Sesekali dia tersenyum, kemudian mengetikkan sesuatu. Memang zaman sekarang sudah gila, orang bisa tertawa bahkan menangis hanya gara-gara sesuatu di ponselnya.

"Sekarang ini jarang banget ada yang peduli sama anak kecil yang merengek nangis gitu," ujar Kalila membuatku kembali mengembalikan pandangan kepada adik angkatku. Tangan Kalila mengusap kepala Aluna yang masih bermain boneka. Aku hanya diam tidak menanggapi pendapatnya. Kupikir, dia ada benarnya juga.

Tiba-tiba, suasana *foodcourt* menjadi ramai karena ada seorang gadis yang terlihat sedang mengejar seorang laki-laki. Dia berteriak-teriak memanggil dan sepertinya berusaha menahan langkah laki-laki itu. Apa-apaan gadis zaman sekarang? Adegan yang biasanya hanya ada di sinetron bahkan bisa menjelma jadi

kenyataan.

"Kenapa kamu selingkuh, Yo? Kamu kan tahu, kalau aku benaran cinta sama kamu!" teriak gadis itu ketika sambil tetap berusaha menghentikan langkah lelakinya. Tentu saja semua kepala menoleh ke arah mereka sekarang, termasuk aku.

"Berisik! Sudah gue bilang, berhenti ngejar-ngejar gue!" jawab si lelaki dengan suara keras. "Dari awal kan gue sudah bilang, gue cuma main-main sama lo!" Lelaki itu menyentak tangannya yang digenggam si gadis. *What the hell?*

Main-main? Asal tahu saja, Mami menjerumuskanku ke berbagai kencan buta agar aku bisa menjalani hal yang disebut main-main itu.

"Tapi Yo, aku benaran cinta sama kamu," lanjut si gadis tersedu-sedu. Tidak dipedulikannya lagi pandangan seisi *foodcourt* ke arahnya. Astaga, kenapa para gadis suka sekali merendahkan diri di hadapan para lelaki? Kalau aku jadi gadis itu, aku akan....

Gerakan berdiri tertangkap dari sudut mataku. *Princess* Aluna 'Senior' melangkah cepat ke sumber keributan. Belum sampai tiga detik, bunyi tamparan keras disertai pekik kesakitan terujar dari mulut si lelaki. Seisi *foodcourt* terbelalak melihatnya.

Si lelaki menatap tajam *Princess* Aluna 'Senior' dengan raut wajah yang mengeras. Sontak, aku sudah berdiri mendekat untuk membentengi karena kupikir *Princess* Aluna 'Senior' ini akan ditampar balik. Setidaknya, begitu skenario adegan berikutnya yang melintas di pikiranku.

Tapi....

"Nih!" Gadis itu sambil menyodorkan boneka Barbie—yang tadi dikembalikan Kalila—tepat di pipi si lelaki yang barusan ditamparnya. "Lo, cowok culun. Mainin ini saja." Boneka itu

meluncur jatuh dan mendarat di lantai.

"Maksud lo apa?" Si lelaki menggeram.

"Cowok sejati nggak bakal mainin cewek. Cowok kayak lo," desisnya. "Main Barbie saja sana! Pergi lo!" bentaknya sambil menunjuk si lelaki tepat di hidungnya. Astaga! Ke mana kelakuan lemah lembut yang tadi ditunjukkannya sewaktu menenangkan Aluna?

Aku melangkah pelan, memosisikan tubuh lebih dekat lagi ke tempat ketiganya berdiri, siap untuk kemungkinan terburuk jika si lelaki membalas kelakuan *Princess* Aluna 'Senior'. Tapi, untungnya si lelaki berbalik, meninggalkan *foodcourt* diikuti gadis yang tadi mengejarnya. *Princess* Aluna 'Senior' menggeleng dan kembali ke mejanya. Dalam perjalanan itu, dia mengangguk kepadaku.

Aku ikut berbalik, melewati beberapa meja untuk kembali ke tempat semula dan disambut dengan pandangan aneh Kalila.

"Tumben?" tanya Kalila. Dahinya berkerut penasaran.

"Lo kenal sama itu cowok, Ghe?" Aku memilih mendengarkan meja sebelah dan melirik dia daripada menjawab pertanyaan Kalila.

"Nggak," sahut *Princess* Aluna 'Senior' sambil meniup-niup tangannya. "Gila, pipinya keras banget euy.... Sakit tangan gue," gerutunya.

Hah?

"Dasar! Terus ngapain lo ikut campur? Kalau dia balik lagi dan cariin lo gimana?" Nada cemas jelas terdengar dari rekan kerjanya.

"Bodo! Kalau dia berani balik, gue tendang selangkangannya!" Sahutnya sambil meraih minuman dan memasang lagi

kacamata besar yang sebelumnya dilepaskan sewaktu menampar laki-laki tadi.

"Ghea, astaga!"

"Gue paling nggak suka cowok semena-mena kayak gitu. Makanya gue tampar!"

Astaga, gadis ini! Bisa-bisanya dia—

"Nggak biasanya kamu peduli sama orang lain." Suara Kalila menginterupsi, membuat aku mengembalikan tatapan ke arahnya.

"Ha?"

"Biasanya kamu hanya memutar bola mata dan membiarkan adegan tadi seolah nggak ada. Tapi, tadi itu...." Kalila menatapku seraya memiringkan kepalanya. "Terkesan apa, ya? Jagain dia karena takut dia ditabok balik," bisiknya menambahkan.

Aku hanya menjawab dengan mengangkat alis.

"Dia keren banget tahu," ucap Kalila lirih di depanku. Sekali lagi tatapannya mengarah ke meja sebelah.

Matanya yang berbinar kembali menatap mataku, menyampaikan kata-kata dalam pandangan yang sudah pasti dapat kutangkap. Kemampuan telepati ajaib kami, membuat kami saling memahami tanpa harus banyak bicara.

"Cewek itu cocok buat kamu," bisiknya.

Aku hampir terjungkal dari kursi setelah mengartikan tatapan berbinar Kalila. *Oh, God!* Aku benar-benar terkejut dengan pernyataan Kalila.

2

GHEA

Foto di Dompet

"Pak, cari Ghea, ya?"

Dosen senior—bukan, tua banget—yang tadinya menunduk, entah sedang membaca apa, sekarang mengangkat kepalanya.

"*Iyo*. Kau duduk situ dulu!" tunjuknya ke arah kursi. Nggak lupa dia memasang muka masamnya. Duh! Sudah pakai bahasa kampung halaman saja. Pasti aku akan dimarahi habis-habisan. Nasibku benar-benar nggak bagus. Jauh-jauh merantau buat kuliah, eh malah bertemu dengan dosen satu daerah, bahkan sekampung, cuma beda kecamatan. Makanya, aku jadi keki banget dengan Pak Tua ini karena serasa diawasi bapak sendiri.

"*Nyapo*, Pak?" tanyaku langsung. *To the point* saja kalau menghadapi dia. Biarpun aku sudah berusaha sopan, tetap saja aku akan disemprot. Sudah pengalaman soalnya.

Pak Tua menurunkan selembar kertas—entah apa itu—yang

dibacanya tadi. "Kau kan yang *bikinke* tugas *kuliahnyo* si Yunia[1], adik tingkat kau?"

Aku mengernyit. Dari mana Pak Tua ini tahu? "Aku, Pak?"

"*Iyo, dak biso kau kolai aku. Dak* mungkin Si Nyunyun itu. Jujur *bae la* atau Si Nyunyun *dak ku lulusk*e[2]?"

"Ay... jangan *cak itu pulo*, Pak. Aku cuma *nak bantu dio bae.*[3]"

"*Bantu apo dio*? Geya, *cubo jelasi* ke Bapak! *Makmano ceritanyo pacak* belum tamat tu, *awak* tinggal karya tulis *bae*? *Dak malu apo samo* kawan? *Adek tingkat kau bae la ado yang wisuda. Makmano*, Geya? Maluan aku sekampung *samo* kau. Jelasi *apo* aku sama *wong tuo* kau *men ditanyo*i?[4]"

"Pak, oy, Pak. Jangan *la mara-mara cak* itu[5]. *Agek* tensi Bapak naik, putus kuping aku, Pak!" jawabku seraya menaruh buku tebal ke atas kepala. Kalau dugaanku benar, maka penggaris kayu keramat sebentar lagi dipastikan mendarat di kepalaku.

Benar saja. Detik berikutnya, penggaris itu melayang ke atas kepalaku. Untung sudah terhalang buku, jadi sakitnya nggak seberapa. Aku ngakak, Pak Ali makin murka.

Untung aku sigap melindungi propertiku yang berharga ini. Dasar dosen tua produk zaman penjajahan. Masih saja suka memukul kepala mahasiswa. Tapi, kalau dipikir-pikir, dia nggak

---

[1] Kamu kan yang mengerjakan tugas kuliah si Yunia?

[2] Iya, aku tidak bisa kau dustai. Tidak mungkin si Nyunyun itu mengerjakan sendiri. Jujur saja atau si Nyunyun tidak kululuskan.

[3] Jangan begitu, Pak. Aku cuma bantu dia saja.

[4] Bantu apanya? Ghea, coba jelaskan ke Bapak! Bagaimana ceritanya kamu belum tamat juga, padahal tinggal karya tulis akhir saja? Tidak malu sama kawan? Adik tingkatmu saja ada yang sudah wisuda. Bagaimana, Ghea? Malu aku sekampung sama kamu. Apa yang harus kujelaskan kepada orang tuamu kalau ditanya?

[5] Jangan marah-marah seperti itu. Nanti tekanan darah Bapak naik.

salah juga. Mungkin hukuman begini perlu untuk mahasiswi semacam aku.

"*Cubo* kau liat ini, Ghea," ujarnya sambil menyodorkan kertas yang tadi dibaca. "Hotel kepunyaan anak buahku dulu minta *carike wong* buat *kerjo* di *tempatnyo. Cak mano aku nak rekom kau? Lulus be idak!*[6]"

Aku garuk-garuk kepala. "Yo... Bapak omongi, *galak nak nerimo*[7] mahasiswa dak lulus-lulus. Siapa tahu, kan?" godaku iseng.

"Keluar bae kau ni, Geya! Pening palaku, *gancang mati agek*[8] aku."

"*Iyo*-lah. Permisi, Pak. Jangan lupo minum obat dara tinggi. *Gek dak pacak datang pulo aku wisuda oleh la dalam kubur*[9]. Hahaha."

"Gheaaa!" teriaknya murka. Sambil tertawa, aku berlari secepat kilat meninggalkan ruangannya.

@rendirendian Pembodohan publik banget si @gheagadrie.

Mataku mengerjap kaget melihat cuitan salah satu pendengarku. Maksudnya apa? Publik mana yang aku bohongi? *Ish!*

"Oke, dari @rendirendian yang *ngatain* gue pembodohan

---

[6] Hotel kepunyaan anak buahku dulu minta carikan orang untuk bekerja di tempatnya. Bagaimana aku bisa merekomendasikanmu, lulus saja belum!

[7] Mau nggak terima.

[8] Cepat mati nanti aku.

[9] Nanti nggak bisa datang pas aku wisuda, karena sudah di dalam kubur.

publik. Maksudnya apa ya *ngatain* gue?" kataku terkekeh menyamarkan gemas. Nggak lama, *tweet* baru dari @rendirendian masuk lagi.

"@gheagadrie, lo itu pembodohan publik! Jomlo juga soksok ngasih tahu tips buat meninggalkan kejomloan. Masih dari @rendirendian," bacaku lagi.

"Sejak kapan ngasih nasihat buat orang pacaran harus *in a relationship* juga? Biar kata gue jomlo, yang minta nasihat gue banyak tahu. Ngiri saja lo!"

"Oke... *tweet* baru dari @aligna_saphira. Kak, cowok aku nggak mau diajakin ketemu orangtuaku. Kenapa, ya? *Hastag* askgheagadrie."

"Kagak serius itu. Putusin, cari yang lain yang serius sama lo. Coba abis ini tulis di bio lo cari cowok yang mau diajak ketemu ortu. Hihihi," ucapku.

"*And then*, ada @galih_wardana, tumben cowok nge-*tweet*. Galau ya, Gal?" Aku menarik napas. "Ghe, cewek itu otaknya gimana, sih? Susah banget buat dimengerti."

"Kalau mau gampang ya, jangan ngertiin cewek. Hahaha. Cewek tuh ngertiin dirinya sendiri saja kadang nggak bisa loh, Gal. Apalagi lo. Kalau lagi susah dimengerti, ya lo tempelin saja ke Google *translate*. Habis itu keluar deh terjemahannya." Kututup dengan tawa meledek.

"Terus dari @nesya_liantara. Kak, aku sekarang tuh kalau galau nggak perlu *mention* @gheagadrie lagi tahu."

"Kenapa? Tobat, ye? Jadi, kalau galau langsung hadap Tuhan gitu? Bagus, dong. Ada kemajuan."

"Nah, *tweet* dari @nesya_liantara masuk lagi, nih. Nggak, sekarang tuh ada penyanyi ciamik di kafe Fal's Corner. Keren

abis. Galau hilang pokoknya."

Hah? Saingan solusi galau sama aku, nih? "Ya ampun.... Lo dinyanyiin doang hilang galaunya, murah amat. Hahaha. Becanda, kok. Entar deh, kapan-kapan gue lihat saingan gue yang katanya sudah berhasil hilangin galau. Pantas malam ini *tweet* galaunya nggak separah biasa. Pada ngumpul di kafe itu jangan-jangan," jawabku sedikit keki. Bagaimanapun, posisiku terancam oleh penyanyi baru yang nggak kukenal itu. Membuat solusi ala Ghea jadi garing saja, ih!

"Dan untuk mengenang arwah para lelaki yang telah memutuskan untuk melepas masa lajangnya bulan ini, ada *request* dari @aligna_saphira, satu nomor lagu dari T2 dengan Tak Jodoh! Judul lagu kok gini amat. *Ngenes*!" kataku lagi sambil memberi instruksi kepada Mas Dirga, operatorku selama siaran, untuk menaikkan volume musik.

Aku melepaskan *headphone* dari telinga saat Resty, rekan kerja sekaligus sahabatku di radio, masuk ke ruang siaran.

"Telat lagi lo? Potong lima ribu!" seru Resty yang selain menjadi penyiar tembang lawas, dia juga merangkap sebagai *admin payroll* di Show A More FM, radio tempat aku mencari sesuap nasi dan sebongkah berlian.

"Ih... macet, Res. Perhitungan amat!"

"Macet, mbahmu! Alasannya itu mulu. Nggak kreatif. Entar pas pulang ikut nongkrong, kan?"

"Nggak, ah. Gue mau pulang cepat. Mau tidur, mau mimpi indah. Weeek!" olokku sambil menjulurkan lidah.

"Coba saja nggak ikut, gue input presensi lo telat lima belas menit biar *nyaho*," jawab Resty. "Mas Dirga juga ikutan loh, Ghe," ujarnya sambil melambai ke arah operator. "Lagian lo

nggak penasaran sama penyanyi yang dibilang sama fan lo tadi?"

Aku menggeleng dua kali. Resty selalu menyebut pendengarku sebagai fan yang menurutnya sangat militan, solid, dan mengagung-agungkan acaraku. Karena itu, biarpun sering telat, aku masih dipertahankan oleh Mas Cahyo sebagai penyiar. Karena faktanya, acarakulah yang paling laris. Bisa demo para kawula muda kalau aku didepak.

"Gue ikut." Resty tersenyum mendengar jawabanku. "Tapi, bayarin." Seketika itu senyumnya langsung kuncup.

"Dasar!" Makinya seraya menoyor kepalaku, lalu berbalik keluar saat Mas Dirga memberi aba-aba untuk siap-siap *on air.*

"Oke, saudara sependeritaan alias pendengar siaran Show A More FM. Balik lagi sama gue, Ghea, yang bakal menemani malam minggu kalian, para jones yang kurang beruntung, pada malam yang cerah ini," kicauku dengan cepat.

"Jadi, langsung saja kita lihat siapa lagi yang *mention* gue kali ini? Siapa yang punya masalah yang menarik untuk kita bina alias binasakan?"

Aku pun meraih ponsel yang kuletakkan di meja dan membuka aplikasi Twitter yang dari tadi berisik nggak keruan.

"Ada dari @Gebby_Xtin. Kak @gheagadrie, gebetanku pengin lihat aku dandan ala gadis Korea gitu di *party*-nya. Kan kudu modal besar. Aku harus gimana? *Hastag* askgheagadrie."

Aku senyum-senyum sendiri. "Duh.... Cowok lo kok ajaib banget deh, demen Korea gitu. Yakin itu cowok lurus benaran? Siapa tahu belok. Hahaha. Hmm... gampang, sih, Geb. Suruh saja dia bayarin lo belanja plus nyalon. Kalau dia ogah, coba lo *browsing* soal *low cost cosplay.* Biar bisa kayak artis Korea, tapi

nggak perlu modal banyak. Habis itu cowok lo pasti jera, deh. Hahaha...," tawaku mengejek.

"Lalu, dari @Al_Cardiologist. *Tweet*-nya panjang banget, nih. Hei @gheagadrie, berhubung bini gue tercinta doyan dengerin lo ngoceh, jadi tolong sampein ke @Aby_Kalila: Aku padamu, Ay! Bentar lagi aku pulang, gimana kalau kamu nyambut di depan rumah pakai *lingerie*?"

"Hei.... Suami-istri dilarang masuk area ini, ya. Wahai spesialis jantung entah siapa pun engkau! *It's jones zone.* Dan ngomongin mesra-mesraan di antara para *jones* itu seperti mengiris pembuluh darah di jantung kami, Dok. Hahaha... bercanda kali," gurauku.

Aku melirik jam dinding di ruang siaran yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Saatnya mengakhiri siaran curhat nggak jelas ini. Nggak lupa mengucapkan beberapa kata penutup dan mengingatkan mereka mengenai jadwal dan tema siaran minggu depan.

Walaupun sebenarnya semua yang aku sampaikan sama sekali bukan solusi, entah kenapa banyak remaja labil yang *mention* untuk minta solusi. Meskipun nggak masuk akal, kadang perkataanku masih didengar juga. Atau bisa jadi mereka seperti aku, mencari hiburan dari acara konyol yang lebih mengedepankan komedi dibanding solusi semacam ini.

Suasana kafe sangat hening. Sebenarnya aku sama sekali nggak suka nongkrong di tempat seperti ini. Suasana temaram

untuk orang-orang mungkin terasa romantis, tapi untukku justru memancing kantuk. Belum lagi minumannya yang kadang memiliki rasa aneh, tapi harganya selangit. Mau pesan makanan pun sayang. Porsi nasinya nggak manusiawi, tapi harganya mengalahkan lima porsi nasi padang. Cemilan sih ada, tapi kebanyakan berupa kue-kue yang jenisnya saja aku nggak tahu. Belum lagi namanya juga susah, membuat lidah sulit digerakkan saat memesan. Sudah begitu, hasil akhirnya sudah jelas, aku dipastikan nggak kenyang!

"Ghe, malam ini tuh spesial," kata Resty saat Mas Dirga pamit ke toilet. "Lo sih nggak pernah mau ikut malam minggu di sini."

"Apanya yang spesial?"

"Itu, penyanyi yang diomongin sama fan lo. Biasanya dia nyanyi pas malam Minggu," jawab Resty yang langsung teralihkan karena melihat Faletehan. Dia langsung melambai ke arah Fal dan terkikik saat pemuda itu berjalan ke arah kami. Hmm... memang ya, orang yang sedang berbunga-bunga sering melupakan teman.

"Fal," sapa Resty sambil tersenyum malu-malu. *Idiiih!* "Ngajak Ghea nih, biar nggak ngumpet mulu."

Sial. Ternyata aku dijadikan umpan, dijadikan alasan. Padahal memang dia saja yang mau ketemu dengan Si Fal. "Halo, Fal," sapaku.

"Hai, Ghe," balas Faletehan, pemilik kafe yang resmi jadi *gebetan* Resty dua minggu belakangan ini.

"Katanya Ghea mau lihat penyanyi yang biasanya nyanyi malam minggu itu loh, Fal." Eh buset, Nyai. Aku lagi yang kena. "Dia nyanyi nggak malam ini?"

"Oh, yang minggu lalu pas lo ke sini?" Resty mengangguk. "Ada. Tadi sudah siap-siap di belakang."

"Memang siapa sih dia, Fal? Rada misterius gitu kan orangnya. Ghea sampai penasaran tahu."

Yaelah, bilang saja Resty yang *kepo*. "Kok gue?" Resty menginjak kakiku. "Aw!"

"Temen gue. Memang nggak suka diekspos dia. Buat *refreshing* doang di sini, dibayar juga nggak. Aslinya sih, dokter. Waktu pertama main di sini, banyak yang suka sama suara dia. Ya sudah, kalau pas dia nggak sibuk, gue minta saja main di sini."

"Wow," jerit Resty. "Makin *cool* saja kedengarannya."

"Resty naksir tuh, Fal," sambarku.

"Apa sih, Ghe?" Resty merutuk. "Nggak, nggak. Cuma pengin tahu saja kali."

"Nantilah, kalau dia mau, gue kenalin," ujar Fal. "Gue ke belakang dulu, ya." Kami berdua mengacungkan jempol, menyilakan Fal berlalu.

Aku menggembungkan pipi, lalu membuang napas. Karena Resty memaksaku ke sini, aku jadi kehilangan momen berharga, yaitu waktu untuk tidur dan larut dalam mimpi untuk bertemu dengan Aqlin Zeid Ilyasa, pangeranku. Kalau Zeid tahu aku masih keluyuran seperti ini, dia pasti sudah memasang muka jutek. Terus, dia pasti akan menelepon taksi untuk menjemputku.

Otakku benar-benar sudah berkelana entah ke mana, sementara Resty menyesap minumannya dengan nikmat.

"Lo tahu dispenser, Ghe?" kata Resty. Aku bengong. Ngapain dia tanya soal ini.

"Tahulah, lo kira gue udik banget apa?" Aku menjitak Resty.

Dia meringis seraya balas menjitakku.

"Bukan itu. Lo tahu kan, cara kerja dispenser? Panasnya otomatis. Begitu sudah mencapai suhu puncaknya, lampunya bakal mati sendiri kan, Ghe?"

"Terus?"

"Kalau sudah agak dingin lagi, lampunya bakal nyala lagi."

"Ya ampun, gituan mah gue juga tahu kali. Biar gue bukan mahasiswi teknik kayak lo, tapi soal dispenser gue juga pahamlah," sahutku.

"Nah, itu. Lo harusnya kayak dispenser, Ghe!"

"Apaan? Maksud lo, gue panas dingin gitu? Meriang dong!"

"Bukan," sergahnya nggak sabar. "Lo harusnya kayak dispenser. Hati lo maksud gue, Ghe. Harusnya kalau lo udah kelewat dingin kayak gini, lo sendiri yang harus setel ke panas. Nggak bisa orang lain yang nyetelin. Nggak bisa lo biarin hati lo dalam posisi dingin melulu."

Aku terkesiap. Ini sama sekali bukan topik yang aku sukai. "Hmm...."

"Bukan hmm..., Ghe! Coba ya, kalau lo ada colokannya, sudah gue colokin dari kapan tahu biar lo panas. Yah, paling nggak hangat dikitlah. Ketimbang kayak gini mulu. Sudah dua tahun lo kayak gini. Seharusnya lo sudah panas lagi kayak dulu, Ghe! Kalau bukan lo yang setel hati lo sendiri, siapa lagi yang bisa?"

"Gue juga mau kayak gitu, Res. Tapi...."

Belum selesai aku bicara, Resty menyambar. "Tapi... nggak ada seorang pun yang lo izinin buat jadi katalisator panas hati lo. Itu masalahnya, Ghe!"

Aku meletakkan kepala di atas meja, menghindari pandangan Resty. Berharap sahabatku ini nggak membahasnya lebih panjang lagi.

Ah, Zeid, apa kabar di sana, Bang? Ghea kangen Abang. Banget!

"Ngelamun, Ghe?" Mas Dirga menepuk bahuku.

Aku mengerjap kaget.

"Eh, benaran dia!" pekik Resty, mengalihkan perhatian kami. "Ghe, coba entar lo perhatiin, ya. Suaranya seksi tahu."

Posisi kami strategis karena berhadapan langsung dengan cowok itu. Lampu redup yang menyorot seadanya ke panggung *live music* membuat kami masih bisa melihat parasnya. Dia mengangkat kepalanya sedikit.

Eh?

Itu kan Papa *Princess* Aluna? Si Papa Pestisida? Mana mungkin aku lupa mukanya, lelaki tipe pestisida yang sekali dia senyum saja serangga-serangga alias cewek-cewek bisa rontok berjamaah di sisinya. Mereka akan membanjiri kakinya, persis seperti semut yang bertemu gula. Dia tipe laki-laki yang merupakan magnet bagi wanita. Sayang, sudah ada yang punya.

Benar kan dia? Hus, Ghea! Kenapa jadi kamu yang kepo*?*

Aku mengernyitkan dahi. Seakan menjawab rasa penasaranku, dia mengangkat wajahnya sekali lagi dan kami bertatapan.

Aku yakin, nggak salah lagi itu Papa Pestisida. Rambutnya dipotong pendek dan rapi, nyaris licin—lalat bakal tergelincir kalau nekat mendarat di situ. Hidungnya mancung, matanya tajam disertai sorot mata yang susah diterka. Perawakannya tinggi, tegap, dan nggak banyak bicara. Itu kesan pertama saat aku melihatnya di *foodcourt* waktu itu.

"Papa Pestisida," gumamku.

"Hah? Apa, Ghe?"

"Eh, nggak. Kayaknya gue pernah ketemu dia."

"Serius? Di mana? Kok lo nggak cerita?" tuntut Resty. "Dia kan termasuk pria 'foto dompet' kita, Ghe!"

Foto dompet adalah istilah ciptaanku dan Resty untuk menyebut cowok yang mukanya layak masuk dompet kami. Karena ganteng, fotonya layak jadi 'foto suami' yang bersanding mesra bersama kami. Nggak peduli meski di sebelahnya ada foto aku atau Resty yang merusak kegantengannya.

"Di *foodcourt* Mall of Indonesia, tempat gue ngeliput si bintang Korea waktu itu. Dia lagi nenangin anaknya yang kelamaan nunggu mamanya gitu, deh."

"Yah? Dia sudah punya anak, Ghe?" Resty membelalak. Dari nada bicaranya, jelas balon kebahagiaannya bocor seketika. "Lo yakin?"

"Iya lah. Kayak yang lo bilang, dia memang tipe cowok 'foto dompet' kita. Makanya gue inget. Itu loh, yang gue cerita tampar 'cowok barbie' berengsek waktu liputan sama Anye di mal itu."

"Oh, lo kan cuma cerita bagian nonjoknya doang, Ghe!"

"Ye... ngapain juga gue cerita. Lah, jelas-jelas dia punya anak."

"Huh! Iya, sih. Dia masuk di syarat pertama dan kedua. Tapi, sayangnya nggak di syarat ketiga," kata Resty dengan suara memelas.

Aku dan Resty memang tegas banget soal menetapkan kriteria calon suami. Harus seagama, baik, sopan, ada *chemistry* pastinya, dan harus *good looking*, biar nggak *malu-maluin* kalau dipajang di dompet. Terus, yang harus banget dan nggak bisa

ditawar, ya *single*.

Dentingan nada pembuka lagu yang sedang terkenal akhir-akhir ini mulai mengalun. Melodi piano yang riang sekaligus melankolis membuat suasana kafe yang tadinya agak berisik menjadi senyap. Lagu favorit banyak orang yang dipopulerkan Wiz Khalifa *featuring* Charlie Puth itu dibawakan dengan penuh penghayatan. Tapi, lagu itu justru menoreh hatiku, mengingatkan pada kehilangan yang meninggalkan luka.

It's been a long day without you my friend.
And I'll tell you all about it when I see you again.
We've come a long way from where we began.
Oh I'll tell you all about it when I see you again.
When I see you again....

Kenapa air mataku nggak bisa diajak kompromi, sih? Aku harus berusaha mati-matian supaya nggak menangis di sini. Bukan salah suaranya—suaranya bagus—tapi salah lagunya. Lagu keparat ini mengingatkanku tentang jarak antara aku dan Zeid. Aku *baper* kan jadinya.

Ketika dia melantunkan lirik terakhirnya dalam suara yang lirih, aku nggak sanggup lagi bertahan.

"Gue duluan!" Aku menyentak kursi yang kududuki, membuat Resty dan Mas Dirga yang sedang larut dalam suasana magis lagu itu kaget. Aku berlari keluar melalui pintu samping kafe, berpikir untuk langsung menyetop kendaraan umum yang pertama kali kutemui.

Tapi, kakiku berkhianat. Aku nggak sanggup melangkah lebih jauh, sementara mataku sudah mengembun. Siluet lampu-lampu kota juga kelihatan buram. Untuk mengalihkan rasa sesak, kupukuli saja motor gede yang kebetulan diparkir di sam-

pingku, berharap rasa sesakku akan sedikit berkurang.

Ternyata itu nggak cukup. Memukuli motor yang nggak salah apa-apa ini tetap saja nggak bisa mencegah air mataku yang telanjur mengalir deras seperti tanggul jebol. Di antara isakanku, aku merogoh dompet dari dalam tas dan membukanya. Kupandangi foto Zeid yang sampai saat ini setia menghuni ruang foto di dompetku. Kuusap wajahnya yang tersenyum lebar dan tampak gagah saat memakai seragam pilotnya. Sudah dua tahun berlalu sejak terakhir kali aku bisa mengelus langsung pipinya. Sudah dua tahun pula mataku masih setia menangisinya.

"Hei, Abang Zeid. Sudah ketemu Paul Walker belum?" gumamku seorang diri. "Gimana dia? Masih tetap gagah kayak dulu? Tapi, pasti Abang bilang kalau Abang jauh lebih gagah," kataku, mulai mengoceh nggak keruan. "Bang, Ghea pengin ketemu Abang lagi malam ini, *please*! Jangan selingkuh di sana. Abang tahu kan, Ghea tuh paling nggak bisa dibohongi?"

Aku menghela napas, membayangkan jawaban Zeid kalau dia ada di sini.

"*By the way,* pencarian puing pesawat Abang sudah dihentikan lama banget. Terus, Abang masih setia di kedalaman laut dan nggak pengin ditemuin, ya? Main sama Putri Duyung, ya? Ah... Ghea cemburu, Bang. Jangan macam-macam, ya!" Nada bicaraku berubah mengancam. Kupukul sekali lagi motor yang nggak bersalah ini sebagai pelampiasan.

"Hmm... Ghea percaya, *you never let me alone. You never die,* Bang. *You just fly higher.* Abang kan pilot paling oke yang pernah Ghea temui. Abang pasti sudah berusaha yang terbaik buat selamat, kan?" desahku lelah.

Aku menarik napas dalam. Foto Zeid sudah mengabur da-

lam pandanganku. Akhirnya aku menutup mata, membayangkan sosok Zeid di ingatanku.

"Bang, sekarang Abang pasti lagi ketawa karena ketemu Paul Walker duluan dibanding Ghea. Okelah, Ghea ngaku kalah," isakku pelan. "Nanti ajak Ghea ketemu dia ya, Bang. Mau minta tanda tangan," bisikku kelu.

Aku merapatkan kaki, menumpangkan kepalaku di atas lutut. Rasa dingin sekaligus hampa yang selama dua tahun ini selalu menemani lagi-lagi datang menguasai. Kali ini, jauh lebih parah dibanding biasanya. Aku *baper*, kangen, ingin menyusul Zeid pokoknya.

"Rasanya mau mati saja." Lagi-lagi... kalimat itu yang kuucapkan.

"*Are you okay, Princess* Aluna?" Sebuah suara yang terdengar familier terdengar dari sebelah kananku. Tanpa menoleh pun aku tahu siapa dia. Dia adalah pemilik suara yang baru saja menyanyikan lagu yang menguak kenanganku. Papa Pestisida.

3

AGIL

Titah Sang Ratu

Dia terkesiap kaget. Aku mengenali sisi tubuhnya yang menegang di depanku. Pelan-pelan dia berdiri dari duduknya. Kuhitung sekian detik, dia malah berbalik membelakangiku. Dia memeluk sikunya yang tampak bergetar pelan. Kedinginan?

Kucoba mendekatinya, menunggu dia berbalik arah. Sepersekian detik yang kusia-siakan tanpa respons apa pun darinya. Tak sabar, aku memutar dan berdiri tepat di hadapannya, menunggu dia mengangkat wajah. Seakan tahu bahwa aku menantinya, dia mendongak. Kenapa matanya bengkak dan merah? Menangis, jelas.

Lalu, dia menatapku tajam, mengisyaratkan bahwa kehadiranku tak diharapkan. Dia mengerjap sekali, kemudian mengalihkan pandangannya. Saat itulah aku, entah bagaimana caranya, bisa merasakan bahwa gadis ini sedih karena kehilangan sesuatu. Entah apa, mungkin seseorang atau kenangan yang ber-

arti. Mungkin karena aku pernah tahu rasanya kehilangan ibuku, Kania Prameswari, maka aku bisa menduga perasaan pedih yang tengah melingkupinya.

"Bisa tinggalin gue sendiri?" ucapnya pelan. Dia meletakkan tangannya di jok motorku, menjadikannya sebagai tumpuan.

"Hmm... maaf, tapi ini motor gue," jawabku tak kalah pelan.

"Eh... maaf." Dia menunduk lagi, menarik napas yang terdengar berat.

Saat menyingkirkan tangannya yang tadi bertumpu di atas motorku, dia kelihatan sedikit limbung. Dingin di tangannya langsung terasa saat aku meraihnya. Dia langsung menegakkan tubuhnya, memperbaiki posisi.

"Lo kedinginan?" tanyaku. Dia hanya mengangguk sembari meremas sikunya. Kubiarkan saja selama beberapa menit dia terisak, menunggu sampai guncangan di bahunya berangsur-angsur hilang. Dia kelihatan mati-matian berusaha mengusap air mata itu. Mungkin dia juga sedikit malu harus terpergok seperti ini. Selama hal itu terjadi, yang aku lakukan hanya mematung seraya bersedekap di hadapannya. Aku tak tahu persis apa yang harus dilakukan dalam kondisi seperti ini. Aku hanya tahu bahwa gadis ini menangisi seseorang yang fotonya tersimpan di dompetnya, yang sejak tadi diajaknya bicara. Entah siapa.

Apa aku harus mengirim pesan singkat kepada Kalila dan bertanya tentang apa yang harus kulakukan saat bertemu lagi dengan dia? Dia yang Kalila bilang cocok denganku. Dia yang akhir-akhir ini sering menyelinap dalam mimpiku.

Masalahnya, dari sekian banyak jenis pertemuan, kenapa pertemuan kedua kami justru dibayangi tangisannya?

"Sudah lega?" tanyaku saat dia kelihatan lebih tenang.

"Sudah," ujarnya sambil mencoba tersenyum dan mengusap air matanya. Tapi, rasa risih masih tak lenyap dari wajahnya.

Aku pun berinisiatif menawarkan sapu tanganku. Dia menerimanya dan mengusap air mata sambil menunduk.

"Terima kasih, ya," katanya sambil beranjak dari motor.

Aku panik. Aku tak mau dia pergi begitu saja kali ini. Tidak setelah Tuhan berbaik hati mempertemukan kami kembali.

"KTP?" tanyaku.

Dia mendongak kaget, menatapku bingung.

"Buat apa?"

"Siapa tahu motor gue lecet, jadi gue bisa tahu di mana mencari pelakunya," kataku pelan sambil menggigit lidah. Alasan yang tak masuk akal, aku tahu. Tapi, hanya itu yang sempat melintas di otakku.

Dahinya mengernyit dalam. "Tapi, gue nggak ngapa-ngapain motor lo," semburnya dengan nada judes.

Tapi, keinginannya untuk segera pergi dari hadapanku tampaknya membuatnya sulit berpikir panjang. Meski ragu, dia mengulurkan selembar kartu identitas padaku.

"Gue cuma jaga-jaga," tegasku sambil meraih identitas diri yang diulurkannya. "Kan tadi lo memukuli motor gue, berkali-kali," tunjukku.

Dia menggigit jari. Ekspresi apa itu? Sinar matanya cepat sekali berubah; dari sedih, galak, dan sekarang... khawatir? Padahal aku tak mungkin menuntutnya, sekali pun ada sesuatu menimpa motorku.

Hmm... Ghea Aluna Gadrie. Ternyata namanya benar-benar *Princess* Aluna. Kupikir hanya bercanda. Lahir 2 Mei 1993. Astaga... 22 tahun?

Muda sekali.

Tanpa diminta, otakku sudah membayangkan apa yang akan terjadi jika para sepupuku tahu bahwa aku bisa bicara dengan gadis selain keluargaku di luar urusan pekerjaan. Mereka pasti akan mengejekku tanpa ampun!

Setelah membaca alamatnya, aku jadi berpikir sedang apa dia di sini? Astaga... semakin banyak informasi yang kudapat, semakin penasaran aku dibuat perempuan penuh kejutan ini. Ah!

Aku mengembalikan KTP-nya dan dia terburu-buru memasukkan ke dompetnya. Terlihat sedikit foto di bagian bawah dompetnya. Laki-laki. Jelas. Tapi, siapa? Pacarnya? Suaminya?

"Permisi, gue mau pulang!" ketusnya.

"Nomor telepon?"

"Apa?" Dahinya berkerut sesaat.

"Gue harus menghubungi lo ke mana kalau motor gue kenapa-napa?" tanyaku sambil mengulurkan ponselku kepadanya.

Mukanya memerah. Rasa malukah itu? Dia mengetikkan sederet angka dengan cepat sambil menggerutu.

"Nih!" katanya sambil mengembalikan ponselku. Kemudian, dia bergegas membenahi tali tasnya yang tadi melorot ke lengan, siap beranjak. Terlihat sekali bahwa dia memberikan nomor ponselnya agar cepat berlalu dari sini.

Aku langsung menekan tombol *calling* dan mengembuskan napas lega saat terdengar suara dering ponsel dari dalam tasnya.

"Nomor gue. Simpan," kataku. Dia mengernyitkan dahi.

Yah, aku tahu ini memang terkesan memaksa. Tapi, aku tak punya cara lain untuk memastikan dia menyimpan nomor ponselku.

Dengan kesal, dia menjawab, "Entar gue simpan. Gue

bukan orang yang nggak bertanggung jawab, kok," suaranya terdengar tegas, tapi agak serak.

Dia berjalan melewatiku dengan langkah lebar. Ketika dia mencegat taksi yang baru saja menurunkan penumpang di pelataran kafe, buru-buru kukenakan jaket yang tergeletak di atas motor. Kunyalakan motorku dalam satu sentakan, kemudian melesat mengejar taksi yang ditumpanginya dan membelah kegelapan malam kota Jakarta.

Aku hanya ingin memastikan dia sampai di rumah dengan selamat. Aku melajukan si Biru, motorku, sambil menjaga jarak di belakang angkot yang akhirnya berbelok ke kawasan rumah-rumah berukuran kecil. Taksi itu kemudian berhenti. *Princess* Aluna 'senior' turun dan melangkah masuk ke dalam gang sempit, gang yang letaknya berdampingan dengan sebuah kampus perhotelan ternama.

Aku memutuskan meninggalkan si Biru di ujung gang dan membuntutinya perlahan. Kutegaskan sekali lagi, aku hanya ingin memastikan dia tiba dengan selamat.

Sebelum akhirnya dia memasuki sebuah rumah yang cukup besar dengan pagar tinggi di ujung gang, dia tiba-tiba berbalik. Langkah kakiku pasti membuat gadis ini curiga.

"Eh?" Matanya melebar, menemukan bahwa akulah yang ada di belakangnya. Kupikir, kami sama kagetnya.

"Mau apa lo?" Gadis itu melotot. "Takut gue kabur kalau benaran motor lo kenapa-kenapa?" bentaknya.

"Ya dan nggak," jawabku pendek sambil memalingkan wajah. Tak tahu harus menjawab apa, aku berpikir untuk pulang sebelum keadaan menjadi lebih tak terkendali.

"Suara bagus, tapi pelit ngomong. Nggak guna!" teriaknya

sebelum menarik pagar terbuka.

Masih kudengar suara besi beradu dengan keras persis di belakangku. *Princess* Aluna—aku lebih senang menyebutnya Ghea, mungkin—sepertinya membanting pagar karena kesal dengan ulahku.

Dasar anak kecil. Aku ke sini kan untuk memastikan keselamatanmu. Sambil menahan debaran yang terasa tak biasa di jantungku, aku melajukan motorku dan pulang.

"Ceritain detailnya!" tuntut Kalila begitu aku tiba di rumah Om Riyad, kakak ayahku yang juga menjadi mertua Kalila, padahal aku baru sampai dan belum mengatakan apa-apa sama sekali. Tentu saja dia curiga karena aku datang terlambat hampir dua jam dari jadwal biasanya akibat melamunkan gadis yang kutemui tadi malam—sampai terbawa ke alam mimpi. Tapi, hal itu tentu tak mungkin kusampaikan kepada Kalila.

Sedu sedan Ghea mendominasi alam bawah sadarku. Meski sedikit enggan untuk kuakui, aku terkejut dengan adanya emosi seseorang yang bisa begitu kuat memengaruhiku. Bahkan, ketika bangun tidur, aku bisa merasakan sedikit rasa ngilu yang sama sekali tidak berhubungan denganku. Tapi, aku yakin sekali, perasaan sedih karena mengenang seseorang membuat orang-orang yang pernah mengalaminya seakan memiliki koneksi.

Pilihan apa lagi yang aku punya? Beralasan kurang tidur karena operasi? Kalila pasti akan segera memastikan jadwalku

kepada Al, suaminya. Kemudian, jika aku ketahuan berbohong—suatu hal yang mustahil dilakukan sebenarnya, mengingat koneksi telepati kami yang ajaib itu—dia pasti mendiamkanku selama berminggu-minggu.

Kalau jujur kusampaikan bahwa aku melamunkan seseorang semalaman dan sepanjang hari ini, bisa dipastikan kami tak akan menikmati waktu berkumpul bersama seperti biasa. Momen ini pasti akan dimanfaatkan hingga menjadi ajang persidangan dan interogasi dengan jaksa penuntut umum bernama Kalila.

Inilah susahnya menghadapi Kalila, tak ada satu pun yang bisa kurahasiakan darinya. Kalau kata Al, kami itu 'kembar kepisah rahim'. Meskipun jengkel, terpaksa aku harus mengakui bahwa kami adalah pembaca pikiran terbaik satu sama lain.

Hari Minggu kedua dalam setiap bulan adalah waktu keluarga besar Bachtiar berkumpul. Demi acara ini, Ayah dan Mami sengaja terbang dari Pontianak ke Jakarta. Seperti saat ini, kami semua sedang berkumpul untuk mengobrol dan bersenda gurau.

"Agil!" Leherku otomatis menoleh mendengar panggilan Mami.

"*Yes,* Mami?" Aku berjalan ke arahnya, meraih lalu mengecup tangannya.

"Kamu apain pasangan kencan kamu yang kemarin itu? Gagal lagi? Nggak cocok lagi?" tembaknya, *straight to the point.* Dingin. Nadanya mematikan.

"Hmm.... Anu, Mi, itu...," sahutku grogi.

Menghadapi Mami yang sedang bertanduk dan menanyakan soal kencan butaku adalah kombinasi yang buruk dalam melewati hari libur.

"Nggak oke. Payah banget, Mi," sahut Kalila sambil mencolek pipi anaknya yang sedang digendong mertuanya.

"Oh... pantasan. Jadi, ini konspirasi kalian berdua?" tanya Mami beralih menatap Kalila. "Dan kamu, La. Kalau kamu terus *menyelamatkan* Agil dari kencannya kayak gitu, kamu bakal bikin kakakmu itu jadi perjaka tua," tuding Mami sambil menyeringai. "Mau gitu?"

Kalila tak bisa berkutik, bersembunyi di belakang Om Riyad. Pasti dia tak menyangka dirinya akan kena semprot Mami.

"Tapi Mi, mending telat nikah, kan? Ketimbang buru-buru, tapi sama orang yang salah," celetuk Kalila pelan.

Mami semakin melotot. Kalila akhirnya diam. Lalu, Sang Ratu menolehkan pandangan kepadaku, "Masa kamu nggak iri lihat Al dan Alina sih, Gil? Coba lihat gimana bahagianya mereka habis nikah," kata Mami lagi sambil menatapku judes. Membandingkan kondisiku dengan dua sepupuku adalah hal terburuk untuk melengkapi libur. Hah.... Mami.

"Bukan gitu, Mi. Tapi...."

"Nggak ada tapi-tapian. Kalau bulan depan kamu belum bisa bawa satu gadis pun ke hadapan kami, Mami pastikan Om Riyad mecat kamu dari AlMedika," ujar Mami, menyebutkan nama rumah sakit milik Om Riyad, tempatku dan Al bekerja saat ini. "Balik saja kamu ke Pontianak, Mami carikan di sana," titahnya tegas.

Aku memandang Ayahku yang hanya bisa mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. Tak ada yang mampu menolongku dari titah Mami. Sementara itu, Al dan Revan sudah tertawa terbahak-bahak.

Shit!

4

GHEA

Sang Pemilik Hotel

Shit! Gara-gara mendengarkan ocehan manajer hotel tempat aku bakal magang, sekarang aku harus lari-lari di sepanjang terminal keberangkatan Bandara Soekarno-Hatta. Salahku juga sih, nekat mau pulang kampung saat hari libur sebelum magang. Sayangnya, manajer hotel itu semangat banget menjelaskan peraturan yang sebetulnya sudah kami hafal. Kalau aku sampai telat, rugi besar pasti. Tiket hangus, bertemu orangtua juga nggak.

Jadilah aku terdampar kehabisan napas di pintu pemeriksaan tiket tanpa sempat ganti baju. *Slingback heels* dengan hak dua belas senti ini bikin aku susah berjalan cepat. Kalau nggak memikirkan malu, aku sudah *nyeker*[10] sejak tadi. Belum lagi aku masih memakai rok hitam ketat pendek, di atas lutut. Ini pasti akan membuat Bapak geleng-geleng kepala, apalagi baju atasanku sudah kusut di mana-mana karena naik ojek menuju bandara. Nekat,

[10] Nyeker= tidak memakai alas kaki.

tapi untung nggak telat.

Oke, nggak ada hari yang lebih apes dibanding hari ini. Mungkin.

Terengah-engah, kulirik papan informasi keberangkatan. CGK-PLM 13:35 WIB. Tertunda lima belas menit. Aku nggak telat. *Yes*!

Tertunda sepuluh sampai lima belas menit itu biasa. Mungkin mbak-mbak pramugari sedang beraksi dengan kemoceng, membersihkan debu yang menempel di kursi pesawat.

Aku melangkah perlahan, berusaha nggak memedulikan tatapan nakal beberapa kaum Adam yang jelas-jelas mengarah ke rokku yang pendek dan super ketat. Ditambah lagi hak sepatuku menimbulkan bunyi tak-tuk-tak-tuk tajam. Membuatku semakin jadi pusat perhatian. Sial! Memangnya di sini nggak ada yang jual sandal jepit? Eh, kalaupun ada, pasti mahal banget.

Ribetnya *slingback heels* ini, talinya turun dan membuat tumit yang menginjak jadi serasa ada ganjalan. Kutarik napas sesaat dan langsung membungkuk untuk membetulkan talinya yang membuat langkahku nggak nyaman dari tadi.

Eh? Apa, nih?

Sial, ada yang coba-coba memegang pahaku.

Aku berbalik tiba-tiba dengan posisi siap menyerang. Tanpa pikir panjang, aku menyepak selangkangan lelaki yang sedang bangkit dari posisi membungkuknya.

"Uh.... Aduh!" serunya sambil meringis. Ada sesuatu yang melayang dan jatuh di samping kakiku. Berbarengan dengan suara itu, beberapa pramugari berteriak, "Kapten...!"

Kapten?

"Anda membungkuk tiba-tiba!" hardiknya sengit. "Saya kaget dan hampir terjatuh. Dalam kondisi seperti itu, saya refleks me-

megang sesuatu yang ada di depan saya," tambahnya dengan suara tertahan.

Pandanganku menatap ponsel yang terserak di sekitar kakiku. Lelaki berseragam putih tadi memungut dan memasang kembali baterainya.

"Anda sambil menelepon?" tuduhku.

"Tapi, Anda yang membungkuk tiba-tiba," tudingnya. Lagi-lagi lelaki itu meringis seperti menahan nyeri. Tangannya berhenti di bagian depan celana hitamnya. Tepat di bagian risleting.

Aduh!

Sudah kubilang *slingback heels* ini pembawa bencana!

"Ma... maaf," ujarku terbata-bata. "Saya nggak tahu ka—"

"Len, tolong hubungi petugas darat. Minta seseorang menggantikan saya," selanya kepada salah satu pramugari yang tadi ikut menjerit gara-gara kelakuanku.

Dia pilot?

Dia berbalik kepadaku, menampakkan muka menderita. Pasti itu sakit banget. Aku tahu kekuatan tendanganku memang mengerikan. Teruji sejak zaman aku ikut latihan karate. Aku tak punya pilihan selain memasang muka sangat bersalah.

"Oke, Kapten," sahut pramugari itu sambil melangkah menjauh dan memandang ke arahku dengan tatapan membunuh. Astaga, Mbak. Kalau bisa milih, aku dicincang dan lempar ke piranha juga boleh, deh. Malu banget.

Aku menatap takut-takut ke arah pilot yang sepertinya nggak bersusah payah menyembunyikan kesakitan di hadapanku. Kedua alisnya yang tebal sampai bertaut menahan marah. Gan-teng, sih. Lagi meringis saja ganteng. Wajahnya suami-*able*. Hus, Ghea! Nggak seharusnya mikirin muka korban pelecehan... tunggu dulu.

Kok aku yang jadi pelakunya?

"Ikut saya!" perintahnya pelan, tapi dengan nada seram. Memangnya aku punya pilihan lain?

Otakku yang tadi memerintahkan untuk menendang sekarang sudah kabur begitu saja tanpa memberi solusi apa pun. Jadilah aku membuntuti dia yang berjalan tertatih di depanku. Kami berlalu diiringi tatapan penuh belas kasihan untuknya dan tatapan membunuh untukku dari para calon penumpang di ruang tunggu.

Tuhan, ampuni Ghea! Selamatkan Ghea! Hangus deh, tiket Ghea! Tekor Ghea!

Kami sampai di ruangan putih bersih agak berbau obat-obatan dengan lambang maskapai yang akan kunaiki di dinding-nya. Sepertinya ini klinik. Ternyata tebakanku tepat karena akhirnya muncullah seorang laki-laki dengan jas putih, ciri khas kaum dokter.

"Kenapa lo, *Bro*?" tanyanya sambil menghampiri kapten apes di depanku.

"Properti gue kena tendang, *Bro*! Buruan periksa sebelum gue gila!"

"Kok bisa?" Dokter di depanku menahan tawa saat si pilot melirik bengis padaku.

Ya ampun! Aku juga menyangka bakal kejadian begini kali, Dok!

Mereka berdua masuk ke sebuah bilik yang disekat dengan tirai. Kalau aku kabur, kira-kira bisa nggak, ya? Atau aku berdiri saja dekat pot bunga besar ini? Siapa tahu mereka jadi nggak melihatku? Atau sekalian saja pura-pura amnesia. Lupa siapa pelakunya. Begitu juga bisa. Nanti aku tinggal akting saja.

Tirai bergeser, mereka berdua keluar. Dokter itu menepuk-nepuk bahu pilot yang jadi korbanku tadi. Nggak ada apa-apa, kan? Aku nggak punya duit buat bayarin biaya operasi anu....

"Perlu Anda ketahui," bisiknya tepat di telingaku. Aku langsung menegang. Sejak kapan dia hadir di sisiku? "Banyak wanita di luar sana yang rela mohon-mohon untuk saya sentuh kalau saya mau! Kelakuan bejat seperti memegang paha seorang gadis yang dengan sengaja menggoda para pria dengan pakaian yang dikenakannya bukanlah sifat saya," sambungnya sambil memandangiku dari ujung kepala sampai ujung kaki berulang-ulang.

What? Menggoda? Benar-benar sinting dia. "Apa lo bilang? Gue pakai baju begini buat godain cowok?"

"Apa lagi?" tuntutnya tidak kalah keras.

Aku menggeram, dia mengaum.

"Gue ngejar pesawat dari tempat magang gue karena jadwal pembekalan pramagang gue molor sejam tahu! Dan gue nggak sempat balik ke kos buat ganti baju," semburku penuh emosi. Persetan dengan tata bahasa dan kesopanan. Lo jual, gue beli. Memang harusnya dia yang marah, tapi aku juga nggak mau dituduh menggoda cowok. Mau protes soal kostum begini? Datang sana ke kampusku!

"Oh, ya?" koarnya licik. "Tetap saja lo yang salah. Lo yang membungkuk tiba-tiba, kemudian menendang bagian penting di badan gue!"

"Oke, gue ngaku salah. Tapi, gue juga nggak terima dikatain gitu. Asal lo tahu...."

Kemudian dia tersenyum, membuat kata-kataku hilang dalam perjalanan. Karena... senyumnya manis. Manis sekali. Ada lesung pipi yang awalnya tidak kusadari karena dia sibuk meringis dari tadi.

"Lo tahu apa yang harus lo lakuin kalau salah?" Dia bertanya santai.

"Kalau-kalau lo budek, gue sudah minta maaf dari tadi," semprotku. "Gue nggak sengaja."

"Gue tahu." Dia bersiul. "Karena kalau lo sengaja, berarti lo gila."

Kami bertatapan. Sedetik kemudian, tawa kami pecah bersamaan di klinik ini. Si dokter hanya menggeleng dan menghilang ke balik pintu di samping tirai.

"Lo hampir musnahin properti gue yang paling berharga," lanjutnya. "Kalau sampai dia nggak bisa bangun—"

"Apanya, celana lo menggembung kayak gitu," potongku. Asem! Aku malu ketangkap basah melirik ke tempat yang tidak seharusnya, tapi ini gara-gara dia juga sih.

Lalu, tawanya renyahnya kembali mengudara. Matanya sampai menghilang gara-gara sibuk tertawa. Aku jadi ikut tertular tawanya. Membayangkan seperempat jam yang lalu aku hampir menjadi tersangka pelecehan seksual di bandara membuatku mau nggak mau menarik napas lega.

"*By the way*, lo mau ke mana?" tanyanya.

"Palembang. Pulkam," jawabku.

Suasana berubah *awkward*, kami cuma saling mencuri pandang dalam diam. "Tiket lo hangus?" ujarnya.

Aku hampir menjerit teringat satu konsekuensi yang terjadi gara-gara peristiwa ini. "Astaga!" Aku menepuk dahiku. "Apes banget gue."

"Gue tanyain penerbangan selanjutnya, siapa tahu masih ada bangku yang kosong," gumamnya.

"Eh?" Mataku berbinar.

"Nama lo siapa?"

"Ghea Aluna Gadrie," jawabku cepat.

Dia tersenyum lagi. "Ghea... Ghea," ujarnya seperti bersenandung.

"Hmm... gue... benaran minta maaf, ya?"

"Zeid, nama gue Zeid."

"Gue benaran minta maaf, Zeid. Gue nggak sengaja."

"Gue tahu," ucapnya tulus. Kemudian menyodorkan kain yang terlipat rapi ke tanganku.

"Ini apa?"

"Kain lilit, punya salah satu pramugari yang ketinggalan. Lo pakai saja." Dia melirik rok pendekku dan aku langsung dengan sigap menutupinya dengan kain yang barusan Zeid sodorkan. Aku merasa... terlindungi.

"Zeid," panggilku. "Terima kasih."

Dia tersenyum lagi menampakkan lesung pipinya, lalu dia mengeluarkan ponselnya dan menelepon seseorang. "Lo bisa ke ruang tunggu," ucapnya setelah menutup ponselnya. Kemudian dengan gestur sopan, mempersilakanku keluar terlebih dahulu.

Aku mengerti, tapi yang aku sadari... ada rasa hangat yang merembes hingga ke relung hatiku.

Sejak saat itu, aku tahu... aku dan Zeid akan menjalin sebuah cerita.

"Mbak Ghea, lagi nggak ada kuliah, ya?" tanya Yunia, teman indekosku, yang sedang melongokkan kepala ke kamarku.

"Iya, Nyun. Kenapa?" tanyaku sambil tidur-tiduran di tempat tidur. Kalau ada jadwal kuliah kosong pagi-pagi, enaknya mendekam di kamar sampai siang.

"Ditungguin sama Abang Pilot di gazebo depan," ledek Yunia

jenaka.

"Eh? Yang benar, Nyun?" tanyaku tanpa perlu dijawab. Aku buru-buru ke depan, menendang selimut yang sejak tadi setia membalut tubuhku.

"Eh, Bang?" sapaku sambil nyengir.

Dia memandangiku dari ujung kepala sampai ujung kaki. Tingkah lakunya yang dulu membuatku risih, sekarang jadi biasa. Aku terlalu capek memprotesnya.

"Kok 'eh Bang'?" gerutunya sambil berjalan mendekatiku. "Bilang, 'Assalamu'alaikum, Abang sayang', gitu," lanjutnya lagi seraya mengulurkan tangan.

"Hehehe...." Aku tertawa geli sambil menyambut tangannya dan kutempelkan ke dahiku.

"Assalamu'alaikum, Abang sayang...."

"Wa'alaikumsalam, calon istri," sahutnya sambil mencium keningku lama. Delapan bulan terlewat sejak peristiwa memalukan di bandara waktu itu. Tawa geli kami yang diakhiri dengan *ngopi-ngopi* dan ngobrol di salah satu kafe di ruang tunggu berlanjut dengan percakapan melalui pesan dan telepon. Dua bulan setelah pendekatan intens yang dilakukan Zeid di sela-sela jadwal terbangnya, kami pun pacaran.

Tentu semuanya nggak berjalan indah. Cinderella saja sebelum ketemu pangerannya mesti menderita dulu, kan? Menjalin hubungan dengan seorang pilot seperti dia membuatku harus banyak memaklumi. Jangan berharap ada waktu buat ngobrol nggak tentu arah semalam suntuk. Ponselnya aktif saja sudah syukur Alhamdulillah.

Pesan singkat yang jarang-jarang dikirimkannya pun jadi mengandung sejuta makna. Pesan yang cuma berisi 'Sayang, Abang

mau *take-off*. Doain ya. *Love u*' biasanya menjadi awal berdiskonya jantungku. Sejumlah doa yang sekarang kuhafal di luar kepala langsung kulantunkan untuknya; doa-doa keselamatan. Jantungku akan berdetak kencang nggak keruan sampai akhirnya pesan singkat berikutnya datang 'Sayang, Alhamdulillah *landing*, nih. Jangan lupa makan dan salat. Abang kangen!'.

Bagi kami, ngggak ada malam mingguan, malam apa pun sama. Soalnya, malam minggu pun dia juga sering nggak ada. Jadi, kalau dia lagi ada, ya anggap saja itu malam minggu.

Sarapan di Palembang, makan siang di Jakarta, dan menghabiskan malam di Banjarmasin sudah biasa baginya. Bahkan, kadang ketika kami sedang menikmati kencan kilat ala Ghea-Zeid, ponselnya berbunyi mendapat panggilan dari maskapai, saat itulah kencan kilat kami harus berakhir. Intinya, semua waktu luang begitu berharga.

"Abang *off*?"

"Nih," tukasnya sambil mengulurkan tas kertas yang tadi dipegangnya. "*Penerbangan* malam."

"Apa, nih?"

"Baju olahraga, sudah dicuci Si Mbak. Buat Neng pakai joging sama Abang hari ini!" Aku langsung memasang wajah memelas. Zeid memang susah ditebak. Apa maksudnya ngajak joging saat aku sedang libur kuliah begini? Mending mendekam di kamar sambil mendengarkan dia cerita pengalaman-pengalaman terbangnya. Banyak yang seru.

"Kamu tuh, nggak pernah olahraga," tuduhnya. Aku mengangkat alis. "Abang sih ketemu paha kenceng tiap hari. Kalau kamu nggak mau olahraga, ya jangan salahin Abang kalau ngeliatin yang begituan. Habis yang di rumah kendor, sih," lanjutnya dengan na-

da bergurau.

Tetap saja aku kesal. "Ih, Abang mah gitu!" Rajukku sambil mengentak-entakkan kaki menuju kamar. *Ngambek*.

"Entar siang Abang ajak nonton, deh," bujuknya lagi, melihat bibirku yang sudah maju tiga senti. "Filmnya Paul Walker yang baru sudah rilis!"

"Eh? Yang benar, Bang?" Dasar Ghea murahan. Disogok nonton saja sudah meleleh. "Iya, makanya. Tapi, harus joging dulu pagi ini!"

"Oke, sip!"

"Tapi ingat, liatin Paul jangan sampai ngeces, ya! Kamu milik Abang, Paul Walker punya Mia Toretto!"

"Iya, Abang jelek cemburuan!"

"Ghe, dicariin Pak Ali. Disuruh ke ruangannya," tutur salah satu temanku saat aku sampai di kampus untuk mengembalikan buku ke perpustakaan.

Duh! Kenapa lagi sih, Pak Tua itu?

Bergegaslah aku menuju ruangannya sambil mendekap erat buku di dada. Yah, jaga-jaga saja, siapa tahu dia kumat lagi.

"Siang, Pak. Cari Ghea lagi? Demen amat?"

"Oh, datang *pulo akhirnyo*, si Budak Nakal," katanya sambil menunjuk kursi di depannya. "Tugas *akher* kau, aku ganti *samo* Laporan Magang! *Agek* hasil praktik itulah yang kau *jadike* karya tulis. *La* aku *omongi samo* dosen yang lain. Aku *dak cayo kau*

ngerjoke tugas akher olehnyo.[11]"

"Eh, magang lagi, Pak? *Nyapo cak* itu?"

"Serah aku la. Aku *dosennyo apo* kau?" sergahnya sambil mengangkat map dan mendaratkannya dengan mulus di atas kepalaku. Tuh, kan! "Besok kau ke *sano* eh, jangan telat. Pakelah baju yang pantes *cak* mahasiswi manajemen perhotelan *lainnyo*. Jangan baju *cak* kaleng rombeng *pulo*," gerutunya sambil menunjuk pakaianku.

Ya namanya juga lagi nggak ada kuliah, suka-suka aku, dong. Masih untung aku datang nggak pakai daster kebangsaan.

"*Iyo*, Pak," jawabku akhirnya. Berdebat beliau sama saja seperti menyuruh beliau mengetik surat DO-ku.

"Jangan *pulo* bikin malu aku!" ancamnya sambil mengibaskan tangannya, tanda menyuruhku keluar. "Yang *punyo* hotel tu mahasiswiku dulu. Dia pintar, *idak cak* kau!"

Ah! Jangan-jangan aku dikirim buat kerja rodi. Dasar dosen tua yang suka dendam. Aku langsung membuka amplop yang tadi diserahkannya. Hotel apa yang bakal jadi tempat magang terakhirku? Kulihat tulisan besar yang dicetak dengan tinta emas di sana.

The Raikan's Hotel?

Wow! Hebat juga koneksi dosen tua itu.

Ya, sekarang aku dengan noraknya berdiri di depan sebuah

[11] Sudah kubicarakan pada dosen yang lain. Aku tidak percaya kamu akan mengerjakan tugas akhir itu.

hotel ternama di pusat ibu kota. Hotel berkelas yang katanya menawarkan pelayanan seperti di surga. Kayak pernah pergi ke surga saja. Setelah mati saja belum tentu masuk surga.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya resepsionis ramah. Kubaca papan nama yang tersemat di dadanya. Selena. Hahaha.... Saking berkelasnya, hotel ini sampai mempekerjakan 'Selena Gomez'?

"Hmm... saya diminta ke sini oleh dosen saya. Ini surat pengantarnya." Aku menyerahkan amplop yang masih tertutup rapi.

Selena membaca amplop yang bercap nama kampusku, lalu melakukan panggilan telepon entah kepada siapa. Sambil menunggu, aku sibuk mengagumi interior hotel mewah yang penuh lampu kristal di lobinya dengan karpet merah dan hiasan bunga-bunga cantik yang membuat seisi ruangan jadi sangat wangi.

"Mbak Ghea?"

"Ya?"

"Ditunggu Bu Desty di ruangannya. Lantai 22," ujarnya ramah.

"Oke, Mbak. Terima kasih," seruku sambil menerima amplop yang dia kembalikan.

"Semoga betah, ya," katanya sambil tersenyum tulus.

Aku masuk ke dalam lift sambil berpikir. Betah? Aku sih betah-betah saja. Paling-paling pihak hotel yang bakal mendepakku sebelum satu bulan. Lalu, aku akan disemprot lagi oleh Pak Tua. Tapi, aku tidak peduli. Toh, gajiku dari siaran cukup untuk bertahan hidup sampai saat ini.

Aku merapikan bajuku yang sudah lama tidak kupakai ka-

rena terlalu malas ke kampus. Seraya mengecek penampilan terakhirku sebelum keluar dari lift dan melambai norak ke CCTV di dalam lift, aku menjulurkan lidah. Ritual favoritku ketika sendirian di dalam lift.

Selanjutnya, aku mengetuk pintu besar di hadapanku yang bertuliskan CEO. Terdengar suara perempuan dari dalam, "Masuk!"

Perlahan aku mendorong daun pintu dan memberikan senyum terbaikku kepada seorang ibu yang ada di sini.

"Selamat pagi, Bu," ucapku sesopan mungkin.

"Pagi, Ghea?" tanyanya.

"Iya, Bu...."

"Destyana Hayukuswinda. Panggil saja Bu Desty." Dia mengulurkan tangannya dan menjabat tanganku.

"Oh, ya. Bu Desty," sapaku mencoba ramah, menghilangkan sifat pemberontak dan kegilaanku untuk sementara.

"Silakan duduk, Ghe. Sebentar, ya."

Bu Desty mengangkat telepon dan berbicara pelan dengan seseorang. Tak lama kemudian, masuklah seorang laki-laki yang menawan, tinggi, juga kelihatan berwibawa. Masuk kategori 'foto dompet'.

"Ya, Bu?" tanyanya setelah duduk di kursi.

"Ian, Kalila kan nggak bisa bekerja *full* di sini, jadi ini staf kamu yang baru. Direkomendasikan sama mantan dosen saya dulu. Tolong kamu bimbing, ya," kata Bu Desty.

"Baik, Bu!"

Keningku mengernyit. Staf? Kalila siapa lagi?

"Hmm... maaf sebelumnya, Bu. Saya cuma magang di sini," sahutku pelan.

"Magang? Siapa yang magang?" tanya Bu Desty, bahkan dengan kening yang jauh lebih berkerut.

"Iya, saya disuruh magang sama dosen saya, Bu."

"Oh, masih suka bercanda ya, Pak Ali itu," ujar Bu Desty. "Jelas-jelas kamu direkomendasikan sama beliau untuk kerja di sini, Ghea," sambung Bu Desty lagi.

"Loh?" kataku dengan mulut terbuka. "Kok bisa?"

"Kapan mulai siap bekerja? Saya Ian." Cowok yang kira-kira akan jadi atasanku itu ternyata punya nama yang seksi. Lengkap sudah. Tinggi, ganteng, bening, juga punya nama keren. Hus, Ghea! Fokus!

"Eh, ka... kapan...," kataku tergagap. "Saya Ghea."

"Ian, antarkan Ghea ke personalia untuk urusan kontrak kerja, ya," kata Bu Desty sambil mengangkat ponselnya yang sudah berdering lama. "Ya, anakku? Kamu di mana, sih? Mami telepon nggak diangkat dari tadi." Bu Desty diam dan mendengarkan. "Oh, buruan kalau gitu. Entar Mami ketinggalan pesawat. Sudah... sudah *check in*, kok. Iya, hati-hati, Gil."

Anggukan Bu Desty membawaku keluar dari ruangan. Menuju ke mana tadi? Personalia? Kontrak kerja? Memangnya aku mau kerja di sini?

"Sudah ada pengalaman sebelum di sini?"

"Eh?" Aku tergeragap. "Magang saja, Pak Ian."

"Oh, kalau sampai Bu Desty terima kamu tanpa wawancara, berarti kamu kandidat khusus. Saya harap kamu bisa menunjukkan *performance* yang baik."

Belum apa-apa rasanya aku sudah hampir mati. Kalau diminta melucu atau membuat keributan, mungkin aku jagonya. Tapi, kalau mesti tebar senyum manis dan mengangguk-angguk

patuh, sih... entahlah.

"Saya usahakan, Pak."

"Kamu bawahan saya langsung, Ghea. Kalau ada kendala, nanti sampaikan langsung ke saya, ya."

"Hmm.... Bu Desty tadi?"

"Oh, Bu Desty nggak *stay* di sini. Beliau tinggal di Pontianak bersama Pak Rehan, suaminya. Ke sini cuma sesekali saja karena manajemen di sini sudah berjalan lancar. Jadi, beliau cukup memantau saja. Siang ini mau terbang kembali ke Pontianak."

"Hmm... kalau saya, sih, ogah banget naik pesawat. Takut jatuh," celetukku.

Ian tertawa. "The Raikan's ini sudah banyak cabangnya, salah satunya di Pontianak. Kalau nggak naik pesawat, naik apa lagi?" Aku mengangguk, pura-pura mengiyakan. Dia tidak tahu saja, bahwa naik pesawat itu ngeri banget dan bisa membuat kita kehilangan seseorang. "Bu Desty dan suaminya fokus mengurus hotel yang di sana."

"Oh, gitu," ujarku sambil mengangguk-angguk. "Berarti Pak Ian mengurus cabang ini, ya?"

"Hahaha... bukan." Pak Ian tertawa keras. "Ada anak beliau yang tinggal di Jakarta. Biasanya jadi wakil Bu Desty untuk persetujuan tertentu saja."

"Oh, yang mana orangnya, Pak?" Biar bagaimanapun, aku mesti mengetahui hal ini agar bisa menjaga sikap saat bertemu nanti. Tidak lucu kan melawak di depan bos besar?

"Jarang ke sini. Paling sebulan sekali, itu pun harus dipaksa Bu Desty. Soalnya Pak Agil itu kerja sebagai dokter anestesi, di rumah sakit milik keluarga mereka juga."

"Wow."

"Iya, saya tahu apa yang kamu pikirkan. Bisnis keluarga mereka menggurita sehingga cabangnya ada di mana-mana. Rumah sakit, perhotelan, sampai pertambangan juga."

"Gila!"

Ian hanya tertawa menatapku yang mengerjap takjub.

Ponselku berbunyi saat kami berada di ruang personalia. Aku mengintip sedikit untuk mengetahui peneleponnya.

"Angkat saja," celetuk Ian.

Aku memasang tampang berterima kasih dan segera menerima panggilan itu.

"Halo, Pak?"

"*Cakmano* kau? *La* ketemu Desty mahasiswiku dulu?"

"Sudah."

"Nah! Jangan kau buat aku malu, eh. Kerja kau yang baik di situ."

"Ini... jadi Ghea benaran kerja, Pak?"

"Iya. Aku kasihan lihat kau kalau magang *idak* dibayar. Makanya kau baik-baik di situ. Jangan macam-macam!"

Aku kehilangan kata-kata untuk sesaat. "Hmm... Pak? Terima kasih, *yo*."

"I*yolah*. Ingat jangan kau buat aku malu." Mataku hampir berkaca-kaca terharu gara-gara kepedulian dosen tuaku yang satu ini. Meskipun beliau galak, tapi sebenarnya baik. "Kau kan tukang cari masalah, Geya. Jadi, kau carilah masalah, lalu kau buat tugas akhir. Kumpulkan enam bulan lagi."

Aku menyesal sudah memujinya tadi.

"*Yo*, Pak." Dan sambungan diputus tanpa ada basi-basi lagi. Dasar Pak Tuo!

Ian memasang tampang ingin tertawa di sampingku.

Setelah menerima berkas kontrak kerja yang harus kupelajari di rumah sebelum kutandatangani, Ian bilang bahwa setiap pegawai harus memahami ketentuan dan peraturan yang berlaku di hotel ini. Aku setuju dan kami pun kembali ke lift, turun ke lantai satu. Selama di dalam lift, kami membicarakan hal-hal remeh seputar hotel. Bisa kulihat dari isi obrolannya, Ian adalah salah satu orang dengan jabatan tinggi di sini, *marketing manager.* Pintu lift terbuka. Sesosok manusia dengan lagak nggak sabaran muncul di depanku. *Astaga, ngapain dia di sini?* Aku ternganga.

"Ngapain lo di sini?" kataku jutek. Dasar penguntit. Aku melemparkan pandangan kesal tanpa sadar bahwa Ian di sampingku. Mati aku! Belum apa-apa, aku sudah tertangkap basah mengajak tamu ribut.

"Gue?" tanyanya sambil menunjuk dirinya dengan nada yang sama seperti sebelumnya. Datar. Tanpa ekspresi.

Baru kusadari ada cewek lain dan tiga anak kecil yang juga bingung melihatku marah-marah. Eh, itu kan cewek yang dulu bertemu di *foodcourt.* Ternyata dia dan Papa Pestisida sudah punya tiga anak.

"Lo masang GPS ke ponsel gue?" tuduhku keras. Bisa-bisanya dia tahu bahwa aku ada di sini. "Curiga gue, lo nge-*stalk* gue, ya?" Aku mengacungkan jari telunjukku tepat di depan hidungnya.

Pintu lift di sebelah kami terbuka, Bu Desty melangkah keluar dari dalam lift. Alisnya terangkat memandang kami. Cepat-cepat kuturunkan acungan tanganku, tapi muka sebalku tetap terpasang. Sementara itu, di depanku ada Papa Pestisida berdiri dengan pandangan nggak terbaca.

"Agil, Nak?" panggil Bu Desty.

Otomatis kepalaku menoleh ke arah Bu Desty. Bu Desty panggil apa tadi?

Nak?

Mati aku!

5

AGIL

Kenangan Masa Lalu

Dahi Mami berkerut. Matanya bergantian memandangi aku dan Ghea.

Gadis itu ternganga. Jelas ada perubahan di raut wajahnya. Yang tadinya terlihat marah, sekarang jadi… ah, sudahlah. Yang jelas dia kini mematung, sementara aku juga kehilangan kata-kata.

"Kakak *Plinses* cantik!" Suara Aluna-lah yang mengembalikan kami ke alam sadar.

"Kamu yang kemarin minjemin anak saya boneka, kan?" tanya Kalila, mencoba menguasai keadaan. Aku menarik napas lega. Kalila memang selalu menjadi penyelamat suasana.

"Nginap atau ada acara di sini?" lanjut Kalila dengan nada santai. Kerutan di dahi Mami perlahan terurai.

Dia masih menatapku dengan wajah kesal. Tapi, begitu melihat Kalila, raut wajahnya berubah jadi lebih santai.

"Saya baru diterima kerja di hotel ini," jawabnya pelan.

Mataku melebar sedikit bersamaan dengan deham lembut Kalila. *Kerja di The Raikan's katanya? What?*

"Kamu kenal Ghea, La?" tanya Mami.

"Kenal, Mi. Kemarin ketemu pas Lila lagi ada acara di mal gitu. Dia membujuk Aluna yang nangis sampai pinjamin boneka segala. Dia baik banget, Mi," repet Kalila berpromosi sambil memutar matanya ke arahku. Dia mengedip satu kali dan beralih menatap Mami.

"Oh…," kata Mami. "Dia pegawai Mami yang baru, La. Stafnya Ian. Nanti kalian bisa kerja bareng."

"Wow! Selamat datang di keluarga besar The Raikan's," ujar Kalila heboh, mengalihkan fokus Mami.

Aku yakin, Mami punya sejuta pertanyaan di benaknya saat ini, terutama mengenai sikap kurang ajar Ghea kepadaku—yang setahu Mami tidak pernah berurusan dengan gadis-gadis. Ditambah lagi, Ghea terlihat emosi tadi. Jadi, Mami pasti tidak akan melewatkan kesempatan untuk menanyakan mengenai apa yang terjadi di antara kami.

"Mi, Agil. Ayo, nanti ketinggalan pesawat," panggil Ayah yang sudah berada di depan pintu masuk utama The Raikan's, membuat kami semua mengalihkan pandangan.

Kalila mengembuskan napas lega. Astaga, Ghea menampilkan muka galak lagi sewaktu kami bertatapan.

"Sudah ah, Mi. Entar telat," kata Kalila sambil berlalu menggandeng putrinya dan Mami. "Kita naik mobil hotel saja."

"Loh, Agil nggak bawa mobil, Nak?" tanya Mami kepadaku. "Katanya mau mengantar ke bandara?"

"Bawa."

"Agil masih banyak urusan, Mi," sahut Kalila sambil menahan tawa. "Yuk."

Entah dari mana Kalila mendapat pikiran seperti itu. Yang jelas dia mengatakannya sambil melirik ke arah Ghea yang masih membeku. Kulihat Mami mengangguk setelah menyimak bisikan Kalila.

Meskipun dahinya berkerut, Mami memelukku erat dan berbisik, "Nanti cerita, ya." Aku hanya tersenyum kecil, mengecup pipi Mami, dan menghampiri Ayah sekaligus mencium tangannya.

"Darah kemenangan mengalir di keluarga Bachtiar, Gil," ujar Ayah pelan, mengisyaratkan sesuatu.

Darah kemenangan?

Aku berderap menuju Ian yang masih berbincang akrab dengan Ghea. Jadi, kenapa Ghea bisa bicara sesantai itu kepada Ian, tapi memasang wajah galaknya kepadaku?

"Agil," sapa Ian. Aku menepuk bahunya sebagai balasan. "Ini Ghea, staf baru gue," lanjutnya. "Kayaknya lo sudah kenal?" Kami terbiasa menggunakan bahasa nonformal karena Ian adalah temanku sejak SMA. Panggilan itu tidak berubah meski sekarang dia bekerja di hotel milik keluargaku.

Gadis galak seperti ini di departemen pemasaran? Mami sehat kan sewaktu memilihkan posisi untuk Ghea?

Aku mengangguk. "Oke, gue ke atas dulu." Aku meninggalkan keduanya tanpa sempat menjawab dan segera menuju lift dan menekan tombol untuk menuju lantai 22.

Aku mengembuskan napas lega. Aku merasakan jantungku berdetak seperti ketika pertama kali Ghea memergokiku menguntit—sebenarnya aku mengawalnya—ke indekosnya. Ke-

mudian, kupandang wajahku yang memantul di dinding lift. Aku merasa aneh. Bayangan siapa di sana yang bisa tersenyum selebar itu?

Setibanya di lantai 22, aku langsung memasuki ruangan yang biasa ditempati Mami tanpa mengetuk pintu. Aku harus mencari sesuatu yang seharusnya ada di sana.

Pandanganku mendarat kepada seberkas surat yang baru terbuka di atas meja. Itu adalah surat rekomendasi Ghea dari dosen beserta CV dirinya. Di situ jelas tertera bahwa Ghea adalah mahasiswi berprestasi dan direkomendasikan untuk bekerja di hotel ini meski belum menyelesaikan kuliahnya. Sebenarnya Ghea tinggal menyelesaikan tugas akhir saja. Tapi, melihat CV-nya, aku langsung memijit pelipisku. Bagaimana bisa seorang mahasiswi dengan IPK nyaris sempurna seperti dia tidak bisa menggarap tugas akhir? Jangan katakan hasil IPK itu adalah 'bantuan gaib' dari berbagai penjuru? Atau, jika memang itu adalah hasil kerja kerasnya, apa saja yang dilakukan Ghea selama dua tahun belakangan ini? Di mana dia saat seharusnya bisa menyelesaikan tugas akhirnya?

Aku memutuskan untuk menghubungi Ian dan memintanya ke sini. Ian datang lima menit kemudian.

"Ya, *Bro*?"

"Staf lo udah di-*interview*?" tanyaku.

Ian mengerutkan kening. "*Nyokap* lo bilang, Ghea itu rekomendasi dari dosennya dulu. Mungkin jaminan mutu."

"Memangnya staf lo kurang?"

"Kan lo tahu sendiri Kalila nggak bisa selalu di sini. Gue bisa dicabik Al kalau istrinya ke kantor setiap hari. Jadi, gue minta tambahan orang. Lagian, gue lihat orangnya juga enak

diajak berkomunikasi," ujarnya.

Enak berkomunikasi?

"Gue pikir dia cocok di tim gue. Kebetulan besok ada *meeting* bulanan, gue bisa lihat dia sanggup atau nggak," lanjut Ian. Senyumannya seakan mengandung kode tertentu. Entah kenapa, untuk pertama kalinya aku menyesali keputusan untuk tidak terlibat dalam manajemen hotel ini.

"Oh, oke. Minta dia ke sini. Gue mau bicara."

Ian menatapku cukup lama sebelum akhirnya menghilang di balik pintu. Mami pasti terburu-buru ke bandara sampai tidak sempat sama sekali mewawancarai gadis ini. Atau mungkin seperti biasa, penilaian pertama Mami kepada Ghea mencukupi. Bagaimanapun, Mami seolah memiliki kemampuan untuk mendeteksi pegawai yang loyal dan bisa diandalkan atau yang hanya bisa jadi parasit.

Pintu ruangan terdengar diketuk lagi.

"Masuk," ujarku tegas.

Pintu ruanganku terbuka pelan. Kepala Ghea menyembul dan matanya mengerjap melihatku. Aku menunggunya, yang melangkah sedemikian pelan, sampai ke kursi di depan mejaku. Aku mengisyaratkan agar dia duduk di sana.

Aku mengangguk. "Kontrak kerja?" tanyaku langsung. Ghea menyodorkan amplop cokelat. "Belum ditandatangani?" tukasku lagi setelah membuka halaman terakhirnya.

"Eh... be-belum," jawabnya tergagap. Aku mengangkat alis tanda bertanya. "Kata Bu Desty, saya harus mempelajari dulu sebelum menandatanganinya," sambungnya lagi. Kali ini dengan nada segalak sebelumnya.

"Kenapa belum ditandatangani?"

"Belum baca, kata Bu Desty—"

"Kamu meragukan kredibilitas The Raikan's dalam menyejahterakan hak-hak pegawainya?" tuduhku seraya menyodorkan kertas berisi tanda tangan ke depannya.

"Bukan, tapi saya—"

"Kesempatan kamu buat kerja di sini saya tunggu sekarang juga," sahutku tidak sabar. "Atau mungkin kamu lebih memilih agar saya bicara langsung sama dosen kamu?"

Sesaat, kami bertatapan. Kelihatan sekali bahwa Ghea punya pendirian yang cukup kuat. Tapi, akhirnya dia mengakui posisinya juga dan dengan kesal mengambil pulpen di atas meja untuk menorehkan tanda tangan dengan ganas. Astaga!

"Ingat satu hal, Ghea," ujarku saat menyentak satu rangkap kontrak kerja dan mengembalikan salinannya ke dalam amplop. "Kamu tanda tangan di depan saya, jadi hanya saya yang bisa memberhentikan kamu."

"Bapak mau pecat saya? Sekarang?" tantangnya.

Aku menggeleng gemas. "Besok ada *meeting* bulanan jam tujuh tepat. Hotel ini tidak menoleransi keterlambatan pegawai," imbuhku.

"Baik, Pak Agil," katanya dengan nada galak andalannya.

"Sebagai garda depan tim *marketing*, saya harap sikap kamu kepada pelanggan kita tidak 'seramah' ini," sindirku lagi.

"Seharusnya Bapak cek dulu cara bicara Bapak sebelum menyindir 'keramahan' saya," katanya ketus sebelum membalikkan badan. "Permisi."

"Saya ikut rapat hari ini," ujarku saat memasuki ruang rapat yang langsung hening sejenak. Kalila yang tengah sibuk presentasi seketika menghentikan kegiatannya itu.

Ian mengangkat alis, Kalila langsung terkekeh, sementara staf yang lain melongo. Tentu saja mereka terkejut, karena sejak hotel ini berdiri, aku hanya ikut rapat pemegang saham. Tidak pernah sekali pun melibatkan diri dalam rapat bulanan seperti ini.

"Silakan, Gil," Kalila menjawab. "Ghe, mungkin sudah tahu, ya. Agil ini putranya Bu Desty. Mungkin sekarang lagi tertarik mengurus hotel ketimbang bikin pingsan orang," tambahnya sambil tertawa.

Ghea hanya diam, tapi matanya menyipit dan mulutnya mencebik. Benar-benar tidak menyembunyikan wajah mengajak perang.

"Lanjutkan pembahasan kalian."

Tim Marketing ada lima orang. Kalila si penyumbang ide dan inovasi dengan jabatan *Vice General Manager*. Ian, Manajer yang juga merupakan eksekutor terdepan untuk detail kegiatan. Staf lainnya, yaitu Ell, Vania, dan Erick. Sekarang, ditambah dengan Ghea, jadi enam orang di Tim *Marketing*.

Kehadiran Kalila menjadi tanda tanya tersendiri, apa dia menghadiri *meeting* sudah atas seizin Al? Jika tidak, jelas aku yang akan jadi sasaran pelampiasan kekesalan Al, meskipun dia tahu bukan aku yang menyuruh Kalila datang pagi ini.

"Jadi, Ghea. Ada komentar?" tanya Kalila. Semua mata mengarah ke anak baru itu sekarang. Dia hanya menambah-nambahi sedikit dari tadi saat Kalila memaparkan ide-idenya.

Dia menghela napas sebentar, "Ide Mbak Lila oke, tapi untuk eksekusinya agak susah," jawabnya pelan.

"Lalu, konsep apa yang bisa kamu tawarkan?" tanyaku. "Jangan cuma bisa mengkritik tanpa solusi." Wajah Ghea langsung berubah galak seperti biasanya.

Astaga, Agil. Kontrol dirimu. Mau rapat atau mau perang? Gumamku dalam hati.

"Menurut saya, karena sasaran kita para calon pengantin yang berada di usia pekerja aktif yang pasti sibuk banget. Mengiklankan konsep penikahan lewat televisi mungkin nggak terlalu efektif karena cuma sekian persen dari mereka yang menyaksikan televisi," ucapnya menjabarkan.

"Oke. Lalu idenya?" tanya Ian.

"Kita lihat sasaran kita. Mereka kawula muda yang lebih memilih mengakses internet untuk mendapatkan segala informasi yang mereka butuhkan daripada menonton televisi. Nah, lalu kenapa kita nggak bikin *website* pernikahan yang dikonsep lebih interaktif saja?"

"*Website* seperti apa yang kamu maksud, Ghe?" tanya Erick.

"Web yang bisa diperbarui dua arah oleh *the bride-groom* dan juga pihak hotel. Pihak hotel bisa mengunggah keseluruhan *step by step planning* yang ditawarkan, sekaligus *progress* untuk permintaan para *bride-groom* sebelumnya." Dia mengambil jeda.

"Kemudian, para *bride-groom* juga kita berikan ruang untuk meluapkan isi hati, perasaan, sekaligus testimoni tentang *step by step* yang sudah kita kerjakan tadi. Jika kebanyakan hotel memilih untuk merahasiakan konsep acara, kita justru membukanya agar bisa mendapatkan ide-ide *fresh* secara gratis dari pengguna internet di luar sana. Webnya juga harus ramah

terhadap berbagai *platform* media sosial. Biasanya, untuk hal-hal baru, mereka akan antusias mengomentari dan membagikannya. Nah, komentar mereka inilah yang kita jadikan bahan evaluasi untuk acara berikutnya."

Aku membayangkan diriku membelai rambut panjangnya itu. Pasti ada cukup waktu untuk membelainya sampai ke ujung dan—

Shit. *Konsentrasi, Agil!*

"Gimana kalau ide kita dicuri, Ghe?" tanya Ian.

"Yang pertama selalu lebih diingat. Itu yang harus kita pegang," jawab Ghea. "Sebisa apa pun mereka mencuri ide dan semirip apa pun konsepnya, tetap saja The Raikan's sebagai penggagas pertamalah yang akan diingat. Justru sentuhan The Raikan's yang unik dan khaslah yang membedakannya dari pencuri ide maupun konsep lainnya. Hasil tiruan nggak selalu sebagus pionir. Dan menurut Ghea, yang pertama selalu akan menjadi yang terbaik. Lebih dikenang."

Yang pertama selalu akan menjadi yang terbaik. Lebih dikenang.

Entah kenapa kalimat ini cukup mengganggu telingaku. Aku bahkan sampai harus mengorek-ngorek telinga dan diakhiri dengan lemparan pulpen Kalila yang melayang ke arahku.

"Wow, *brilliant idea!* Itu intinya. Kita kembangkan lagi idenya," tandas Ian bersorak. Bisa kulihat wajahnya yang bersinar-sinar dan Kalila yang menari-nari memutari ruangan sebelum akhirnya memeluk erat Ghea. "Rapat berakhir sampai di sini, nanti saya bikin *flowchart*-nya. Kita ketemu lagi setelahnya. Silakan sarapan di bawah buat yang belum sempat."

Kursi-kursi bergeser. Satu demi satu peserta rapat keluar dari ruangan. Kini, hanya ada aku, Kalila, dan Ghea yang mencatat

sesuatu di bukunya. "Ghea, pengalaman banget soal beginian?" ucapan Kalila membuat Ghea mendongak. "Kok bisa kepikiran, gitu maksudnya."

"Saya tahu rasanya bingung terhadap hal-hal begini soalnya, Mbak. Dan informasi seperti apa yang kira-kira saya butuhkan saat itu," sahut Ghea.

"Ghea sudah nikah?" tanya Kalila. Suaranya berubah khawatir. Telingaku pun tegak berdiri, siap-siap mendengar jawabannya.

Ghea hanya tersenyum dan mengangguk. Entah kenapa aku merasa nyeri di ulu hati melihat anggukannya. "Dulu sempat menyiapkan," lirihnya sambil menunduk. Ruangan jadi senyap. Sempat?

"Calon saya lebih disayang Allah, Mbak," lanjutnya dengan nada sedih.

Setetes air mata yang lolos dari mata kanannya diusapnya perlahan. Kemudian, dia tersenyum ke arah Kalila.

Jadi, Ghea ditinggal calon suaminya? Calonnya meninggal atau—

"Sakit dia, Ghe?" tanya Kalila setelah menepuk pelan punggung Ghea dan meminta maaf.

Ghea menggeleng, kemudian tersenyum. Senyum yang jauh berbeda dari biasanya. Lebih manis, jinak, tapi... mengandung kesedihan. Ah... kalau boleh memilih, lebih baik dia meledak-ledak tetapi—

"Kecelakaan pesawat dua tahun lalu. Dia pilotnya waktu itu," ucap Ghea pelan. "Jenazahnya nggak ketemu."

Kalila bergeming mendengar jawaban Ghea. Aku yakin, Kalila juga tidak tahu harus bicara apa.

"Saya duluan, ya, Mbak." Ghea memecah keheningan. "Mau ke ruangan dulu." Kalila hanya mengangguk pelan saat Ghea berlalu dari hadapan kami. Dia melewatiku tanpa menoleh sama sekali. Tak sedikit pun aku merasa tersinggung atas perlakuannya yang hanya pamit kepada Kalila.

Membayangkan apa yang menimpanya membuatku terdiam lama. Masih jauh lebih baik aku yang bisa mengunjungi nisan ibuku. Sementara Ghea? Ternyata benar firasatku saat itu. Ghea kehilangan seseorang dan mungkin, sampai sekarang, dia belum bisa melupakan kejadian tragis yang merenggut nyawa calon suaminya.

"*What's wrong, Sister*?" tanyaku saat melihat Kalila yang tidak juga beranjak, sibuk mencoret-coret kertas di depannya.

Kalila menatapku dan menghela napas panjang, "Tahu nggak Gil, hal paling berat buat dapatkan hati seorang cewek?"

"Orang tuanya?"

Kalila menggeleng cepat, "Masa lalu, Gil. Apalagi masa lalu yang berakhir kayak gini. Saingan sama orang yang sudah meninggal itu paling berat sedunia. Jarang menangnya," ucap Kalila. "Apalagi kalau orangnya benar-benar berarti kayak calon suaminya Ghea. Susah, Gil," lanjutnya lagi.

Aku mengerutkan kening.

"Kamu harus belajar banyak dari Mami, gimana caranya mengambil hati Ayah tanpa menyingkirkan posisi khusus Bunda Kania dari hatinya, Gil."

"Sebentar, kenapa jadi—"

"Nggak usah berkelit. Aku tahu kamu suka sama Ghea."

"Eh?"

"Tinggal tunggu waktu kamu sadar, bukan, maksudnya ka-

mu mengaku dan kejar dia. Aku kenal kamu hampir sepuluh tahun, Gil," imbuhnya.

"Aku nggak—"

"Mau taruhan?" tantang Kalila dengan mata menyipit.

Aku merenungkan ucapan Kalila dalam diam.

6

GHEA

Tuan Eskimo

Cinta itu sakti banget.

Jadi, hari ini aku membuktikan lagi teori itu. Bos yang pelit bicara itu—yang setiap membuka mulut seperti mengajak perang—ternyata sangat jinak sama istrinya. Luar biasa. Tidak ada nada datar dan dingin, apalagi lo-gue ataupun saya-anda seperti caranya berbicara dengan anggota tim lainnya. Yang ada, dia ber-aku-kamu. Ketika bicara dengan anaknya yang sudah tiga itu—tukang rusuh saat rapat tadi—nadanya juga sangat lembut. Kalah deh cucian baju plus *softener*. Daripada marah kepada tiga bocah hiperaktif, dia lebih memilih untuk memangku biang keributan itu. Andaikan keponakanku yang berkeliaran selama rapat, sudah pasti dia sulap menjadi mumi, lalu dimasukkan ke dalam mesin cuci, digulung bersama cucian selimut hotel. Kemudian, aku akan menemukannya lima puluh tahun lagi, dalam keadaan sudah jadi fosil.

Apesnya, Ghea Gadrie ini wajib banget membuntuti rombongan keluarga bahagia sejahtera yang digadang-gadang mampu mengalahkan Keluarga Cemara. Apa untungnya coba berjalan dalam radius tiga meter dari Tuan Eskimo yang hanya bisa dibuat meleleh oleh istrinya itu? Ikut beku mah iya. Lalu, apa kabar hatiku yang harusnya jadi panas lagi?

Baper.

Cowok yang bersikap manis hanya kepada istri kan tipe idaman banget. Kata Ian, Si Tuan Eskimo—oke nambah lagi julukannya selain Papa Pestisida—berprofesi sebagai dokter anestesi. Nah, kalau cara dia berbicara ke pasien seperti bicara ke aku, pasti pasiennya lebih memilih pingsan terlebih dulu. Dingin. Mengintimidasi.

Iya, kalau orang lain punya otak sableng dan menyahut nggak tahu diri kayak aku. Kalau nggak? Jelas gelepar-gelepar kayak orang ayan.

Ganteng sih, baik banget lagi sama anak-anak. Jadi, terlihat tambah ganteng.

"Kenapa senyum-senyum?"

Aku ternganga. Sama sekali nggak menyadari kalau Tuan Eskimo tadi berbalik badan.

"Eh?"

"Kamu langsung pulang habis ini, La?"

Asem! Ghea dicuekin. Baru juga mau jawab senyum-senyum gara-gara situ ganteng. Untung saja nggak sempat keceplosan. Rugi, Ghea, rugi! Memuji orang yang nggak tahu diri. Huh....

Kenapa juga dari tadi aku bahas si bos besar yang jelas-jelas punya istri seksi, mungil, montok, dan cerdas itu? *Stop,* Ghea. Dilarang memikirkan suami orang lain.

"Iya, Gil. Kamu juga langsung ke rumah sakit?"

Suaranya tuh, sudah seksi, dalam banget, dan lembut gitu kalau bicara sama Kalila dan... hus, Ghea! Ingat jumlah anaknya.

Agil mengangguk. "Aku mesti jauh-jauh dari Al. Kamu, sih," timpal Agil menggerutu. Eh, Tuan Eskimo ini bisa menggerutu? Baru tahu aku. "Dia pasti ngamuk," gumamnya seraya menyugar rambut.

Ampun... ini laki orang kenapa minta dikurung banget sih. Coba saja aku jadi Kalila, yang begini bakal kumuseumkan di rumah. Menggoda iman orang yang melihat soalnya.

Kalila tertawa. "*Take it easy,* Gil. Ya sudah, yuk makan. Lapar banget, nih."

Sadar diri, Ghea. Mana pantas kamu yang barbar demen orang kayak Agil. Lihat istrinya, anggun, cantik, bertata krama. Kamu sih lewat!

"Sama, kayaknya aku bisa makan naga, nih," sambung Agil lagi. Apa? Papa Pestisida bisa bercanda? Ya Tuhan... yang begini nih tipe yang bikin sirik orang. Dia cuma hangat sama keluarganya doang.

"Makan naga atau makan yang di belakang?"

"Ngomong apa sih," bantah Agil, kemudian dengan heboh merangkul Kalila dalam dekapannya. Sesekali saling melayangkan cubitan.

Argh... bikin hati tercabik-cabik saja mereka ini.

Jadi, biarpun Kalila dan Agil ini karakternya terlihat sangat jauh berbeda, mereka bisa sangat kompak kalau sedang bersama seperti sekarang. Sama sekali nggak membuktikan pendapat orang-orang yang menyatakan bahwa pasangan harus sekarakter: sama-sama kalem, sama-sama anggun, sama-sama suka ini-

itu. Buktinya, Kalila dan Agil bisa sampai punya anak tiga. Soal romantis atau tidak, ya kalian bisa lihat sendiri.

Aku jadi teringat kepada bibinya Zeid saat dia mengenalkanku kepada keluarganya.

"Ini Ghea. Pacar Zeid, Umi."

Duh! Aku harus bagaimana? Sudah kukatakan kepada Zeid bahwa hal seperti ini terlalu cepat. Tapi, kata Resty, cowok yang berani mengajak kita ke rumah dan mengenalkan kepada keluarganya adalah cowok serius. Cowok seperti ini yang omongannya 'bisa dipegang'.

"Ha.... Halo," sapaku tergagap. "Saya Ghea."

"Abang ketemu di mana yang model beginian?" celetuk seorang cowok yang menatapku dari atas ke bawah, membuyarkan senyumku. Maksudnya apa tuh, model beginian? Otomatis aku langsung mengecek penampilan demi menangkis perkataan seorang cowok yang punya kemi-ripan luar biasa dengan Zeid.

"Zein." Nada peringatan terdengar kental dari salah seorang perempuan yang ada di belakang cowok itu. "Saya Meirina, Uminya Zeid dan Zein. Maafin anak saya, ya," ujarnya sambil mengedikkan dagu ke arah cowok yang dipanggil Zein. "Memang suka usil dia."

"Nggak apa-apa kok, Tante," jawabku sopan. Tapi, bocah sialan itu masih melempar pandangan sengitnya kepadaku. "Saya baru pulang liputan, belum sempat ganti baju," tambahku seraya meringis. "Maaf."

"Kerja di mana?" Terdengar suara dari perempuan yang berdiri di sebelah Tante Meirina. "Wartawan?"

"Eh, nggak. Saya penyiar radio, Tante. Liputan buat bahan

siaran saja."

Wanita itu ber-oh panjang, terdengar sedikit meremehkan. "Sambil kuliah? Nggak keteteran itu?"

Aku menggeleng cepat. "Sejauh ini sih, Alhamdulillah nggak."

"Ghea ini pinter, Mi, Bi," jawab Zeid. "Nilai kuliahnya bagus. Kenalin, Ghe, Bibi Mina, kakaknya Umi."

"Wah... baguslah, bisa bagi waktu dengan baik," puji Tante Meirina, membuat dadaku kembang kempis

"Nama lengkapnya siapa?" Perempuan yang merupakan bibi Zeid itu bertanya lagi.

"Ghea Aluna Gadrie."

"Bi!" seru Zeid dengan nada menegur. Memang ada yang salah de-ngan menanyakan namaku?

"Nggak cocok, Rin," ujar beliau setelah lama memainkan jarinya. Apanya yang nggak cocok?

"Sudah, nggak usah dipikirin," sela Zeid. "Kita makan saja, yuk. Umi masakannya enak," lanjut Zeid sambil menggamit lenganku.

Sorenya, baru aku tahu kenapa wanita yang ternyata kakak tertua Tante Meirina itu berkata "nggak cocok". Menurut hitung-hitungannya, namaku dan nama Zeid sangat tidak cocok kalau dipasangkan. Bisa menenggelamkan nama Zeid karena aku 'keberatan nama' atau apalah katanya. Zeid hanya mengangguk dan mengajakku pergi. Aku pun ter-tawa terbahak-bahak saat Zeid bercerita di mobil. Lagi pula, di zaman secanggih ini, kok masih ada saja yang percaya mengenai perhitungan jodoh berdasarkan nama.

Memangnya ada nama pembawa sial gitu? Nama bagus tapi kelakuan min—

"Eh, ma-maaf...." Astaga! Aku mengerjap dan langsung

tersadar bahwa aku barusan menabrak punggung Agil.

Demi gaji pertama di hotel ini, mohon jangan pecat Ghea.

Eh, kan dia yang berhenti tiba-tiba. Jadi, bukan salahku. Tapi, aku juga bersalah karena berjalan menunduk sambil mengenang Zeid, Ghea. Hadeh... masalah baru lagi.

Belum selesai memikirkan kata-kata untuk berkilah, Kalila justru bersembunyi di belakangku. Seolah badanku bisa menutupi dia. Kenapa orang-orang jadi berbaris begini?

Aku memiringkan kepala untuk mengintip. Astaga... itu siapa? Gantengnya semena-mena. Rezeki untuk mata. Wajahnya sangat mirip dengan anak kembar Agil dan Kalila.

Jangan-jangan, cowok ini mantannya Kalila.

Ya ampun... kalau sampai lelaki itu mantannya Kalila dan dia malah memilih Agil, berarti ada yang nggak beres dengan otak Kalila. Cowok maha sempurna seperti keturunan Hercules itu masa cuma berakhir sebagai mantan? Dikorbankan demi Agil Si Tuan Eskimo pula!

"Yaaah...." Ketiga bocah yang sedari tadi bersama kami kini menghampiri Si Hercules.

"Kakak, Dede, *Princess* sudah *maem*?" tanyanya kepada dua bocah lelaki yang digendongnya, dan kepada seorang anak perempuannya yang kini gelayutan di kaki kanannya. Aku hampir tertawa mendengar cowok perkasa seperti dia memakai kata *maem*. Untung dia sangat sempurna sehingga kesan yang dihasilkan adalah kebapakan dan seksi. Kalau nggak, pasti akan terkesan seperti cowok melambai.

Ketiga bocah itu mengangguk semangat. "Cudah, Yah!"

"Nggak usah sembunyi kayak gitu, Ay." Kali ini lelaki itu membuka suara ke arahku. Eh... ke mana?

Kalila beringsut keluar dari belakangku sambil cengengesan. Sementara itu, Agil tetap dengan ekspresi yang sama.

"Maaf, A," Kalila akhirnya buka suara, mendekati cowok itu—yang kemudian membungkuk untuk mencium kening Kalila.

Hah? Apa-apaan, nih? Agil kenapa cuma diam saja melihat istrinya dicium oleh cowok lain? Mantan suami sih mantan, tapi kalau masih cium juga keterlaluan.

"Gue sudah bilang kan sama lo, jangan suruh Lila masuk pagi-pagi," omel cowok itu ke arah Agil. Suaranya dingin dan menakutkan. Tapi, ekspresi itu tidak bertahan lama setelah cubitan Kalila mendarat di pinggangnya. Cowok perkasa itu meringis, biarpun sedikit.

Agil hanya mengangkat bahunya, "Dia sendiri yang datang."

"Sudah, ih," tegur Kalila.

Kami diam-diam saling tatap sampai akhirnya Si Hercules bicara, "*Princess*, Kakak, Dede, ikut pulang sama Papa Agil, ya. Nanti Ayah nyusul sama Bunda," lanjut Si Hercules tampan. Tangannya langsung menggandeng erat tangan Kalila.

Kejadian ini benar-benar membingungkan. Jadi, Si Hercules ini mantan suami Kalila atau gimana sih?

Lalu, kenapa ketiga bocah itu manggil Agil pakai sebutan 'Papa'? Ya sudahlah, suka-suka mereka saja. Mau panggil papa, ayah, atau *Daddy*, kek.

Si Hercules tampan berjongkok, berbisik di telinga ketiga bocah yang kemudian langsung bergelayutan di kaki Agil. Loh?

"Belum lapar banget kan, Ghe?"

Aku tergeragap mendengar pertanyaan yang enggak nyambung dari Agil saat kedua orang di hadapan kami tadi berlalu.

"Eh? Iya. Kenapa?"

"Bantuin antar anak-anak dulu ke rumah omanya." Aku mengangkat alis. "Susah nyetir kalau nggak ada yang jagain mereka."

"Oh…."

"Kaka, Dede, *Princess*, ayo ke tempat Oma!" Dia berpaling sambil berteriak memanggil ketiga bocah itu. Kami segera berjalan menuju mobil *sport* yang sudah siap di depan pintu lobi. Aku sampai kaget karena dia menggandeng tanganku dengan tiba-tiba. Saking kagetnya, aku bahkan nggak bisa menyuarakan protesku. Sementara itu, Agil membantu ketiga bocah itu duduk di kursi belakang, kemudian membukakan pintu depan untukku yang masih mematung. "Masuk, Ghe," ujarnya. Katanya *jagain* bocah? Kenapa aku malah disuruh duduk di depan?

Setelah semua kejadian membingungkan tadi, aku akhirnya punya kesempatan untuk mengklarifikasinya kepada Tuan Eskimo ini.

"Pak Agil?" Dia cuma menjawab dengan dehaman. "Itu yang tadi, suaminya Mbak Kalila?"

"Iya."

"Terus, kenapa anak-anaknya manggil Pak Agil dengan sebutan Papa?"

Ya ampun... keceplosan. Penasaran sih penasaran, Ghe, tapi jangan kelihatan juga keponya. Tapi, sudah telanjur. Siapa tahu berguna, lumayan untuk bahan siaran tentang tips bekerja di perusahaan mantan suami. Hahaha….

"Ada yang salah dengan panggilan Papa Agil?" Dia masih konsentrasi mengemudi.

"Nggak sih, tapi…."

"Kenapa? Kamu menyangka bahwa mereka adalah anakku, bukan menyangka keponakan?" tanyanya retoris. "Sejak kecil, Kalila mengajarkan mereka memanggilku Papa. Suaminya Kalila tadi, namanya Aldebaran. Dia adalah sepupuku dan Kalila itu adik angkatku sejak kuliah. Hubungan yang demikian rumit itulah yang mungkin menyebabkan anak-anak mereka diajari untuk memanggilku papa," lanjutnya kembali dengan nada datar sambil memegang dahi.

Agil menghentikan mobil di pekarangan sebuah rumah yang sangat besar. Tunggu dulu. Jadi, Agil masih *single*?

Ya ampun! Ini namanya berita bagus! Bukannya aku naksir atau apa, cuma cokiber—cowok kita bersama—itu lebih seru ketimbang ngomongin suami orang.

Kok ada ya, cowok *high quality* begini yang belum nikah? Hmm... nggak 'belok', kan? Pupus deh harapan cewek-cewek kalau dia 'belok'.

Ketiga bocah itu langsung berlarian ketika Agil membukakan pintu mobil. Aku pun ikut turun melihatnya. Ketiganya berteriak memanggil oma mereka sambil memukuli pintu rumah dengan keras.

"Loh, Kaka, Dede, Teteh? Kenapa?" Seorang perempuan separuh baya membukakan pintu. Dia mendongak dan menyadari kehadiran kami. "Eh, Gil? Kok?"

"Nganterin mereka, Tante."

"Loh, memang Al sama Lila ke mana?"

"'Ngamar' Tante," kata Agil *to the point*. Hah?

Perempuan itu langsung menggeleng-geleng. "Dasar. Kelakuan Al memang itu! Terus ini siapa?" Perempuan itu sambil menunjuk ke arahku. Aku membalas dengan senyuman ramah.

"Pegawai hotel yang baru," kata Agil. "Rekannya Kalila."

Perempuan itu mengulurkan tangannya, "Lailani. Tantenya Agil. Kalila itu menantu saya." Gurat di sekitar mata beliau nggak bisa membohongi kecantikan yang masih terpancar. Pantas saja Si Hercules tadi tampan paripurna, *nyokap*-nya saja masih bening kayak begini.

"Ghea, Tante. Tadi di hotel sama Mbak Kalila juga *meeting*-nya," sahutku.

"Oh, *meeting* pagi-pagi ya, Gil? Pantas saja," lanjut Tante Lailani sambil mengangguk. "Terus kamu, Gil. Kapan 'ngamar-nya'?" Lah... kenapa dia tanya sambil melirik ke arahku?

"Tante apaan, sih?" Protes Agil.

"Agil ini nggak pernah bawa cewek ke sini, loh. Kamu yang pertama. Jadi... tinggal tunggu waktu saja sampai kamu diajakin 'ngamar'. Hahaha... Eh, maksud Tante dilamar," seloroh Tante Lailani. Otakku seperti kehilangan kemampuan untuk mencerna, aku cuma bisa melongo dengan guyonan tante dan ponakannya yang sedingin es ini.

"Nggak usah salah tingkah gitu, Ghea," sergap Tante Lailani lagi. Refleks aku menghentikan garukan di kepalaku. Duh!

"Sudah, Tante. Agil pamit dulu," ucap Agil, sembari meraih dan mencium tangan tantenya.

"Kalian cocok," celetuk Tante Lailani begitu aku berpamitan. Cocok? Sama Tuan Eskimo?

Selesai berpamitan, Agil langsung kembali ke mobilnya, meninggalkan aku yang masih berbasa-basi bersama Tante Lailani. Sialan! Sudah minta bantuan, aku malah ditinggal. Aku bergegas mengikutinya masuk ke kursi penumpang.

Agil kembali melajukan mobilnya saat aku menarik sabuk

pengaman. "Bubur ayam mau?"

Aku manggut-manggut. "Boleh, Pak," jawabku. Itu obrolan terakhir selama kami di mobil. Serius, ini adalah setengah jam yang sangat sepi. Kuburan mungkin masih lebih ramai daripada keadaan aku dan Agil sekarang. Untung saja, dia kemudian membelokkan mobilnya ke sebuah restoran. Kalau berlanjut sampai setengah jam lagi, aku bisa-bisa melepaskan rahang saking kakunya karena nggak dipakai untuk bicara selama perjalanan. Kok ada ya, orang yang betah banget berdiam diri kayak patung begini?

Yes. Bubur ayam sudah menanti! Aku nggak perlu menunggu lama untuk turun dari mobil. Perutku sudah lapar sekali. Tapi, gerakan menyongsong kemerdekaan perutku itu tiba-tiba berhenti. Tangan Agil menahan gagang pintu yang sudah dalam genggamanku. Bukan cuma itu, badannya juga condong ke arahku. Apa-apaan nih, maksudnya?

"Agil, Ghea," tegasnya singkat. Hah?

"Pak?" tanyaku terbata. Apaan maksudnya?

"Cukup A-gil," katanya sambil mengeja. Badannya sudah semakin dekat sampai-sampai aku bisa dengar suara napasnya.

Ya ampun! Ini dekat banget. Aku bahkan bisa mencium wangi *mint* dari mulutnya. Pikiranku menjadi kacau. Jantungku menjadi berdebar nggak keruan. Hidup! Hidup! Aku masih pengin hidup. Mati karena deg-degan bukan sesuatu yang keren, Ghea!

"Pak!" protesku dengan nada segalak biasanya saat berhadapan dengannya. Tangannya meremas tanganku. Matanya juga tidak berkedip. Tampar, Ghe! Tampar! Biasanya juga lo begitu! Jangan luluh cuma karena diperlakukan berbeda. Memangnya

dia siapa?

Tapi, Agil bergeming. Matanya bertahan menatapku tanpa berkedip. "Agil, cukup panggil Agil," bisiknya. Bulu-bulu di sekujur tubuhku meremang seketika.

"A... A... A-gil...," ujarku akhirnya dalam bisikan lirih dan terbata-bata. Kenapa aku nggak bisa melawan?

Akhirnya kami diam, tapi tetap saling pandang. Jarak kami masih sangat dekat sampai aku bisa lihat bibirnya mulai bergerak, menciptakan senyum yang membuatku nggak percaya bahwa makhluk sedingin dia bisa tersenyum seperti itu. Manis banget. Bahkan ini jauh lebih manis ketimbang senyum Agil untuk ponakannya. Jenis senyum yang mengggoda, bikin lutut lemas dan sebentar lagi aku didiagnosa positif kencing manis gara-gara kebanyakan menenggak senyum penuh gula.

Aku sibuk menutupi kegugupanku sampai tersadar bahwa Agil sedang menyamarkan tawa dalam dengusan.

Huh!

Aku beringsut keluar, sedangkan Agil menutup mulutnya. Ghea ditertawakan. Sebal banget. Enak saja mentang-mentang ganteng, sok godain aku, bikin aku megap-megap sendiri. Huh!

Tapi, tiba-tiba aku tersadar. Ada perasaan janggal menyaksikan dia menahan tawa. Apa ya?

Sedikit... hangat.

Cuma sedikit, tapi....

Dasar pengkhianat! Oke, ini cuma khilaf sesaat. Nanti juga akan kembali lagi seperti biasa. Balik lagi ke mode dingin dan enggan tertawanya itu. Pasti ini gara-gara aku bertingkah konyol dan malu-maluin.

"Ghea," panggilnya pelan saat kami berjalan bersisian masuk

ke restoran. "Aku belum jadi papa."

Eh?

Cuma empat kata. Tapi, kenapa bikin aku panas dingin begini? Sialan!

7

AGIL

Anestesi Model Terbaru

Cium dia sekarang.

Aku tidak mengerti, kenapa aku bisa merasakan dorongan untuk menikmati bibir seorang gadis hanya dengan bertatapan dengannya selama satu menit? Padahal, aku dulu selalu menyanggah pernyataan Al dan Revan saat mereka bilang otak lelaki akan pindah ke selangkangan begitu mereka menikah.

Tidak. Menurutku, otak lelaki turun ke 'bawah' saat menyadari bahwa dia menemukan orang yang diinginkan. Itu yang benar.

Jadi, apa Ghea adalah orang yang kuiinginkan?

Ini cuma efek tadi omongan Kalila atau memang nyata? Sadar, Gil, sadar.

Ghea dengan semua hal yang melekat di dirinya, sikapnya yang galak dan kurang ajar, akhir-akhir ini sering mengganggu mimpi-mimpiku. Dia membawa sejuta rasa aneh dan membuat-

ku merasa seperti lelaki baru puber.

Kini, memikirkan Ghea saat pikiran kosong selalu berujung kepada angan-angan yang kurang ajar tapi... menyenangkan. Jangan-jangan aku benar-benar mulai jadi seperti Al dan Revan, yang otaknya hanya berisi tentang perempuan dan bersenang-senang dengan istri mereka.

"Pesanin aku dua porsi, Ghe," ucapku akhirnya. Aku mengalihkan konsentrasi sejenak kepada gemercik air yang ada di sisi kiri kami. Tapi, kembali pikiranku dipenuhi dengan Ghea dan hasrat yang saat ini sedang memenuhi diriku. Aku benar-benar bersyukur tadi tidak asal terjang, kalau itu terjadi lantas apa bedanya aku dengan binatang?

Tapi, Ghea memang cantik sekali.

Susah kumungkiri dari pertama kali bertemu, rona kemerahan di pipinya benar-benar bisa melenyapkan kewarasan. Keinginan yang tak pernah kurasakan saat saling tatap dengan perempuan lain. Atau memang karena sebelumnya aku belum pernah memperhatikan.

Tapi, Ghea memang cantik. Akui itu, Gil.

Aku merutuki diriku dalam diam. Sikap semena-mena yang dia tunjukkan seharusnya bisa membuatku *illfeel*. Nyatanya, aku malah semakin penasaran. Segala tentangnya membuatku haus ingin tahu.

"Par-la-par," senandungnya berulang kali. "Par-la-la-par."

Meskipun kami hanya saling mendiamkan, tapi tidak bisa kuelakkan bahwa ekor mataku tetap menjangkaunya. Untunglah manusia dianugerahi kekuatan supernatural bernama lapang pandang. Hal ini memungkinkan aku melirik objek di sisi kiri dan kanan sejauh seratus delapan puluh derajat tanpa mengge-

rakkan bola mata ke kiri atau ke kanan.

"Bubur ayam tiga porsi. Air mineral dan es batu satu gelas besar," ucapnya ke arah pelayan yang datang mendekat.

"Pak Agil minumnya apa?"

"Teh hangat saja," kutatap matanya tajam, "dan *Agil* saja," tambahku pelan.

"Tambah teh hangat, ya," ujarnya kembali kepada pelayan tadi, seolah sengaja tak mengacuhkanku.

"Kamu minum es?" tanyaku sedikit bingung saat pelayan sudah pergi mengambilkan pesanan kami. "Pagi-pagi begini?"

Ghea mengangguk, "Iya, Pak. Saya suka banget ngunyah es batu."

"Kenapa?" tanyaku penasaran.

"Hmm.... Bunyinya asik. Krauk-krauk gitu," sahutnya lagi dengan pandangan menerawang.

Aku baru menyadari susahnya mencari topik pembicaraan dengan gadis ini. Apalagi Ghea hanya menyahut sekadarnya. Apakah tindakanku di mobil barusan salah? Aku hanya berpikir bahwa kejadian itu bisa mengakrabkan kami, mengikis jarak tepatnya, bukannya membuat canggung seperti ini.

Bukannya Kalila sering bercerita tentang drama Korea yang ditontonnya, bahwa lelaki yang memerangkap perempuannya dalam dekapan itu manis sekali? Kenapa hal itu tadi tidak berpengaruh pada Ghea?

"Nggak sakit perut minum es pagi-pagi?"

Ghea hanya menggelengkan kepala sambil bergumam, tidak menjawab sepatah kata pun. Ini membuatku semakin bingung karena sikapnya berubah drastis. Harusnya aku paham, Ghea dan drama Korea benar-benar tidak bisa disandingkan. Perem-

puan ini anomali alam. Jauh beda dengan Kalila yang justru membayangkan tingkah cowok di drama itu.

Pesanan kami datang. Ghea segera menyingsingkan lengan baju dan menyantap bubur ayamnya dengan cepat. Sesekali dia meniup-niup bubur yang ada di sendoknya untuk menghilangkan uap panasnya. Melihat cara Ghea makan, nafsu makanku meningkat. Aku juga tidak mau kalah melahap dengan cepat pesananku di mangkuk pertama.

Mobil-mobil mulai melintas memadati jalanan. Sepeda motor salip menyalip, hadang-menghadang saling mendahului. Teriknya matahari juga tidak menahan orang untuk pergi ke tempat tujuan.

"Kamu bisa nyetir mobil?" tanyaku lagi. Cuma itu pertanyaan yang tiba-tiba terlintas di benakku. Cari topik apa sajalah, asal dia bicara. Sementara itu, aku menyingkirkan mangkuk yang sudah kosong dan menggapai satu mangkuk lagi.

"Bisa, Pak. Dulu."

"Agil, Ghea. Bukan 'pak'," gerutuku tak sabar. "Sekarang?"

"Mobilnya yang nggak ada," tukasnya kali ini sambil terkekeh. Akhirnya dia tertawa, jelas jauh lebih enak dilihat. "Lagian nggak ada yang mau pinjamkan saya mobil, takut saya aniaya kayaknya."

"Oh, gitu," kataku, bingung melanjutkan apa lagi. "Tumben kamu nggak kayak biasanya?" tanyaku lagi.

"Maksudnya?"

"Pendiam banget."

"Mengimbangi Bapak," sahutnya tenang.

Apa? Mengimbangiku? Maksudnya?

Ghea makan dengan berisik, terutama saat dia memasukkan

es batu dan mengunyahnya dengan cepat. Menimbulkan bunyi yang khas. Entah karena benar-benar pecinta es batu atau gadis ini benar-benar merasa tidak perlu bersikap jaim di depanku.

"Apanya yang diimbangi, Ghea?"

"Diam sama datarnya, Bapak. Memang apa lagi?"

Aku tersedak geli. Ingin rasanya aku tertawa saat ini. "Perasaan aku nggak kayak begitu."

"Jangan pakai perasaan, Pak. Pakainya fakta, biar valid," sambarnya lagi.

"Terus?"

"Kan yang nilai itu lawan bicaranya, Pak?"

Aku mengangguk.

"Tuh, kan. Bapak cuma nganggguk doang," tunjuknya.

"Lah, terus?"

"Kan bisa ngomong, 'iya, ya'. Atau apa, kek," cerocosnya. "Tapi, Bapak cuma nganggguk-nganggguk gitu. Ya... saya ikutan dong jawabnya sepatah dua patah kata sama nganggguk-nganggguk."

Aku terdiam mendengar pendapat dirinya tentang caraku berkomunikasi. Aku sampai berpikir bahwa mungkin saja orang lain pun melihatku demikian, tapi tidak pernah ada yang menyampaikannya seperti yang dilakukan Ghea.

Pikiranku yang terkonsentrasi memikirkan Ghea sedikit teralihkan karena adanya notifikasi beruntun. Ghea merogoh tasnya, kemudian mengacungkan ponselnya, "Bukan punya saya. Bunyinya sama."

Aku meraih ponselku di saku, melihat dengan jelas notifikasi grup WhatsApp yang berisi para sepupuku dan pasangannya.

Alina_Mahardhika : Kalian pada di mana?

Revan_Gamers : Di hatimu, Sayang. :* :*

Alina_Mahardhika : Yang lain maksudnya, Ayah! #kissbaliksampaiayahlemes

Revan_Gamers : Oh... nggak kangen sama ayah?

Al_Cardiologist : Lagi beribadah. *Don't disturb me*!

Alina_Mahardhika : Ibadah apaan coba jam segini? Lo Jumatnya geser ya, Al? Lila mana?

Al_Cardiologist : Lagi beribadah di atas Kalila nih :p

Alina_Mahardhika : Maksudnya?

Al_Cardiologist : Iya, dia lagi sama gue nih. Olahraga cari keringat. Oh, yeaaah... #emoticonorgasme

Alina_Mahardhika : Kampreeeeeeeeeeettttttt... Dasar otak selangkangan! Musnah saja spesies kayak lo. Gue harap otak kayak lo yang terakhir di antara keturunan keluarga Bachtiar!!!

Aby_Kalila : Aduh... Sudah ah. Kenapa Teh Alin?

Alina_Mahardhika : Mau nitip anak-anak, La. Mau dinas ke The Raikan's Bali.

Al_Cardiologist : Ogah. Titip sama Agil saja kalau urusan hotelnya dia.

Raikan_Agil : Y?

Al_Cardiologist : Lo punya huruf lain nggak sih, Gil? Selain huruf Y, G, dan tanda tanya?

Raikan_Agil : Ada

Al_Cardiologist : Tuh, jagain anak-anaknya Alina. Dia mau dinas untuk urusan The Raikan's!

Raikan_Agil : Gue?

Aby_Kalila : Iya tuh, ide bagus, Gil. Hitung-hitung latihan kalau nanti sudah jadi ayah

benaran. #ehem

Alina_Mahardhika : Latihan? Wow... gue mencium sesuatu yang mencurigakan, nih. Apaan, La?

Raikan_Agil just left the group.

Aku memutuskan untuk keluar dari grup. Walaupun ini tidak akan bertahan lama, paling tidak saat ini aku belum mau ditanyai tentang apa pun. Meski aku sudah bisa menduga, Kalila pasti bercerita tentang Ghea kepada Al setelah kami berpapasan di hotel.

Ghea juga tengah memainkan ponselnya. Entah apa yang dilakukannya, dia senyum-senyum sendiri. Aku merasa sedikit bersalah.

"Maaf, sampai di mana kita tadi?" tanyaku.

"Nggak sampai mana-mana," sahutnya santai sambil menyeruput air esnya sampai habis. Kemudian, dengan lincah dia menyendok es batu kecil dan melemparkannya ke udara, lalu sigap menangkapnya dengan mulut. Persis pemain akrobat itu. Astaga... Ghea?

Dering ponselku terpaksa mengalihkanku dari Ghea. Siapa lagi? Tertera nomor telepon IGD di layar ponselku. Uh... panggilan yang tidak kuinginkan di waktu aku sedang mencoba mengenal seorang Ghea.

Aku menggeleng cepat, tak baik mengeluhkan pekerjaan yang telah kamu pilih sendiri, Gil.

"Ya, halo?" sahutku cepat.

[Dokter Agil?]

"Ya. Ada yang gawat?"

[Ada pasien perlu anestesi,] terdengar suara berisik di ujung sana, seolah bunyi orang berdebat.

"Kasus apa?"

[Ekstraksi kuku, Dok. Tapi—] suara di seberang memelan.

"Hanya ekstraksi kuku? Perlu saya?" tanyaku bingung.

[Iya, pasien menolak dibius selain sama dokter Agil. Begitu katanya] jelasnya takut-takut.

Aku menimbang sebentar. Sebenarnya, tindakan kecil ini tidak memerlukan anestesiologis. Tapi, karena posisiku cukup dekat dengan AlMedika, tak ada salahnya memenuhi permintaan pasien yang kadang-kadang terasa tidak logis itu. Lagi pula, pasien berhak memilih terapi yang dia inginkan. Setidaknya, ini nilai lebih AlMedika.

"Oke. Saya ke sana," ujarku sambil menutup telepon.

Aku memperhatikan Ghea yang sedari tadi masih asyik mengunyah es batunya. Bibirnya sampai harus termonyong-monyong agar mengikuti kontur es batu.

"Ghea, aku harus ke rumah sakit sekarang. Ada pasien di IGD. Lanjutkan saja sarapanmu, bawa saja nanti mobilku ke hotel," ujarku meletakkan kunci mobil di meja. Padahal, aku hanya mencari alasan agar bisa bertemu lagi dengannya.

Dia mendongak, mukanya benar-benar tak terima, "Bawa mobil Bapak? Nggak mau," sungutnya. "Entar mobil Bapak tergores. Saya nggak sanggup gantinya. Jangan sampai saya nggak ngerasain gaji pertama."

Aku menahan senyum. Pasti ini gara-gara kejadian di kafe. Ghea menyangka aku akan minta ganti rugi untuk motorku yang dia pukuli.

Ah... Ghea....

Gadis ini memang lain daripada yang lain. Dia benar-benar tidak peduli dengan bicaranya yang ceplas-ceplos. Mungkin, di mata orang lain Ghea agak berantakan. Tapi, toh aku justru nggak merasakan itu sebagai gangguan. Baru kali ini aku merasa tidak ingin waktu berlalu dengan cepat saat bersama seseorang.

"Ikut ke rumah sakit? Sebentar saja."

"Nggak mau," tolaknya langsung. "Saya naik taksi saja."

"Kamu bisa bedain mana penawaran dan perintah kan, Ghea? Ayo," tegasku. Ghea memutar bola matanya sebagai reaksi kesal. Tampaknya, masih ada yang salah dengan caraku berkomunikasi.

"Mau ikut ke IGD?" tawarku ketika kami sampai di area parkir rumah sakit.

"Ini tawaran atau perintah?" sindirnya, membuatku ingin tertawa.

"Ayolah... sudah sampai sini juga."

Tangannya masih menggenggam *cup* es batu yang sempat dimintanya sebelum kami berangkat. Dengan cepat diraihnya es batu dan kemudian bunyi kriuk-kriuk yang khas kembali terdengar.

"Kenapa?" tanyaku saat melihat kepalanya berputar-putar mengamati kemegahan AlMedika. Kugiring dia menuju pintu samping, akses cepat menuju IGD.

"Rumah sakitanya besar banget. Megah. Yang punya pasti kaya banget, ya?"

"Punya suaminya Kalila," sahutku. "Yang tadi kita ketemu di hotel."

"Wow! Pantas Mbak Kalila kelihatan bahagia banget!"

"Maksudnya?"

"Punya suami kaya raya begini, terus penampakannya saja bikin nelen ludah, Pak," cerocosnya sambil mengunyah es batu. "Siapa yang nggak bahagia?"

"Apa iya?"

"Iya, ganteng banget Pak, suaminya Mbak Kalila itu. Tadinya saya sempat berpikir kalau itu mantan suaminya, ya, terus Mbak Kalila nikah sama Bapak. Ih... katarak banget kalau sampai itu kejadian," cerocosnya.

"Maksud kamu apa, Ghea?"

"Eh... nggak. Maksud saya punya suami pemilik rumah sakit besar kayak gini nggak khawatir kalau sakit," sambungnya.

"Memangnya kalau punya rumah sakit, kamu mau sakit melulu?"

"Nggak, sih. Tapi, sekali-kali kan perlu."

"Buat?"

"Bolos kuliah. Hehehe...." Dia terkekeh sendiri dan langsung diam saat seorang perawat menghampiri kami.

"Dokter Agil," sapanya.

"Ya, di mana pasiennya?" tanyaku.

"Di *bed* delapan, Dok."

"Oke." Aku segera menuju *bed* yang ditunjuk, sebelum kemudian berbalik karena mendengar suara di belakangku.

"Maaf, Bu. Yang tidak berkepentingan tunggu di luar."

"Eh?" Ghea menatapku bingung.

"Nggak apa-apa. Dia datang sama saya," ujarku.

Menatap kami berdua sedikit lebih lama, kemudian perawat itu berujar, "Saya siapin *lidocain*-nya dulu, Dok."

Aku mengangguk, lalu melanjutkan langkah menuju pasien di *bed* delapan dan disambut dengan cengiran yang sangat lebar. Pasien lama Al yang dulu pernah dimarahi Kalila karena bersikap menyebalkan. Kali ini, dia berulah lagi. Mentang-mentang anak orang kaya, seenaknya saja meminta anestesiologis untuk kasus sederhana.

"Mas Dokter?" senyumnya benar-benar lebar.

"Ya, sakit apa?"

"Ini, Mas." Dia menunjukkan kuku ibu jarinya yang menghitam, sementara kuku-kuku di sebelahnya diberi berbagai warna. "Ketimpa botol parfum waktu buru-buru mau berangkat buat kontrol rutin jantung aku ke sini."

Ghea berdecih pelan. Pasien itu menoleh kepadanya. Ghea memalingkan wajah sebagai jawaban.

"Oke." Aku mencoba mengamati kukunya yang menghitam. Tidak terlalu parah, tapi tidak bisa dibiarkan.

"Kontrol jantungnya boleh nggak sama Mas Dokter saja?" tanyanya, lalu mencolek pipiku yang tengah menunduk. Aku sampai terkejut. Tidak sopan.

"Kontrolnya sama Dokter Al. Saya bukan dokter jantung."

"Tapi, jantung saya berdetak kencangnya sama Mas Dokter," dumelnya. "Pasti bisa, deh, ya. Sama-sama dokter, kan?"

Aku memutuskan untuk tidak menjawabnya, bersamaan dengan Ghea yang berdeham keras.

"Mas Dok, kok nggak dijawab, sih?" ulangnya lagi sambil mencondongkan badan ke arahku.

"Beda dokter, beda keahlian, beda juga wewenangnya."

"Kalau kayak gitu, temanin boleh, ya?" Kali ini dia merengek.

Aku mengabaikannya. "Saya angkat kukunya, ya. Sebelumnya nanti disuntik dulu."

"Mas, Dok. Temanin dulu aku kontrol, baru mau dibius," pintanya seraya menahan tanganku, lalu meremasnya pelan.

"Saya akan kasih sedikit bius lokal di area dekat kukunya. Nanti begitu efeknya terasa baru kita ekstraksi," terangku mengabaikannya.

"Dokter Agil!" Aku menoleh saat seorang perawat memanggil namaku. "Ada anak kecil yang tangannya patah, jatuh dari perosotan. Saya sudah hubungi Dokter Hilman untuk operasi *cito*[12]. Dokter Hilman minta Dokter Agil jadi anestesiologisnya," lanjutnya.

Aku mengangguk. "Saya ke ruang operasi sekarang. Tolong tangani Mbak ini."

Bergegas aku berbalik untuk menerima hasil *rontgen* yang diserahkan perawat. Tapi, tangan si pasien muda mencekalku. "Mas Dok, mau ke mana? Obatin aku dulu!"

"Maaf, ada yang lebih memerlukan saya. Mbak ditangani perawat saja, ya."

"Nggak mau. Aku maunya sama Mas Dokter!" Suaranya melengking tinggi, mengalahkan kericuhan yang baru saja terjadi karena ada pasien yang baru datang. "Kan aku yang duluan datang, ih!"

"Lo nggak ngerti bahasa Indonesia, ya? Nggak dengar bahwa ada yang lebih gawat?" sembur Ghea yang dari tadi diam mengamati.

---

[12] Cito= segera.

Aku belum sempat mencerna apa maksud perkataannya saat Ghea bergerak mendekati si gadis muda dan mengeluarkan es batu dari dalam mulutnya. Dengan cepat dia menempelkan es batu itu ke kuku pasienku yang menghitam. Gadis itu terpekik tertahan. Mulutnya terbuka, agak terkejut sepertinya.

"Ini namanya bius alami," bisik Ghea ketus. "Biasanya dikasihkan buat pasien yang nggak tahu diri." Aku menyaksikan sendiri bagaimana Ghea menekan keras es batu di atas kuku pasienku itu.

Pasien itu menjerit panjang, sementara Ghea membalasnya dengan tawa membahana, membuat IGD yang tadinya riuh menjadi senyap. Semua orang mengarahkan pandangan ke arah kami.

Aku mau pingsan saja, jika bisa.

8

GHEA

Penghancur Kebahagiaan

Astaga! Aku ngapain tadi?

Terpaksa aku langsung tutup mulut. Sialnya, saat pasien cewek yang nggak tahu diri itu menjerit dan aku nggak tahan untuk nggak tertawa, kami jadi pusat perhatian seisi IGD. Duh, kelakuanku, kok, jahanam banget?

"Huhuhu.... Be-go! Hiks, da-sar ce-wek bar-bar, ku-rang a-jar! Mas Dok-ter, to-longin aku," repetnya sambil terisak-isak.

Cewek pirang yang aneh itu justru menjadikan badan Agil sebagai sandaran. Tangisannya malah makin menjadi-jadi. Untuk apa dia bertindak begitu? Mengadukan tingkah lakuku yang cukup 'pintar' ke Agil? Dia kan ada di sana melihat semuanya. Dasar... tukang cari kesempatan.

Memang sih, walau banyak diamnya, Agil itu memang magnet perempuan. Gantengnya kelewatan juga, meskipun sama si Hercules masih kalah paripurna. Tapi, nggak harus memicu

tingkah laku aneh seperti pasien ini juga, kan? Kayak cewek nggak punya harga diri saja. Aku menggeleng, pasien itu justru semakin mendorong-dorong Agil.

"Ja-hat ba-nget. Sa-kit ini," gerungnya lagi di antara isakan. Agil kelihatan menghela napas kemudian melepaskan cengkeraman tangan pasien genit itu. Ih! Ingusnya sampai melimpah begitu. Sudah tua, ganjen, jorok pula!

"Maaf... saya minta maaf untuk semua ketidaknyamanan ini," ucap Agil sambil menepuk-nepuk bahunya. Tapi, bukannya diam, dia malah semakin menjadi-jadi.

"Ngapain minta maaf?" tanyaku sewot. "Kan nggak salah."

"Sialan... dasar lo cewek sialan!" dia memaki-makiku. "Ikut campur urusan orang saja!"

"Bukannya mau ikut campur, tapi gue enek lihat kelakukan lo. Mana ada pasien yang sedang menunggu di ruang operasi," jelasku.

"Apa urusan lo? Bukan lo yang rugi! Bukan lo juga yang sakit!"

"Memang... tapi gue peduli karena ada yang lebih gawat!" semburku. "Dan lo sebenarnya nggak butuh dokter spesialis tukang bius. Lo cuma keganjenan saja," balasku lagi.

"Sudah, Ghea."

"Dasar pembawa sial! Ikut campur urusan orang saja," sergahnya lagi.

"Lo ngomong apa tadi?" tanyaku dingin. Melemparkan gelas berisi es batu ke *bed.*

"Pembawa sial," cercanya lagi.

Tanganku mengepal. Rasa kesal akibat melihat kelakuannya tadi kini berganti jadi amarah. Siapa dia berani-beraninya me-

nyebutku begitu? Siapa dia?

"Cukup, Ghea," bisik Agil tajam di telingaku. Matanya menatap serius, kemudian membalikkan badanku dan menyeretku keluar dari area *bed*.

"Dasar lo cewek sialan. Murahan!" teriaknya di belakangku.

Abaikan, Ghea!

"Dasar cewek pembawa sial lo. Gue yakin orang-orang di sekeliling lo pasti kena sial dan mati mengenaskan!" teriaknya kali ini dengan membahana.

Aku membeku di tempat. Rasa dingin langsung menjalar dari kepala sampai ke ulu hatiku. Sakit... sesak....

Sebelum Agil menyadari, aku menyentak keras cengkeramannya. Aku berbalik dan berlari menuju pasien itu.

"Bersihin mulut lo!" geramku kesal.

Kali ini aku nggak main-main. Aku mendorong tubuhnya sekuat tenaga, lalu mengambil cairan entah apa namanya. Tanpa ampun aku memasukkan cairan dalam botol itu secara paksa ke dalam mulutnya. Dia gelagapan merasakan guyuran isi botol. Nggak cukup. Kucengkeram mulutnya yang masih sibuk maki-maki dan memaksa dia menelan kata-kata sekaligus cairan bening tadi. "Makan, tuh! Mulut lo harus dicuci biar nggak ngomong sembarangan!"

Pasien itu berteriak semakin tak keruan. Sebelum aku sempat menghindar, dia sudah mengayunkan tangannya ke pipiku. Bunyi tamparan jelas terdengar sampai kupingku, mataku sampai kehilangan fokus gara-gara tabokannya.

"Cukup!" seru Agil dengan suara dingin. Agil lalu menatap pasien itu, "Berhenti berteriak atau saya harus mengusir Anda dari sini."

"Dia duluan. Mas Dokter kan lihat sendiri," adunya sambil terbatuk-batuk berusaha mengeluarkan cairan apa pun yang ditenggaknya tadi, lalu mendekat ke arah Agil. "Gimana kalau dia ngeracunin aku?"

"Cukup, Mbak Disty. Itu bukan racun," jawab Agil tegas.

Agil menyeret badanku tanpa ampun sampai terasa nyeri, badan besarnya membekuk tubuhku yang masih ingin melawan.

"Jangan sampai aku harus menggendong paksa, Ghea," bisiknya penuh ancaman.

"Aku bisa ngomong di media tentang pelayanan rumah sakit ini," ancamnya, membuat kami berbalik.

"Silakan," tukas Agil, lengannya masih mengunci punggungku. Aku dibenamkan tanpa ampun di dadanya. Aku nggak bisa bernapas. Sesak. "Seluruh penjuru rumah sakit ini dilengkapi CCTV. Hukum akan tahu siapa yang mencari perkara lebih dulu," lanjut Agil.

"Ini semua gara-gara lo! Dasar cewek murahan!" desisnya lagi. Telingaku berdenging keras mendengar umpatan kasarnya. Entah Agil ngomong apa, seisi IGD terdiam. Sementara itu, aku masih sibuk melontarkan makian balik saat aku bisa berbalik dan lepas dari Agil. Kami sama-sama mengacungkan jari dan saling melontarkan hinaan.

"Ikut aku, Ghea." Nada suara Agil sudah berubah menjadi ancaman.

Tanganku sudah dicengkeram erat, pergelanganku nyeri berdenyut-denyut. Pasien itu pun melemparkan tatapan murka sebelum menabrak bahuku dan berjalan ke luar IGD dengan kaki terpincang-pincang.

Mataku menerawang. *Murahan dan pembawa sial?*

Dia bilang apa? Dia siapa berhak mengecapku begitu? Pandanganku memburam oleh air mata yang nggak kukehendaki.

"Assalamualaikum, Tante. Bang Zeid mana?" tanyaku kepada Tante Meirina. Celingukan sedikit, siapa tahu bibinya yang tukang ramal itu ada di sini.

"Di musala, Ghe. Samperin saja. Kamu juga belum salat, kan?" tanya Tante Meirina mengusap kepalaku yang menunduk untuk mencium tangannya.

"Nanti malah nggak salat itu, Mi. Pacaran mulu," gerutu satu suara lagi di belakang Tante Meirina. Aku mendelik dan melihat Zein menjulurkan lidahnya.

"Belum, Tante. Terima kasih. Ghea samper Abang dulu." Aku langsung pergi mengabaikan Zein yang sekarang sudah memasang wajah mengajak perang. Aku melewatinya dan menyenggol bahunya.

"Umi," adunya.

"Sudah, Zein. Kenapa iseng banget sama Ghea?"

"Nyokap lo lebih bela gue, kan?" cemoohku kepada adik Zeid yang jelas banget nggak terima.

Aku meninggalkan Tante Meirina yang sibuk memberi ceramah kepada Zein dan melompat-lompat menuju lantai dua. Musala di rumah Zeid itu adem banget, enak, dan karpetnya tebal. Aku sangat suka berguling-guling seperti kucing di situ.

"Lagi ngapain, Bang?" tanyaku sambil menepuk bahunya yang sedang serius menekuni bacaannya di musala.

"Ih... kamu, nih. Buyar kan hafalan Abang."

"Memang hafalin apaan, Bang?"

"Ijab kabul!"

"Eh?"

"Bercanda, Neng. Abang lagi hafalin surat-surat buat ngimamin kamu nanti. Biar nggak itu-itu saja bacaannya," terang-nya. Aku duduk di sisinya sambil mengintip bacaan di tangan-nya. "Siapa tahu entar dites sama Bapak Mertua, hehehe...."

Zeid menggelitik pinggangku yang nggak dalam posisi siap, membuat aku meliuk-liuk menghindari serangan. "Ah... Abang, ah.... Geli tahu!"

"Zeid... Ghea. Tahan bisa, kan? Tinggal sebulan lagi juga," tegur Tante Meirina yang kebetulan lewat. "Abis salat, langsung ajak Ghea makan siang, Zeid!"

Ya... memang tinggal sebulan lagi. Zeid ngotot nikah sama aku meski masih ada sebagian keluarganya yang menyarankan untuk ditunda dulu. Yang membuat aku meleleh, kata Bapak, Zeid minta izin dengan sopan banget. Minta tolong diizinin jaga anaknya dengan status sebagai suami. Bapak saja jadi nggak bisa nolak, apalagi aku.

"Ya sudah, ambil wudu sana!"

"Iya, iya," kataku sambil berjalan ke kamar mandi. "Eh, Bang?"

"Hmm?"

"Yang tadi, ijab kabul sudah hafal belum?" tanyaku iseng.

"Sudah, Ghea Aluna Gadrie. Sudah Abang hafalin sejak tahu nama lengkapmu dan nama Bapak," ujarnya sambil melangkah keluar musala sambil menggulung lengan baju kokonya.

Duh, siapa yang tidak ngiler lihat lengan seperti itu. Gagah banget, ingin dipegang terus.

Satu minggu sebelum hari pernikahan kami, ada yang beda dari

tingkah laku Zeid.

"Sayang, Abang terbang dulu, ya," katanya. Tumben dia menelepon sebelum *take-off*. Biasanya cukup mengirim pesan singkat saja.

"Iya, hati-hati, Bang! Penerbangan terakhir sebelum cuti, kan ini?"

"Iya, doain Abang ya, sayang. Salatnya lebih rajin, doanya dibanyakin. Biar Abang dimudahkan terus."

"Iya, Abang juga, ya."

"Iya, jaga diri baik-baik ya, Ghea. Abang cinta banget sama kamu."

"Aku juga, Bang!"

"Juga apa?"

"Aku juga cinta Abang," sahutku menahan tawa. Akhir-akhir ini Zeid memang agak sensitif soal ungkapan perasaan. Maunya lengkap. Pengakuan ini juga sering terdengar akhir-akhir ini. Setiap kali mengirim pesan singkat atau menelepon, Zeid selalu bilang mencintaiku. Ah....

"Gitu, dong. Pokoknya, apa pun yang terjadi, Ghea harus percaya kalau Abang cinta mati sama Ghea."

"Iya, Abang sayang. Sudah nggak sabar banget lihat Abang datang ke sini dan ngambil tanggung jawab dari Bapak."

"Iya. Sebentar lagi kamu jadi tanggung jawab Abang sepenuhnya. Tunggu ya, sayang."

"Iya. Sudah ah, Ghea jadi kangen, nih!"

Dia tertawa, "Abang juga, Ghe. Abang terbang dulu, ya. Jaga cinta Abang baik-baik. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam," jawabku bersemangat, membayangkan satu minggu lagi kami akan bersama-sama membangun kehidupan

baru. Sudah terbayang aku yang harus mencuci seragam pilotnya dengan hati-hati, menyiapkan bekal kalau Zeid harus berangkat pagi-pagi buta, dan lain sebagainya.

Tapi, mimpi itu nggak pernah terwujud. Satu jam kemudian, semua berita utama di televisi dan internet mengabarkan berita yang sama: "Pesawat dengan kode penerbangan sekian-sekian-sekian, berangkat dari Jakarta menuju Palembang hilang kontak. Pesawat yang diawaki oleh Kapten Aqlin Zeid Ilyasa dan Kopilot Abiyaksa Daud Permana diduga jatuh di perairan Laut Jawa...."

Nggak! Ini nggak mungkin!

Rasanya, dunia di sekelilingku seketika menjadi gelap saat aku menyaksikan tayangan tentang keluarga Zeid. Aku melihat Tante Meirina yang lumpuh dalam pelukan Zein. Orang-orang di sekitarku hilir mudik menelepon. Televisi dinyalakan dengan volume cukup tinggi. Seolah nggak ingin ketinggalan satu pun perkembangan berita itu. Liputan langsung dari kediaman korban, begitu tulisan yang berseliweran di hadapanku.

Ini... nggak mungkin!

Dadaku terasa semakin menyempit, seperti ada tekanan yang datang dari segala arah. Sesak. Air mata yang tadi kutahan sekarang nggak bisa lagi dicegah. Aku menjerit keras saat foto Zeid yang tertawa sejak masa pendidikannya sampai menjadi pilot ditayangkan bergantian.

Maskapai yang menaungi Zeid sudah mengkonfirmasi bahwa pesawat nahas itu memang diawaki olehnya.

Duniaku menggelap.

Aku hancur. Nggak tersisa.

Saat aku terbangun dan menyadari bahwa ini semua bukan hanya mimpi buruk, seketika itulah aku terus berujar, "Rasanya mau

mati saja."

Tapi, itu semua belum apa-apa dibandingkan tuduhan keluarga Zeid berikutnya. Kecelakaan Zeid terjadi karena dia berkeras menikahiku.

Akulah pembawa kesialan yang menimpa keponakan kesayangan mereka.

Aku... penyebabnya.

"Ghea." Terdengar suara yang memanggil namaku. "Ghea?" Kali ini dengan tepukan. Aku mengerjap bingung.

Agil menyorongkan segelas air tepat ke hadapanku. "Minum."

Aku menyambut gelas darinya dan menghabiskannya dalam sekali tegukan. Aku masih belum bisa membayangkan bagaimana aku bisa sampai di ruangan ini. Ruangan yang cukup besar, dilengkapi dengan meja kerja dan *bed* pasien sederhana berseprai biru muda.

"Orang yang dekat sama aku bakal mati mengenaskan, ya?" bisikku pelan, kepada diri sendiri.

Agil hanya diam dan menatapku tajam.

"Aku pembawa sial, ya?"

Lagi-lagi Agil menjawab dengan helaan napas.

Hampir sepuluh menit kami duduk diam tanpa suara. Aku mengalihkan pandanganku ke *bed* pasien. Tidak terasa, bulir-bulir air kembali berlarian menuruni mataku. Aku bahkan membiarkannya, nggak mau mengusapnya. Aku nggak tahan, menangis seperti diingatkan bahwa akulah penyebab kecelakaan yang menimpa Zeid. Coba dia nggak ngotot nikah sama aku, mungkin....

"Nangis aja, Ghe. Nggak apa-apa," ujar Agil. Kepalaku ditarik dan disandarkan ke dadanya. Entah karena sakit hati atau memang aku kangen Zeid tangisku malah pecah. Aku sesenggukan dalam dekapan Agil. Rasa risihku menguap entah ke mana. "Nanti aku jawab pertanyaan itu setelah kamu selesai," katanya lagi. Lembut. Kali ini nggak ada nada datar di dalamnya.

Hampir setengah jam aku nangis dan Agil sama sekali nggak bergerak. Dia diam di tempat sambil menepuk-nepuk punggungku perlahan dalam dekapannya. "Sudah?" tanyanya saat aku menggeliat bermaksud melepaskan diri.

Aku cuma mengangguk.

"Coba tanyakan lagi apa yang kamu pikirin," katanya akhirnya.

"Maafin saya," bisikku lirih.

"Untuk?"

"Semua keributan dan kerepotan ini," jawabku lagi. Aku lesu.

"Lalu?"

"Besok pagi saya bakal segera kasih surat pengunduran diri saya," sambungku lagi.

Agil mengangkat alisnya, kelihatan bingung. "Yah... kamu memang harus pulang hari ini. Istirahatlah!"

"Sebelum Bapak memecat saya, saya bakal mengundurkan diri duluan," kataku lagi. "Maaf, Bapak sudah melihat sikap saya yang keterlaluan. Pasti Bapak pikir bahwa nggak pantas orang yang berdiri di garda depan pelayanan bersikap seperti tadi. Cuma bakal merugikan hotel Bapak," terangku.

"Aku pernah bilang kan, bahwa kamu tanda tangan kontrak di depanku?" Aku mengangguk. "Jadi, cuma aku yang bisa me-

mutuskan, kapan kamu berhenti atau lanjut."

"Eh?"

"Tapi, yang jelas kita harus jelasin sama Om Riyad dan Al soal segala macam keributan ini. Dia pasti sudah dengar."

"Om Riyad?"

"Ayahnya Al, dan Al sendiri pasti menunggu penjelasan," jawab Agil menunjukkan ponselnya. "Tadi kujawab bahwa kamu masih butuh waktu."

"Gimana... gimana jelasinnya? Terus saya mesti ngomong apa?" tanyaku putus asa. Sudah terbayang badan kekar pemilik rumah sakit yang lebih mirip tukang pukul ketimbang... Hus, Ghea! Tadi bilang mirip Hercules, sekarang malah tukang pukul.

"Aku bakal bantuin kamu cari waktu yang tepat," lanjut Agil. "Biar Al nggak terlalu murka."

"Ka-kapan?"

"Tiga minggu lagi ada pertemuan rutin keluarga besar Bachtiar. Al pasti menahan diri kalau di depan keluarganya. Nggak bakal marah-marah."

"Gitu?" tanyaku. Agil mengangguk mantap. "Tapi—"

"Nanti aku temani," ujarnya, kemudian tersenyum lebar. Tetap saja kalau Hercules nggak bisa menerima penjelasanku, aku harus bagaimana? Kalau harus ganti rugi pakai uang, aku nggak punya.

"Oh ya, Ghe," panggilnya, membuat aku tersadar bahwa kami masih di sini. "Soal murahan dan pembawa sial kata pasien tadi?" sambungnya.

Aku mengangguk.

"Tuhan nggak pernah menciptakan manusia kalau cuma

untuk jadi pembawa sial. Mendengar ucapan keji dari orang lain yang sebenarnya iri sama kamu cuma akan merusak hari dan kebahagiaan yang sudah kamu punya," lanjut Agil, kemudian dia memberikan senyum yang belum pernah kulihat sebelumnya. Senyum yang hangat.

Tuhan, kenapa lelaki ini hobi membuat jantungku jumpalitan?

Setengah jam yang lalu aku merasa kriminal paling nggak bertanggung jawab, penyebab kesialan, pembawa bencana. Tapi, dengan senyumnya, entah kenapa aku merasa semua akan baik-baik saja.

Semuanya akan baik-baik saja kan, Gil?

"Hai... hai.... Selamat malam! Kali ini gue nggak telat lagi, kan?" seruku bersemangat di depan mikrofon ruang siaran malam ini. "Ibarat pahlawan, karena gue nggak telat, berarti gue mesti dikasih penghargaan, nih."

Resty membalik jempolnya ke bawah begitu mendengar kalimat pembuka siaranku.

"Apa kabar para Jones di seluruh dunia? Tetap asyik," sambungku sambil menirukan salah satu jargon acara musik anak-anak sekian tahun yang lalu, yang sedikit kumodifikasi.

"Oke, kembali di acara askgheagadrie malam ini di Show A More FM. Apa lagi, nih, yang bisa kita selesaikan? Ah... gue hampir lupa. Minggu ketiga itu jadwalnya cinta-cintaan. Jangan lupa *hastag*-nya."

Aku membuka ponselku dan langsung membaca cuitan paling atas yang me-*mention* akunku. "Dari @lelanurma77. Kak @gheagadrie, aku tahu dia punya orang lain. Tapi, aku juga punya hak buat suka sama dia, kan? Aku kepikiran dia terus," bacaku.

"Oh, tentu, *darling*. Buat suka sama seseorang itu hak. Hak lo banget. Tapi, soal dia suka sama lo, itu hak dia. Selama lo suka dan nggak nuntut dia suka balik, *why not?* Tapi, kalau sudah mulai pengin lebih, ya mesti dipikirin lagi. Soal bagaimana hati lo ke dia itu urusan lo, tapi soal gimana dia ke lo, biarlah itu jadi bagian dia. Oke?"

"Lalu, ada @Billybuana, nih. Kak @gheagadrie, aku berharap satu kepadanya. Dia bukanlah orang yang sama yang bikin aku menangis dan tertawa," kembali aku membaca *mention* yang masuk.

"Dek, yang namanya hubungan itu nggak ada yang cuma melibatkan satu sisi emosi saja. Nangis mulu atau ketawa mulu. Entar dikira gila. Intinya, kalau lo belum siap buat nangis dan ketawa karena satu orang yang sama, ya jangan menjalin hubungan sama dia. Sip?"

Mas Dirga kasih tanda bahwa waktu pemutaran lagu sudah tiba. Aku mengucapkan beberapa patah kata dan lagu pilihan pendengar segera mengalun dari ruang siaran. Jeda waktu yang tercipta karena alunan lagu membawa lamunanku ke kejadian tadi siang. Entah kenapa, aku masih bisa merasakan hangat dekapan Agil padahal aku tengah berada di ruang siaran, berkilo-kilometer jauhnya dari dia.

Hangatnya... rasa nyamannya... ketenangannya. Huh, Ghea! Ingat Zeid, Ghea!

Dering teleponku membuatku tersenyum di pagi hari.
Kau bercerita semalam kita bertemu dalam mimpi.
Entah mengapa aku merasakan hadirmu di sini.
Tawa candamu menghibur saat kusendiri.

Nada mulai memelan, pertanda lagu yang diputar akan segera habis. Dulu lagu itu menggambarkan hubunganku dengan Zeid. Dering telepon lebih sering menjadi saksi komunikasi kami ketimbang tatap muka. Biasanya, dering telepon dari Zeid inilah yang membangunkanku setiap subuh, mengingatkanku untuk salat. Dalam kondisi seperti apa pun, Zeid nggak pernah alpa melakukannya.

Tuhan, sekali ini saja, kalau Zeid menelepon lagi, aku bakal melompat ke kamar mandi dan langsung menghadap Engkau. Sungguh. Tuhan, kalau Kau izinkan, tolong sekali saja telepon subuhku nanti berdering lagi. Tolong kirimkan deringan telepon untuk membangunkanku dari tidur lelapku setiap hari. Lagi.

Ketukan di kaca siaran menyadarkanku kembali ke kenyataan. Segera kuraih ponselku untuk membaca cuitan terbaru yang masuk.

"Oke, kita lanjut lagi, ya. Kali ini ada dari @jennajelita. @gheagadrie, aku dianggep pembawa sial sama pacar aku. Kalau ada kejadian buruk, pasti aku yang disalahin."

Aku terdiam setelah membaca cuitan terakhir itu. Mas Dirga bahkan harus mengetuk lagi kaca pembatas di antara kami karena aku terlalu lama bergeming. Aku diam cukup lama, melamunkan kata-kata seseorang tadi siang.

"Eh... *Sorry*, Ghea tadi dipanggil alien," kilahku. "Hmm...

ada seseorang yang bilang sama gue. Itu cuma ucapan iri seseorang dan pengin hancurin kebahagiaan lo," aku menarik napas, "Tuhan nggak bakal ciptain kita cuma buat membawa sial bagi orang lain. Benar, nggak?" tambahku ringan.

Tepatnya berpura-pura ringan.

Masih ada rasa sesak di dalam dada. Agil... aku harus gimana?

Agil?

Zeid... Agil... Zeid... Agil. Kenapa Ghea? Biasanya hanya Zeid yang mengisi lamunan-lamunanmu? Biasanya hanya Zeid yang kamu ajak bicara dalam diammu?

Kenapa sekarang ada... Agil?

Dan kenapa kamu mulai merasa membutuhkan Agil untuk menenangkanmu lagi malam ini? Kamu... percaya ucapan Agil tadi siang kan Ghea, makanya kamu mengucapkannya kepada pendengarmu.

Satu kesadaran merasuk ke sanubariku. Ucapan Agil tadi siang mengisyaratkan bahwa aku bukanlah penyebab segala hal buruk yang terjadi kepada orang di sekitarku.

Agil... kenapa tiba-tiba aku merasa ingin ketemu kamu?

9

AGIL

Trauma Ghea

"Tumben?" tanyaku langsung. Aku merasa aneh dengan kehadiran Reina, salah satu dokter di AlMedika yang pagi ini muncul di The Raikan's.

"Main saja, Gil. Bosen di rumah sakit mulu."

"Nggak usah berbelit-belit. Bilang saja lo perlu apa sampai ke sini segala?" tembakku lagi.

"Lo nggak bisa manis-manis dikit ya, Gil? Basa-basi kek, gitu?" Aku mengangkat bahu. "Gue pengin lo di tim gue pas SC anaknya Pak Menteri, ya," ujarnya, lalu menyodorkan satu berkas *medical record.*

Aku mengangguk-angguk dalam diam. Pantas Reina memutuskan SC—*Sectio Caesaria*, tindakan pembedahan untuk melahirkan janin—untuk pasien ini. Ternyata ada beberapa hal yang menyulitkan proses kehamilannya dan bisa berbahaya kalau dibiarkan melahirkan normal.

"Risiko tinggi, hmm?"

Reina mengangguk. "Iya, dan *please*, Gil. Bantuin gue."

"Nggak masalah, asal nggak bentrok sama jadwal yang sudah rilis, Rei."

"Itu dia yang mau gue bicarain. Waktunya sudah ditetapkan pasti, dua hari lagi. Tapi…."

"Tapi?"

"Gue lihat itu jadwal lo kateterisasi jantung bareng timnya Al."

"Nah… kalau gitu gue nggak bisa. Maaf."

"Nyebelin banget, sih, Gil. Kalau nyerah gini ngapain gue susah-susah ngomong?" Aku mengangkat alis mendengar omelan Reina. Maksudnya apa? "Gue tahu lo ada jadwal sama Al. Kalau gue yang ngomong ke Al pasti sia-sia karena dia nggak bakal mau kasih. Makanya, gue ngomong ke lo. Ngerti, kan?" imbuhnya.

"Hmm…."

"Kalau lo bantuin gue yang ngomong langsung ke Al, tuh monyet satu pasti *kicep*."

"Ya sudah, nanti gue yang ngomong ke Al," tutupku pasrah.

Reina seperti senang bukan kepalang. "Terima kasih…," bisiknya pelan seraya merangkul bahuku. "Lo memang selalu bisa diandalin, Gil!"

Reina itu sahabat dekat Al, jadi mana mungkin aku menolak permintaannya. Aku yakin, Al pasti akan mengizinkanku membantu tim Reina bahkan jika dia sendiri yang memintanya. Tapi, sifat mereka berdua yang sama-sama usil pasti mempersulit proses negosiasi mereka.

Saat itu juga terdengar suara pintu diketuk. "Masuk," kataku

langsung.

Pintu terbuka dan masuklah Ghea dengan... seragam ajaibnya.

Astaga, apa anak ini tidak tahu bahwa selama bekerja harus menggunakan pakaian standar hotel? Celana panjang dengan atasan sopan, misalnya. Bukan kemeja kedodoran yang membuatnya tak kelihatan masih memakai celana atau tidak.

Jangankan aku, mulut Reina saja sampai menganga melihat kedatangan makhluk berpenampilan menggoda iman di depan kami ini.

Untung yang melihat kejadian ini hanya aku dan Reina. Tapi tunggu. Selama di lorong tadi bagaimana? Astaga... aku bisa mati berdiri jika dia berpapasan dengan lelaki lain. Tapi, kamu juga lelaki kan, Gil? Karena itulah, aku tak rela kalau ada yang memergoki Ghea dalam pakaian seperti ini.

"Ada apa, Ghea?" tanyaku. Dan ada apa dengan pakaianmu itu?

Tatapan Ghea membuatku lebih sulit menelan ludah. Ada bagian-bagian yang terlihat jelas dari kemeja putih nyaris transparan yang sekarang dikenakannya. Ada lekuk-lekuk yang menyebabkanku susah bernapas. Sialan, Ghea! Jangan sampai seseorang memergokimu dalam keadaan seperti ini.

Ghea menyipitkan matanya, memandangiku dan Reina yang sedang berangkulan. Kernyitan di dahinya langsung terurai begitu Reina melepaskan diri dan bergeser perlahan ke arah sofa. Reina menatap Ghea dan bertanya tanpa suara. "Kenapa?"

"Nggak ada apa-apa, Mbak," desis Ghea sambil tersenyum ke arah Reina, kemudian memutari meja kerjaku dan berhenti persis di samping kursiku.

Aku memutar kursi kerjaku menghadapnya. "Jadi, ada masalah apa dengan *marketing plan*, Ghea?" *Dan ada masalah apa dengan pakaianmu ini?*

Bukannya menjawab, Ghea malah menarik napas dalam, kemudian mengangkat satu kakinya tepat ke atas pahaku. Disusul kaki yang satunya, melingkupi kedua pahaku. Gadis yang mencuri kewarasanku ini sedang apa?

Aku mulai menggigil, tapi tidak ada hubungannya dengan suhu dingin.

Kenapa dia bisa duduk di pangkuanku? Bukan—kenapa mau? Seingatku, Ghea masih…..

Persetan dengan otak baik yang menyuruh mataku menutup. Kemulusan paha Ghea yang terungkap karena kemejanya tersingkap ke samping tidak sanggup kulewatkan. Tanganku sampai bergetar menahan pinggangnya agar tidak meluncur jatuh.

Apa maksudnya gadis ini?

Ghea berbisik, "Maaf, Pak," lalu dia menekankan bibirnya yang bergetar ke bibirku. Hal terakhir yang kuingat adalah aku melambaikan tangan ke arah Reina tanda mengusirnya dari ruangan. Bantingan keras pintu terdengar sebagai jawaban Reina.

Apa peduliku?

"Ternyata, rasamu lebih manis dari yang kubayangkan," desahku di sela-sela ciuman kami, memberinya kesempatan untuk mengambil napas. Tanganku mulai menggila, bergerilya di antara pakaian longgarnya yang hampir terangkat separuh.

I'm too hot (hot damn)…. Call the police and the fireman…. I'm too hot (hot damn)…. Make a dragon wanna retire man….

Astaga! Bisa-bisanya ponselku berbunyi saat seperti ini?

"GANGGU SAJA!" sentakku setelah menggeser tanda menerima panggilan dari benda yang berbunyi di waktu yang salah itu.

[Agil, Nak?]

Hening.

"Mami?" lirihku.

[Kamu sudah bangun? Kok teriak-teriak?] Suara Mami masih timbul tenggelam, mengacaukan kesadaranku. Aku mengerjapkan mata berulang kali, menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang duduk di pangkuanku. Kenyataannya, aku sedang tengkurap, bukannya duduk. Suhu *air conditioner* menerpa punggungku dengan cukup kencang.

"Mimpi buruk," kilahku pelan. Mami menghela napas, lalu menceramahiku soal berdoa sebelum tidur. Aku hanya diam mendengarkan. Bunyi telepon diputus terdengar beberapa detik kemudian.

Dua minggu terakhir ini aku memang tidak sempat bertemu Ghea. Yang jadi masalah, apakah aku seputus asa ini menginginkan Ghea? Sampai kejadian Reina minta tolong tadi siang di rumah sakit tadi terbawa ke alam mimpi juga.

Uh! Sial!

Aku meninju bantal keras-keras. Dengan langkah terseret, aku menuju kamar mandi untuk mengguyur seluruh tubuhku dengan air dingin. Sial! Sial! Sial!

"Ghea…," teriakan frustrasiku menggema di dinding kamar mandi.

Setengah jam kemudian, entah aku kerasukan setan apa, aku nekat menekan nomor ponsel Ghea meski tahu ini masih

subuh.

[Halo?] Suaranya terdengar serak, membuat kepalaku lagi-lagi melayang membayangkan sesuatu yang aneh... tapi menyenangkan.

"Sudah subuh, Ghea. Kerjakan kewajibanmu," ucapku akhirnya, kemudian memutus panggilan tanpa menunggu jawaban.

"Kalau yang nggak kenal lo pasti anggap lo biasa saja." Aku tak mengacuhkan omongan Al saat kami berdua bersisian mensterilkan tangan. "Lo lagi kacau. Awas kalau sampai salah dosis," katanya memperingatkan.

Memangnya aku terlihat seperti apa? Kacau apanya?

"Lo gelisah," tambah Al pelan, seakan menjawab pertanyaanku. "Jangan saja lo—" Seorang perawat pendamping dengan sigap menyambutnya dengan pakaian steril dan mengikatnya kencang begitu Al memutar badannya. Yang lain memasangkan sarung tangan steril di tangannya.

"Tenang," potongku seraya menuju ke kursi yang khusus disediakan untukku. Begitu Al memulai aba-aba, aku menyuntikkan obat melalui selang infus sesuai hasil rapat tim sebelumnya. Memantau *vital sign* pasien dan memberi isyarat pada Al untuk memulai prosesnya.

Inilah enaknya jadi dokter anestesi. Tidak perlu tenaga yang besar seperti saat dokter bedah melakukan sayatan. Tapi, aku perlu konsentrasi tingkat tinggi jika ada keadaan yang tidak

diinginkan. Aku harus memastikan pasien tidak merasakan nyeri, kecemasan, dan takut selama operasi dan tentu saja meminimalkan efek obat bius pascaoperasi. Bagian paling pentingnya adalah memastikan pasien bangun pada perkiraan waktu yang sudah ditentukan.

Kedengarannya mudah, tapi proses ini menyita konsentrasiku. Berapa dosis yang harus kuberikan agar pasien tertidur dan tersadar tepat pada waktunya? Obat bius mana yang cocok untuk meminimalkan efeknya? Bagaimana supaya tubuh pasien lemas agar dokter pelaksana tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga untuk membedahnya? Jika pasien yang dioperasi tidak bangun pada waktu yang sudah diperkirakan, itu saatnya kerja ekstra untukku.

Proses pemasangan *ring* pada pembuluh darah pasien hari ini berjalan lancar. Meskipun satu jam setelahnya aku harus berjaga di ruang pemulihan untuk mengukur *vital sign*-nya setiap satu setengah menit. Setelah yakin tidak ada kendala berarti, aku menyerahkan pasien ke tangan perawat anestesi.

"Mau ke mana?" tanya Al saat melihatku terburu-buru masuk ke ruangan dan keluar lagi dengan menyampirkan ranselku seadanya.

"Ada urusan."

Al hanya mengangkat alisnya. "Jangan lupa, entar malam ke kafe yang biasa. Revan cuti, lagi di Jakarta!" serunya lagi sambil berteriak pada punggungku. Revan, suami Alina yang bekerja di perusahaan pertambangan milik keluarga kami itu sedang di Jakarta rupanya. Aku mengacungkan jempol tanda memahami tanpa berbalik.

Biasanya, saat kami pergi bareng, aku harus mendengarkan

curhatan para lelaki yang tergila-gila kepada istri mereka itu. Al dan Revan akan dengan semangat membagikan 'pengalaman' mereka dan saling bertukar kode agar membuatku iri. Itu adalah keahlian Al dan Revan. Tidak datang dibilang pengecut, datang di-*bully*. *Shit*!

"Selamat siang," kataku begitu membuka ruang kerja Tim *Marketing*. Kuedarkan pandangan untuk mengecek keberadaan penghuni-penghuninya. Di mana dia?

"Siang, Pak Agil," jawab Vania, Ell, dan Erick bersamaan.

"Ian mana?" tanyaku basa-basi, menutupi keberadaan seseorang yang sebenarnya ingin kutanyakan dari awal.

"Pak Ian dinas ke Surabaya, Pak," jawab Erick.

"Sejak kapan?"

"Tadi pagi, Pak. Soalnya ada *meeting* besok siang di sana."

"*Meeting*-nya besok siang, tapi Ian berangkat hari ini?" Sepertinya ada yang aneh. "Soalnya, Pak Ian lewat jalur darat, Pak. Makanya berangkat tadi pagi."

Jalur darat? Tumben Ian mau capek-capek menyetir.

"Hmm.... Lalu, Ghea mana?" tanyaku akhirnya. Percuma menutupi rasa tak nyaman karena tidak menemukan sosoknya. Aku tidak mengerti kenapa, tapi yang jelas rasanya tersiksa karena Ghea justru tidak terlihat.

"Ghea diculik sama Pak Ian ke Surabaya," kata Vania sambil lalu.

"Hah?" Semuanya menoleh ke arahku.

"Bukan diculik, Pak," sambung Vania. "Bercanda. Ghea menemani Pak Ian ke Surabaya."

"Sekarang kan Ghea asistennya Pak Ian," tambah Erick.

Asisten Ian? Apa maksudnya?

Aku tersedak dengan informasi terbaru dari Erick. Kenapa ada rasa tidak nyaman yang tiba-tiba menyerangku?

Ell, Vania, dan Erick pasti bingung melihat perubahan raut wajahku. Ian berengsek, kadal, buaya, ular berbisa! Sial, sial, sial...!

Baru dua minggu aku tak sempat ke The Raikan's, Ian sudah mengklaim Ghea sebagai asistennya. Lalu sekarang, buat apa dinas ke Surabaya dengan menempuh perjalanan darat yang bikin pantat rata itu?

"Sopirnya siapa?" tanyaku lagi sambil mencoba tenang. Kenapa mereka bertiga seperti ketakutan menjawab pertanyaanku? Padahal aku masih merasa biasa saja.

"Pak Ian sendiri yang nyetir, Pak," ujar Ell lebih pelan. "Katanya lebih enak, kalau capek tinggal singgah."

Kali ini aku tidak bisa tenang lagi. Ian benar-benar kurang ajar. Seenaknya menjadikan Ghea sebagai asisten tanpa meminta izin dariku.

Memangnya kamu siapa, Gil?

Aku putra pemilik hotel ini, jawabku dengan nada angkuh. Ian tak seharusnya—

"Oke. Siang," imbuhku mengakhiri komunikasi dengan mereka. Segera aku keluar dari sana sebelum amarahku tumpah kepada orang-orang yang tidak bersalah.

Aku banting pintu ruang kerja Mami, tapi tidak dapat meredakan kekesalanku. Ada apa denganku?

Aku mengeluarkan ponselku untuk menghubungi Ghea. Sudah hampir dua puluh kali aku menekan tombol panggilan, tapi nomornya masih tidak aktif. Begitu terus. Dua-duanya. Apa yang mereka lakukan sampai harus mematikan ponselnya?

Apa Ian menyerang Ghea? Memanfaatkan Ghea untuk... tidak! Ian bukan lelaki seperti itu. Tapi, siapa yang tahu? Siapa yang tidak khilaf melihat Ghea?

Ghea itu cantik. Di mataku dia selalu memesona.

Tapi, Ghea kan tidak mungkin pasrah. Kalau Ian macam-macam, pasti Ghea bisa menyemburnya dengan makian, pukulan, bahkan tendangan.

Tapi, siapa tahu Ghea juga suka sama Ian? Lalu, mereka pacaran? Dan mereka melakukan itu di pinggir jalan? Di dalam mobil? Atau malah mampir di hotel terdekat?

Aku mengibas-ngibaskan tangan mengusir bayangan yang melintas bergantian di benak. Tidak, Gil! Jangan berpikiran yang tidak-tidak. Oke, mungkin baterai ponselnya habis. Aku berusaha menenangkan diri sebisa mungkin sampai akhirnya melihat pesawat telepon di ruang kerja Mami.

"Halo, Pak Derry?"

[Iya, Pak Agil?] Derry, Manajer Personalia The Raikan's langsung mengenali suaraku.

"Apa ada kandidat lain yang cocok untuk menempati posisi *Marketing Manager*?"

[Untuk The Raikan's mana, Pak Agil?]

"Jakarta."

Lama sekali Derry baru menjawab. [Ada beberapa, tapi saya tidak yakin mereka bisa menyamai kinerja Pak Ian. Memangnya Pak Ian kenapa, Pak?]

"Ada rencana untuk memutasikan dia ke Merauke."

[Ha?] Derry tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Tapi, dia segera berujar lagi, [Wah... saya tidak yakin, Pak. Tapi, nanti saya bicarakan dengan Bu Desty terlebih dahulu. Mungkin lebih baik kandidat baru yang kita tempatkan di Merauke.]

Wajar saja Derry berkata begitu karena memang tidak ada masalah sama sekali dengan kinerja Ian di hotel ini. Masalahnya, aku ingin Ian jauh dari sini. Kalau bisa sekarang juga. Tanpa kehadiran Ian saja rasanya masih sulit menaklukkan Ghea, apalagi dengan posisi Ian dan Ghea yang jelas-jelas memiliki waktu bersama yang jauh lebih banyak. Selama kurun waktu tersebut, siapa yang bisa menjamin bahwa Ghea tidak akan menyerah karena pesona Ian? Bisa-bisa aku dikagetkan dengan pengumuman pernikahan mereka beberapa bulan ke depan.

Tapi, aku menyadari bahwa keputusan memutasikan Ian sangat berisiko untuk kelangsungan hotel, karena kompetensi Ian sudah sangat dipercaya Mami. Lagi pula, semua orang pasti akan bertanya-tanya dan mencurigaiku. Aku menghela napas panjang sekali lagi. Mungkin aku terlalu emosi sampai bisa berpikir seperti ini.

"Lupakan, tolong anggap pembicaraan ini tidak pernah ada," jawabku, langsung menutup telepon dan mulai memikirkan cara lain. Yang jelas, aku takkan membiarkan Ian menyentuh Ghea. Sedikit pun.

"Maaf, gue tadi visitasi pasien dulu, baru jemput Al," kataku

sambil ber-*high five* dengan Revan.

"Al tadi nebeng lo, Gil?" tanya Revan dengan cengiran isengnya. Aku mengangguk.

"Kalila nggak kasih gue pergi kalau nggak dijemput Agil," keluh Al. "Masa dia nggak percaya sama gue, sih?"

"Bukannya nggak percaya, Al. Lo kan sudah cinta banget sama dia. Nggak mungkinlah bertindak macam-macam."

"Lah, terus? Kenapa coba gue ditahan di rumah, nggak boleh jalan kalau nggak dijemput?"

"Itu karena dia khawatir. Lo kan maraton operasi dari subuh tadi, Al. Kalila takut lo ambruk kalau nyetir sendirian," sahutku tidak peduli seraya menyesap minuman. *Orange juice* di kafe milik Faletehan ini memang tiada duanya.

Revan menepis tangan Al yang akan menepuk jidat. "Mending gue yang gaplok jidat lo," balas Revan cengengesan.

"Jadi gitu? Sia-sia dong gue sebal sepanjang jalan," sambung Al lagi dengan nada merana, mengabaikan dahinya yang baru saja ditepuk Revan, "Berarti istri gue sayang banget ya sama gue," lanjutnya dengan mata berbinar. Tak diragukan, sebentar lagi dia pasti minta diantar pulang.

"Yaelah, Al. Tinggal tanya Agil saja apa yang Kalila pikirin, apa susahnya," celetuk Revan.

"Hahaha.... Kembar siam kepisah rahim!" tawa Al. "Untung gue percaya sama lo, Gil. Sakit hati gue sama cara kalian berdua ngobrol. Kayak punya radar sendiri."

"Itu radar karena Kalila cinta sama gue, Al," olokku.

Al menepuk belakang kepalaku. "Itu dulu... Gil. DULU!" sambar Al terdengar gondok. Aku dan Revan tertawa terbahak-bahak melihat reaksi Al.

"Iya, kalau gue kawin sama Kalila, nggak usah ngobrol juga sudah ngerti. Nggak seru," sahutku mendamaikan. "Alina gimana?" tanyaku ke Revan.

"Uh...," kata Al bergaya seolah sedang meludah ke samping. "Taruhan, deh...."

"Sama. Gue juga ditahan di rumah," sahut Revan pelan. "Baru setelah telepon Kalila dan mastiin kalau kita bakal nongkrong, akhirnya gue dikasih kunci mobil."

Aku ternganga. Beginikah derita para lelaki beristri?

"Hampir saja tadi gue nggak jadi berangkat," sambung Revan.

"Kenapa? Alina nggak kasih?" tebakku.

"Kasih kunci sih, terus...."

"Terus?"

"Terus dia malah menari-nari *striptease* pakai *lingerie* terbarunya di kamar."

"Lah?"

"Baru sampai sesi pemanasan, dengan 'pengertiannya' Gaza nangis kencang. Selesai jatah gue, soalnya Alina langsung kabur ke kamar Gaza. Nggak memedulikan panggilan gue yang sudah bergairah. Gue langsung cabut ketimbang sakit kepala," Revan memaki sambil membenturkan kepalanya ke meja.

Kali ini aku dan Al yang kompak mentertawakan Revan. "Terus, lo kenapa, Gil?" tanya Al dengan cengiran usilnya.

"Apa yang kenapa?"

"Kalila bilang lo lagi mikirin sesuatu," sambung Al. "Jangan bohongin gue dengan bilang nggak ada masalah, ya." Al membungkamku sebelum aku mengemukakan alasan itu.

Ini yang tidak kusukai dari Kalila. Susah punya rahasia.

"Yah... sedikit masalah di kerjaan."

"Halah.... Sejak kapan AlMedika kasih lo masalah?" sahut Al lagi. "Rumah sakit gue itu benar-benar nggak pernah kasih lo masalah, kan? Kalau bagian lo dibuntutin perawat-perawat centil itu diabaikan. Terus kalau soal The Raikan's bukannya lo nggak pernah ngurusin?"

"Kalau bukan soal tempatnya, berarti...," potong Revan seraya menaik-turunkan alisnya.

"Orangnya!" Al dan Revan berseru bersamaan. Mati aku!

"Menurut pengamatan gue, berhubung selama ini di AlMedika nggak ada satu pun yang berhasil menarik perhatian manusia es ini, jadi si 'gadis' ini pasti posisinya di The Raikan's," tembak Al.

"Dan berdasarkan informasi Alina, besok itu Yang Mulia Pewaris Utama The Raikan's Hotel mengadakan perjalanan dinas ke Surabaya yang belum pernah dia lakukan selama ini," sambung Revan.

"Maka hipotesis kami, gadis yang membuat Agil kayak cacing kepanasan nggak karuan adalah...," kerling Al ke Revan.

"Staf *marketing* yang baru masuk sebulan ini yang namanya...." sambung Revan.

"Kami belum tahu. Hahaha...." seru keduanya kompak.

Sial!

"Siapa bilang masalahnya seorang gadis," gumamku.

"Loh? Jadi, janda?"

"Al, nggaklah. Setahu gue dia belum kawin. Hampir tapi."

"Nah... kejebak!" sahut Revan. "Ternyata memang gadis, hahaha...," kekehnya.

"Jadi, Abang sepupuku tersayang, ceritakan siapa gadis ini

pada kami atau…." Al mulai mengeluarkan taring setannya.

"Besok pagi, Alina akan membeberkan seluruh data personalianya, bahkan sampai informasi paling menakjubkan yang nggak pernah lo sangka," ancam Revan. "Lo tahu sendiri kalau Alina sudah kepo kayak gimana, Gil? Hm?"

Aku merutuk dalam hati. Sial! Punya dua sepupu setan seperti Al dan Alina, Revan yang tak kalah iblis dengan istrinya, ditambah Kalila yang selalu tahu apa yang kupikirkan itu benar-benar merepotkan.

"Jadi, apa masalahnya?" tanya Al sambil menyesap kopinya. Pasti anak ini niat begadang setelah pulang dari sini. Begadang bersama Kalila maksudnya.

Aku mengangkat bahu.

"Al." Revan memberi kode.

"Sebentar, gue mau tanya Nyonya dulu," balas Al merogoh ponselnya dari saku. Aku langsung merebut ponsel dari tangannya dan mematikan panggilan yang baru saja dilakukan. "Jadi, Gil? Mau cerita?" Al dengan senyum penuh muslihat andalannya menatapku serius sambil menunggu. Cengiran lebar menghiasi mulut keduanya.

"Dia… dinas ke Surabaya," kataku.

"Hmm…?"

"Sama Ian. Lewat jalur darat pula," gerutuku lebih keras. "Lama di jalan! Buat apa?"

Al dan Revan berpandangan. Dengan tatapan setannya Al menyipit. "Jadi gimana, Gil? Enak kan makan cemburu? Kenyang, hah?"

Aku terkesiap mendengar kata-kata Al. Cemburu? Ini namanya cemburu?

"Akhirnya Agil membuktikan bahwa dia normal sepenuhnya," kata Revan dengan gaya guru besar yang baru saja menjelaskan penemuannya. Menyebalkan? Memang!

"Kalau gitu Papa Agil perlu dikasih tips dan trik," sahut Al dengan jemawa sambil menepuk dadanya. "Tanyakan kepada ahlinya, Gil. Jangan dipendam," ledeknya lagi.

"Benar tuh, Al," sahut Revan. "Gil?"

"Ya sudah," gerutuku. "Jadi, gue harus gimana?"

"Nah, gitu dong. Curhatlah kepada yang benar, Gil. Van?"

"Kalau gue sih, gue susul dia ke Surabaya. Terus...."

"Terus?"

"Cium habis-habisan cewek itu di hadapan Ian. Biar Ian sadar kalau lo mengklaim gadis lo."

Aku mengernyit. "Bukannya setelah itu gue bakal ditampar?"

"Lo kebanyakan nonton drama Korea sih, Gil!" sahut Al. "Ciumnya yang oke, yang penuh cinta. Tunjukin kalau lo nggak bisa lihat cewek itu dekat sama yang lain. Lo tunjukin bahwa kepergian dia sama Ian itu bikin lo mati kutu. Nggak bakal dia ingat buat tampar lo."

Seratus persen aku meragukan imajinasi Al. Yang ada malah aku babak belur masuk rumah sakit karena dihajar Ghea. Bisa jadi mulutku dibersihkannya seperti pasien tempo hari.

"Cara lain?" tanyaku. "Kayaknya dia bakal tetap nggak mau."

"Lo bego apa gimana sih, Gil?" gerutu Al. "Lo kan dokter anestesi. Lo biuslah dia, terus lo kerjain saja dia seolah-olah lo ngapa-ngapain dia pas nggak sadar. Rekam kalau perlu. Setelah bangun, lo sodorin tuh rekaman dan bilang, kalau dia nggak

mau sama lo, lo bakal *upload* video kalian ke dunia maya," seloroh Al.

"Lo yang bego dan gila, Al. Korban nonton berita kriminal lo!"

"Hahaha...." Revan tertawa dengan keras mendengar saran Al. "Tapi, nggak enak kalau ngerjain yang nggak sadar, Gil. Nggak bisa kasih reaksi balik. Mana enak."

Al tertawa sampai keluar air mata dan membenarkan ucapan Revan dengan jempolnya. Dasar sinting.

"Sudah... sudah. Ogah gue dengar ide kalian lagi."

"Ya sudah... kasih yang benar, Van." Al menyeka sudut matanya.

"Lo harus... nunjukin kalau... punya lo lebih 'naga' daripada punya Ian," kekeh Revan sambil menunjuk ke arah celanaku. "Naga ya, Gil. Jangan cacing," Al langsung mengakak lagi.

Astaga! Apa hubungannya mengklaim Ghea dengan naga *vs* cacing? Memamerkan alat reproduksiku dan berjejer dengan Ian? Aku angkat tangan sama dua lelaki gila dengan tingkat kemesuman berlebih itu.

"Sudah ah, Van! Gini, Gil. Gue kasih tahu, ya."

Telingaku sudah malas mendengarkan.

"Antar gue pulang. Habis gue olahraga, siapa tahu gue dapat ide buat tolongin lo!" seru Al yang langsung berdiri dan menyambar kunci mobilku.

"Gue juga. Siapa tahu Gaza sudah tidur. Nanti gue kirim pesan di grup!" seru Revan seraya bangkit dari kursinya, menyisakan aku yang harus membayar tagihan makanan mereka.

"*Tidak*! Jangan bahas apa pun di grup."

Aku tidak yakin saran Alina bakal lebih baik daripada suami-

nya. Bisa-bisa aku bakal di-*bully* sampai ingin mati rasanya.

Gara-gara cuaca buruk, penerbangan ke Surabaya ditunda dan baru bisa diberangkatkan siang hari. Padahal, rencana awal aku berangkat pagi, ikut *meeting*, kemudian mengajak Ghea pulang ke Jakarta dengan penerbangan sore karena besok pagi aku harus mendampingi Reina untuk proses operasi pentingnya.

Tapi, rencana hanya tinggal rencana, aku sampai di The Raikan's Surabaya ketika *meeting* sudah hampir selesai. Untung saja Ghea menurut saat kuberi tahu kami akan pulang ke Jakarta hari ini juga. Sementara itu, Ian masih membereskan beberapa urusan di Surabaya.

"Harus banget saya pulang hari ini, ya?" tanya Ghea saat mobil hotel mengantar kami berdua.

"Kenapa memangnya?"

"Saya belum jalan-jalan," jawab Ghea. Dia memandang ke luar jendela.

"*Next trip*, kamu bisa jalan-jalan keliling Surabaya."

"*Next trip* yang entah kapan," gerutunya.

"Aku janji, lain kali kamu bisa jalan-jalan sepuasnya," ucapku. Denganku tentu saja, bukan Ian.

Ghea hanya menggerutu sebentar, lalu membuka ponselnya. Dia tersenyum-senyum sendiri seolah sesuatu yang ada di ponselnya sangat menarik.

Setelah setengah jam perjalanan, akhirnya kami memasuki area Bandara Juanda. Ghea yang tadi tidur-tiduran seketika

membelalak. Tanganku dicengkeram erat olehnya.

"Kita naik pesawat?" tanya Ghea saat turun dari mobil. Entah kenapa nada suaranya memelan.

"Iya," jawabku seraya menyodorkan ponsel dengan *e-ticket* terpampang di layarnya. "Kamu kenapa? Kok kayak gemetar? Kedinginan?"

Ghea mengangguk berkali-kali. Bibirnya bergetar hebat. Tangannya yang mencengkeram tanganku terasa dingin sekali. Tepat saat aku ingin meremas tangannya, Ghea jatuh tidak sadarkan diri. Ambruk tepat di dadaku.

"Ghea?" panggilku.

Aku melotot. Terkejut luar biasa. Jantungku seakan jatuh dari tempatnya. Ghea kenapa?

Untung saja mobil yang kami tumpangi belum beranjak pergi. Segera kugendong dia dan kumasukkan ke mobil. "Ke rumah sakit terdekat, Pak," titahku langsung.

Kenapa, Ghea? Kenapa? Kelelahan? Atau apa?

Aku menggoyang-goyang tubuhnya dan menepuk pipinya pelan, berharap Ghea membuka mata. Rasa ketakutan yang tidak pernah kurasakan tiba-tiba datang. Baru kali ini di sepanjang hidupku, termasuk saat aku menghadapi pasien-pasien di rumah sakit, aku merasakan ketakutan yang luar biasa. Ini lebih menakutkan daripada pasien-pasien yang kubius total, tapi belum ada tanda-tanda sadar ketika waktu perkiraan efek biusnya habis. Bahkan, jauh lebih mengerikan daripada pasienku yang tidak bangun sama sekali. Seandainya tidak memandang gadis di pelukanku yang pucat pasi, mungkin justru aku sendirilah yang pingsan saat ini.

Mobil kami memasuki area rumah sakit dan langsung meng-

arah ke IGD. Tanpa menunggu brankar, aku menggendong tubuh Ghea yang lemas dan menerobos pintunya. Beberapa perawat langsung menghampiri, menanyakan sesuatu yang entah kenapa hanya bisa kujawab dengan menggeleng.

"Ghea... sadar, Ghe. Bangun." Aku masih menepuk pelan pipinya, sementara perawat berseliweran di sisiku. "Kalau capek, kenapa nggak ngomong tadi?"

Seorang perawat memintaku menunggu di luar, sementara mereka bekerja dengan cekatan, memasang infus, dan mengecek beberapa hal. Tapi, tetap saja aku tak bisa tenang. Ghea yang masih pingsan dan sesekali mengeluarkan air mata dari pipinya benar-benar membuatku kalut.

Saat itulah kesadaran menghantamku. Aku bukan hanya menginginkan Ghea. Aku juga merasakan dorongan purba yang dimiliki oleh setiap lelaki di dunia. Aku ingin memilikinya, menjaganya, sampai tidak ada sesuatu pun yang bisa menyakitinya.

"Ghe, bangun Cinta...," lirihku, sambil memeriksa denyut nadinya. Cepat, tapi lemah.

Meskipun perawat berkata bahwa tak ada sesuatu yang harus kukhawatirkan, Ghea hanya mengalami kelelahan, tapi tetap saja aku terus menyuarakan ketakutanku dalam bentuk bisikan pelan agar dia terbangun. Perhatianku baru teralihkan saat ponselku bergetar. Panggilan masuk dari Mami.

"Halo, Mi?"

[Astaga, Agil Raikan Bachtiar! Ke mana saja kamu Mami telepon dari tadi nggak diangkat?]

"Agil di Surabaya, Mi," sahutku lemah. "Baru megang ponsel."

[Ngapain? Tadi Pak Derry tanya soal mutasinya Ian ke

Merauke. Apa-apaan kamu?]

Sial. Derry. "Iya, Agil yang minta," kataku lesu. "Tapi, bisa dibahas nanti saja, Mi."

[Kenapa emangnya? Kamu nggak sakit, kan? Kok suaranya rada-rada—]

"Ghea pingsan. Agil lagi tungguin dia di rumah sakit," selaku sebelum Mami selesai bicara.

[Kok bisa pingsan? Kenapa?]

"Capek kali, Mi. Kemarin kan lewat darat, makanya tadi Agil ngajak pulang pakai pesawat saja biar—"

[Kamu bawa Ghea ke bandara? Naik pesawat?] tanya Mami heboh.

"Iya, Mi. Karena—" Helaan panjang napas Mami memotong perkataanku.

[Agil, Nak? Dengarin Mami. Ghea itu trauma dengan apa pun yang berkaitan dengan pesawat. Mungkin kamu belum tahu ceritanya. Tunangan Ghea meninggal di penerbangan dua tahun lalu. Makanya, Ian ngajak dia dinas lewat darat,] kata Mami lirih. [Sebelum berangkat, Ian cerita. Jadi, Mami kasih izin mereka dinas lewat darat.]

Kali ini aku bisa merasakan tanganku mendingin. Seluruh darah di tubuhku seperti dihisap keluar. Setelah menutup telepon dari Mami, tubuhku lunglai tak bertenaga.

Jadi, ini bukan semata-mata karena terlalu lelah?

Apalagi bukan gara-gara Ian, melainkan kerena ulahku sendiri?

Bagaimana mungkin aku bisa tidak tahu trauma yang dimiliki Ghea?

Bodoh. Bodoh. Agil bodoh.

Bagaimana mungkin aku bisa merangkul dan memberikan rasa aman pada Ghea karena kenyataannya justru akulah yang membuatnya harus mengingat hal yang paling dihindarinya. Bodoh! Agil bodoh.

"Cinta, bangun. Maafin aku," kataku seraya menciumi tangannya. "Aku benar-benar nggak tahu. Maafin aku," lirihku sambil mendekap erat tangannya di dadaku.

Kata-kata Mami terngiang di telinga. Ghea trauma.

Trauma.

Pesawat.

Foto dalam dompet Ghea.

Sial, kenapa aku nggak menyadarinya lebih awal?

Seketika aku teringat kata-kata Kalila tempo hari. Bersaing dengan orang yang sudah meninggal itu paling berat sedunia. Jarang menangnya.

10

GHEA

Darah Kemenangan

"Neng, Abang kangen!"

Biarpun sudah lama nggak kudengar, aku hafal banget suara itu. Zeid!

"A-bang ke-ma-na saja?" tanyaku dalam isakan. Aku nggak peduli kalau air mata atau ingusku membuat seragam kebanggaannya kotor. Bodoh amat. Yang penting Zeid di sini dan aku bisa memeluknya sampai puas.

"Abang nggak ke mana-mana. Di situ saja," sahutnya sambil menunjuk dadaku.

"Ta-pi, Ghe-a ng-gak bi-sa lihat A-bang!" protesku. Enak saja Zeid bilang di sini-sini saja.

"Abang memang bukan untuk dilihat, Ghea!" Zeid mengusap rambutku. "Tapi, cukup dirasakan."

"Tapi, Ghea maunya lihat Abang!" Aku ngotot.

"Kan sekarang sudah lihat," balasnya sambil tersenyum. Dia

menyentuh ujung rambutku yang menjuntai dan menyelipkannya ke belakang telinga.

"Tapi, jarang. Banget. Abang tuh, baru nongol kalau Ghea sudah hampir mati tahan kangen. Sesak."

"Kalau sering nanti kamunya bosan."

"Nggak akan!" bantahku sambil menaikkan suara beberapa oktaf.

Zeid tertawa. "Kamu nggak berubah, Neng! Masih menggemaskan, polos, suka ngotot, dan galak."

"Nggak apa-apa banyak jeleknya. Toh, Abang juga mau sama Ghea. Terikat malah."

"Ya... ya, Abang terikat sampai mati sama kamu, Ghe! Jangan lupa itu."

"Ghea maunya Abang berhenti saja jadi pilot!"

Zeid mengernyitkan dahi. Dia selalu begitu kalau aku menyinggung soal pekerjaannya. Cewek-cewek di luar sana cuma tahu kerennya punya pacar pilot, tapi nggak tahu bahwa hati kami yang di darat selalu deg-degan.

"Kamu minta Abang berhenti jadi pilot itu sama kayak Abang nyuruh kamu nggak makan pempek lagi, Ghe," ujarnya seraya mengacak-acak rambutku. Sekarang kepalaku sudah kusandarkan di dadanya. "Biarpun setelahnya kamu diare gara-gara cuka, tetap saja kamu makan lagi, kan. Dibilangin berapa kali pun, memang pernah kamu dengar?"

"Ghea sekarang sudah kerja, Bang," sergahku tanpa menghiraukan argumennya. "Di hotel besar, gajinya gede. Jadi, Abang nggak perlu terusin kerjaan yang membahayakan diri kayak gini."

"Terus, kenapa nggak sekalian saja kamu bilang kalau kamu

yang bakal ngucapin ijab kabul di depan penghulu? Dan Abang duduk manis di samping kamu sambil berurai air mata?"

Kali ini aku yang berbalik tidak mengerti. "Abang apa-apaan, sih? Ya, mana sah kalau Ghea yang ngucapinnya," gerutuku.

"Nah, gitu juga Abang. Kamu pikir Abang bakal ngebiarin kamu nyari nafkah buat keluarga kita cuma karena alasan pekerjaan Abang berbahaya, Ghea?"

"Itu bukan cuma, Abang! Itu berbahaya, pake banget," protesku lagi.

"Semua pekerjaan itu ada risikonya masing-masing, Neng! Kerjaanmu gitu juga. Kalau sewaktu-waktu kamu terkurung di lift hotel, terus mati kehabisan oksigen di dalamnya, bukannya sama bahayanya?"

"Ih, Abang! Doain Ghea mati, ya?" kataku sinis.

"Ih, Abang... ih, Abang," katanya sambil mencolek hidungku yang pesek. "Bukan gitu. Abang mana mungkin doain kamu gitu, Neng. Doa Abang malah kamu panjang umur, punya anak cucu yang banyak, dan suami yang baik yang bahagiain kamu dunia akhirat."

"Tergantung Abang sih, mau punya anak berapa. Ghea kan tinggal hamil saja." Zeid tertawa lepas. Sudah berapa lama aku nggak lihat Zeid tertawa seperti ini?

"Jadi, penerbang itu adalah hidup Abang, Ghe." Bisa kurasakan pandangan Zeid yang menerawang saat dia mengucapkannya. "Jauh sebelum Abang ketemu kamu, Abang sudah memutuskan untuk mengabdi di udara," lanjutnya.

"Tapi, Bang...."

"Bahkan Abang menyadari risikonya bahwa mungkin saja ada saatnya Abang benar-benar mengudara dan nggak mendarat

lagi." Kali ini nadanya berubah sendu. "Tapi... ini benar-benar hidup Abang. Pilihan Abang, sama kayak ketika Abang pilih kamu."

"Bang...."

"Abang nggak pernah menyesal sedikit pun pilih kamu, Ghe. Atau kamu yang menyesal karena menerima Abang sebagai bagian dari kehidupan kamu?"

Aku langsung menggeleng kuat-kuat.

"Abang memang dilahirkan untuk ini. Untuk terbang dan untuk mencintaimu, Ghea Aluna Gadrie."

Aku terpekur mendengar kata yang diucapkan Zeid dalam lirihan.

"Ghea juga cinta Abang. Sampai sakit rasanya di sini Bang, saat Abang memilih mengudara dan tidak mendarat lagi," sahutku lagi sambil membawa tangannya ke dadaku. "Ghea cinta banget sama Abang."

Zeid menghela napas berat. "Yang itu sama sekali bukan pilihan Abang, Neng! Kalau Abang punya kesempatan hidup dua kali, bukan, beribu kali lagi, Abang pasti bakal tetap kembali ke kamu, Ghea."

"Tapi, Abang nggak kembali?"

"Abang nggak punya pilihan untuk kembali. Tapi, kamu punya."

"Punya?"

"Ya. Ada seseorang yang tunggu kamu di sana. Yang sekarang sedang merasa kehilangan separuh nyawanya karena kamu menolak bangun dan malah menemani Abang di sini."

"Ghea nggak peduli!"

"Jangan galak-galak, nanti kamu cepat tua."

"Abang...," desisku frustrasi.

"Tapi Abang peduli, Ghe. Abang mau kamu bahagia dan ikhlasin Abang."

"Ghea nggak mau ikhlasin Abang! Pokoknya nggak mau! Nggak ada seorang pun yang bisa gantiin Abang. Kenapa Abang minta digantiin? Abang nggak cinta lagi sama Ghea?" berondongku.

"Dia kuat, Ghe. Kuat untuk menghadapi kepala batumu." Aku tahu Zeid menahan tawa. "Dan cukup kuat untuk membiarkan kamu menyimpan kenangan kita sekaligus menerima sisanya. Kasih kamu waktu dan mengajari kamu buat terima dia tanpa menuntut kamu harus lupain Abang. Pada akhirnya, Abang nggak akan terganti. Tapi, mendampingi kalian dalam bentuk kenangan saat kalian sama-sama berjuang untuk bertahan."

Aku terdiam mendengar ucapannya. "Abang rela Ghea sama dia? Nggak cemburu? Abang memang nggak sayang lagi," rutukku.

Kenapa Zeid merelakan posisinya? Aku saja nggak mau merelakan Zeid sama putri duyung.

"Kalau ditanya cemburu, jelas saja cemburu. Tapi, sama seperti dia yang nggak akan menuntut kamu buat lupain Abang, Abang juga kuat tahan cemburu asal kamu bisa kayak dulu," jelas Zeid pelan. "Hidup bahagia kayak dulu waktu Abang masih temani kamu di setiap waktu yang Abang punya. Tapi sekarang, Ghea tahu kan keterbatasan Abang?"

"Tapi Ghea nggak apa-apa dengan itu, Bang! Ghea bisa terima. Ghea juga cukup kuat buat terima keterbatasan Abang. Biarpun Abang nggak muncul setiap hari atau cuma dalam

mimpi, Ghea tetap bisa…."

"Abang nggak mau lihat kamu kayak gini, Ghe. Hidup di antara puing mimpi," potongnya dengan suara sedih. Aku semakin sesenggukan. "Ghea ikhlasin Abang ya, sayang. Biar jalan Abang ke depannya mudah."

Orang bilang, meninggalkan dan ditinggalkan adalah bagian tidak terpisahkan dari sebuah pertemuan. Tapi, buatku perpisahan ini adalah siksaan. Neraka yang terwujud dalam bentuk helaan napas konstan.

Aku cuma bisa mengangguk pelan, walaupun tubuhku menggigil hebat ketika Zeid mendaratkan ciuman lembutnya di keningku. Rasanya, ciumannya bahkan menjalar sampai ke punggung tanganku.

"Cinta, bangun... maafkan aku." Ada suara lain yang menarikku dari pelukan hangat Zeid. Jangan… jangan pisahkan kami. "Aku benar-benar nggak tahu. Maafkan aku."

Suara ini rasanya familier di telingaku. Seketika itu juga bau obat-obatan menusuk tajam hidungku. Aku di mana? Tangan siapa yang menggenggam tanganku erat?

Tepat saat aku membuka mata, aku merasa bingung luar biasa.

Kok bisa dia?

Kok Agil? Bukannya tadi Zeid yang peluk aku?

Pusing di kepala membuatku ingin memejamkan mata lagi.

Siapa yang tadi panggil aku 'Cinta' dan menyuruhku bangun?

Zeid?

Agil?

Itu Zeid, hardikku dalam hati. Tapi, aku tahu bahwa Zeid nggak pernah panggil aku *Cinta.*

"Jadi, cuma kita penumpangnya nih, Pak?" tanyaku membuka suara. Rasanya nggak nyaman dilihatin dengan tampang khawatir begitu, seakan-akan aku bakal pingsan lagi.

"Bisa nggak kita bicara tanpa kamu panggil aku *pak*?"

"Nggak," jawabku sambil menggeleng.

Agil mendengus. "Aku yang minta pihak hotel mengurus gerbong ini," gumamnya lagi tanpa mengalihkan pandangan.

"Astaga! Dan Bapak ngebiarin penumpang lain berjubel di belakang, sementara kita cuma berdua di sini? *Oh my*...!" jeritku nggak percaya.

"Ini gerbong khusus Ghea, ditautkan ke kereta api utama atas permintaan pelanggan. Jadi, nggak mengganggu penumpang yang lain," sahutnya dengan nada datar seperti biasanya. Dia kira satu-satunya masalah yang kupikirkan adalah penumpang lain?

"Tapi, tetap saja...," kataku mencoba berargumen.

"Hanna nyaris keluar bola mata saat aku memintanya mengurus pemesanan gerbong ini. Jadi, bisakah kita nggak membahas soal ini?" Aku ingat. Hanna adalah salah satu staf The Raikan's Surabaya.

"Mubazir. Buang-buang duit!" makiku. Itu masalahnya. Sesuatu yang nggak diambil pusing oleh orang-orang yang punya pohon duit sendiri. Tinggal metik begini!

"Aku cuma berpikir praktis, Ghea."

Praktis? Praktis dari mananya kalau Hanna sampai kelim-

pungan memenuhi permintaanmu, wahai Bapak Agil?

"Kamu harus balik ke Jakarta via darat, jadi aku mencoba mengondisikan perjalanan yang lama ini biar kamu nyaman. Nggak mungkin aku membiarkan kamu yang masih kurang sehat itu berdesak-desakkan dengan penumpang lain, kan?"

"Tapi nggak kayak gini juga kali, Pak! Lagi pula kalau pilih eksekutif juga nggak bakal berjubel kali," kecamku lagi. "Lebay banget."

"Di bagian mana lebaynya, Ghea?"

"Nggak usah segininya, Pak. Jangan lakukan ini karena Bapak merasa bersalah. Saya pingsan bukan gara-gara Bapak, cuma kaget doang. Jadi...."

"Aku benar-benar nggak tahu, Ghe. Maaf—"

"Nggak usah minta maaf mulu, Pak!" jeritku kesal. "Itu tadi saya yang kelewat *baper*."

Agil malah menghela napas. "Ghea, dengar. Apa pun yang menurutku bikin kamu nggak nyaman, aku bakal lakukan apa pun untuk mengubah itu."

Deg.

Sialan ini jantung! Dia berhulahup di waktu yang nggak tepat. Jangan sampai Agil tahu kalau kata-katanya barusan juga bikin aku... pengin menyengir lebar.

"Dari mana Bapak tahu saya ngerasa nggak nyaman. Saya baik-baik saja naik kereta di gerbong ekonomi."

"Dari hati, Ghe. Hatiku bilang gitu," bisiknya pelan.

Aku *speechless*. Astaga? Orang ini kesambet atau kenapa? Kok dia membicarakan soal hati?

Dan kenapa jantungku juga jadi kurang ajar begini, tahu-tahu berdegup cepat banget di dalam sini. Dasar Ghea, *baperan*!

"Jadi, bisakah kamu terima kata hati? Dan jangan lari dari kata hati kamu," pintanya pelan. Maksudnya apa sih?

Rasanya otakku masih berserakan sampai susah banget mencari cara untuk mematahkan ucapan Agil. Aku nggak mau berdebat lebih panjang lagi dan duduk di sebelahnya. Begitu sadar, kepalaku sudah bersandar dengan nyaman di dadanya. Aku berniat menegakkan diri karena tahu pasti dia sendiri nggak nyaman dengan posisi ini.

"Jangan lari lagi, Ghea," bisiknya, lebih pelan dari biasanya. Aku mengernyit saat kedua tangannya melingkari badanku. "Percaya sama hatimu. Aku ada di sini buat kamu, jaga kamu."

Aku nggak mengerti kenapa rasanya ada sesuatu yang beda. Sesuatu yang hangat menyusup pelan ke hatiku setelah mendengar ucapan Agil. Ah... mungkin aku lelah atau memang..., "Kenapa aku jadi *baper* begini, sih?" bisikku sangat pelan ke diri sendiri.

Ketika kelopak mataku pelan-pelan mulai kembali terasa berat untuk diangkat, aku merasakan kakiku ditutupi selimut. Rasanya nyaman. Aku memosisikan kepalaku dalam ceruk paling hangat dan nyaman yang kutemui.

Lamat-lamat kudengar Agil berucap, "*Baper* itu apa, Ghea?"

Ingin rasanya aku memukul dahiku sendiri atau bersembunyi di rerumputan biar nggak ada seorang pun yang sadar bahwa ada alien nyasar di sini.

Siang ini—saat aku baru bangun tidur dan belum sepe-

nuhnya sadar—Agil datang lagi ke indekosku. Katanya, aku ditunggu Si Dokter Hercules untuk menjelaskan kejadian memalukan di IGD tempo hari.

Aku benar-benar nggak dikasih waktu untuk menjaga kesehatan jantung kalau terus-terusan berada di samping Agil begini.

Belum lagi mengarang indah buat berdalih, jadilah aku yang sudah panik duluan asal saja mengambil dan memakai baju. Dan hasilnya... semua penghuni rumah ini mengenakan pakaian yang bagus. Berkelas. Elegan. Sementara aku?

"Pak," panggilku menarik baju Agil.

Dia menghentikan langkahnya dan berbalik menatapku. "Ya?"

"Kok nggak bilang sih, ini acara formal?"

"Formal apanya? Ini acara santai, kok," ucapnya bingung.

Alisnya menukik tajam, seolah nggak mengerti kenapa aku bisa berbicara begitu. Padahal, seharusnya dia bisa lihat sendiri cewek-cewek di sana. Kalila yang dari tadi mondar-mandir membawa sesuatu di tangannya mengenakan baju yang sederhana, tapi elegan. Dia memakai rok selutut warna *khaki* dengan baju yang desainnya sangat keren. Sementara aku hanya memakai baju rajutan dekil yang agak kebesaran dan kugulung lengannya, lengkap dengan topi yang asal kuambil dari ruang tamu kamar indekos. Nggak lupa, sebagai penutup, celana jins panjang yang penuh sobekan di lututnya.

"Tapi...." Mataku jelalatan. "Itu... cewek yang di sana pakai gaun anggun begitu. Terus yang satunya lagi, biarpun pakai celana panjang, baju setali yang diikat di belakang lehernya juga keren. Lah... apa kabar jins robek saya ini, Pak?" sahutku ngeri. "Malu."

Agil tertawa. "Aku juga cuma begini," katanya. "*It's okay*, gaya kamu kan memang begitu."

"Tapi, kan saya jadi nggak percaya diri, Pak." Sebagai tamu, aku merasa gagal. Belum lagi, aku datang ke sini bukan untuk bersenang-senang.

"Sejak kapan kamu yang galak kayak petasan jadi nggak percaya diri begini?"

"Sejak melihat cara berpakaian cewek-cewek di sini," jawabku cepat.

"Hai, Ghea! Masuk sini."

Hancur sudah. Kalila sudah memergokiku duluan. Duh! Dengan terpaksa aku melangkah ke dalam.

"Mbak Lila," sapaku. Dia langsung menyambutku dengan pelukan dan *cipika-cipiki.*

"Akhirnya Agil berhasil juga ya, menyeret kamu ke sini." Dia beralih ke arah dua bocah kembar yang menghampiri kami. "Ayo kenalan dulu, Ka, De, *Princess*."

"Capa, ya?" kata bocah yang kaosnya berlukis spiderman.

"Kayak pelnah lihat," ungkap yang pakaiannya ada gambar batman.

"Yang kemarin mengantar Kaka, Dede, sama *Princess* ke rumah Oma. Ingat?" ujar Agil seraya merunduk. Keduanya mengecup pelan pipi kiri dan kanan Agil.

Astaga… suara Agil saat mengobrol dengan anak kecil kok hangat banget. Tidak datar seperti biasa. Saat ini, Agil terlihat sangat... tidak mengintimidasi. Tawanya terurai mendengar pertanyaan aneh yang terlontar dari kedua bibir mungil itu. Seakan normalnya Agil memang terus tertawa begini.

Sudut bibirku tertarik sekian senti melihat dia kewalahan

menyahuti. Dan saat dia melirikku lagi, astaga... aku kenapa?

Aku menutup mata. Berusaha mengingkari kenyataan bahwa Agil memang Papa-*able* banget. Aduh....

Kuintip sekilas, Agil menunjukku dengan dagunya. Kedua bocah kembar identik itu lagi-lagi menatapku penasaran.

"Tante Ghea namanya," jelas Kalila.

"Mama Ghea," sahut Agil. Dia bertukar pandang dengan Kalila yang memberikan ekspresi menahan tawa. Apa maksud mereka?

Aku mengangkat alis, "Mereka nggak bisa ngomong tante," sambungnya lagi, diiringi dengusan Kalila.

"Mama Gila?" tanya yang satunya lagi.

Kampret!

Bocah ini pasti minta ditenggelamkan di Samudra Pasifik. Sementara itu, Agil nggak merasa perlu susah-susah menyembunyikan tawanya. Sial!

"Ma-ma Ge-ya," jawab Kalila mengeja.

"Oh, Mama Jeyya…," kata keduanya kompak sambil tertawa lebar, menampakkan deretan gigi mereka yang putih bersih. Terserah, asal jangan gila saja!

"Ghe-aaa," ejaku keras kepala.

Agil melempar pandangan penuh cela. Aku membalasnya dengan delikan sebal. Siapa yang sudi diganti-ganti nama?

"Mami belum sampai, La?" Agil kembali berbicara kepada Kalila.

"Belum, tadi bilangnya masih *on the way* dari bandara."

Kalila menggandeng tanganku, sementara Agil berjalan di belakangku. Dia dengan setia menjawab satu per satu pertanyaan ajaib dari dua anak kembar identik yang digandengnya. Ke-

dengarannya sangat lucu, Agil yang biasanya seperti patung itu sekarang terlihat agak repot menjawab rentetan pertanyaan keponakannya. Semua bocah ini memanggil Agil dengan sebutan 'Papa'. Hal yang akan membuat orang yang nggak terlalu dekat salah paham.

"Papa Agil, suntik olang biar pingsan?"

"Iya, biar nggak sakit."

"Kaka mau nggak sakit."

"Dede juga."

"Suntikan Papa Agil nggak boleh sembarangan, Ka, De. Soalnya...."

Tahu-tahu, aku tersenyum kecil saat mencuri dengar pembicaraan ajaib di belakang. Tapi, senyumanku nggak bertahan lama....

"Semua... kenalin nih, Ghea," ucapan Kalila, otomatis membuat semua yang ada di sana menoleh kepadaku.

Asli, aku terperangah.

Sial! Kenapa nggak memberi aba-aba dulu, sih? Secuek apa pun aku, dikelilingi orang-orang cakep yang bajunya bagus-bagus seperti ini pasti membuatku malu. Minder.

"Hai, Ghea," sapa salah satunya, menyalamiku. Cewek itulah yang memakai baju setali dan celana panjang yang tampak sopan. "Aku Aliefiya, adik iparnya Teh Lila," katanya riang.

"Ghea," gumamku. Dia benar-benar mirip Dokter Hercules.

Terus, cewek yang tadi kulihat memakai gaun selutut warna *peach* mendekat. Kecantikannya benar-benar membuatku semakin terlihat seperti gembel.

"Alina," ujarnya sambil tersenyum dan menyodorkan tangan menyalamiku. Ramah, sih, kelihatannya.

Oh, Tuhan... kenapa hidup ini tidak adil? Kenapa bisa ada perempuan yang sudah cantik, baik, ramah, dan kaya raya pula. Kenapa Ghea yang cuma ala kadarnya ini justru tidak bisa bersikap seperti mereka? Bisanya cuma judesin orang saja.

"Ghea," balasku singkat, tidak tahu mesti bicara apa.

"Terima kasih sudah bikin sepupu gue keliatan normal," bisiknya agak keras. Nggak lupa dia mengerling usil ke arah Agil. Dia merangkul bahuku, seperti sudah lama mengenalku.

"Jadi, ini?" Suara yang lain terdengar menyahuti. Suara dari seorang cowok dengan kacamata tebal yang tetap nggak bisa menutupi kegantengannya. "Pantasan Agil berubah jadi cacing kepanasan waktu ditinggal ke Surabaya," lanjutnya. Hah?

"Revan, kenalin," kata Alina sambil menunjuk cowok berkacamata itu. "Laki gue."

Cowok berkacamata tadi menyodorkan tangannya. "Gue Revan," sapanya.

"Kenapa lo? Telan ludah doang bisanya? Kasian amat," tukas seorang cowok yang sudah kutahu siapa. Si pemilik rumah sakit jelmaan Hercules tampan, Aldebaran Bachtiar. "Makanya paling nggak belajar ngerayu dulu."

Aku menelan ludah. Sebentar lagi bakal ada sidang kehebohan IGD dengan pelaku bernama Ghea. Eh... tapi kok, aku justru dirangkul akrab begini?

"Jadi, nama lo Ghea?" tanyanya setelah kami duduk di sofa. Tanpa sadar langkahku mengikutinya.

Aku cuma bisa mengangguk kaku. "Mmm... anu... itu... Dokter Al...," kataku gugup. "Soal kejadian di IGD waktu itu...," Al mengernyitkan dahi. "Saya sih mau saja tanggung jawab. Ta-tapi... nggak sepenuhnya salah saya juga, kan. Pasien

itu yang pancing duluan!"

"Santai, Ghe. Di sini panggilan kaku saya-Anda atau jabatan itu dilarang," serunya sambil mengacungkan telunjuk dan tertawa. "Lebih enak pakai lo-gue kan, Ghe?"

"Mas Al?"

"Nggak, entar lo panjangin lagi jadi Mas-Al-lah buat lo. Soalnya gue sudah pengalaman. Dulu istri gue panggilnya gitu waktu pertama ketemu."

Mau nggak mau aku tersenyum mendengar humor sekaligus tawanya.

"Kak Al?"

"Nggak! Memang gue pramuniaga di mal? Sendalnya boleh, kakak? Bajunya, kakak? Nggak!" Kali ini aku mulai tertawa ngakak. Kelihatan banget orang ini punya bakat menggoda wanita, tipe *playboy*. Meskipun sama-sama tipe pestisida kayak sepupunya itu. "Gimana kalau Aa Al?" sambungnya.

"Nggak. Nggak boleh," potong Agil yang bersandar di dinding. Bibirnya mencebik mengawasi kami yang duduk berdampingan seperti guru memergoki muridnya pacaran.

"Lah... kenapa?" tanya Al. Senyuman usil jelas terukir di wajahnya.

"Itu panggilan Kalila buat lo. Jangan macam-macam, Al!"

Al malah tertawa terbahak-bahak.

"Tambah sebiji yang manggil kayak gitu, gue nggak keberatan, Gil."

"Al." Tatapan mata menusuk dari Agil bisa kurasakan, tapi entah kenapa sepertinya nggak memengaruhi Al sama sekali.

"Ya sudah.... Ngomong-ngomong, soal IGD tadi apa?" tanyanya balik.

"Kata Pak Agil... itu...," Al menggeleng. Dahinya mengernyit malah. Ya Gusti, salah apa lagi aku?

"Aa Agil, Ghea. Panggilnya gitu, dong," lanjut Al. "Lo maumaunya sih *Bro*, dipanggil 'Pak' sama dia?"

Agil mengangkat bahu.

"Hah?" tanyaku bego. Belum bisa mengikuti arah pembicaraan mereka.

"Aa Agil!"

"Aa—eh, dia bilang...." Aku menaikkan dagu ke arah Agil. "Gue mesti jelasin soal kejadian heboh di IGD waktu itu," cicitku pelan. "Tapi, benaran... itu bukan salah gue sepenuhnya. Tapi— "

"Habis kejadian itu kan tim dari rumah sakit ngajak pasien dan keluarganya untuk mediasi," potong Al. "Yah... melibatkan beberapa saksi mata yang ada di IGD dan bukti CCTV juga. Jadi, kemarin sudah sepakat untuk nggak memperpanjang masalah sampai ke media karena memang yang mulai juga dari pihak sana. Ya sudah, bisa ditangani sama pihak legal rumah sakit. Agil nggak cerita?" jelasnya.

Aku melongo, aku otomatis menggeleng.

"Jadi lo mengira, gara-gara kejadian itu lo diajak ke sini?" Al mengernyitkan dahi.

Aku mengangguk perlahan.

"Berapa sih umur lo?" tanyanya lagi, bikin aku bingung karena pertanyaannya yang tidak nyambung.

"22 tahun."

Cengiran lebar langsung muncul di muka Al. "Waaah! Agil gila. Pedofil!" teriaknya kencang. "Vaaan...! Agil, Van!" Yang diteriaki namanya langsung muncul lengkap dengan ce-

ngengesannya.

"Jangan teriak-teriak, bikin gue malu," sergah Agil pelan. "Tangan jangan pegang-pegang," lanjutnya sambil memukul lengan Al yang tadinya merangkul bahuku erat.

Sementara itu, Al yang tertawa terbahak-bahak sampai keluar air mata menunjuk-nunjuk hidungku. "Van, lo percaya nggak? Ghea baru 22 tahun!"

"Hah? Kampret banget Om yang satu ini," ucap Revan sambil memukul bahu Agil. "Doyannya sama daun muda," sambung Revan lagi. Al makin terpingkal-pingkal.

"Mana ngomongnya gara-gara kejadian di IGD kemarin itu, sebagai alasan dia diajak ke sini. Gila nggak si Agil?"

"Astaga... lo belajar modus dari mana coba, Gil?" Revan terpingkal-pingkal.

Agil mendesah. Aku sampai melongo melihat Agil menggeleng. Kemudian, dia ikut tertawa kencang saat dorong-dorongan dengan Al dan Revan. Agil... bisa bercanda?

Tanpa sadar, aku ikut tertawa melihat Agil yang tertawa lepas. Apa, ya? Baru kali ini aku melihat keluarga yang orang-orangnya benar-benar dekat. Biarpun kelihatannya saling mencela, kepedulian dan kasih sayang sangat terasa kuat di antara mereka.

Ini... sosok Agil yang sebenarnya?

Setelahnya, aku pun dilibatkan dalam acara masak-memasak. Tidak ada kesan bahwa aku adalah orang yang baru sekali ketemu. Al dan Revan juga nggak segan mengajak aku bercanda, saling mencela, bahkan menceburkan aku ke kolam renang. Untung Alina mau meminjamiku baju.

"Ghea?"

Aku berbalik dan menemukan Bu Desty yang baru saja sampai. Ya ampun... jangan sampai beliau melihat aku yang seperti kucing garong, memangsa semua makanan di sini.

"Eh, iya, Bu." Aku tersenyum salah tingkah, apalagi saat beliau melirik isi piringku. Makanannya enak banget. Aku kan nggak mau rugi untuk hal gratis seperti ini.

"Nggak jadi dideportasi ke Pontianak kan, Tante?" seru Al yang baru saja selesai makan.

"Uhuk! Nggak jadi pulang kampung... uhuk!" Revan terbatuk-batuk. Aku nggak paham arah pembicaraan mereka. Tapi aku nggak mau ambil pusing, lalu memilih fokus untuk mengincar menu lain yang nggak kalah lezat.

"Kamu bareng Agil tadi, Ghe?" tanya Bu Desty lagi.

"Iya, Bu," sahutku gugup, berusaha menarik tanganku yang hampir mencapai piring ikan bakar.

Ambil lagi nggak, ya? Sebentar. Aku menunggu Bu Desty untuk melihat reaksi selanjutnya. Malu kalau ketahuan lagi menyeludupkan ikan lagi.

"Sudah pantas kan, Des?" kata Tante Lailani. Mamanya Al dan Aliefiya ini ramah banget. Sejak tadi mempersilakan aku untuk mencoba berbagai makanan.

"Dari dulu juga sudah pantas kan, sebenarnya," balas Bu Desty. "Agil saja tuh, Lan."

"Mami!"

"Apaan sih kamu, Gil? Nggak cerita-cerita ke Mami."

"Nanti, Mi. Nanti," jawab Agil terlihat sedikit grogi.

"Sudah, Mi. Jangan digodain mulu. Nanti malah nggak ikut ke sini lagi bulan depan." Suara berat seorang lelaki itu membuatku menoleh. "Rehan Bachtiar, ayahnya Agil," sapa beliau.

Astaga... pantas saja. Bapaknya yang sudah tua saja masih ganteng. "Ghe-Ghea, Pak," jawabku gugup.

"Selamat datang di keluarga Bachtiar ya, Ghea."

Entah karena aku selama ini merasa kesepian atau aku memang tanpa sadar membandingkan perlakuan ini dengan keluarga Zeid—yang nggak terlalu ramah saat kukunjungi pertama kali—yang jelas, baru kali ini aku merasa diterima dengan tangan sangat terbuka.

Selain dekapan Ibu dan Tante Meirina, kehadiran Bu Desty yang tanpa sungkan menyuruhku menganggap tempat ini sebagai rumah juga membuat aku merasa kembali *pulang.*

"Siapa yang bilang kamu pembawa sial, Ghe?" bisik Agil pelan. "Lihat sendiri kan, keluarga besarku merasa senang dengan kehadiranmu."

'Let's play the game!" Alina menghampiri kami yang tengah duduk di ruang keluarga. Selesai makan-makan, para emak-emak dan bapak-bapak berkumpul di ruang depan. Kami bersantai di ruang keluarga.

"Ogah gue main monopoli," sahut Al. "Bakal lama pasti!"

"Siapa yang mau main monopoli." Alina mencibir sambil

menunjukkan botol kaca di tangannya.

"*Truth or dare!*" tembakku.

Alina menggeleng. "Sudah nggak zaman main itu. Kita main...." Alina mengucapkan dengan nada menggantung, "*the deepest secret*!" sambungnya dramatis. "Mainnya berpasangan."

Diiringi teriakan Agil, "*No!*"

"*Yes*," sahut Al. "Kalila juga *yes* kan, Ay?" Al menahan kepala Kalila yang aku yakin ingin menggeleng.

"*Yes*," kata Revan.

Semua menatap ke arahku. "*Yes*," sahutku, padahal aku nggak mengerti apa yang sedang dibahas.

"Gue sama Revan, Al dan Lila, dan lo Gil sama Ghea!" katanya menunjuk kami. Cengiran Alina lebar sekali, seperti orang baru menang lotre.

Alina memutar botol. Hasil putaran pertama, kepala botol menghadap ke arah Al.

"Kapan Kalila terlihat paling cantik? Dan Al paling ganteng?" tanya Alina.

Oh, cuma begini toh pertanyaannya ? Gampang ini, sih.

"Al paling ganteng?" Kalila tampak berpikir. "Pas dia gendong anak-anak di kiri dan kanan lengannya yang kokoh dan seksi," sambungnya. Lengkap dengan muka memerah pula. Astaga... aku malu mendengarnya.

"Al?"

"Kalila terlihat paling cantik? Ya jelas...."

"Jelas apa?"

"Jelas, pas dia lagi orgasme teriakin nama gue," sahut Al yang disambut dengan cubitan keras Kalila yang merona. "Aw! Sakit, Ay!"

Oke, aku semaput. Nggak diduga banget jawaban si Hercules.

"Kamu sudah melibatkan diri dalam permainan kotor ini," bisik Agil di telingaku.

Al meraih botol, memutarnya dengan kuat. Botol berputar kencang dan kepala botolnya berhenti di aku. *Waduh!*

"Cinta pertama?" kata Al sambil menaik-turunkan alisnya, lengkap dengan senyum seolah memenangkan permainan.

"Aqlin Zeid Ilyasa," sahutku tenang. Agil menelan ludah sejenak. Diam.

"Gil?" panggil Alina. Dengan nada setannya.

"*Princess* Aluna," kata Agil akhirnya setelah cukup lama terdiam. Revan tertawa. Oh, pantas aja Agil dibilang pedofil. Cinta pertamanya sama anaknya Al dan Kalila, toh? Ya ampun... umur ternyata nggak menjamin arah percintaan. Sementara itu, Al kelihatan sebal banget. Ya iyalah, mana ada bapak-bapak yang rela bocah kecilnya ditaksir sama omnya sendiri. Eh... mungkin maksudnya Agil jatuh cinta bukan seperti itu, tapi sayang banget sama Aluna. Kan Aluna itu keponakan pertama Agil. Mungkin begitu, ya.

Aku meraih botol dan memutar kepalanya. Botol itu menghadap Kalila.

"Ciuman pertama?" Tiba-tiba Agil yang mengambil alih pertanyaan. Aku yang memutar botolnya, dia yang langsung tanya.

"Mas Al?" tanyaku.

"Seorang gadis entah siapa namanya aku lupa. Waktu SMP," kata Al pelan. Kulihat Kalila melotot ke arahnya. Cemberut.

"Anak ayam?" tanya Agil. Suaranya licik mengancam. Kalila dipanggil anak ayam sama Agil? Astaga, julukan apa itu?

"Agil," sahut Kalila pelan sekali.

Hah? Agil? Agil yang mana?

Jadi, Kalila dan Agil dulu pernah…?

"Sudah… sudah…. Lupakan, itu masa lalu," tangkis Agil santai sambil menahan tawa. Sepertinya dia lagi membalas telak kelakuan Al.

Nggak sabar Al meraih botol dan memutarnya. Kepala botol mengarah ke Revan. Aku mendesah lega.

Benar kata Agil. Permainan ini kotor.

"Kapan pertama kali *making love*?" kata Al, nadanya sudah terdengar enteng. "*Making love* ya, bukan asal seruduk nggak jelas sama cewek *random*."

"Memangnya lo," tuding Agil bengis ke arah Al yang langsung ciut dilirik Kalila.

"Kampret! Nggak ada pertanyaan lain lagi apa?" umpat Alina.

Al menggeleng sambil tersenyum puas.

"Wisuda dokter muda. Dengan Alina," sahut Revan santai.

Ruangan langsung riuh. Berbagai macam makian Agil dan Al mengudara. Aku ternganga. Alina kabur ke dapur.

"Siapa yang memulai permainan, dia yang menuai malunya," kata Agil santai. "Pulang sekarang?"

Aku mengangguk. "Pamit dulu?" Giliran Agil mengangguk dan menghampiri Si Kembar.

"Nte Alin," panggil mereka ke arah Alina yang sedang menenggak minuman. Dia sepertinya masih kesal. "Papa Agil mau pulang," kata salah satu Si Kembar yang menghampiri kami. "Nda, Yah.... Papa Agil mau pulang. Om Lepan, Papa Agil mau pulang...."

"Tuh… mereka bisa ngomong *Tante Alin*?" tanyaku.

"Nama Alina gampang. Nggak kayak nama kamu!"

"Kan yang saya bahas kata *tante*-nya, Pak," gerutuku yang nggak diacuhkan Agil karena langsung mendatangi maminya.

"Keluarga Bapak lucu," kataku membuka suara, daripada suasana mobil ini seperti kuburan.

"Rasanya kamu tadi diajari Al untuk nggak panggil aku pakai panggilan itu lagi?"

"Tapi itu kan tadi saat di acara keluarga Bapak. Sekarang, kan—"

"Sekarang harus begitu juga." Nadanya sih, datar, tapi nggak bisa dibantah.

"Aa Agil?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Karena kamu sudah menjadi bagian dari keluarga Bachtiar."

"Maksudnya?" Cuma datang sekali langsung diakui bagian dari mereka? Masuk di KK nggak? Dapat warisan nggak?

"Kamu kekasihku," ucapnya tanpa basa-basi. "Pacar kalau kata anak zaman sekarang."

Deg.

"Hah?" Aku ternganga. Enak saja bicara asal bunyi. "Kata siapa? Nggak mau!"

"Kalau-kalau kamu lupa, tadi malam sudah tidur di pelukan-

ku." Sial, perutku langsung mulas. "Menurutku cuma orang pacaran yang bisa begitu."

"Tapi, menurut saya nggak kayak gitu. Itu cuma…."

"Aku nggak minta pendapatmu."

"Loh? Gimana sih?"

"Nggak gimana-gimana. Begitu adanya."

"Nggak bisa main paksa gitu saja, Pak. Status pacaran itu sesuatu yang disepakati kedua belah pihak. Memangnya Bapak segitu nggak pengalamannya soal cinta?"

"Makanya, ajari aku." Masih dengan nada menyuruh yang nggak bisa dibantah. Dasar *bossy*!

"Ini soal hati, bukan soal kerjaan. Kalau soal kerjaan, silakan saja Bapak perintah-perintah saya."

"Anggap saja ini salah satu pekerjaan kamu!" sahutnya. Gila.

"Maksud Bapak apa, sih?" Gila, yang benar saja ada pekerjaan kayak gitu.

"Yah… kalau harus diperintahkan dulu, baru kamu mau jadi kekasihku, ya sudah anggap saja ini perintah."

What the…?

"Tapi, cinta saya…."

"Masih cinta sama Aqlin Zeid Ilyasa? Si pilot itu," tembaknya tanpa kuduga.

"Kalau iya, Bapak mau apa?"

"Ya sudah, main adil saja. Saingan boleh kalau begitu."

"Gimana bisa? Zeid kan sudah…."

"Nah, itu kamu sadar kalau kami nggak mungkin bersaing."

"Terus mau Bapak apa? Nggak bisa dong kayak gini."

"Kamu sudah cukup gede buat ngerti, Ghea," jawabnya. Kelihatan sekali nggak ingin dibantah.

Kenapa punya bos begini amat? Nggak bisa dibantah sama sekali. "Bapak nembak saya?" tanyaku akhirnya dengan nggak sabar.

"Nggak. Aku proklamasi."

"Tapi, hati saya nggak mau!" jeritku. "Saya nggak bisa."

"Bisa!" Dia menarik napas dengan cepat, "Urusan hati kamu belakangan."

"Hah?"

"Itu tugasku buat menangin hati kamu," katanya akhirnya. "Cukup kasih aku waktu, Ghe."

"Saya yakin ini nggak bakal berhasil, Pak," keluhku putus asa. "Ini nggak semudah itu."

Bagaimana jika hatiku sudah mati? Ruangannya ludes diakuisisi cinta yang sebelumnya tidak bisa kembali?

"Darah kemenangan mengalir di keluarga Bachtiar, Ghea," tutupnya telak, menghentikan segala sanggahan yang sudah siap kulontarkan di ujung lidahku.

11

AGIL

Lepas Kendali

"Ngapain sih Bapak ke sini?"

Ghea menggeleng beberapa kali, seolah keberadaanku di sini adalah hal yang tidak biasa. Dua minggu belakangan, frekuensiku mengunjungi indekos Ghea meningkat. Meski kadang kala hanya sempat beberapa menit sebelum visitasi pasien. Sambutannya selalu sama, bertanya kenapa aku datang ke sini.

"Menurut kamu ngapain?"

"Nge-*stalk* saya?"

"Bisa jadi."

"Dari kemarin-kemarin ditanyain, kenapa jawabnya mesti gitu? Bisa jadi, cuma mau lihat kamu, atau mampir sebentar. Jawaban apaan coba?" gerutunya.

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. Memang seperti itu adanya. Tujuanku ke sini untuk bertemu Ghea. Apa lagi?

"Ini Sabtu malam, Ghea."

"Terus? Kenapa memang kalau Sabtu malam?" dumelnya.

"Kata Revan, Sabtu malam itu waktunya apelin kekasih."

"Yang diapelin siapa?"

"Kan, pintu kamar kamu yang aku ketuk. Memangnya ada orang lain tinggal di kamar kamu, Ghe?"

"Pintu kamar saya?" tunjuknya. Aku mengangguk tegas.

"Oh, ya sudah kalau gitu. Silakan saja Bapak mojok sama pintu kamar saya. Saya mau pergi soalnya," katanya sambil melenggang pergi melewatiku.

Sepertinya, kalau mau bicara pada Ghea, aku harus bicara sejelas-jelasnya. Apa aku salah sebut soal pintu kamar? Harusnya tadi aku bilang saja mau apelin dia. "Jadi, kamu mau diapelin di mana, Ghea?" tanyaku sambil mengekori langkahnya.

Ghea berbalik, memutar bola matanya. "Saya dari dulu nggak pernah diapelin pacar," sahutnya cuek. "Jadi, saya nggak tahu!"

Entah kenapa tiba-tiba rasanya aku ingin tertawa puas saat mengetahui satu fakta baru tentang hubungan Ghea dan mantannya.

"Jadi, mantan tunangan kamu nggak pernah ke sini, ngapel?" Ghea mendelik mendengar pertanyaanku.

"*Kepo*!"

"Cuma tanya, Ghea."

"Buat kami nggak ada malam mingguan, malam apa pun sama, Pak. Tahu nggak lagu dangdut yang begitu?" jawabnya sambil bersenandung.

Aku menggeleng. Musik memang salah satu bagian tidak terpisahkan dari jiwaku, tapi lagu dangdut belum pernah masuk *playlist*-ku.

Ghea bilang apa tadi? Malam apa pun sama? Jadi, si Zeid ini diberi kesempatan seluas mungkin untuk bertemu, sementara aku?

"Ya sudah, kalau gitu malam apa pun aku bakal ngapelin kamu ke sini, gimana?" sahutku datar, tapi menyelipkan nada tidak ingin dibantah. "Aku akan menyempatkan diri datang ke sini tiap malam."

"Bapak tuh kurang kerjaan, ya?" Ghea menghentikan langkah dan menoleh ke arahku sambil berkacak pinggang.

"Kamu tahu jelas kesibukanku."

"Nah, makanya balik saja ke kerjaan Bapak yang sibuk itu. Dah...," katanya sembari melambaikan tangan dan melangkah pergi.

"Ghea, tunggu!"

"Kalau sibuk, kenapa lakukan hal yang nggak masuk akal?" Ghea berbalik dan berjalan cepat meninggalkanku. "Pulang sana, Pak."

"Kamu mau ke mana, Ghea?" tanyaku sambil menyejajari langkahnya.

"Kerjalah, memang ngapain lagi?"

"Kerja apa jam segini? Kamu nggak termasuk pegawai yang dapat shif malam di hotel."

"Siapa bilang saya mau ke The Raikan's?" Aku mengerutkan dahi. "Bapak Agil, saya juga punya kerjaan lain. Bukan cuma di hotel saja."

Pikiran buruk datang tanpa diminta. Malam-malam begini Ghea pergi bekerja di tempat lain?

"Ghea, kerja di mana?" desakku

"Di mana pun hati saya senang, Pak."

"Di mana, Ghea?" ulangku.

"Rahasia."

"Ghea?" Aku mencekal lengannya.

Jangan. Tolong jangan bilang bahwa kamu kerja di bar, klub malam, atau sejenisnya. Awas kamu, Ghea!

"Radio Show A More FM," serunya, kemudian mengibaskan tanganku.

"Di mana itu?"

"Duh! Bapak tuh nggak gaul sama sekali, ya?" cerocosnya. "Radio beken deket Fal's Corner. Tahu, kan?"

"Ghea."

"Apa lagi sih, Pak?" Ghea mulai mengentak-entakkan kakinya dengan tidak sabar.

"Bukannya kalau mau pergi harus pamit dan seizin pacar?"

Dahinya seketika berkerut sempurna sampai alisnya menyatu. "Yang pacar siapa sih, Pak? Soalnya saya nggak merasa jadi pacar Bapak."

"Ya sudah, nggak usah dirasain. Dicoba dan terima saja."

"Pak...!" katanya sambil menepuk dahi.

"Kenapa?"

"Kalau saya telat cuma karena menjawab pertanyaan Bapak, honor saya bakal dipotong tiap menitnya lima ribu," semburnya.

"Nggak masalah buatku."

"Tapi, masalah buat saya."

"Kerja apa dihitung per menit? Jaga warnet?"

Ghea memajukan bibirnya, "Nggak, jaga corong. Ya ampun. Siaran, Pak. Siaran. Tahu siaran, kan? Kalau belum paham juga, buka kamus, gih," jeritnya kesal.

"Siaran apa?"

"Siaran harga sembako dunia yang melambung tinggi. Harga kol, cabe keriting, cabe lurus, gula pasir, gula batu, gula semen, beras merah, beras putih, beras hijau, pelangi-pelangi, minyak goreng, minyak zaitun, minyak Mak Erot," semburnya tanpa jeda.

Aku sampai menahan napas dan tidak berkedip menangkap perkataannya. Siaran yang aneh.

"Ya, sudah. Aku antar ke sana."

"Nggak mau."

"Hemat dua puluh ribu daripada naik taksi ke sana."

"Ojek delapan ribu, Pak. Salip-salip, cepat sampai. Anti macet," katanya sekali lagi sambil membalikkan badan untuk beranjak meninggalkanku. Bukan Ghea namanya kalau tidak menguji kesabaran.

"Sini duit sepuluh ribu kamu."

"Buat apa?" Meskipun bingung, Ghea tetap merogoh uang sepuluh ribu dari saku belakang jins penuh lubang yang sempat dipakainya saat berkunjung ke rumahku waktu itu. Ghea dan kostumnya itu benar-benar membuatku mendesah dalam hati.

Aku meraih tangannya dengan sedikit menyentak. "Nih." kataku sambil menyerahkan uang dua ribu ke telapak tangannya.

"Kok dikembalikan cuma dua ribu?" jeritnya.

"Anggap saja malam ini aku ojek delapan ribu kamu," kataku sambil menariknya ke Ducati 1199 Panigale-R-ku. Kasihan si Biru. Hargamu cuma delapan ribu di mata Ghea, *Blue.*

Kami meliuk di kegelapan malam kota Jakarta menuju Radio Show A More FM yang keberadaannya tidak kusadari meski

sering kulewati saat ke Fal's Corner. Apa benar radio sebesar itu menyiarkan harga bahan pangan di pasaran? Rasanya aku ingin terbahak-bahak membayangkan Ghea menerangkan harga komoditas kebutuhan pokok.

"Wow! Ghea, bawa Papa Pestisida?" Suara yang entah milik siapa menyambut kami saat aku selesai memarkir motor, menyela langkah kami.

"Jangan rusuh deh, Res. Dia anaknya bos gue," jawab Ghea. Dia masuk ke bagian dalam ruangan bersekat kaca tanpa berkata sepatah kata pun kepadaku.

"Resty. Kenalin, gue sahabat Ghea," kata rekan kerja Ghea itu sambil menyodorkan tangan.

"Agil," sahutku menyambut uluran tangannya. Kepalaku memandang pintu tempat Ghea menghilang. Ke mana lagi dia?

"Saya mau susul Ghea dulu," pamitku.

"Nggak boleh masuk, Gil. Lagian Ghea juga pasti mengamuk kalau lo ngikutin dia ke dalam."

Aku mengerutkan dahi, lalu duduk di sebelah Resty yang tengah mengenakan sepatu. "Gimana ceritanya Papa Pestisida bisa datang bareng Ghea, eh?" tanyanya.

"Saya jemput ke indekosnya dan kebetulan dia mau jalan."

"Nggak usah resmi amat, Gil. Kita kan sudah sering ketemu." Aku mengangkat alis. "Lo kan sering nyanyi di kafenya Fal. Lo nggak kenal kami, tapi gue sering melihat lo nyanyi. Bagus."

"Kami?"

"Gue sama Ghea. Yah... Ghea sih memang baru sekali ikut. Tapi, habis itu ogah diajak lagi," jawabnya seraya tertawa. "Katanya, lagu yang lo pilih adalah lagu laknat. Hahaha."

"Hmm...."

"*By the way*, gue boleh tanya sesuatu?"

"Ya?"

"Kenapa bisa lo nganterin Ghea ke sini? Dan bukannya lo...."

"Apa?"

"Sudah punya anak bini, Gil?" Aku menunggu lanjutannya. "Ghea bilang ketemu lo pas di mal, waktu dia liputan buat materi siaran. Katanya lo lagi jaga anak gitu."

Ingatanku menerawang saat pertemuan pertama dengan Ghea. "Keponakan gue itu. Gue belum nikah."

"Jadi, Papa Pestisida masih sendiri?" tanyanya dengan suara meninggi. "Parah, Ghea nggak bilang-bilang. Beginian disimpan sendiri."

Aku mengangguk. "Pestisida maksudnya apa?"

Resty tertawa panjang, kemudian mengusap sudut matanya yang berair. "Lo disebut Papa Pestisida sama Ghea dan itu istilah kami," jawabnya. "Tipe laki-laki semacam pestisida, yang sekali semprot saja segala macam serangga yang sedang terbang bakal terkapar di bawah kaki lo. Terutama yang memang dari awal sudah menyemut di kaki lo. Serangga itu cewek ya maksud gue, kecuali lo terima *double gender*. Ngerti?" sambungnya, lagi-lagi sambil terkikik.

"Gue anti serangga?" tanyaku seraya mengerutkan dahi.

"Hahaha... itu artinya lo memesona, Gil. Magnet untuk wanita! Ibaratnya, wanita itu serangga yang lo semprot dikit akan berjatuhan dan mengemis cinta di kaki lo."

Kenapa otak gadis-gadis canggih sekali mencari istilah ajaib untuk hal seperti ini? "Oh, begitu rupanya." Jadi... Ghea meng-

anggapku memesona?

"Ya. Dan lo sama Ghea... mmm... apa?" Resty melirik jam di dinding, sudah lima belas menit Ghea di dalam.

"Pacaran."

"Wah! Benaran? Kok Si Sableng itu nggak cerita kalau sudah *move on*, ya."

"Setidaknya menurut gue begitu."

"Ghea?"

"Masih dalam tahap menuju ke situ."

"Gue yakin lo bakal berhasil." Aku mengangkat alis tanda bertanya. "Hubungan lo."

"Kenapa?"

"Karena lo berhasil antar Ghea ke sini. Sebelumnya... lo tahulah bahwa Ghea selalu kabur kalau ada yang mendekati dia. Sekarang, gue bisa bilang ini pencapaian besar." Begitukah? "Lanjutin perjuangan lo, Gil. Dapati hati gadis dispenser susah *move on* ini."

"*Move on*? Maksudnya gimana?"

"Eh... lo sudah tahu ceritanya Zeid, kan?" Suaranya memelan. Aku mengangguk. "Nggak mudah buat Ghea ngelupain Zeid, apalagi tinggal seminggu lagi mau akad waktu itu." Pandangan Resty menerawang. "Yah... Ghea hidup memang, tapi berat banget buat dia untuk nikmatin kehidupannya."

"Gue tahu."

"Jadi, boleh gue minta satu hal, Gil?"

Aku menatap Resty.

"Susah buat Ghea buka hati, biarpun dia belum sepenuhnya terima lo, tapi dia sudah terbuka sedikit sama lo. Gue yakin itu."

Aku mengangguk lagi.

"Ghea memang perlu dibenturin kepalanya buat sadar bahwa Zeid nggak bakal kembali lagi. Dan lo mesti sabar sampai dia bisa ikhlas sepenuhnya."

"*I will try.*"

"Ghea itu sahabat gue. Galak, tapi rapuh. Banget. Berhubung lo sudah masuk ke hidupnya, gue nggak bakal menoleransi kalau lo ninggalin dia dengan cara apa pun. Meskipun suatu saat lo kecelakaan dan nyawa lo terancam, lo harus tetap kembali buat Ghea."

Aku tersentak mendengar permintaan Resty dan hanya menjawab dengan helaan napas. Setidaknya, Ghea beruntung memiliki seorang sahabat yang benar-benar tulus dan peduli padanya.

"Cukup sekali gue lihat Ghea kayak orang hidup tapi mati, semenjak kepergian Zeid. Dan gue minta, lo nggak boleh ulangin hal itu. Biarpun gue tahu, bukan keinginan Zeid buat pergi. Tapi... lihat Ghea dan bayangin dia begitu lagi, benar-benar nggak tertahankan buat gue. Lo ngerti kan maksud gue?"

Aku tidak punya pilihan lain kecuali mengangguk. Tapi, hal yang baru kusadari adalah... Ghea benar-benar menyembunyikan luka dan sakit hatinya di balik sifat serampangan yang dia tunjukkan.

"Gue jalan dulu, Gil," pamit Resty. "Lo kalau mau dengerin Ghea siaran di frekuensi itu." Dia menunjuk ke arah deretan angka di bawah nama radio yang terpajang di ruang tunggu.

Resty bergegas keluar setelah terdengar bunyi klakson dua kali. Sementara itu, aku mengambil *headset bluetooth*-ku dan mulai menjalankan aplikasi radio di ponsel.

"Cieee... yang samaan *online*-nya, tapi nggak ada yang berani nge-*chat* duluan, cieee...." Terdengar suara Ghea begitu pe-

rangkat ini mulai mendeteksi frekuensi radio yang sedang menyiarkan acara Ghea.

Acara harga sembako dunia pakai *chat* dan *online* segala?

"Kak @gheagadrie, minggu lalu ke mana? Jangan-jangan sudah punya pacar. Dari @evan_sebastian."

"*Kepo* banget sih lo, Van. Gue dinas kali. Lagian nasib kita kan masih sama. Sama-sama jomlo. Kalau sudah nggak jomlo, ngapain gue malam minggu di depan corong mikrofon kayak gini dan nemenin kalian para *Jones* di luar sana. Yang jomlo mana suaranya...?"

Jomlo? Ghea mengaku jomlo?

"Nah... nah... notifikasi Twitter gue jadi bunyi terus nggak keruan, nih. Hahaha… banyak amat yang jomlo! Dari @evan_sebastian, @MaulanaIrham, @ganeshawidyasari, @alan_budikusuma, eh... ini pemain bulu tangkis bukannya sudah nikah sama Susi Suzana? Eh, Susanti deng! Hahaha…."

"Ampun, ya. Mari kita berpelukan. Sesajen…. Sesama jomlo endonesah…!"

Bukannya aku tidak percaya kepada Ghea untuk tetap menunggunya di ruang depan radio ini, melainkan mengingat dia dengan entengnya mengaku jomlo, tidak menutup kemungkinan ada orang lain yang merasa memiliki kesempatan mendapatkannya. Rantai kejomloan yang diaku-aku Ghea harus diputus segera.

Bergegas aku mengamati kondisi radio dan menyelinap masuk ke pintu kaca. Di dalamnya ada koridor sempit dengan dua pintu berjajar menyambutku. Kutengok ruangan pertama, tapi tidak ada aktivitas di sana. Sosok Ghea yang tengah mengenakan *headphone* ternyata ada di balik pintu kedua. Ghea

mengepalkan tangan saat aku masuk ke ruangannya tanpa permisi.

"@gheagadrie, dari @EdwardCullen, sama gue saja, Ghe! Gue cowok baik, ganteng nggak ketolongan, pokoknya kita ketemu dulu, deh."

"Duh! Gue demennya sama manusia. Kalau vampir, apalagi vampir medusa, ya mending lewat saja, deh! Lagian nih, kalau lo benaran sesuai sama deskripsi lo tadi dan masih jomlo, berarti patut dipertanyakan keabsahan deskripsi lo tadi. Hahaha."

"Selanjutnya ada dari @kurniawan_roby, kalau gue ngelamar lo gimana, Ghe?"

"Wah! Situ sudah bisa bikin candi buat gue belum? Gue ogah ya kalah sama cewek zaman dulu. Hahaha."

Setiap ocehan yang keluar dari mulut Ghea membangkitkan rasa panas di dalam dadaku. Sial! Aku harus menghubungi Kalila kalau begini caranya. Aku keluar dari ruangan tempat Ghea yang sedang menumpahkan lawakan tanpa kumengerti di mana lucunya.

"La, tahu caranya main Twitter?" tanyaku setelah sambungan telepon terangkat. Tapi yang terdengar adalah suara tawa Al dari seberang sambungan telepon. "Al, gue telepon Kalila."

[Ya kenapa, Gil? Tumben tanya Twitter?] suara Kalila menjawab.

"Eh... aku lagi dengar Ghea siaran di radio, mau ikutan atensi."

[Ghea? Ghea kita? Acara apa?]

"Entah. Di Show A More FM sekarang." Terdengar jeritan heboh Kalila. "La?"

[Ya, ampun! Itu Ghea kita? Nggak sangka. Itu acara keren

banget tahu, Gil! Acaranya seru banget. Aku juga sering dengarin, tapi nggak sangka itu Ghea kita.]

"Seru gimana?"

[Iya, cara Ghea bawainnya yang asyik dan bisa membinasakan masalah itulah yang jadi daya tariknya, Gil. Semua orang curhat ke dia dan semua akan tungguin jawaban-jawaban Ghea yang luar binasa itu. Gila, Ghea itu *followers*-nya banyak, loh. Fannya dia di mana-mana!] kata Kalila di ujung telepon dengan sangat bersemangat.

"Jadi gimana?"

[Tinggal *mention* saja nama akunnya. Pakai @ dan tulis saja gheagadrie,] ujar Kalila seraya mengeja.

"Oke."

[Gil?] Aku berdeham. [Nanti cerita, ya.]

Telepon pun ditutup dan aku kembali melangkah ke ruang siaran. Ghea kini sedang terkekeh sendirian. Ke mana si operator lagu?

"Tipe lelaki kesukaan gue? Hmm... lelaki yang gagah perkasa, taat agama, terus hormat sama cewek. Itu penting!" kata Ghea seraya melirikku saat aku kembali duduk di hadapannya, hanya berbatas kaca.

Dia langsung melotot, lalu menatap ke arahku dengan kesal. "Baca," ujarku tanpa suara.

"Next ada *tweet* dari @raikan_agil, Ghea Aluna Gadrie itu calon istri saya. Jadi, nggak seorang pun boleh godain dia!" katanya. Dia membaca sambil menggerutu.

"Lalu ada dari @richardosalampessy, Kak @gheagadrie kok banyak yang ngaku-ngaku pacar Kakak, sih? Sama aku saja, dijamin Kak Ghea pasti bahagia, deh!" lanjutnya.

Apa? Pesan yang kukirim barusan tidak direspons seperti yang lainnya?

"Hmm... sama orang yang sudah jelas baik banget saja belum tentu gue bahagia. Apalagi sama lo! Paling juga anak SMP, kan? Yang kalau putus seminggu juga sudah dapat gandengan."

Jadi, cuma pesanku yang diabaikan?

"Oke, dari @raikan_agil yang ngeyel, kamu mau aku nikahin di sini juga?" bacanya. "*Sorry*, ini bos gue yang aneh ya, fan Ghea semua. Dia nggak mengerti kalau nikah itu perlu penghulu, bukannya radio. Hahaha...."

Aku tidak mengerti. Ghea benar-benar tidak berpikir bahwa aku bisa mendatangkan penghulu ke sini?

"Lagi-lagi dari @raikan_agil, harusnya kamu tahu bahwa aku mampu mendatangkan penghulu sekarang juga!"

"Psst.... Sudah dulu ya, meskipun jam siaran gue masih ada sepuluh menit. Tapi, edisi spesial malam ini gue akhiri dulu karena ada hal-hal yang perlu ditendang sampai ke luar angkasa. Oke, *see you next week. Love you, Guys!*"

"Ghea?"

Ghea menoleh. "Hmm?" Tangannya masih sibuk merogoh sesuatu di dalam tasnya. Aku hanya diam mengekori Ghea yang menuju kamar indekos sambil sibuk memainkan ponsel. "Ya ampun, kok ada yang kepikiran gini, ya." Dia terkekeh sendiri.

"Ghea?"

"Um?" Matanya tidak beralih sedikit pun dari layar ponsel.

"Kamu lagi apa?" Aku menyorongkan tubuhnya untuk mengintip apa yang menyita perhatian Ghea dengan benda di tangannya. "Melanjutkan yang tadi?" tanyaku tidak percaya. Jemarinya dengan lincah mengetik jawaban, sesuatu yang benar-benar tidak bisa diterima.

"Hehe... iya, soalnya masih banyak *followers* saya yang pertanyaannya belum dijawab. Gara-gara Bapak, sih." Bibirnya mengerucut.

Astaga, gadis ini. Aku sudah tidak tahan lagi dengan sikapnya. Segera kusentak tangan kirinya dan itu sukses membuatnya berbalik. Sekaranglah saatnya!

Tangan kananku bergerak ke belakang pinggangnya, sementara tangan kiriku menyergap tengkuknya. Kutarik sampai tubuhnya membentur keras dadaku. Kutatap matanya seolah aku meminta izinnya. "Boleh?" tanyaku gugup.

Ghea menatapku dengan tatapan yang berbeda. *Apa pun itu artinya, terserah kamu, Ghea!*

Tanpa peringatan lagi, kutekan bibirku tepat di bibirnya yang bergetar.

Manis, lebih daripada yang bisa kubayangkan.

Mencium Ghea adalah hal paling luar biasa yang pernah kurasakan. Dan dibalas Ghea dengan sama panasnya adalah keajaiban yang mampu membuatku hilang kewarasan.

Tubuhku bergetar meminta lebih. Tanpa kuduga, Ghea menyambut semuanya dengan mengalungkan lengannya ke leherku. Persetan dengan Ghea dan masa lalunya, kali ini aku ingin egois. Aku ingin memilikinya! Sepenuhnya!

Tanpa berpikir, aku membenturkan punggung Ghea ke din-

ding yang dingin, persis di sebelah pintu kamarnya. Sesaat kemudian, aku terpaksa melepaskan diri karena sadar Ghea mulai terengah dan kami sama-sama butuh udara. Tiba-tiba, kesadaran seolah menghantam kami berdua.

"Bukannya aku nggak menikmati," kataku di sela napas kami yang memburu. "Tapi, pengendalian diriku nggak sekuat itu," desahku.

Ghea membalas tatapanku seolah frustrasi. Matanya melotot, seperti gabungan antara marah dan putus asa.

"Apa pun yang kamu pikirkan, aku nggak pernah berniat mempermainkan kamu, Ghe." Aku menatapnya memohon pengertian. "Meskipun aku nggak pernah pacaran, aku masih laki-laki, Ghe," keluhku pelan.

Ghea bergeming.

"Lepaskan semua beban dan halangan yang ada di otakmu, Ghea. Mulai sekarang kamu harus belajar menerimaku, bisa?" pintaku sambil menangkup pipinya.

Dia tidak menjawab. Tapi, juga tidak menolak seperti biasanya.

"Terima kasih, cinta," bisikku.

Aku menunggu tanpa kedip sampai akhirnya bisa menangkap anggukan samar dari Ghea.

"Terima kasih sudah mau belajar menerima aku."

Darah kemenangan memang mengalir di keluarga Bachtiar.

12

GHEA

Berjuang Bersama

"Gue jauh-jauh jemput lo bukan buat dianggurin, ya?"

Resty membuat kesadaranku yang sempat melayang-layang entah ke mana kembali lagi. Dari sekian banyak momen di hidupku, kenapa justru di malam ini otakku seperti minggat dari tempatnya.

Bagaimana bisa aku ikut hanyut saat kejadian tadi? Bagaimana bisa kepalaku mengangguk saja saat Agil membahas tentang menerima dia? Bagaimana Ghea? Otakmu ditaruh di mana?

Kenapa aku lunak banget, sih? Diperlakukan seperti itu saja langsung luluh.

Duh! Mana Ghea yang katanya setia sama Zeid?

Aku benar-benar merasa bersalah kali ini. Aku nggak sanggup membayangkan apa yang akan dibilang Zeid saat nanti dia datang ke mimpiku lagi. Aku nggak punya muka sama sekali

buat ketemu dia lagi.

Abang, maafin Ghea. Sungguh, Ghea benar-benar tidak sadar apa yang tadi Ghea lakukan. Ghea cuma terbawa suasana. Tapi, hati Ghea... hati Ghea tetap di....

Mobil Resty sudah berbelok ke pekarangan rumahnya. Dengan sigap, dia mematikan mesin mobil sambil menatapku dengan pandangan prihatin. Aku langsung berlari begitu saja ke kamar Resty tanpa basa-basi karena aku tahu Resty cuma tinggal bersama pembantunya. Kemudian dia menggeleng saat melihatku menjajah ranjangnya.

"Mandi dulu kek, Ghe."

"Gue masih wangi," bantahku.

"Gue tahu. Tapi, gue nggak akan biarin lo kuyu dan ketiduran tanpa cerita."

"Ih, siapa bilang gue mau cerita?"

"Kalau lo masih kuat tanggung sendiri, lo nggak bakal telepon gue sampai nangis-nangis minta jemput, Ghe."

"Uh!" Rasa nggak nyaman lagi-lagi menyergapku. Setiap menarik napas sepertinya bayangan Zeid yang tertawa dan muka Agil yang tenang datang bergantian. Begitu saja terus sampai aku gila!

Aku membersihkan diri secepat mungkin. Keluar dari kamar mandi, aku melihat Resty yang sedang sibuk melakukan ritual malamnya. Dia mengoles berbagai krim ke badan dan muka. Aku nggak mengerti, memang badannya nggak lengket?

"Jadi, bagian mana yang gue lewatkan?" todong Resty begitu aku meringkuk di balik selimut.

"Banyak."

"Kok bisa banyak?"

"Karena awalnya menurut gue ini nggak penting buat diceritain," sahutku sambil meraih segelas air yang tersedia di meja. "Boleh?"

Resty mengangguk.

"Ternyata...." Aku meneguk minumanku.

"Ternyata masalahnya nggak sesederhana itu?" pungkas Resty. "Papa Pestisida?"

Aku mengangguk ragu. Percuma berkelit dari Resty. "Semua berawal dari lo yang ngajak gue lihat dia *live* di Fal's Corner waktu itu."

"Hmm?"

"Lo tahu kan dia nyanyi lagu terlaknat?" ujarku retoris. "Dan gue... *baper*."

"Kaitannya sama dia?"

"Dia mergokin gue nangis. Sesak saja waktu itu dan gue—" Aku menerima tisu yang disodorkan Resty saat bulir air mata turun lagi. "Dan.... Ya, gue tabokin motor besar waktu itu, yang ternyata motornya punya dia."

"Hah?" Resty menahan tawa. "Dia marah?"

Aku menggeleng cepat. "Dia malah diam saja lihat gue, sampai gue pergi dari situ dan ternyata dia... dia ikutin gue sampai indekos."

"Oh."

"Gue nggak ngerti maunya Tuhan ya, Res. Terus dosen tua gue, tahu kan lo?" Resty mengangguk. "Suruh gue magang lagi buat ganti tugas akhir yang nggak gue garap-garap juga. Gue pergi ke hotel dan... ketemu dia lagi di sana." Resty diam, tapi aku tahu dia mendengarkan. "Gue maki-maki dia di depan lift karena gue pikir dia nge-*stalk* gue. Tapi, ternyata... itu hotel

punya keluarga dia. *Nyokap*-nya dia itu bos besar gue. "

"Mati lo," Resty menanggapi dengan kaget.

"Itu belum seberapa. Gue maki-maki dia itu persis banget pas *nyokap*-nya keluar dari lift. Lo bisa bayangin?"

Resty membekapkan dirinya di bantal. Aku yakin dia tertawa puas mendengar kebodohanku.

"Terus? Tapi, lo nggak dipecat?"

Aku menghela napas sambil menggeleng. "Terus, ada satu kejadian saat gue nemenin dia antar keponakannya ke rumah omanya gitu. Dia dapat panggilan darurat ke rumah sakit. Gue ikut, terus ketemu pasien yang nyebelin banget." Aku menceritakan versi singkat kejadian di IGD yang membuat mata Resty membelalak ngeri.

Sesaat kemudian dia memukul bantal sambil tertawa histeris. "Lo parah memang, Ghe!" jeritnya, air matanya meluncur karena ceritaku yang menurutnya lucu banget. "Terus... terus?"

"Gue mesti jelasin kejadian waktu itu ke pemilik rumah sakit yang juga sepupunya. Akhirnya gue malah ketemu keluarga besarnya."

"Pintar juga modusnya."

Aku mengangkat bahu. "Lo tahu Res, keluarganya benar-benar keluarga yang terbuka. Ramah, hangat, dan bikin iri gitu. Meskipun mereka suka bercanda, saling hina, atau sampai saling sindir, tapi kasih sayang, dukungan, dan perhatian mereka bisa terlihat. Kedekatannya benar-benar kayak dari hati yang...." Aku berhenti.

"Tulus," sambung Resty. "Dan itu jarang ada di keluarga-keluarga sekarang. Biasanya malah mereka saling menjatuhkan gitu, kan?"

"Hmm... bahkan keluarga Zeid saja nggak segitu kompaknya." Mataku menerawang memikirkan keluarga besar Zeid yang sampai terakhir kali aku mendengar kabar dari mereka masih saling sikut.

"Oke, terus gimana? Lo nyaman kan sama mereka? Gue belum ngerti sesaknya di mana."

Aku berhenti sejenak dan menatap Resty yang masih dengan setia menunggu ceritaku.

"Agil minta gue... ralat, merintah gue jadi pacarnya."

"Iya, dia bilang ke gue bahwa lo pacarnya. Dan lo sendiri sedang dalam tahap menuju situ. Masalahnya?"

"Gue nggak ngerti gimana jalan pikirannya, yang jelas dia enak saja gitu proklamasiin dirinya sebagai pacar gue. Tiap gue menyela, ada saja jawabannya yang bikin gue *speechless.*"

"Hahaha.... Nggak sangka gue, ada yang bisa bikin lo *speechless.*" Duh, Resty! Bukannya mendukung, malah mengejekku. "*And then*?"

"Pulang siaran tadi, gue... dicium," lirihku. Aku menunggu tanggapan Resty, tapi dia cuma melotot, kayak terlihat nggak percaya. "Bukan, kami berdua ciuman," ujarku makin pelan. "Kami."

"Wow!"

"Gue balas ciuman dia, Res!" jeritku seraya berteriak kesal dan mulai terisak lagi.

Astaga, Ghea! Lihat saja Resty sampai tidak bisa berkata-kata, kan? Itu artinya kesalahanku sudah benar-benar....

"Sudah?"

Aku mengangguk pelan dan Resty malah menarik bahuku. Nggak lama kemudian, aku sudah terisak di bahu Resty. Dia

menepuk-nepuk bahuku untuk menenangkanku.

"Gue yang salah, Res. Gue kebawa suasana. Makanya...."

"Nggak ada yang salah, Ghe," tukas Resty. "Lo nggak salah."

"Nggak salah gimana? Gue... gue harus ngomong apa sama Zeid, Res? Gue khianatin dia, tahu nggak?!" sentakku keras. Kami berhadapan lagi. Tatapan mata Resty membuatku yakin bahwa Resty sangat prihatin dengan kondisiku.

"Lo suka Agil," ucap Resty. Matanya menatapku tanpa berkedip. "Dan itu nggak salah, *dear*."

"Res, itu salah," protesku. Apanya yang nggak salah?

"Ghea, dengerin gue kali ini," Resty menyentuh bahuku lagi. "Lo percaya kan sama gue? Gue sahabatan sama lo sudah lama, nggak sedikit pun gue punya niat untuk sakitin hati lo karena ucapan gue ini."

"Res?"

"Kalau-kalau lo lupa, Zeid sudah pergi dua tahun, Ghe," lirihnya. Tanpa dikomando, air mataku meluncur lagi. Aku sesenggukan di bahu Resty. Jangan. Tolong, jangan bahas ini. "Nggak ada seorang pun yang bakal bilang kalau lo khianatin Zeid cuma karena membuka hati lo lagi, Ghea." lanjutnya sambil tetap dalam posisi memelukku. "Dan kalau lo perlu diingetin sama kenyataan yang sebenarnya nggak perlu, gue bakal ingetin lagi bahwa Zeid nggak bakal pernah kembali."

"Res!"

"Ghea! Bagian mananya dari lo yang khianatin Zeid? Dua tahun ini lo bahkan setia sama hal yang nggak kasat mata. Hal yang lo sadari sebenarnya sia-sia dan lo tetap lakukan itu. Dua tahun, Ghe! Dua tahun!"

"Res!"

"Gue biarin lo karena gue tahu lo perlu waktu. Gue nggak pernah ngomong kayak gini karena gue yakin suatu saat lo bakal bangkit lagi. Tapi dalam kasus lo, semakin dibiarin, lo malah makin tenggelam dalam bayangan mimpi yang menurut lo indah itu," jelas Resty. Napasnya terengah-engah. "Tapi, itu semua semu, Ghe."

Kalimat terakhir Resty benar-benar menohok. Tangisku sudah nggak pelan lagi. Aku sudah menjerit, meraung-raung, apalagi saat lihat Resty mau membuka mulutnya lagi. *Tidak! Jangan! Zeid masih—*

"Lo harus berdamai dengan kenyataan, Ghe! Dan itu bukan berarti lo nggak setia," lanjutnya sambil menghela napas. "Sekarang gue tanya, seandainya lo ketimpa suatu hal buruk dan itu bikin lo nggak bisa kembali ke Zeid. Nggak usah pakai meninggal, deh. Lo cacat dan itu bikin lo merasa nggak berhak tetap di sisi Zeid! Apa lo bakal ngebiarin dia tetap di sisi lo dan menderita seumur hidup karena ngurusin lo? Sementara di waktu yang sama, Zeid punya kesempatan buat meraih kebahagiaannya sendiri. Rela lo?" tanyanya tajam.

Refleks aku menggeleng. Ibaratnya, biarpun aku harus mengiris hatiku sendiri, terus satuin lagi dan mengiris lagi, aku pasti rela asal Zeid tidak menderita.

"Nah, gitu juga Zeid, Ghe! Lo pikir sekarang dia bahagia lihat lo kayak gini? Lihat lo menunggu sesuatu yang sudah pasti nggak bisa ditunggu?" tambah Resty hati-hati.

Semua yang disampaikan Resty menyakitkan banget, tapi aku mesti akui bahwa Resty benar. Apalagi waktu Zeid datang ke mimpiku yang terakhir, dia bilang bahwa dia ingin aku ba-

hagia. Itu persis seperti yang dibilang Resty sekarang. Tapi, kurasa dalam kebahagiaanku ada Zeid di dalamnya. Sementara itu, Agil....

"Dua tahun ini, saking terbiasanya lo tenggelam dalam perihnya menahan rindu itu seorang diri, gue bangga sama lo. Itu tandanya lo kuat banget. Tapi, bukan berarti lo nggak butuh seseorang kan, Ghea?"

"Res? Maksud lo, gue...."

"Sudah saatnya lo menata kehidupan lo lagi, Ghe. Menata hati lo," katanya sambil merebahkan diri di sampingku dan bertepuk pelan. Lampu kamar langsung berganti redup menjadi lampu tidur karena sensor tepukan tangan.

"Kalau masih mau nangis, nangis saja. Jangan ditahan," bisik Resty. Dia memiringkan badan dan mengusap pipiku. "Tapi, gue harap besok saat lo buka mata, lo sudah berdamai sama masa lalu dan dengar hati lo yang sudah kasih isyarat tentang jalan baru ini ya, Ghe."

Aku ikut memiringkan badan, menghadap Resty. "Tapi, kalau ini nggak berakhir dengan baik kayak yang Agil bilang, gimana?"

"Kalau semua orang sudah tahu hasil akhirnya, lalu bagian mana lagi dari proses itu yang bikin kita tetap berusaha untuk berjuang, Ghea? Kalau lo sudah tahu bakal gagal, lo nggak bakal mau usaha, Ghe."

Resty tahu aku mendengarkan ucapannya meskipun aku membisu.

"Hati selalu punya cara dan jalannya sendiri. Itu yang dulu lo bilang ke gue waktu gue putus sama pacar gue," katanya sambil menarik napas dalam. "Kalaupun hubungan lo nggak berhasil

seperti yang kita harapkan, *you can count on me!* Gue bakal terus di sisi lo apa pun yang terjadi."

"Terima kasih, Res."

"Lo tahu rasanya kehilangan Zeid, entah kenapa gue yakin kalau lo nggak sanggup kehilangan Agil. Secara hati lo sudah lo dititipkan ke dia. Entah lo sadar atau nggak."

Aku menitipkan hati ke Agil?

"Gue yakin kalian berdua bakal sama-sama berjuang dalam hubungan ini, apa pun namanya," tambahnya pelan dengan nada mengantuk. "Karena lo berdua layak dapat kebahagiaan, Ghe." Nggak lama kemudian, suara napas teratur sudah mulai terdengar saat aku mencerna kata-kata terakhirnya.

Berjuang sama-sama? Berdamai dan melangkah maju? Karena aku dan Agil berhak bahagia?

"Jelasin ke gue," desakku dingin. Sebuah mobil *sport* yang kukenal baik bentuknya itu sudah parkir dengan gagahnya di halaman rumah Resty.

Resty malah cengengesan. "Gue kirim pesan ke Fal, minta nomor ponsel Agil dan... gitu, deh."

"Inisiatif yang bagus," sindirku.

"Gue gitu, loh," balasnya sambil mengedipkan mata ke arah Agil yang masuk ke halaman sambil menggandeng *Princess* Aluna.

"Mama Ghea...," teriaknya heboh sambil berlari ke arahku.

"Wow! Mama, eh?" tanya Resty. "Sudah tanda-tanda, nih."

Aku menyikutnya kencang. Jangan sampai Agil mendengar kata-kata Resty tadi. "Pagi, *Princess*," sapaku seraya berjongkok, mencoba mengabaikan Agil yang menjulang tinggi di belakangnya. Meski mencoba menjaga jarak, aku bisa mencium wangi Agil pagi ini.

"Pagi, Mama Ghea." Dia mengalungkan lengannya yang mungil di leherku. Aku mengangkatnya ke dalam gendonganku.

"Selamat pagi diriku sendiri," kata Agil dengan nada datarnya.

Resty terbahak kencang dan menyodorkan tas besar, entah apa isinya.

"Terima kasih, Res," ujar Agil sambil berbalik dan berjalan menuju mobilnya.

"Apaan, tuh?" tuntutku.

"Sudah, ikut saja. Entar juga lo tahu. Buruan sana," ucapnya sambil mendorongku.

"Resty!"

"Apa, Ghea?"

"Lo nggak ngejual gue, kan?" tanyaku ngeri.

Resty terkekeh. "Bisa jadi. Kita lihat saja, laku berapa lo sama Om Agil yang lagi senang ini," bisiknya jenaka. Semoga *Princess* Aluna yang lagi ada di gendonganku nggak mengerti omongan kami.

"Kampret," bisikku.

"Sudah, sana!" dorongnya lagi.

Aku berbalik pasrah dan mulai melangkah setelah menurunkan *Princess* Aluna yang ternyata lumayan berat. Yah... anggap saja aku dapat jemputan gratis.

"Ghe!" panggil Resty.

Aku berbalik dan Resty berjalan ke arahku. Lagi-lagi dia memelukku dan berbisik, "Lo tahu kan bahwa gue lakukan ini karena lo layak diperjuangkan. Lo berhak bahagia. Ingat itu."

Aku bergeming meskipun setuju dengan kata-katanya. Yang Resty tidak tahu, bahwa menyudahi perasaan bukan perkara mudah.

"Jadi, kita mau ke mana?" Akhirnya aku nggak bisa menahan keinginan buat bertanya kepada Agil. Tidak ada tanda-tanda mobil ini mengarah ke indekosku.

"Aku pikir kamu nggak berniat tanya," katanya datar.

"Oh, anggap yang tadi bukan pertanyaan," rutukku.

"Bandung."

"*What*?" jeritku. "Tapi...."

"Baju kamu sudah disiapkan sama Resty." Dia bicara seolah aku sedang menanyakan masalah baju. Maksudku, dia mengajakku ke Bandung segampang ini? Tanpa bicara apa pun, menanyakan aku mau apa nggak, atau sekadar basa-basi.

Tapi, sejak kapan Agil bisa basa-basi, Ghe?

Aku mendengus kesal. "Harus banget ke Bandung, ya? Ngapain memang?"

"Ketemu wanitaku. Wanita paling penting di hidupku."

Apa? Aku tersedak ludah gara-gara mendengar jawaban Agil. Ini maksudnya apa? Sudah berani menciumku tadi malam, terus sekarang malah disuruh ketemu wanita yang penting di hidupnya?

Huh! Kenapa sakit hati sih, Ghe? Memangnya kamu itu siapanya Agil?

"Pa, kenapa anak kodok itu suka loncat-loncat?" suara Aluna menghentikan pertanyaan yang nyaris saja kulontarkan lagi.

"Karena dia masih anak-anak. *Princess* juga suka loncat-loncat, kan?"

"Hehehe... iya. Aluna anak-anak ya, Pa?"

"He-eh."

"Kalau Mama Ghea anak-anak juga?"

"Iya, anak sudah gede yang keras kepala gitu. Aluna jangan ikutan ya," sahut Agil. Dia bicara seolah aku lagi nggak ada di situ. Sial!

"Kenapa bulung bisa telbang, Pa?"

"Karena burung hebat punya sayap."

"Pesawat juga bisa, kenapa bulung hebat?"

"Karena yang ciptain burung lebih hebat daripada yang bikin pesawat."

"Karena yang nyetir pesawat itu hebat," timpalku, membuat Agil lagi-lagi melempar pandangan mencela.

Bodoh amat deh, aku ngantuk. Terserah kalian berdua mau membicarakan apa lagi. Aku mau tidur.

"Ghea... Ghea?"

Aku membuka mata pelan dan kulihat Agil sedang senyum-senyum di depanku. Wajah kami dekat banget sampai-sampai

jantungku nyaris copot rasanya.

"Bangun, Ghea. Sudah sampai."

"Uh... di mana kita?" tanyaku sambil memandang sekeliling. Astaga... pemakaman? Siapa yang meninggal?

"Ketemu wanitaku. Kan, sudah kubilang tadi," jawabnya santai. Kemudian dia membukakan pintu belakang untuk Aluna yang langsung naik ke gendongannya.

"Iya, saya ingat, Pak. Tapi, masa ketemunya di tempat ini. Memang ceweknya Bapak tuh, hantu jeruk purut?"

Agil berdecak, lalu meninggalkanku begitu saja. Mau nggak mau, aku berlari mengejarnya.

"Bunda, Ayah," ucapan Aluna membuatku mendongak. Ada Kalila dan Al di depan kami. Loh?

"Ayah...," seru Aluna dan berpindah gendongan. Agil mengulurkan Aluna ke Al. Sesaat kemudian, sosok Alina dan Revan menyusul keluar dari kompleks pemakaman. Wah, formasi lengkap keluarga besar, nih.

"Ya sudah, kita duluan saja balik ke rumah, Gil. Aluna kelihatannya mengantuk," kata Kalila.

"Kita sudah sampai di sini dari setengah jam yang lalu," sapa Alina, kemudian mengecup pipi kiri dan kananku. "Duluan ya, Ghe, Gil."

Agil cuma mengangguk, terus berjalan maju.

"Sana, Ghe," tunjuk Al biar aku mengikuti Agil. Astaga, kasihan banget aku ditinggal-tinggal begini. Agil dengan langkahnya yang lebar-lebar menyisiri bagian kiri pemakaman. Kemudian, dia berhenti di sebuah nisan yang di belakangnya berdiri pohon yang rimbun. Nisan siapa?

Kania Prameswari. Tanggal kematiannya—aku berhitung—

ya, 24 tahun yang lalu. Siapa? Masa pacarnya Agil? Kapan pacarannya? Aku saja belum lahir.

Agil diam dan memejamkan matanya. Tangannya menengadah, seperti sedang berdoa dalam diam. Aku yang awalnya mau bertanya, memilih untuk tutup mulut karena melihat Agil yang sangat larut dalam suasana. Ekspresinya yang biasanya datar itu sekarang jadi agak sedih. Ternyata begini ya, ekspresi sedih Agil. Aku jadi minder. Siapa pun perempuan yang telah terbaring lama di bawah nisan ini jelas punya kenangan khusus bersama Agil.

Aduh! Kakiku kram karena kelamaan jongkok. Apa dia masih lama, ya? Aku memutar kepala, melihat sekeliling barangkali ada bangku panjang di bawah pohon. Aku mau pindah saja ke bangku yang ada di sana, supaya nggak terlalu pegal.

Akhirnya, Agil membuka matanya. *Wow!* Hampir setengah jam dia berdoa dan yang bikin kaget, matanya basah. Tapi, dia malah tersenyum saat menatapku.

"Ayo," ajaknya sambil meraih tanganku dan berjalan bersisian menuju bangku di bawah pohon. Pohon ini nggak bikin suasana jadi seram, tapi malah terasa adem.

"Maaf, aku kebawa suasana," ujar Agil. Dia ngapain? Kakiku diangkat ke pahanya, kemudian dia melepaskan sepatuku. Dia memijitku perlahan. "Kram, ya?" Aku menyembunyikan muka meringisku. Agil menghela napas, lalu kembali memandangi nisan itu. "Namanya Kania Prameswari. Dia bundaku."

"Eh?"

"Ibu kandungku. Bu Destyana yang selama ini kamu tahu itu ibu tiriku."

"Hah?"

"Tapi, nggak pernah sedikit pun Mami menganggapku anak tiri."

"Benaran?" Wow! Mengagumkan…. "Nggak kelihatan sama sekali kalau kalian… Bapak tahulah maksud saya."

Agil mengangguk. "Bunda Kania meninggal saat aku delapan tahun. Osteosarkoma," lirihnya. "Kanker tulang yang menyerang salah satu pahanya itu bikin Bunda lumpuh dan berteriak kesakitan tiap malam."

Aku benar-benar merinding melihat ekspresi Agil. Mukanya benar-benar kelihatan menderita. Apalagi kejadian itu dialami di masa kanak-kanaknya. Kalau aku? Mungkin aku sudah gila.

"Bunda menyimpan sakitnya dalam diam, selalu berusaha tegar di depanku. Tapi, dia juga selalu menjerit kesakitan saat tengah malam. Bunda nggak pernah tahu kalau aku selalu terbangun dan merasa ketakutan tiap kali dia menjerit. Aku ngerasa nggak bisa apa-apa," ucapnya lemah.

Entah kenapa tanganku tiba-tiba menggenggam tangan Agil yang tadi memijit pergelangan kakiku. Agil menyambutnya dan balas merengkuh hangat. "Itu yang akhirnya bikin aku keluar dari lingkaran bisnis perhotelan keluargaku dan milih jadi dokter. Spesialis anestesi. Bukan tanpa alasan. Karena aku nggak mau ada lagi yang menjerit kesakitan kayak Bunda," lanjutnya pelan.

Lihat, Ghe? Ngaca! Nggak lulus-lulus kuliah gara-gara apa? Larut dalam kesedihan karena kepergian Zeid? Agil juga ditinggal ibunya, tapi dia bisa menjadikan itu sebagai alasan untuk berbuat baik. Aku merutuki diriku sendiri setelah mendengar alasan Agil menjadi dokter.

"Ayahku sempat drop. Bisnis hotelnya nggak terurus. Semua semangat hidupnya hilang setelah kepergian Bunda, membuat-

nya memilih hobi lain yang selama ini terabaikan. Memancing ikan ke seluruh pelosok negeri hanya untuk diam, sendiri, dan melamun mengingat Bunda. Aku pun harus diungsikan ke Bandung karena nggak terurus."

Speechless. Benar kata Resty, cuma Agil yang mampu membuatku *speechless.*

"Akhirnya, suatu hari Ayahku memancing ke pedalaman Kalimantan. Dalam keadaan terpuruk, beliau bertemu seorang wanita periang yang nggak pernah sedikit pun merasa sedih padahal penderitaannya jauh lebih besar dibandingkan kami berdua. Mami Destyana berdiri tegar dengan berdagang kue untuk memenuhi kehidupannya yang sebatang kara, tanpa tahu siapa kedua orang tua yang membuangnya. Saat itulah Ayahku tersadar, bahwa hidup tetap terus berjalan dan kita diberi pilihan untuk menyerah atau terus berjuang."

Aku terdiam mencermati setiap perkataannya, merasa tertohok.

"Ayahku jatuh cinta pada sosok tegar dan jenaka itu. Mami Destyana menerima status Ayahku yang duda beranak satu tanpa tahu bahwa ayahkulah pemilik hotel, yang saat itu sempat meredup pamornya akibat tidak terurus. Dan dalam waktu sepuluh tahun, The Raikan's bangkit, dari sebuah hotel tidak terurus di Bandung hingga sekarang cabangnya tersebar di seluruh pulau Jawa. Bahkan, hingga ke Papua seperti yang kamu tahu. Itu berkat tangan dingin Ayahku dan otak bisnis Mami."

"Terus?" Aku mulai terhanyut dalam ceritanya.

"Setelah lima tahun menikah, untuk pertama kalinya, aku melihat Mami Destyana terpuruk. Dokter memvonisnya dengan penyakit kanker rahim dan rahimnya harus diangkat sebelum menjalar ke bagian lain. Pupuslah harapan Mami untuk men-

dapatkan keturunan. Aku ditarik pulang ke Pontianak."

Agil menghela napas. "Di sinilah hebatnya Ayahku. Ayah nggak ikut larut dalam kesedihan. Dia malah menyadarkan Mami bahwa ada aku yang merupakan titipan paling berharga—yang walaupun berasal dari rahim wanita lain—tapi, aku tetaplah anaknya. Kesakitan yang terulang kepada dua wanita paling berharga di duniaku membuatku semakin bertekad untuk menjadi dokter.

"Dan kamu tahu, Ghea," katanya sambil berdiri, kemudian mengulurkan tangan ke arahku yang kali ini kusambut dengan perasaan berbeda. "Mami selalu bilang, kehadiran beliau bukan untuk menggantikan Bunda, tapi melengkapi peran Bunda untuk mendampingi aku dan Ayahku." Agil menarikku menuju makam ibunya lagi.

"Biarpun terdengar *chessy*, itu hal terbaik yang pernah aku dengar," kataku. "*So sweet*," olokku. Agil hanya tersenyum.

"Nda, *look at this beautiful girl. She's mine*." Untuk pertama kalinya aku benar-benar terperangah. Agil yang kukenal dingin dan seperti selalu berada di planet lain itu ternyata bisa bicara selembut ini kepada ibunya. Bapak pernah bilang, cowok baik terlihat dari bagaimana cara dia memperlakukan ibunya. Dan Agil….

Tidak ada satu kata pun untuk menyangkalnya lagi, Ghea.

Tapi, Zeid….

Aku meregangkan badan dan menguap bersamaan dengan menyadari keberadaan sosok Alina dan Kalila tengah duduk

santai di teras. Setelah berkunjung ke makam ibunya Agil, aku diajak ke rumah kakek-neneknya untuk makan bersama. Perut kenyang dan kurang tidur membuatku disuruh istirahat di kamar. Aku nggak mengira baru bisa bangun sesore ini.

"Pules banget, Ghe," sapa Kalila, membuyarkan konsentrasi otakku yang tengah memikirkan kemungkinan bertenggernya air liur di sudut-sudut mulutku.

"Ngantuk banget soalnya, Mbak. Kurang tidur tadi malam," akuku.

"Lagian memang enak sih suasananya," sahut Alina. "Dulu apalagi. Udaranya lebih dingin, Ghe. Dikit-dikit bawaannya ngantuk."

"Kebayang, sih," sahutku. "Ini kok sepi, ya? Yang lain ke mana?"

"Yang lain atau Agil doang yang ditanyain, Ghe?" Goda Kalila. Aku terkekeh pelan. Sama sekali nggak menyangka bahwa berbincang dengan mereka bisa seasyik ini, meski baru kenal.

"Main bola sama anak-anak kampung sini," sahut Alina.

"Oh," jawabku. Aku berusaha membekap mulutku yang dengan kurang ajarnya ingin menguap lagi.

"Ghe." Kali ini Kalila yang bicara. "Kami boleh tanya sesuatu nggak?"

"Hmm? Apa, Mbak?"

"Lo sama Agil sebenarnya gimana?" sela Alina langsung, membuat Kalila menutup mulutnya.

"Apanya yang gimana?"

"Ya… hubungan kalian itu gimana?" jelas Kalila.

Aku garuk-garuk kepala, bingung harus menjawab apa. "Memangnya Pak Agil bilang gimana?" tanyaku balik.

Kalila mendesah. "Belum ditanya, tapi aku bisa mengerti kalau dia ada perasaan sama kamu. Yang kami pengin tahu itu, kamunya gimana?"

Kalau seperti ini, aku malah jadi bingung mesti menjawab apa.

"Asal tahu saja ya, Ghe. Agil memang pendiam, nggak ekspresif. Bahkan sepanjang sejarah yang gue ingat, baru kali ini gue tahu Agil naksir cewek," ujar Alina. "Dan bagaimanapun juga, dia sepupu gue. Gue paling nggak mau sepupu gue kenapa-kenapa."

"Kenapa-kenapa gimana maksudnya, Teh?"

"Ya… gue sih jelas. Kalau lo nggak punya perasaan yang sama, jangan kasih dia harapan lebih. Gue nggak mau dia sakit hati," tegas Alina.

"Hmm…."

"Maksud Teh Alin tuh gini, Ghe. Kami sudah tahu bahwa kamu punya masa lalu yang cukup membuat kami bersimpati. Dan kayaknya, kamu masih kepikiran sampai sekarang. Kami cuma nggak mau kalau kamu masih kejebak di masa lalu dan bikin Agil sakit hati nantinya. Itu saja."

Aku terdiam, memikirkan ucapan kedua wanita di depanku. Perbincangan dengan Resty tadi malam pun seakan terulang kembali di otakku. Resty memihakku. Wajar, itu karena dia sahabatku. Kalila dan Alina pun nggak salah karena Agil adalah saudara mereka.

"Ghea… nggak tahu harus jawab apa," kataku akhirnya. "Jujur saja, soal masa lalu memang belum sepenuhnya bisa dilupain. Tapi, Ghea juga nggak bisa di situ-situ saja."

"Baguslah kalau gitu," tukas Alina. "Sudah ada pemikiran buat *move on*." Aku mengangguk pelan.

"Mungkin perlu waktu ya, Ghe," ujar Kalila seraya menepuk bahuku.

"Gue tahu mungkin buat lo, tunangan lo yang sudah meninggal itu baik banget," kata Alina setelah lama terdiam sendiri. "Tapi, gue bisa bilang lo mungkin harus mengenal Agil sedikit lebih dalam."

"Hmm...?"

"Gue memosisikan diri gue sebagai cewek ya, bukan sebagai sepupunya. Gue tahu bahwa Agil itu sangat layak untuk dimiliki. Gue juga tahu sifat dia dan ngerti banget kalau dia sudah serius sama sesuatu, pasti diperjuangin sampai titik darah penghabisan. Dan Agil selalu bertanggung jawab atas semua pilihan-pilihan dia, Ghe," tegas Alina. "Gue harap lo bisa ngerti dan tahu betapa berharganya sepupu gue itu."

"Hmm… Ghea paham, Teh." Aku tidak tahu harus bilang apa lagi sama Alina yang kelihatan peduli banget sama Agil.

"Agil orang baik, Ghe," sambung Kalila. "Suatu saat kamu pasti ngerti betapa berharganya dia buat kamu. Jangan sampai saat kamu kehilangan dia, baru kamu sadar betapa berartinya dia, Ghe."

"Hmm...."

"Maksud aku, aku tahu kamu masih terpaku sama masa lalu. Tapi, jangan sampai kenangan itu membekap kamu sedemikian rupa, sampai kamu terlambat menyadari perasaan kamu sendiri."

"Ghea masih berusaha, cuma—"

"Jangan sampai kamu menyesal karena kehilangan Agil, nantinya," sela Kalila. "Itu saja pesanku."

"Lo pernah kehilangan, kan? Pasti tahu lo tahu kan rasanya kehilangan?" Alina melempar tanya. Dua-duanya menatapku la-

gi. Aku cuma bisa mengangguk sambil menelan ludah. "Kalau lo sefrustrasi itu kehilangan tunangan, apa lo nggak pernah kepikiran nanti lo akan seperti apa kalau sampai kehilangan Agil?"

Kata-kata Alina membuatku bergeming, nggak sanggup mengangguk ataupun bahkan menggeleng.

Tadi sore, Ian bilang bahwa aku mendapat fasilitas dari hotel berupa tempat tinggal. Jaraknya memang agak lebih jauh ketimbang indekosku. Tapi, kalau gratis kan nggak boleh ditolak. Hemat biaya.

Akhirnya! Uang untuk biaya indekos bisa disimpan buat hal lain. Tempatnya juga kelihatan mewah. Nggak salah kalau Agil bilang The Raikan's memperhatikan hak-hak pegawainya. Tempat yang disebut fasilitas hotel oleh Ian ini lebih cocok disebut apartemen.

Aku berjingkrak sebentar sesampai di depan pintu tempat tinggal baruku, lalu merogoh ponsel dan melihat kode yang tadi dikirim Ian. Setelah memasukkan kodenya—aku nggak pernah menyangka bisa tinggal di sebuah tempat yang pintunya saja perlu dibuka dengan angka-angka rahasia—aku masuk dan menekan sakelar lampu. Ruangan seketika terang benderang.

Eh?

"Bapak sedang apa di sini?" tanyaku.

13

AGIL

Kadar Endorfin

Tidak ada kalimat lain?

"Menurut kamu?" tanyaku, masih dalam posisi bersandar di sofa. Mataku mengikuti gerakannya yang kini mengitari ruangan ini. Bolak-balik dia menyelidiki sudut ruangan ini dengan suara berisik dan teriakan heboh. "Ghea?"

"Bagus! Bagus banget!"

"Apanya?"

"Tempatnya. Bagus banget," jawabnya, mengacungkan kedua jempol.

"Cuma itu?"

Ghea menoleh, akhirnya memusatkan seluruh perhatiannya padaku. "Bapak tinggal di sini juga?" tanyanya setelah lama terdiam.

"Ya."

Dahinya langsung berkerut. "Ya ampun.... Kenapa hidup

saya kok sengsara gini?"

"Bagian mana yang kelihatan sengsara?"

"Sudah capek kerja, eh... di rumah mesti banget ketemu Bapak lagi? Belum lagi kalau Bapak tiba-tiba gentayangan ke hotel." Ghea menghela napas lelah.

Seingatku, aku cuma bisa meluangkan waktu ke hotel sebulan dua kali. Jadi, bagian mananya yang dia bilang 'mesti banget ketemu Bapak lagi?'

"Maksudmu, Ghe? Ketemu gimana?" tanyaku tidak paham.

"Kamarnya cuma dua," sungutnya.

"Kenapa dengan jumlah kamarnya, Ghea?" tanyaku penasaran. Memangnya dia berencana memindahkan seluruh warga indekosnya ke sini? Dua kamar kupikir lebih dari cukup.

"Lah, terus saya tidur di mana?" Ghea menunjuk dua kamar di sisi kananku. "Kamarnya cuma dua, yang huni paling nggak ada lima orang. Yang besar pasti jatah Bapak sama Erick, yang kecil saya bareng sama Vania dan Mba Ell. Enam sama anaknya Mba Ell. Tujuh kalau Pak Ian ternyata ikutan tinggal di sini juga. Jatah saya di sofa yang ada di ruang televisi ini deh kayaknya. Itu juga kalau Erick betah desak-desakan bertiga sama Bapak. Kalau saya telat dikit menjajah sofa, alamat bisa tidur di lantai, Pak," cerocosnya seperti petasan yang baru disulut.

Aku benar-benar harus menahan tawa yang hampir lolos. Perkataannya barusan mengalahkan ketakjubanku terhadap keajaiban pemikiran Ghea selama ini.

"Menyesal banget deh tadi siang sudah pamer sama ibu indekos," rutuknya, ikut menghempaskan diri di sofa. Dia menepuk dahinya berkali-kali. "Ternyata sudah jauh dari hotel, desak-desakan pula. Iya sih gratis, tapi...."

"Menyesal?"

"Bangetlah."

"Ngerasa lebih nyaman di kamar indekos?"

"Jelas. Indekos saya itu biarpun kecil, tapi kamarnya masing-masing. Terus, gini-gini saya juga anak baik-baik, Pak. Nggak pernah saya serumah sama cowok-cowok. Bisa strok Bapak saya kalau tahu. Pahit-pahitnya, saya bakal dikawinin paksa." Ghea masih menggerutu.

"Dikawinin?"

"Iya, itu juga kalau cowoknya satu. Lah ini minimal tiga! Bapak saya bakal bingung mau kawinin sama yang mana. Sudah nggak lulus-lulus, sekali pulang bawa laki tiga. *Rest in peace* deh Bapak saya."

Melihat kelakuannya, aku malah tersenyum lebar. "Kenapa nggak bilang kalau cara nikahin kamu segampang itu? Tinggal ajak serumah, lalu dikawinin sama Bapak kamu?"

Dia mendelik marah. "Ah... Bapak nggak ngerti, sih. Kalau kata Bapak saya harus ingat iman, Pak."

"Ah, kamu kalau lagi ciuman memangnya ingat iman, Ghe?" sindirku sambil menahan tawa yang nyaris meledak.

Ghea menggerutu lagi. "Dalam iman juga ada khilaf, Pak." Ternyata, menggoda Ghea bisa seseru ini. "Kenapa sih mesti dikumpulin banget kayak gini?" keluhnya lagi.

"Kalau bisa ngumpul, kenapa juga dipisah? Aku nggak suka kita kepisah."

Ghea mengernyit. Terlintas di benakku adegan impulsif Ghea sewaktu di IGD. Aku yakin bahwa saat ini dia pasti ingin sekali melayangkan benda apa pun ke arahku. "Lagian, Bapak...." Telunjuk lentiknya mengarah kepadaku. "Harusnya

nggak boleh ikutan tinggal di sini. Biarpun Bapak yang punya hotel, tapi Bapak bukan pegawai. Bapak juga ke hotel cuma dua minggu sekali. Lumayan kan mengurangi salah satu penghuni," ucapnya dengan mata menyipit. Entah kenapa aku merasa seperti didakwa sebagai koruptor di depan Ghea.

Mau tak mau aku harus berusaha keras mencegah agar tawaku tidak keluar karena melihat perilakunya yang unik. Ghea... Ghea....

"Terus, mau kamu gimana?"

Ghea tampak berpikir. Dahinya yang mengerut dan telunjuknya mengetuk salah satu sisi kepala. "Yah, gimana kalau di sini buat cewek-cewek saja? Yang cowok tinggal di kamar khusus cowok. Jadi, nggak sesak-sesak amat di sini. Kalau tetap nggak bisa sih...."

"Kenapa kalau nggak bisa?"

"Saya cari indekos lagi saja, deh. Kali saja dapat yang murah dan dekat sama hotel."

"Kalau misalnya yang tinggal di sini cewek saja, kamu mau?"

Ghea mengangguk berulang kali. "Mau bangetlah, Pak. Nanti saya sekamar sama Vania. Mbak Ell biar sama anaknya. Asal jangan sama cowok deh, apalagi Bapak."

"Kenapa?"

"Bubar pahala saya, Pak," gerutunya. Ghea juga seringkali menekan dadanya, entah kenapa? Memangnya kehadiranku membuat dia sesak?

Aku tertawa pelan. "Kamu tinggal sendiri di sini, Ghea. Aku di sebelah." Aku beranjak menuju pintu dan Ghea mengekori. "Yang itu tempat tinggalku," ujarku seraya menunjuk pintu

yang ada tepat di depan kamarnya.

"Ya ampun, kenapa nggak bilang dari tadi, Pak? Ngerjain banget, sih. Jadi, tiap orang satu kamar, ya? Betah banget kalau gini, mah," cerocosnya lagi. Kepalanya celingukan memandangi deretan pintu. "Terus pintu di kiri itu kamarnya Vania atau Mbak Ell?" tanyanya lagi sambil menunjuk pintu di sebelah kiri pintu apartemennya.

"Kamu nggak berpikir bahwa mereka bakal tinggal di sini juga kan, Ghea?" tanyaku.

"Hah?"

"Aku sengaja pindahin kamu ke sini," ujarku seraya berdeham. "Biar kita gampang ketemunya."

"Demi apa?" Dia menjerit kesal. "Dasar Bapak suka curang!" teriaknya. Kemudian, Ghea membanting pintu, meninggalkanku yang entah kenapa masih tersenyum riang.

Deringan ponsel yang terdengar ketika aku keluar dari kamar mandi menghentikan pikiranku tentang Ghea.

"Ya, Mi?"

[Gil? Kamu di mana, Nak?]

"Di rumah. Nanti jam sembilan balik ke RS."

[Gil, jadi kenapa kamu pindahin Ghea ke sebelah apartemen kamu?] tembak Mami langsung.

"Mami tahu terlalu cepat."

[Dan itu bukan alasan untuk nggak jawab pertanyaan Mami. Kenapa?]

"Mami tanya, padahal sudah tahu jawabannya."

[Cuma mau dengar langsung dari mulut anak Mami.]

"Seperti di pikiran Mami."

[Apa yang Mami pikirkan?]

"Begitulah," elakku. Sebenarnya aku enggan membahas soal ini, tapi jelas Mami akan terus mengejarku. "Agil... jatuh cinta sama Ghea, Mi."

Aku bisa membayangkan senyum kepuasan di ujung sana. [Kamu terdengar tua banget, Gil. Biasanya anak muda jawabnya naksir, bukan jatuh cinta.]

"Jatuh cinta itu lebih dalam, Mi."

[Sampai bikin dia tinggal di sebelah?] todong Mami lagi.

"Ya... habisnya Agil susah meluangkan waktu ke hotel. Begini praktisnya, menurut Agil."

[Ghea mau?]

"Kalau definisi maunya Ghea termasuk dengan gerutuan, iya."

[Agil, sesuatu yang dipaksain itu nggak baik, loh.]

"Dalam kasus Ghea, kadang paksaan lebih efektif, Mi."

[Cewek itu nggak suka dipaksa, Gil. Maunya dirayu, diluluh-kan, dimengerti, terus diberi ruang dan waktu.]

"Agil keburu tua kalau kasih Ghea waktu."

[Nah... itu kamu tahu. Kenapa nggak dari dulu-dulu coba?] keluh Mami. [Tapi, ya sudahlah, ketimbang kamu nggak sadar umur bahwa kamu itu sebetulnya sudah pantas buat nikah.]

"Iya, Mi. Kalau cinta bisa diatur kapan datangnya, mungkin Agil bisa."

Mami benar-benar tertawa. [Asyik juga dengarin anak Mami kelimpungan gini.] Aku mengembuskan napas. [Jadi, Agil

Raikan, dengarin Mami,] ujarnya, yang kujawab dengan dehaman. [Luluhkan Ghea segera atau Mami pindahin dia dari situ.] Mami mengeluarkan titahnya. Kalau Mami sudah mengeluarkan nada tidak ingin dibantah, aku tidak bisa apa-apa.

"Agil usaha, Mami bantu doa, ya," pintaku.

[Selalu, Nak. Mami selalu berdoa yang terbaik untuk kamu. Asal kamu nggak aneh-aneh saja sama Ghea.]

"Memangnya kenapa kalau aneh-aneh?" Aku bisa membayangkan Mami mendelik, tapi tawaku kutahan agar tidak bocor dan menuai omelan Mami.

[Mami mendidik kamu untuk menghargai perempuan, Gil. Dan salah satu cara menghargai itu dengan menikahi, bukan mengikat dia dalam status tanpa kejelasan.]

"Agil juga maunya begitu, Mi," sahutku langsung. "Cuma Ghea masih butuh waktu."

[Mami tahu, nggak mudah buat Ghea.]

"Mi?" panggilku setelah kami terdiam cukup lama.

[Ya?]

"Mami tetap mau terima Ayah, kenapa? Padahal Mami tahu waktu itu Ayah masih cinta sama Bunda."

Terdengar helaan napas Mami. [Gil, sampai sekarang pun Mami yakin ayah kamu masih cinta sama bunda kamu,] ujarnya pelan. [Karena saat itu sampai sekarang pun, Mami nggak pernah berniat menggantikan posisi Kania di hati ayah kamu, Gil. Dia perempuan yang baik, terlalu berarti buat kalian berdua. Mami cuma mau menyempurnakan perannya yang belum selesai. Ngerti, Gil?]

"Hmm?" Menyempurnakan peran?

[Jangan pernah berpikir untuk menggantikan calon suami

Ghea. Rangkul dia dan tunjukkan bahwa kamu bisa menerima sisi itu sebagai masa lalu Ghea. Dan sisanya, biarkan waktu yang mengikat kalian lebih erat.]

"Agil harus lebih sabar, Mi?"

[Pasti. Tapi, suatu saat kalau Ghea memang untuk kamu, dia nggak akan melepaskan kamu. Seperti Ayah, pas tahu Mami nggak bisa kasih dia keturunan, Ayah kamu nggak melepaskan Mami, kan?]

"Hmm."

[Cinta punya jalan sendiri untuk terus bertahan dan diperjuangkan, Gil. Kamu harus percaya itu.]

"Iya, Mi. Tapi, Ghea... sedikit susah, Mi."

[Kalau begitu, untuk sekarang kamu yang berjuang. Nanti, saat Ghea sudah mengulurkan tangannya secara sukarela, kamu akan tahu nikmatnya berjuang sama-sama.]

"Doain Agil ya, Mi."

[Pasti. Tapi ingat....]

"Apa?"

[Nggak berhasil dapatkan Ghea, pulang saja kamu ke Pontianak. Mami cariin di sini.]

Aku menutup telepon dari Mami tanpa menjawab lagi.

"Halo, Gil?" Alina melambai-lambaikan tangan di depan wajahku.

Malam ini, Al dan Revan mengajakku nongkrong lagi sebelum Revan kembali ke *site*. Dan tidak kusangka, istri-istri

mereka juga ikut serta.

"Apa?" sentakku.

"Ngelamun mulu," rutuk Alina. "Kami ngomong apa saja dari tadi dicuekin." Dia mengambil segelas minuman yang kupesan dan menyeruputnya dengan santai. Esnya hampir habis meleleh.

"Memang ngomong apa?" Aku mengulurkan kotak tisu persegi ke arah Alina. "Belepotan," tunjukku. Alina langsung menyeka sisi mulutnya. Dari dulu sepupuku ini tidak pernah berubah. Kalau makan masih saja berantakan.

"Pasti mikirin sesuatu, sampai omongan kita nggak ada yang ditanggapi," tembak Kalila.

Al menatapku lama, seolah menunggu aku mengatakan sesuatu.

"Kenapa?"

Alina membuang napas. "Dari tadi, kami ngomongin kemungkinan liburan bareng akhir tahun, pas Revan cuti. Tapi, lo nggak tanggapin. Kita kan perlu persiapan dari sekarang. Ngurus visanya anak-anak segala. Kalau lo belum sepakat tujuannya ke mana, gimana coba?"

"Ya... kalian mau ke mana, gue ngikut." Mataku menerawang ke luar jendela kafe, menatap salah satu kawasan gelap di sisi pelataran kafe yang pernah menjadi saksi tangisan Ghea.

"Agil!"

Aku tergeragap, mendapati wajah kesal Alina.

"Lo kenapa, sih?" Al bicara, menolak mengalihkan pandangannya. "Soal si Ghea itu lagi?"

Aku menggeleng cepat. Lalu, tiba-tiba gelenganku memelan dan mengakhirinya dengan anggukan.

"Mami tahu gue pindahin Ghea ke sebelah apartemen gue."

"Gila!" seru Revan. Refleks dia bertepuk tangan.

"Bentar, bentar," sela Alina. "Maksud lo, lo sewain apartemen di sebelah apartemen lo gitu?"

Aku mengangguk. "Bukan sewa, gue beli. Kebetulan memang unit di sebelah kamar gue nggak ada yang punya."

"Dahsyat!" seru Revan. "Banyak duit nih, Papa."

"Ya iyalah banyak duit. Pemasukan jelas, pengeluaran nggak ada," celetuk Al.

"Terus, terus?" Kalila menahan senyuman.

"Ya... gue bilang ke Ian bahwa Ghea bakal tinggal di sebelah gue."

Dahi Al berkerut tajam. "Maksud lo, lo sengaja ngomong begitu biar Ian tahu bahwa Ghea itu incaran lo?"

"Dan Ian nggak boleh mendekat?" sela Revan takjub.

"Begitulah pemikiran Agil," Kalila menjawab, menegaskan dugaan Al dan Revan.

"Kampret!" imbuh Revan. "Dia pasang *police line* buat Ghea. Hahaha."

"Terus? Ian yang bilang ke Tante Desty?" kejar Alina.

"Mungkin."

"Hmm... jadi masalahnya di mana? Kok gue bingung?"

"Mami nggak terlalu setuju sama tindakan gue," curhatku. "Dia bilang, itu namanya pemaksaan. Tapi, Ghea kalau nggak dipaksa, ya begitu-begitu saja. Lagian gue sibuk banget di rumah sakit. Waktu buat ketemu Ghea minim banget. Kalau nggak seperti ini, bisa-bisa gue kalah sama Ian."

"Memangnya Ian suka Ghea?" tanya Kalila.

Aku mengangkat bahu. "Siapa tahu karena mereka sering

bersama, muncul rasa suka."

"Ululululu…," ledek Alina. "Terus, pindahin Ghea ke sebelah kamar lo gitu, sudah ada hasil yang menggembirakan belum?"

Lagi-lagi aku cuma bisa mengangkat bahu. "Kombinasi angka yang gue atur buat kata sandi apartemennya, dia diubah sendiri. Jadi, gue nggak bisa leluasa masuk. Menekan bel pun nggak setiap malam dibukain pintu."

"Puk-puk, kasian banget," ujar Revan. "Gil! Kenapa nggak minta cuti saja sama si Al, biar mengejarnya *full power*?"

Al menanggapi dengan tawa lantang. "Biar cuti juga belum tentu dapat. Orang Ghea-nya kerja, tiap hari masih ketemu Ian. Memang si Agil suruh ikutin Ian dan Ghea ke mana-mana?"

Aku menggeleng-geleng melihat Revan dan Al yang ber-*high five*.

"Gil, gue kasih tahu, ya," ujar Alina. "Ghea itu kalau gue lihat-lihat masih pikirin almarhum tunangannya."

"Gue tahu, kok."

"Lo yakin mau perjuangin dia?" tembak Alina. "Cewek kayak dia itu, selain susah ditaklukin, gagal *move on* juga."

"Kalau Agil nggak yakin, dia nggak akan melangkah sampai segininya," balas Kalila. "Ya kan, Gil?"

"Gue pernah baca, ritual suku apa tuh yang cowoknya kudu culik ceweknya. Kalau tiga hari nggak bisa lepas, berarti resmi dikawinin. Nah, lo gitu saja, Gil. Culik dia dan kurung di apartemen lo. Nanti gue sama Al yang bagian mendobrak. Bawa satpam. Gimana?" tawar Revan sambil mengedip-ngedipkan mata. Al sudah terbahak-bahak sampai keluar air mata.

"Sialan!"

"Ayah, ih!" seru Alina, mencubit lengan Revan.

"Atau kita hipnotis saja si Ghea. Kan dr. Fuad ahli hipnotis, tuh," usul Al, menyebutkan nama salah satu dokter di AlMedika yang biasa menangani pasien dengan metode hipnoterapi. "Bangun-bangun, statusnya sudah jadi istri lo, Gil."

"Geblek!" Alina memukul kepala Al.

"Woi! Woi! Ajarin yang benar, dong!" jerit Kalila.

"Makanya, lo jangan ikut-ikutan bini gue nonton drama Korea itu, Gil," ujar Al lagi setelah tadi sempat saling pukul kepala dengan Alina.

"Memang kenapa?" tukas Kalila sebal.

"Percaya sama gue, cuma Kalila yang meleleh sama tindakan para cowok Korea itu. Cewek tipe Ghea mah, nggak bakal."

"Ayah!"

"Benar, tuh. Percaya sama kami, cowok-cowok di drama Korea itu juga pasti muntah-muntah waktu baca naskah film yang lebay begitu, cuma tuntutan profesi doang itu."

"Aa Revan jahat, ih."

"Mana ada cowok di dunia nyata yang ngomong 'Aku akan menjagamu selamanya'. Terus, ceweknya langsung semaput ke-*GR*-an."

"Ih!" Tukas Kalila, kemudian menyentil telinga Revan. "Coba pendekatan yang berkualitas, Gil. Drama Korea nggak selamanya lebay. Ada bagian yang bisa diambil tahu."

"Spesifik Kalila, spesifik," tegur Revan. "Bagian mananya dari drama Korea yang—"

Kalila mengibaskan tangan. "Intinya gini, cowok-cowok di drakor itu pengorbanannya nggak tanggung-tanggung. Menurut aku, Agil mesti banyak pengorbanan kayak gitu."

"Misalnya?"

"Payungin ceweknya yang kehujanan karena nungguin di depan kafe?" Revan langsung berlagak meludah ke samping, membuat Kalila mendelik.

"Ya... misalnya, sabar hadapi Ghea dan hatinya yang entah masih mengarah ke mana. Biasanya tuh, *second lead-male* begitu banget. Sabar gitu, loh!"

"Yang dapat tetap saja pemeran utama," sembur Revan. "Maksud kamu, Agil usaha ini-itu, terus yang dapetin Ghea si Ian?"

"Bukan! Gini loh, maksud Lila. Agil kan punya waktu senggang yang sempit—" Kami semua mengangguk, "Al nanti bakal atur jadwal Agil di RS nggak sepadat sebelumnya. Nah, waktu senggang itulah yang harus dipergunakan Agil untuk mendekati Ghea layaknya mendekati calon istri dengan baik dan benar."

"Hoo...." Al, Revan, dan Alina menyahut berbarengan.

"Bukan dengan cara memerangkap Ghea di sebelah apartemen, apalagi skenario menjebak Ghea biar ketangkap satpam di kamar Agil," lirik Kalila ke arah Revan. Revan terkekeh pelan. "Ya... yang wajarlah. Ajak makan siang, ajak jalan, ajak ke mana gitu. Sambil ngomongin dari hati ke hati maunya Agil gimana. Bukannya diam doang sepanjang perjalanan," tambah Kalila panjang lebar.

"Nah, kalau lo benaran mau kejar, ya usaha, Gil. Kasih kesempatan biar Ghea bisa lebih kenal sama lo, bukannya malah diam doang di depan dia, tapi tiba-tiba main tarik-tarik paksa."

"Bukan, Nda," sela Revan. "Tarik-tarik manja. Hahaha." Mereka berempat tertawa puas.

"Pokoknya gini, Gil. Karena bini gue sudah suruh gue kasih lo kelonggaran, lo manfaatin sebaik-baiknya," lanjut Al.

"Kalau nggak berhasil dan lo butuh rencana cadangan, jangan sungkan buat ngomong," tambah Revan seraya menepuk bahuku.

"Yang penting lo bahagia, Gil," jelas Alina.

Inilah yang dari dulu membuatku betah berada di antara mereka. Mereka selalu membuatku tidak pernah merasa sendirian, meskipun kebanyakan hanya berisi hal gila yang tidak mungkin diwujudkan. Setidaknya mereka benar-benar peduli dengan caranya masing-masing.

Mereka... orang-orang yang takkan pernah meninggalkanku tanpa alasan.

"Kita makan siang bareng. Aku jemput," ujarku saat Ghea menjawab [Halo].

[Saya banyak kerjaan, Pak. Lain kali saja.]

"Aku di depan pintu masuk. Kamu yang turun ke sini atau aku yang ke atas. Perlu aku minta izin sama Ian?"

[Huh! Sudah tunggu di situ. Saya turun,] gerutunya seraya mematikan telepon. Selama tiga bulan mengenal Ghea, menurutku ini merupakan salah satu kemajuan besar karena bisa mengajaknya pergi tanpa harus beradu mulut lebih dari lima menit.

"Jadi, mau makan di mana?" tanyaku begitu dia duduk di kursi penumpang dan memasang sabuk pengaman.

"Di mana saja. Terserah."

"Biasanya, kalau orang pacaran dan mau makan sama-sama, yang milih tempat ceweknya, kan?"

"Tahu dari mana hal kayak gini, Pak?"

"Di novel-novel romansa, Ghea."

"Oh, anggap saja genre horor kalau gitu. Jadi, yang milih tempatnya Incredible Hulk!"

Aku menatap kemeja yang kukenakan hari ini. Hijau. Oh... mungkin karena itulah dia dengan sadisnya menyamakan aku dengan Incredible Hulk.

"Aku nggak semengerikan itu kan, Ghea?" tanyaku.

Dia menepuk keningnya. "Ya sudah. Jangan menyesal kalau saya yang pilih. Yang mahal sekalian, biar Bapak kapok."

Kami meluncur ke salah satu restoran terkenal yang hanya berjarak lima belas menit dari hotel. Pondok Ikan Bakar, begitu yang tertera di bagian depan. Dengan lincah, tangannya mengambil menu dan menyebutkan beberapa pilihan. Tidak lupa es batu di ujung pesanannya. Mau tidak mau aku tersenyum mengingat kejadian di IGD.

Aku terkekeh geli. "Ghea." Gadis di depanku ini tengah sibuk memainkan ponselnya sambil sesekali tersenyum sendiri.

"Ya?"

"Ceritakan tentang keluarga kamu."

"Buat apa?"

"Mengenal keluarga besar kekasih," tekanku.

Dahinya seketika berkerut dan matanya sedikit membelalak. "Saya punya Bapak yang galak banget. Sukanya asah golok, terus ditodongin ke cowok-cowok," ucapnya. "Ibu saya suka nyirih, terus melepehnya ke muka cowok-cowok," lanjutnya la-

gi. Apa dia serius menjelekkan keluarganya? Benar-benar, gadis ini....

"Oh. Oke," sahutku. "Aku merekam lo, Ghea. Nanti aku kasih sama orangtuamu pas kita semua ketemu," sahutku, lalu memutar rekaman di ponselku. Mengalun suara Ghea yang menggambarkan orang tuanya dengan sadis.

Matanya terbelalak tak percaya. "Hapus, Pak."

"Cerita dulu."

"Bapak mau tahu soal apa, sih?" gerutunya kesal, kemudian meraih sepotong es batu dan mengunyahnya dengan cepat. Bunyinya benar-benar mengganggu.

"Apa saja."

"Oke. Bapak dan Ibu saya hidup bahagia di sana. Berdagang dan berkebun."

"Ada teksnya ya, Ghea?" sindirku mendengar caranya bercerita.

"Bapak itu... laki-laki paling baik yang saya kenal. Tanggung jawab banget sama keluarga. Pokoknya, apa pun beliau usahakan demi kami." Matanya terlihat menerawang.

"Kamu dekat sama bapak kamu?"

"Banget," lirihnya. "Cuma Bapak yang paling ngerti saya. Nggak pernah sekali pun Bapak tanya kenapa saya belum lulus kuliah. Tiap telepon, cuma bahas saya sehat atau nggak. Itu saja."

"Kapan terakhir kali kamu ketemu Bapak?"

"Dua tahun lalu."

Seketika dahiku ikut berkerut, sementara Ghea menerawang jauh. "Lama banget."

Ghea menghela napas dua kali sebelum menjawab, "Bapak

yang antar saya ke sini ketika saya bilang mau selesaiin kuliah padahal entah kapan saya bisa menyelesaikan. Bapak pelukin saya waktu itu, karena saya masih suka ingat kejadian yang menimpa tunangan saya, yah... Bapak tahulah ceritanya."

Aku mengangguk paham.

"Kamu nggak mau pulang?"

"Mau, tapi nggak sekarang. Soalnya saya belum berani naik pesawat dan kasihan kalau Bapak yang ke sini. Bapak sudah tua, gampang capek."

"Cuma karena itu? Kan bisa lewat jalur darat, Ghe?"

Ghea termenung lama.

"Yah... karena kadang saya masih suka bengong sendiri, Pak. Saya nggak mau mereka lihat saya kayak gitu di rumah. Nanti Bapak sama Ibu tambah kepikiran," jawabnya.

Lama aku hanya terdiam mendengar informasi yang Ghea berikan. Gadis ini benar-benar rapuh, meski di depan orang-orang dia terlihat ceria, tegar, dan galak.

"Ghea," panggilku. Dia menatapku. "Aku tahu, aku nggak akan mungkin gantiin posisi tunangan kamu. Tapi, aku mau ambil bagian jagain dan bahagiain kamu kayak dia dulu."

Ghea terpana. Dia melihatku tanpa berkedip.

"Aku seakan bisa rasakan kesedihan dan perjuangan kamu buat tetap tertawa dan ceria di mata orang lain. Jadi, tolong kasih aku kesempatan buat ikut tanggung beban kamu. Menyokong dan ngerangkul kamu dari samping. Biar kamu tahu, kamu nggak sendirian."

Mulut Ghea membuka dan menutup, tapi tak ada sepatah kata pun terucap. "Aku cinta kamu, sampai rasanya mau mengambil alih rasa sakit kamu, Ghea."

"Pa-Pak?"

Aku menahan kalimatku saat pelayan datang mengantarkan pesanan kami. Kepiting telur asin porsi jumbo dan nasi yang mengepul hangat. Seolah kata-kataku hilang tanpa arti, Ghea tersenyum dan menggulung lengan bajunya. Matanya berbinar dan berujar dengan semangat. "Selamat makan."

Jadi, kata-kata yang susah payah kupelajari dari Google kalah oleh kepiting telur asin?

Aku menghela napas lelah seraya melepaskan baju steril usai operasi yang baru saja kulakukan. Ini seperti kutukan. Setiap kali makan siang bersama Ghea, selalu ada panggilan darurat dari rumah sakit.

Di mana Ghea? Mataku menyusuri area rumah sakit.

Dua jam yang lalu, aku lari tergopoh-gopoh, sementara Ghea mengibaskan tangannya dan menyuruhku cepat masuk ke ruang operasi. Mungkin dia sudah balik ke hotel pakai taksi? Aku nyaris berbalik menuju ruanganku saat langkahku terhenti. Mataku membelalak lebar.

Ghea?

Gadis yang kukenali sebagai Ghea tengah memeluk erat pemuda di depannya. Aku merasakan tanganku otomatis mengepal, terutama saat lelaki itu mengangkat muka.

Itu... wajah itu....

Aku tertegun sesaat. Apakah orang meninggal bisa kembali ke dunia?

14

GHEA

Kode Mengerikan

"Ghea?"

Eh? Suara ini?

Agil berdiri kira-kira dua meter dari kami. Mukanya kelihatan kaget banget. Kenapa?

"Siapa?" Terdengar dua suara berbarengan. Yang satu nadanya penasaran dan satunya lagi aku yakin ngajak berantem.

"Eh, Zein. Kenalin, ini Pak Agil, anaknya bos gue di hotel. Hmm… Pak Agil, ini Zein, adiknya Zeid," jelasku seadanya.

Agil maju, menyodorkan tangan ke Zein. "Agil, pacar Ghea."

"Zein, kayak yang tadi dibilang Ghea. Adik tunangannya kalau boleh gue tambahin."

"Mantan tunangan mungkin lebih tepat," sergah Agil langsung. Mereka saling melempar pandang sengit. Seram banget.

"Zein…." Terdengar sebuah suara di belakang kami.

Suara ini? Oh, *my God*!

"Ghea?" Zein memutar badanku yang mematung di depannya. "Ghea, kan?" ulang suara yang begitu kukenal itu. Suaranya bergetar.

Aku menahan napas. Tante Meirina memandangiku dengan mata yang sama persis seperti mata Zeid. Ah... aku nggak tahu lagi sejak kapan kakiku melangkah maju. Yang jelas, saat ini aku tersungkur dalam pelukannya yang masih duduk di kursi roda.

Jangan menangis, Ghea!

Aku sudah pasrah saja saat Tante Meirina memelukku. Jelas mataku nggak bisa diajak kerja sama. Aku nggak bisa menahan air mataku lagi saat Tante Meirina balas memelukku erat. Sepertinya kerinduanku selama ini meluap sekarang. Pelukan ini terasa seperti pelukan Zeid dulu. Aku merasa hangat dan... pulang.

"Ghe, ngobrol di kamar inap Tante, yuk," ajaknya. Aku mendongak, mengusap air mata yang terus berderai, lalu mengangguk. Kudorong kursi rodanya menuju kamar inap, lalu membantu beliau pindah ke kasur pasien. "Ghea, gimana kabarnya?"

"Kayak yang Tante lihat," jawabku, balas meremas tangannya. "Tante sendiri?"

Aku memerhatikan wajahnya, betapa cepat kesedihan mengambil semangatnya. Rambutnya banyak yang memutih. Kerutan di kedua matanya yang dua tahun lalu nggak ada sekarang tampak nyata.

"Sakit-sakit biasa. Namanya juga orang tua," jawabnya.

"Tante nggak setua itu kali." Aku menyingkirkan rambutnya yang jatuh ke samping dan menyelipkannya di belakang telinga.

Gimana pun kelakuan Bibi Mina ke aku, Tante Meirina nggak pernah jahat kepadaku.

"Yah... gimana, ya," ujar Tante Meirina sambil mengangkat bahu. "Ditinggal anak-anak bikin siapa pun cepat menua," imbuhnya lesu.

Aku menelan ludah mendengar kata-katanya, " Tante...."

"Sudah nikah, Ghe?" Aku cuma bisa menggeleng. "Kenapa? Kenapa belum nikah juga?"

"Mungkin belum saatnya. Belum ada jodohnya atau mungkin... Tante tahu sendiri jawabannya," kilahku, berharap Tante Meirina cukup mengerti.

"Kamu takut melangkah karena nggak mau kehilangan lagi atau kamu takut merasa khianati Zeid?" tembak Tante Meirina langsung.

Aku terkesiap. Dari dulu Tante Meirina terlalu peka untuk dibohongi. "Mungkin dua-duanya, Tan," lirihku.

"Tante benci harus ngomong gini, tapi Tante benar-benar berharap Ghea bahagia. Ketika Ghea menghilang dari kehidupan kami, Tante selalu berdoa bahwa saat kita ketemu lagi, Tante sudah bisa lihat Ghea senyum dan gendong anak." Tante Meirina tertawa sebentar, lalu menarik napas berat. "Memang berat, Ghea. Tapi, yakinlah Zeid juga nggak mau kamu terus terpaku sama masa lalu."

"Ghea ngaku, memang nggak segampang itu buat Ghea," jawabku. Menyudahi perasaan bukan perkara mudah. Kalau ada orang di dunia ini yang nggak ingin kubohongi, salah satunya adalah orang di depanku ini. "Ghea cuma berpikir hidup buat hari esok, meskipun setiap malam rasa sesaknya masih sama."

"Tante senang karena Ghea masih bertahan. Soalnya nggak

semua orang bisa setegar kamu. Tante pun masih susah menerima kalau Zeid...." Tante Meirina berhenti. "Ghea pernah berpikir nggak, kenapa Tante atau Zein nggak cari Ghea?"

Aku mengangkat bahu. "Entah, tapi, Ghea yakin kalau Tante nggak bermaksud jahat."

"Ya. Karena Tante tahu, kita semua perlu waktu. Perlu terbiasa. Kehilangan Zeid bikin Tante hancur lebur. Harusnya Tante kuat, karena itu risiko dari pilihan Zeid. Tapi, ternyata Tante nggak sekuat itu."

"Ghea ngerti."

"Tante minta maaf nggak bisa jagain kamu, Ghe. Waktu berita miring tentang kamu ramai di media, Tante juga nggak bisa ngapa-ngapain. Pernyataan keluarga Tante yang lagi sedih disajikan di media dengan bahasa yang lebih menyakitkan dan kemudian... kamu menghilang."

Setelah kecelakaan pesawat dan tuduhan mengerikan bahwa akulah yang menyebabkan kesialan itu terjadi beredar di media, Bapak nggak mengizinkanku kembali ke Jakarta. Pernyataan keluarga Zeid menjadi pemicunya, aku dianggap penyebab jatuhnya pesawat Zeid karena kami bersikeras menikah padahal dari hitungan nama yang gila itu kami nggak cocok. Bahkan namaku katanya menenggelamkan nama Zeid. Dan saat itu terjadi, terbukti... aku menenggelamkan Zeid sampai ke dasar samudra. Aku sampai diungsikan ke tempat saudara Bapak di pedalaman. Semua jalur komunikasiku dan keluarga Zeid diputus Bapak. Bapak terlalu sakit hati melihat aku yang sedih dan terpuruk karena dicap macam-macam. Sewaktu Bapak menyetujuiku balik lagi ke Jakarta, beliau memintaku bersumpah untuk nggak memberi tahu keluarga Zeid.

"Tante…."

"Tante larut dalam kesedihan sampai lupa bahwa ada yang nggak kalah sedih dari Tante."

"Tante…." Aku terisak di bahunya.

Aku sampai tersedak oleh tangisanku. Aku lupa, bukan cuma aku yang merasa kehilangan. Aku lupa bahwa Tante Meirina, orang yang sudah mengandung Zeid dan membesarkan dia dengan tangannya sendiri, pasti lebih merasa kehilangan. Lebih parah dibanding yang aku rasakan.

"Bagaimanapun, Ghea sudah Tante anggap sebagai anak sendiri. Meskipun pernikahan waktu itu belum sempat diadakan, tapi bagi Tante, Ghea tetap bagian dari keluarga Ilyasa sejak Zeid kenalin Ghea ke Tante," lirihnya.

"Terima kasih, Tante. Ghea juga sudah anggap Tante sebagai ibu Ghea sendiri," jawabku. Hanya saja, kali ini aku juga merasakan hal yang sama saat ketemu Bu Desty tempo hari.

"Tante yang berterima kasih, Ghe. Jujur saja, sampai sekarang pun Tante masih merasa ada yang hilang dari jiwa Tante. Tante masih memungut satu demi satu, berusaha hidup sehari demi sehari, demi Om Abdel dan Zein."

"Tante…." Aku benar-benar tahu tahu mesti bicara apa.

"Ghe, jangan menghilang lagi, ya," pintanya lembut sambil menatap langsung mataku. Tangannya yang bergetar mengelus pipiku pelan. Rasanya, aku mau nangis lagi. "Sudah, ya Ghe, jangan nangis lagi. Zeid juga pasti nggak mau lihat kamu kayak gini."

"Ghea usahain, Tante," jawabku sambil menyeka air mata yang meleleh perlahan. "Jadi, Tante sakit apa? Sudah berapa lama dirawat?"

Tante Meirina menghela napas. "Entah, Ghe. Yang jelas Tante sudah bolak-balik rumah sakit sejak dua tahun lalu. Kasihan Om Abdel sama Zein, Ghe."

Aku mengangguk pelan. "Iya, Tante. Biarpun sulit, kita mesti tetap hidup. Kalau bukan buat kita, paling nggak kita hidup buat orang-orang di sekitar kita, Tante. Itu yang Ghea lakuin."

"Iya, Tante harus semangat demi Zein."

Ingatanku melayang mengingat Zein yang jadi musuh abadiku sejak tiga tahun lalu.

Ada mobil-mobilan aneh yang menghalangi langkahku saat aku masuk ke rumah Zeid. Siapa lagi yang suka membuat hal seperti ini kalau bukan Zein? Mobil-mobilan biasa dimodifikasi, jadi ada kamera dan layar kecil di atasnya.

Intruder! Intruder!

Sialan! Saat kuangkat mobil-mobilannya sejajar mukaku, layar mininya langsung aktif dan menampilkan kata-kata itu. Berulang-ulang.

Zein pasti sedang ngakak melihat mukaku. Anak ini benar-benar mengesalkan. "Kalau gue banting saja, gimana?" ocehku kepada mobil itu.

Kepalaku menoleh ke atas demi mendengar suara gaduh yang ditimbulkan derap langkah Zein. "*No*! *No*! Jangan macam-macam lo!" Zein menyerbu cepat. Larangannya berubah men-jadi teriakan saat aku dengan isengnya malah menaruh mobil-mobilan di lantai dan sengaja menginjaknya pelan. "*Don't you dare*!" makinya. Tubuhku didorong begitu saja sampai terjeng-kang. Sialan, Zein!

"Sakit, tahu!" umpatku. Aku berdiri, lalu berteriak, "Abang...!"

"Abang...!" Zein ikut berteriak.

Zeid menuruni tangga sambil menggeleng. Dia juga... kenapa memegang *remote control*? Dua cowok ini memangnya nggak ingat umur?

"Anak nakal ini dorong Ghea sampai jatuh," aduku.

"Dia yang injak Mary Jane duluan," balas Zein tidak mau kalah. Marry Jane? Bisa nangis Spiderman kalau nama ceweknya dijadikan nama mobil-mobilan.

"Dia ledek Ghea *intruder*, Bang!"

"Siapa suruh lo angkat dia dari lantai?"

"Dia yang nabrak!"

"Zein! Ghea! Sudah, deh. Abang sudah lihat kejadiannya," tegur Zeid.

Zein menjulurkan lidah ke arahku. "Tuh... ketahuan lo yang jail duluan," gerutunya.

"Memang Abang lihat dari mana?"

Zeid melirik mobil-mobilan di tangannya. "Dari Momo."

"Momo, siapa?"

"Nih," bunyi berdesing datang dari balik sofa. Satu lagi mo-bil-mobilan aneh terparkir di sebelah kakiku. "Kenalin, Neng. Narova Morina Sinaga. Momo."

Astaga! Yang satu Mary Jane, yang ini Momo? Bukan main mereka berdua ini.

"Mana mengerti dia mainan seru begini," cibir Zein.

"Zein, minta maaf ke Ghea," ucap Zeid. "Tadi lo sudah bikin dia jatuh."

"Tapi, Bang...," sergah Zein. "Dia yang injak MJ duluan."

"Tapi, MJ nggak apa-apa, kan?" tanya Zeid. "Kan, *body*-nya kuat kata lo."

"Iya. Tapi, kalau kaki dia...." Zein menudingku. "Pokoknya dia kan ganas. Siapa tahu nanti MJ rusak, padahal cuma diinjak sama satu kakinya!"

Sial!

"Zein."

"Nyebelin! Giliran pacarnya saja dibelain," rutuk Zein, meletakkan MJ di samping Momo. Kemudian Zein beranjak menuju tangga dan tidak menghiraukan panggilan kakaknya. "Sudah ada pacarnya saja gue dibuang."

"Mau lihat sesuatu yang seru, nggak?" tanya Zeid saat kami berdua duduk di sofa. Zeid menekan remote televisi, tapi bukan tayangan televisi yang tampil, melainkan pemandangan rumah ini dibagi dua.

"Ini apa?"

Zeid terkekeh, mangangkat kepalanya ke arah dua mobil yang kini berdesing. "Penglihatan dari matanya MJ sama Momo."

"Hah?" Kedua mobil itu meluncur sebelum aku sempat menyela lagi. Gambar di televisi ruang keluarga berganti-ganti. Dari ruang keluarga, menuju dapur, mengitari kaki meja makan dua kali, masuk ke ruang cuci, balik lagi ke ruang keluarga.

"Kalian balapan?"

Zeid mengangguk, tapi matanya masih terpaku ke arah televisi.

"Ghe," panggilnya.

"Hmm?"

"Kamu bisa nggak, tiap kali ke sini dan Zein ada di rumah, jangan berantem mulu."

"Kan dia yang mulai, Bang. Bukan Ghea."

"*You lose*!" teriakan Zein terdengar, menyela obrolan kami.

"Abang kalah? Kok bisa? Ih... nyebelin banget, dia pasti ketawa

puas," rutukku.

Zeid cuma terkekeh pelan, lalu menarik kepalaku agar bersandar di bahunya. "Kadang kita perlu mengalah sesekali, Ghe." Zeid mengacak-acak rambutku saat aku mendelik. "Seperti sekarang, kan. Kalau kalahnya Abang bisa bikin Zein senang, kenapa nggak?"

"Ih... Abang."

"Kok 'ih... Abang'." Ulangnya sambil memencet hidungku. "Gitu juga maksud Abang, Ghe. Zein itu adik sekaligus orang yang paling dekat sama Abang, terutama sebelum kenal kamu," tambahnya saat aku sudah mau protes. "Jadi, kehadiran kamu bikin Zein merasa ada saingan."

"Uh."

"Makanya, kamu sesekali mengalah sama dia, biar dia juga nggak merasa Abang belain kamu terus. Lagian kan kamu tahu gimana Umi anggap Zein? Tetap saja kayak anak umur lima tahun. Dimanja terus."

"Nah, makanya...."

"Pelan-pelan, Ghe. Nanti juga Zein suka sama kamu." Zeid membela anak nakal itu, padahal dilihat dari umurnya, Zein lebih tua ketimbang aku. Masa mesti aku yang maklumin dia? Nggak banget. "Zein itu, orang yang paling Abang percaya, Ghe. Kalau nanti ada sesuatu yang buruk menimpa Abang, Abang bakal lebih tenang karena tahu ada Zein di sisi kamu."

"Ih... Abang, kok ngomongnya gitu, sih?"

"Loh, umur kan nggak ada yang tahu," jelas Zeid santai. Obrolan kami tersita karena MJ membenturkan diri di kakiku. Eh? "Tuh, Zein minta maaf. MJ disuruh kasih cemilan," tutur Zeid sambil mengacak-acak rambutku lagi.

Kuambil kudapan yang ada di atas MJ, kemudian mengangkat

layarnya yang langsung menampilkan kata "Maaf". Hmm... maafin tidak, ya?

"Gue juga minta maaf, ya," ucapku ke kamera. Zeid tertawa senang di sisiku.

"Tunggu halal, woy!" teriakan Zein menggema ketika tahu Zeid mencium pipiku.

Sialan! MJ menyiarkan hal yang harusnya disensor!

"Sama kayak abangnya, Zein juga nggak mau nerusin bisnis keluarga Ilyasa. Terus…."

"Terus?"

"Coba Ghea bayangin." Suara Tante Meirina meninggi. "Punya dua anak yang satu jadi pilot, yang kedua malah nyungsep ke bawah laut?"

Aku terperangah.

"Iya, Zein sekarang jadi penyelam. *Scuba diving* apalah itu katanya."

"Ghea pikir, Zein jadi mekanik atau apa gitu?" Seingatku anak nakal itu mengambil jurusan teknik mesin waktu kuliah.

Tante Meirina menarik napas lagi. "Kuliah Zein nggak diselesaiin," bisiknya. "Waktu pesawat Zeid jatuh itu."

"Tante," bisikku.

Kemudian Tante Meirina menatapku, seakan baru menyadari sesuatu. "Ghe? Benaran belum nikah, kan?"

Aku mengangguk lagi.

"Gimana kalau kamu nikah saja sama Zein? Biar dia nggak pergi-pergi menyelam gitu."

Hah? Aku benar-benar ternganga.

Langkah-langkah berisik terdengar dari luar kamar. Aku semakin melongo saat tahu bahwa Agil dan Zein menerobos

masuk.

"Maaf menguping, tapi Ghea pacar saya."

Ya ampun, dua orang ini? Ampun, deh!

"Pacar Ghea?" tanya Tante Meirina. Agil mengangguk cepat dan tangannya menahan kepalaku yang mau menggeleng. Sial! "Tadinya Tante pikir, kalau Ghea belum menikah...." Tante Meirina tidak melanjutkan kalimatnya. "Tapi, kalau sudah punya pacar, kan...."

"Baru pacar doang, Mi," celetuk Zein. "Belum jadi apa-apa."

Agil mendesis pelan, muka datarnya sedikit beriak saat menatap Zein.

"Lagian, sesuai amanah Abang, Zein disuruh jagain Ghea," lanjutnya seolah Agil nggak ada di sini. "Gimana, Ghe? Kita nikah saja?"

"Hah?"

"Mi, kita bertiga bakal ngomongin ini dengan serius. Nanti Zein yang kasih tahu Abi keputusannya."

"Mengobrol di kamar inap itu mengganggu," suara Agil terdengar dingin di telingaku.

Zein menarik napas. "Ya sudah, Umi istirahat saja. Biar Zein ngobrol sama Ghea. Nanti hasilnya Zein ceritain, ya." Bujuk Zein sambil membantu Tante Meirina berdiri dan menuju ranjang pasien. Sementara itu, tubuhku terasa kaku karena merasakan pandangan Agil yang terlihat seperti ingin makan orang.

Ponsel Agil memecah kebisuan kami. Mukanya jadi sangat tegang saat ngelihat layar ponselnya. Siapa? Ada apa?

[Panggilan kepada Dokter Agil, segera menuju IGD.... Segera menuju IGD.] Suara dari pengeras suara menjawab pertanyaanku.

[*Code blue…. Code blue.*]

"Ada *emergency*?" tanyaku. Agil cuma mengangguk, tapi masih menatapku tajam.

"Ngobrol di kantin, Ghe?" tawar Zein cuek. "Setelah itu, gue anterin lo pulang. Biar tahu tempat tinggal lo sekarang."

"Ngobrol di ruang kerja Aa Agil saja," ucap Agil tegas. Aa Agil? Baru kali ini aku mendengar Agil membahasakan dirinya seperti itu. "Ghea ke sini sama saya, jadi saya yang antar dia pulang," lanjut Agil lagi sambil menatap Zein.

"Oke. Di mana?" Zein malah bersiul pelan, menunjukkan keisengannya.

Agil menggenggam tanganku tanpa peduli kepada Zein. Aku sampai terseok-seok mengikuti langkahnya yang lebar. Dasar Agil!

Tiga menit kemudian, kami sampai di ruangan yang bertuliskan dr. Agil Raikan B, Sp. An., di samping pintunya. Napasku menjadi cepat karena lari-larian menuju ruangan ini.

"Silakan ngobrol di sini," ujarnya. "Ghea, Aa Agil percaya pada kamu," tegasnya lagi. Ya ampun! Memang aku mau melakukan apa? "CCTV ada di sini, jadi jaga tingkah Anda," tambah Agil, lebih ke arah Zein.

"Sudah, ih. Sana… ditunggu di IGD," dorongku. "Sudah, deh," bentakku agak keras ketika melihat mata Agil mengarah ke Zein lagi. Agil berbalik pelan, berjalan menuju pintu.

"Hubungan kalian tuh kayak poni anak-anak alay," ujar Zein yang sudah memasang muka isengnya.

"Maksud Anda?" Agil berbalik menatap Zein.

"Sudah tahu nggak cocok, tetap saja dipaksain," jelas Zein, memancing emosi Agil.

"Sudah, ah. Buruan ke IGD," potongku sebelum Agil menyela.

"Ingat, Ghea. Jangan macam-macam, atau...."

"Nggak, saya sama Zein cuma ngobrol," jawabku sewot. "Sudah sana, ih."

Agil berbalik lagi dan menyentak pintu sampai terbuka. Aku menggeleng.

"Itu pacar lo, beneran?" Pertanyaan pertama Zein kujawab dengan mengangkat bahu. "Gila, auranya seram."

Ingin rasanya aku tertawa, tapi sepertinya ada yang salah. "Gitulah dia," jawabku. Kemudian, aku menggigit bibir, menyesali ucapanku. Kenapa aku sama sekali nggak membantah status kami?

Seketika, rasa bersalah terhadap Zeid muncul lagi ke permukaan. "Nggak, bukan gitu, Zein. Buat gue, tetap Abang Zeid yang...."

"Nggak usah merasa bersalah karena punya pacar lagi, Ghea," ucap Zein santai. Dia duduk di kursi yang ada di depan meja Agil. "Gue malah senang kalau lo sudah *move on* dan bahagia sama orang lain. Asal, orang itu memang sayang sama lo."

"Nggak ada yang bisa mengalahkan sayangnya Abang ke gue, Zein," lirihku. Kemudian perasaan nggak nyaman itu datang lagi. Sekali lagi, aku merasa mengkhianati Zeid.

"Lo kenapa menghilang?" tanya Zein, memutus lamunanku.

"Lo tahu jawabannya," dengusku. "Gue dibilang pembawa sial sama bibi lo. Ingat?"

"Perkataan kayak gitu lo dengarin. Kan lo tahu itu nggak benar."

"Yah... gue perlu waktu buat tenangin diri, Zein," bisikku.

"Saat itu, kayak nggak ada yang percaya kalau gue sedih banget. Apalagi pas keluarga besar lo tahu, Abang bikin surat kuasa untuk segala asetnya atas nama gue kalau terjadi sesuatu." Zein mengangguk paham. "Menjauh adalah jalan satu-satunya buat gue, Zein."

Zein menghela napasnya. "Sampai segini lamanya?"

"Gue nggak sekuat yang lo kira."

"Gue mau cari lo, tapi Umi nggak kasih izin. Kata Umi, lo juga perlu waktu buat sendiri dulu. Padahal sebetulnya gue mau kita tetap sama-sama saling jaga, saling sembuhin luka. Tapi…."

"Tante Meirina memang paling ngerti gue," tukasku. "Terus, gimana keluarga lo selama ini?"

Zein menghela napas, matanya menerawang jauh. "Berat, Ghe. Berat banget. Abi kerja kayak robot. Gue yakin, dia kayak gitu mungkin buat alihin rasa sakit karena kehilangan Abang. Sementara Umi, kayak yang lo lihat, bolak-balik masuk rumah sakit."

Aku termenung membayangkan bagaimana kacaunya keluarga mereka.

"Gue berhenti kuliah, tapi nggak bisa bantu banyak di kantor. Karena lo tahu sendiri, gue sama Abang nggak minat kerja kantoran kayak gitu."

"Iya, karena lo dan Abang kelewat mirip."

"Gue boleh bangga untuk hal itu, kan?" Zein tersenyum senang untuk pertama kalinya. "Dan seperti yang diceritain Umi, gue jadi penyelam."

"Gue pikir, lo paling nggak jadi mekanik atau apa gitu."

"Buat apa? Pemilik Momo sudah nggak ada. Gue nggak minat lagi. Dua mobil yang dulu sering rusuhin lo sekarang cu-

ma jadi pajangan," ucapnya dengan nada sedih.

"Tapi, kenapa?" Zein menatapku. "Kenapa lo pilih menyelam, Zein?" tanyaku hati-hati.

Zein menatapku lama banget dan berulang kali mengembuskan napas. "Karena saat itu, gue merasa paling bebas dan…."

"Dan?" kejarku.

"Paling dekat sama Abang," lirihnya.

Aku nggak mengerti, stok air mataku seakan nggak ada habisnya. Lagi-lagi aku berlinangan air mata, sesekali tersedu. Sementara Zein, dia ikut mengusap matanya yang basah dalam diamnya.

Bang lihat, kan? Kami kangen Abang.

"Zein," panggilku.

Zein meraih tisu di meja, menyodorkannya kepadaku. "Ya?" Zein memamerkan lagi senyum tengilnya.

"Sesekali ajak gue menyelam, bisa?"

"Tentu saja. Hubungi gue kapan pun lo mau," katanya seraya mendiktekan sederet angka yang langsung kusimpan di ponselku. "Lo tahu kan rumah kami selalu terbuka buat lo?"

Aku mengangguk, bertepatan dengan Agil yang memasuki ruangan.

"Sudah selesai ngobrolnya, Sayang?" kata Agil seraya menghampiriku dan merangkulku dari belakang. Kelihatan banget dia mau menegaskan hubungan kami, nggak peduli kernyitan di dahi Zeid. Aku merasa Agil posesif banget saat ini.

"Hmm… Ghea," panggil Zein.

"Ya?"

"Gue kepikiran soal omongan Umi."

"Yang mana?"

"Biar gue nikah sama lo dan gue nggak menyelam lagi," kata Zein. Agil semakin mengetatkan pelukannya, membuatku nggak bisa bergerak.

"Terus?"

"Mungkin semangat hidup Umi bisa balik lagi kalau kita nikah," tambah Zein santai. "Kalau hubungan kita berdua kan kayak poninya artis Korea."

"Hah? Maksud lo?"

"Serasi pakai banget," tutup Zein sambil berlalu keluar ruangan, meninggalkan aku yang masih bengong.

Aku kaget. Tanganku ditarik lagi oleh Agil dan kami masuk ke ruangan yang ada di belakang meja Agil. Aku terkesiap melihat Agil mendorong dan menjatuhkan aku ke ranjang. Untung saja ranjangnya empuk.

Eh?

Agil menindihku, matanya kelihatan gelap. Jarak kami semakin dekat dan... aku nggak bisa menggambarkan apa yang terjadi selanjutnya!

15

AGIL

Menua Bersamamu

Aku menubruknya, memerangkapnya dalam pelukan sampai dia jatuh terhempas di ranjang. Jantungku memompa sangat keras, detaknya bahkan bisa terdengar hingga ke telingaku. Satu per satu keringat mengalir dari pelipisku. Aku bisa merasakan Ghea terkesiap di bawahku.

Pipinya bersemu, napasku menderu.

Aku hilang akal.

"Pa-Pak?"

Pandangan kami bertaut, jarak makin terkikis.

"Cium aku, Ghea!" perintahku dingin. "Cium aku sampai hilang kesadaran."

Ghea mengejang.

"Alihkan perhatianku supaya temanmu yang berengsek itu nggak menjadi samsak tinjuku!"

Dalam sepersekian detik tatapan mata kami, entah siapa

yang memulai lebih dulu, kami tenggelam dalam lumatan panas tanpa jeda. Kakinya mengait dan mengunci tubuhku, lidah saling menelusup diwarnai desahan tidak sabar. Tanganku lagi-lagi bertindak brutal dengan merenggut kancing blus Ghea. Sedikit lagi... sedikit lagi akan tersingkap....

"Papa Agil, lagi apa?"

Aku tersentak kaget. Menoleh ke belakang dan mendapati Aluna berdiri di luar pintu. Matanya bolak-balik mengerjap menatap kami.

Astaga. *'Princess?* Sama siapa?" Aku turun dari kasur dan merangkul cepat Aluna. Sebelumnya kuisyaratkan agar Ghea membenahi sedikit pakaiannya yang agak berantakan.

"Sama Ayah."

"Ayahnya ke mana?" tanyaku lagi, menggendong Aluna mengitari meja kerjaku. Bisa gawat kalau tiba-tiba anak ini memeluk bagian bawah kakiku yang menegang.

"Nggak tahu, tadi sama Om Doddy," jawabnya. Lalu, aku sibuk mengeluarkan isi ransel *pink*-nya, berusaha keluar dari suasana canggung ini. "Eh, ada Mama Ghea?" ucapnya. Matanya lagi-lagi mengerjap.

"Iya, *Princess* cantik. Lagi ngapain?"

"Mewalnai, Ma."

Aku membiarkan Ghea dan Aluna mengobrol. Aku merogoh ponselku untuk menelepon Kalila. Kenapa Aluna sampai ada di rumah sakit? Biasanya Kalila tidak membolehkan Al mengajak anak-anaknya ke sini karena takut tertular penyakit. Rumah sakit memang tidak baik untuk anak-anak.

"La?"

[Ya, Gil?] Terdengar suara ringisan pelan di seberang sam-

bungan telepon. [Bentar,] aku menunggu sampai Kalila menjawab lagi. ["Kenapa?"]

"Aluna ada di rumah sakit, kenapa?"

[Eh iya, Gil. Tadi Al dapat telepon mendadak dari Doddy. Nggak tahu ada apa, dan Kaka dan Dede lagi rewel, kayaknya nggak enak badan. Jadi, Aluna terpaksa aku titip Al dulu. Kewalahan, Gil.]

Pantas saja. "Sudah kamu kasih obat? Perlu aku ke sana?"

[Nggak usah, ini sudah pada tidur. Aluna sama kamu?]

"Iya, kayaknya Al ada operasi. Nanti aku cek."

[Ya sudah. Titip Aluna ya, Gil.]

"Oke. Kabarin kalau ada apa-apa."

Aku memutuskan sambungan, kemudian memerhatikan Ghea yang sedang sibuk membantu Aluna memilih warna.

"Hijau, boleh," ucap Ghea. "Daunnya warna hijau."

"Hijau," ulang Aluna, kemudian menggoreskan krayon berwarna hijau memenuhi gambar dedaunan.

"Kenapa?" Aku hampir tersenyum membayangkan bahwa barusan kemesraan kami hampir dipergoki Aluna.

"Gara-gara Bapak, nih," desisnya, tangannya sibuk memegangi bagian atas blusnya. Kemudian, pandangan Ghea menerawang, seakan ada sesuatu yang membebani pikirannya.

"Si kembar sakit, jadi Al terpaksa ajak Aluna ke sini. Sepertinya Al harus melakukan operasi mendadak, jadi Aluna dititip ke kita," ujarku.

"Oh." Katanya singkat, membuatku penasaran. "Boleh tanya sesuatu?"

"Apa?"

"Pas kita main puter botol di rumah Mbak Kalila kemarin,"

Ghea menghentikan kalimatnya, mungkin agak ragu bertanya, "Hmm... itu...."

"Apa, Ghea?"

"Bapak katanya ciuman pertamanya sama Mbak Kalila. Kok bisa...?" Kalimatnya hampir menghilang dalam bisikannya.

"Kalila menikah sama Al?" Aku menyempurnakan pertanyaan yang dijawab Ghea dengan anggukan.

"Bunga mawal walnanya apa?"

"Merah boleh. Merah jambu juga boleh, *Princess*," sahut Ghea seraya mengulurkan warna yang dimaksud.

"Bukan maksud saya tanya soal pribadi begini, tapi—" Ghea meremas tangannya, "saya agak penasaran saja."

Penasaran? Hanya penasaran?

"Kalila? Hmm... aku ketemu dia waktu masih kuliah di Pontianak. Dia yatim piatu dan aku merasa seperti ketemu adik yang lama aku inginkan. Ketika aku bawa Kalila ke rumah, Mami sangat senang. Dia merasa memiliki anak perempuan. Jadi, makin akrab dan begitulah."

"Begitulah gimana?" kejar Ghea. Dahinya mengernyit sampai tidak mengacuhkan pertanyaan Aluna tentang warna kucing. Aku menyerahkan krayon hitam dan cokelat ke tangan Aluna.

"Ya... terjadi begitu saja. Aku berniat menciumnya di dahi, tapi Kalila mendongak. Terjadilah."

"Hah?" Suara Ghea seperti tidak terima. Jelas aku menjawab begitu biar tidak panjang urusannya. Lagi pula, itu masa lalu. Buat apa dibahas lagi? "Kok warna kucingnya hitam banget?" celetuk Ghea saat mengalihkan tatapan ke arah Aluna.

Tangan Aluna otomatis terhenti. "Jelek, ya?" tanya Aluna pelan.

Astaga, Aluna paling tidak bisa dikomentari negatif saat dia mewarnai. Belum sempat aku menjawab, Aluna sudah terisak pelan.

"Nggak, *Princess*," ujarku buru-buru. Tapi terlambat, Aluna sudah membuka mulutnya dan menjerit tangis. Tersedu sedan, seperti meratapi kesalahan fatal. Sementara aku sibuk membujuk Aluna dengan janji akan membelikan buku baru, Ghea malah bengong melihat Aluna yang tiba-tiba menangis. "Sepertinya Ghea perlu memiliki anak sendiri," gumamku dalam hati.

Siapa lagi yang terkena tugas momong anak-anak saat para ibu mereka memutuskan untuk pergi bareng, *me time*, atau apalah itu? Walaupun, statusku jelas bukan ayah biologis mereka, tapi aku bisa apa saat Alina menurunkan titah kejamnya. Bersama Al, aku menjaga lima bocah hiperaktif, sementara dia dan Kalila pergi berbelanja. Mau tidak mau, aku bertugas menggantikan Revan yang sudah kembali bekerja di pedalaman. Itulah yang menyebabkan aku dan Al terdampar di arena tempat bermain, mendedikasikan waktu untuk mengamati anak-anak.

"Kami lama, ya?" sapa Kalila, terlihat merasa bersalah, sementara Alina di belakangnya membetulkan letak kacamatanya. Entah berapa puluh kantong plastik yang menggelayut di lengannya.

"Nggak ah, La. Kita kan cuma belanja...." Alina berhenti, lalu melirik jam tangannya.

"Empat jam," tegas Al. "Empat jam doang," tambahnya

keki.

"Hmm." Alina langsung diam.

"Maaf... maaf," ujar Kalila. "Lupa diri. Maafin aku, Yah."

"Aku sih, nggak yakin kamu yang lupa diri," sahut Al ogah-ogahan sambil memandangi satu tas kertas bertuliskan salah satu merek baju anak-anak. "Belanjaan kamu cuma itu doang, kan? Tuh, liat si Alinevil!"

Alina mendelik, meletakkan belanjaannya di samping kursi, kemudian menyeruput minumanku. "Haus banget," celetuknya setelahnya.

"Ini mau langsung pulang apa gimana?" tanyaku.

"Iya, antar anak-anak dulu di rumah eyangnya," jawab Kalila. "Tadi Bunda telepon," terangnya kepada Al, yang menjawab dengan anggukan.

Kami terjebak dalam kemacetan sore. Kemacetan itu membuatku teringat sesuatu. Beberapa hari ini, aku sama sekali belum bertemu Ghea. Entah apa yang tengah dilakukan gadis itu, yang kutahu rutinitasnya bertambah dengan bolak-balik AlMedika, menghabiskan waktu dengan ibunya Zeid.

"Gimana soal Ghea, Gil?" Alina membuka pembicaraan di tengah kemacetan. "Ada perkembangan?"

Aku mengangkat bahu. "Entahlah."

"Loh? Kenapa?"

"Ghea ketemu lagi sama keluarga almarhum tunangannya itu," ujarku lesu.

"Kapan?"

"Ternyata ibunya Zeid itu dirawat di AlMedika. Ghea ketemu di sana waktu ikut gue ke rumah sakit."

"Terus?"

"Ya... beberapa hari ini jadinya dia bolak-balik jengukin ibunya Zeid."

"Kamu nggak mikir kalau Ghea...," Kalila terdiam, berusaha menyusun kata-katanya. "... Dia lebih nyaman berada di sekitar keluarga Zeid dan tenggelam dalam kenangan, kan?"

Aku menggeleng. "Awalnya, ibunya Zeid itu punya pikiran untuk melanjutkan hubungan Ghea dengan adiknya Zeid. Ya, Zeid ini punya adik cowok yang mirip banget sama dia."

"Lalu?"

"Gue bilang saja terus terang bahwa Ghea milik gue."

"Wow! Lagi-lagi lo pasang tanda duluan," celetuk Al.

"Ya habisnya, gue nggak tahu harus gimana lagi," keluhku. "Gue akui, gue sedikit panik mendengar rencana ibunya Zeid. Sakit kepala gue."

"Adiknya Zeid sendiri?"

"Menyebalkan, jelas. Dia masih anggap Ghea sebagai tunangan kakaknya dan karena Zeid nggak ada, seolah-olah kewajiban menjaga Ghea jatuh ke tangan dia," rutukku sebal.

"Wah... wah... makin sulit saja, nih," ujar Alina. "Belum cukup Ghea yang masih galau, sekarang ditambah lagi sama pertemuan dengan keluarga mantan tunangannya."

"Kalau saran gue, coba lo ajak keluarga Zeid ngobrol." Al memberi saran, setelah lama merenung. "Mungkin ada jalan tengah yang bisa lo dapat."

"Maksud lo?"

"Siapa yang tahu perasaan Ghea? Jatuh cinta sama kakaknya bukan berarti bikin Ghea juga jatuh cinta sama adiknya," tandas Kalila.

Aku mengangguk, berusaha memusatkan perhatian sembari

menyetir. Ada baiknya saran Al dicoba. Kadang-kadang pemikiran Al sangat berguna, asal tidak ada Revan di tempat yang sama.

Wanita yang tengah bercengkerama di salah satu taman di rumah sakit ini menoleh saat mendengar langkah kakiku. Ini pertemuan pertama kami setelah peristiwa tiga hari yang lalu.

"Dokter Agil? Ada apa?"

"Agil saja, Tante," ujarku. Dia hanya mengangguk dan tersenyum. "Saya nggak mengganggu, kan?"

"Saya Meirina." Ganti beliau memperkenalkan diri. "Ada apa?"

"Ini soal Ghea," ucapku langsung pada pokok pembicaraan. Alis Tante Meirina langsung terangkat.

"Kenapa dengan Ghea? Ada masalah?" Raut mukanya berubah khawatir. Padahal, aku tidak bermaksud membuatnya cemas. Apa cara penyampaianku salah, ya?

Aku mencoba mencairkan suasana. "Kalau berhubungan dengan Ghea, nggak pernah bersih dari masalah."

Sepertinya berhasil, Tante Meirina tertawa. "Saya suka analogi kamu," ucapnya. "Sudah lama kenal Ghea?"

"Tiga bulan lebih, saya lupa persisnya."

"Jadi, kenapa dengan Ghea? Masalah apa yang perlu dibicarakan dengan saya?"

"Hmm... saya... jadi begini, saya sangat mengerti bahwa Ghea pernah menjadi bagian dari keluarga Tante."

"Nggak ada yang berubah, Dokter. Ghea selalu menjadi bagian dari keluarga saya."

Aku mengangguk paham. "Saya tahu, karena itu saya mau ngajak Tante bicara soal ini." Aku sudah tidak sabar. Lupakan basa-basi, itu sama sekali bukan keahlianku. "Seperti yang saya bilang kemarin, saya pacar Ghea dan ada niatan untuk melangkah ke jenjang selanjutnya."

"Terus?"

"Karena Tante adalah salah satu orang yang Ghea anggap berharga, saya mau minta izin Tante terlebih dahulu. Karena Tante pernah—"

"Baik Ghea menikah sama Zeid atau nggak, sudah saya anggap Ghea sebagai anak saya sendiri."

Aku mengangguk. "Makanya, saya mau minta izin sama Tante. Jika saya menikahi Ghea, secara nggak langsung keluarga Tante adalah keluarga saya juga."

"Semua keputusan itu harusnya Dokter tanyakan ke Ghea."

"Tentu. Tapi, saya mau Tante mengikhlaskan anak perempuan Tante untuk saya terlebih dahulu. Saya nggak bisa janji bahwa saya akan bisa memperlakukan Ghea sebaik anak Tante. Tapi, saya berusaha memperlakukan dia sebaik yang saya bisa."

"Zeid memperlakukan Ghea setara dengan dia memperlakukan saya. Sangat istimewa."

"Saya nggak berniat menggantikan posisi Zeid. Saya hanya menyambung perannya," lanjutku, kembali mengingat kata-kata Mami. "Saya juga nggak bisa janji bikin Ghea nggak pernah sedih lagi, tapi saya janji temani dia saat sedih dan nggak membiarkan dia sendirian."

Tante Meirina diam, cukup lama.

"Saya akan berusaha bikin Ghea selalu tertawa. Saya sudah cukup melihat dia bersedih dan kehilangan. Saya pikir dia harus melangkah ke depan," tambahku hati-hati.

"Dok, buat saya, kebahagiaan anak-anak saya adalah yang paling utama. Seandainya bisa, saya jelas mau menukar posisi saya agar Zeid ada di sini dan bahagia bersama Ghea."

Aku mengangguk kaku.

"Tapi, hidup nggak selalu menawarkan pilihan."

"Ya."

"Apa pun keputusan Dokter, silakan berdiskusi dengan Ghea. Pelan-pelan agar dia bisa menyerahkan sepenuh hatinya. Ghea itu keras kepala, tapi saya tahu bahwa Ghea juga menyimpan perasaan untuk kamu. Tapi, dia masih nggak bisa mengenyahkan perasaan bersalah kalau dia melangkah. Itu yang membuat dia jalan di tempat."

Aku terpana. "Begitu?"

"Ya," Tante Meirina menerawang. "Dulu mungkin Zeid dan Ghea berjanji sehidup semati. Tapi, Tante yakin Zeid pun nggak mau biarin Ghea tetap begini," keluh beliau. "Karena Zeid sudah nggak ada di sini lagi. Itu yang harus Ghea sadari."

"Dia menyadari itu, Tante."

"Tapi, dia belum bisa menerima," ucap Tante Meirina. "Tante tahu, setiap kali kamu ada di dekat dia, Ghea berubah jadi lebih sensitif."

"Galak."

"Itu karena dia menutupi perasaannya sendiri. Terutama menghindari rasa bersalah dia sama Zeid. Padahal—"

"Ghea nggak perlu begitu," tandasku. "Karena Zeid pasti nggak mau Ghea begitu," tambahku pelan, membuat Tante

Meirina bergeming.

"Terlepas dari apa pun keputusan Ghea nantinya, Tante mohon kamu berniat untuk membahagiakan Ghea dalam setiap langkah kamu. Jangan pernah tinggalkan dia dalam kondisi apa pun, kecuali takdir yang merenggutmu," katanya sambil terisak.

"Saya nggak suka berjanji, Tante. Tapi, Tante bisa pegang ucapan saya. Saya berusaha melakukan yang terbaik buat kami," ucapku yakin. Iya, aku benar-benar berusaha melakukan apa pun, sampai nyaris gila rasanya.

"Berusahalah, Dok. Berusahalah sebaik yang Dokter bisa," kata Tante Meirina sambil menepuk bahuku.

Aku mengangguk tegas. Keputusan sudah kuambil.

"Wow! Ada yang culik *nyokap* gue, nih."

Kami berdua menoleh, menemukan sosok Zein yang tengah bersandar di tiang pembatas yang berbatasan langsung dengan kursi taman. Entah sejak kapan dia berada di situ.

"Zein?"

"Umi baik-baik saja?" tanyanya. "Zein antar balik ke kamar, ya?" Zein benar-benar menganggap aku tidak ada di sana.

"Dokter, saya balik ke kamar dulu, ya."

"Silakan, Tante," kataku sambil tersenyum, lalu menyalami beliau. "Semoga cepat sembuh."

Tante Meirina membalasku dengan anggukan, sementara Zein telah siap mendorong kursi roda ibunya.

"Zein," panggilku.

"Ya?"

"Ngopi-ngopi?"

"Kafetaria lantai tiga," jawabnya.

"Jadi?"

"Saya ngobrol banyak sama ibu kamu."

"Lo-gue saja, nggak usah kaku gitu," tukas Zein. Dia meniup-niup kopinya yang masih mengepulkan asap.

"Gue ngomong ke *nyokap* lo buat merestui hubungan kami." Zein mengangkat alisnya. "Gue berniat buat nikahin Ghea."

"Kalau cuma nikahin, gue juga bisa."

Sudah kuduga, bicara kepada Zein lebih sulit daripada bicara kepada ibunya. "Gue nggak bilang bahwa lo nggak bisa."

"Terus?"

"Beberapa bulan ini, gue jalan sama Ghea." Aku enggan mengakui tepatnya berapa lama. "Dan... seperti yang lo tahu, kami pacaran."

"Terserah."

"Ghea memang pernah jadi *calon* kakak ipar lo," ujarku. "Tapi bukan berarti setelah kakak lo nggak ada, Ghea jatuh cinta sama lo."

"Dia juga nggak cinta sama lo," balas Zein. "Dan gue kenal Ghea lebih dulu."

"Gue nggak butuh dia cinta sama gue. Yang gue minta cuma Ghea kasih gue kesempatan," ujarku. "Asal lo tahu, sikap Ghea selama ini ke gue mengindikasikan bahwa kesempatan itu ada."

"Lo pikir gue nggak punya kesempatan yang sama? Hati cewek siapa yang tahu?"

Aku mengangguk. "Mungkin Ghea mau sama lo, tapi itu

karena lo mirip sama mantan tunangannya. Bukan karena lo adalah lo."

"Lalu, kenapa gue nggak bisa bilang hal yang sama ke lo? Memang lo yakin Ghea nggak menjadikan lo sebagai Abang gue dalam wujud lain?"

Aku menggeleng yakin. "Gue yakin. Itu saja."

"Apa salahnya gue mirip sama Abang gue? Gue nggak keberatan Ghea anggap gue sebagai Abang."

"Nggak salah. Tapi gue yakin, Ghea pilih gue. Karena gue sama sekali nggak berniat gantiin Abang lo. Gue mau terusin peran dia buat jaga dan bahagiain dia. Itu saja," tandasku.

"Kalau ternyata Ghea nggak mau sama lo?"

"Gue yakin, kami berdua bakal melalui prosesnya. Jadi, gue memilih untuk mengambil risiko itu dan menerima apa pun hasilnya."

Zein mengangkat alisnya. "Gue nggak bisa ngomong apa-apa sebelum Ghea kasih keputusan."

"*Nyokap* lo bilang gue harus memperjuangkan Ghea, Zein."

"*Nyokap* gue bisa saja salah. *Nyokap* gue bukan Ghea."

"Tapi, gue milih berusaha."

"Keras kepala juga, lo."

Aku mengangguk. "Untuk hal-hal tertentu, gue bakal gigih memperjuangkannya. Ghea termasuk di antaranya."

"Sekali pun Ghea mau, tapi cintanya tetap ke Abang gue?"

"Gue bertahan sama pilihan gue," jawabku. "Cukup dia kasih gue kesempatan, gue nggak akan maksa dia balas perasaan gue."

Cukup lama kami berdua terdiam, larut dalam pikiran masing-masing.

"Hari ini lo ngomong sanggup, beberapa tahun lagi?"

"Gue punya bekal cinta sama dia. Kalau lo?" tanyaku balik. "Memang cukup kuat untuk menahan semua ini sementara perasaan lo ke Ghea bukan seperti apa yang gue rasain?" sergahku dingin.

Zein terdiam. Dia memandangi lantai tanpa terusik. Aku membiarkannya.

"Gue sudah dengar pembicaraan lo sama *nyokap*," gumamnya. "Soal lo yang janji bakal bahagiain Ghea."

"Ya."

"Gue nggak punya pilihan lain. Kalau Ghea milih lo, gue ikut mendoakan kalian. Tapi kalau nggak, jangan paksa," ucap Zein. "Soal jaga menjaga, gue bisa jaga Ghea tanpa harus jadi suaminya."

Aku hampir menyela, tapi hanya kujawab dengan anggukan.

"Lo boleh berjuang, tapi keputusan tetap di tangan Ghea," lanjutnya. "Kalau suatu saat Ghea lari ke gue gara-gara lo, gue tahu harus cari lo di mana."

"Oke. Lo boleh pukulin gue sampai puas kalau itu terjadi."

Kami terdiam lagi. Jam makan siang sudah dekat. Kafetaria mulai ramai.

"Lo pintar main RC nggak?"

What an absurd question for this awkward moment!

"*Remote control*? Mobil-mobilan? Balapan?" tanyaku lagi.

Dia mengangguk tegas.

"Itu mainan gue kalau lagi senggang sama sepupu gue."

Zein menatapku tanpa berkedip. Aku pun menahan pandanganku yang terpaku kepadanya. Apa jawabanku salah? Memangnya ada apa dengan balapan mobil-mobilan?

"Gil," katanya untuk pertama kalinya memanggil namaku.

"Ya?"

"Boleh gue panggil lo Abang?"

"Kamu sudah makan?" Aku menyodorkan sekotak piza yang diterima Ghea dengan girang. "Tadi ke rumah sakit lagi?"

"Tumben banget Bapak bawain saya makanan," ucapnya.

"Biar kamu merasa dikasih kejutan."

"Hmm... bawain makanan begini dianggap kejutan, Pak? Ampun, deh. Bapak nggak ada romantis-romantisnya. Tapi, nggak apa-apa, deh. Terima kasih ya sudah repot-repot bawain."

"Nggak repot sama sekali."

"Iya, tahu. Saya cuma basa-basi."

Aku hampir tertawa saat mendengar ucapannya barusan. Tanganku meraih ponsel di saku dan menekan panggilan cepat angka tiga. Kemudian, aku kembali memasukkannya ke saku kemejaku. "Tadi aku bicara banyak sama mantan mertua kamu."

Ghea menghentikan kunyahannya. "Tante Meirina?" Aku mengangguk. "Ngomongin apa?"

"Ngomongin kamu."

Dia memutar bola mata sebelum menelan sepotong piza lagi. Akhirnya Ghea bersuara, "Pantas saya bersin-bersin. Jelek, ya, ngomonginnya?"

Aku benar-benar tertawa kali ini. "Memang Zein nggak cerita tadi? Aku juga ngobrol soal kamu sama dia."

Ghea mengangkat bahu. "Dia cuma cerita soal kerjaannya gitu, deh. Katanya banyak dapat duit dari nyelam. Modal foto-foto doang."

"Aku tadi ngomongin soal jagain kamu, Ghe." Tangan Ghea terhenti. Matanya mengerjap. "Iya, aku minta izin sama Tante Meirina buat jagain kamu dan terusin tugas anaknya yang belum selesai. Kupikir, selaku mantan calon mertuamu, dia harus tahu posisiku."

"Maksud Bapak?"

"Biar beliau nggak ada pikiran buat jodohin kamu sama Zein lagi. Dan aku bisa dengan lega jagain kamu selayaknya kekasih."

Wajah Ghea berubah aneh. Dia bahkan meletakkan potongan piza yang belum habis disantapnya. "Nggak usah repot-repot jagain saya, Pak," ucapnya pelan. Aku menatap langsung ke matanya. Dia menghindarinya dengan mengedarkan pandangannya ke arah lain. Tangannya mulai saling meremas.

"Ya, sudah. Kalau gitu kita nikah saja. Jadi, nggak perlu ada kekhawatiran merasa direpotkan. Karena kalau sudah nikah, jagain kamu bakal jadi kewajiban." Aku menduduki salah satu sofanya. "Jadi, nggak ada alasan repot atau apalah itu."

"Hah?" Wajahnya mendadak lebih pias. Badannya menegak.

"Ruang perubahan ini memang awalnya nggak nyaman, Ghea. Tapi, bersabarlah. Nggak ada pilihan untuk kamu berbalik badan ke belakang. Kamu hanya harus melangkah."

"Bu-bukan gitu, Pak, saya...."

"Kamu juga nggak perlu panggil aku dengan sebutan 'Bapak' lagi. Kita nikah ya, Ghe?" pintaku tulus. Aku tidak mengerti cara melamar sesuai impian gadis-gadis pada umumnya. Tapi, aku hanya berpegang kepada niat yang tulus dan semangat

membara.

"Ta-tapi, bukan gitu maksud saya. Gini... hmm...."

"Kalau kamu mau, aku bawa keluargaku untuk bicara sama orang tua kamu. Jadi, aku melamar kamu secara resmi di depan mereka."

"Jangan!" serunya.

"Eh?"

"Nggak, nggak." Dia berdiri, terlihat sedikit panik. "Jangan, saya mohon," ucapnya lemah. "Jangan...."

"Kenapa?" Aku merasa ada yang tidak beres. Alih-alih menjawab, Ghea justru membisu.

"Ghea?" panggilku. Perasaanku tidak enak.

"Bapak bikin saya semakin kesulitan," katanya pelan.

Aku mulai gugup. Peluh yang mengucur di punggung terasa makin deras, dan aku yakin tidak ada hubungannya dengan suhu ruangan. Tanganku mengepal khawatir. Dan Ghea malah terisak sehingga membuatku bingung, apakah Ghea terharu atau sedih.

"Nggak sulit, Ghea. Kita permudah dengan langsung ke KUA, gimana?" tawarku. "Nggak perlu banyak tahap."

Aku tidak bisa setenang sebelumnya. Tanganku gemetar menunggu reaksinya.

Ghea menggeleng beberapa kali dan menangis. Aku kaget saat pipinya sudah penuh dengan air mata. Aku yang berniat menyeka air mata itu justru mendapat tepisan.

"Bapak terlalu baik buat saya," ucapnya pelan. "Saya nggak bisa."

Kemudian, dengan cepat Ghea malah menghambur ke kamarnya dan mengunci pintu dari dalam. Aku di luar membeku

sendirian.

Perlu beberapa detik bagiku untuk menyadari penolakan Ghea. Kulirik tanganku yang masih gemetar hebat, tidak percaya dengan reaksi yang Ghea berikan. Kemudian, kulirik ponselku yang masih tersambung ke ponsel Alina. Mereka menuntut untuk mendengarkan adegan melamar Ghea, meski hanya lewat telepon.

[Gil?] Suara Alina di seberang sana terdengar cemas.

Aku hanya diam, memandangi sekali lagi layar ponsel dan pintu kamar Ghea yang tertutup rapat.

[Kita ke sana.] Suara Revan terdengar sebelum aku mematikan sambungan dan melangkah ke luar dari apartemen Ghea.

16

GHEA

Usaha Terakhir

[Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif....]

Resty ke mana, sih? Kenapa nggak bisa ditelepon?

Aku membenamkan wajah ke bantal supaya tangisanku nggak terdengar sampai ke luar. Ini salah, Ghea. Seratus persen salah. Aku nggak boleh kayak gini. Aku egois banget.

Gimana bisa kamu terima Agil kalau hati kamu masih suka pikirin Zeid, Ghea? Itu nggak adil namanya. Itu sama saja seperti berbuat jahat ke Agil. Tapi, aku juga nggak bisa bohong bahwa aku merasa nyaman banget di dekat Agil. Aku juga nggak mau melepaskan Agil, melewatkan Agil begitu saja.

Dasar egois! Sudah egois, gampang rapuh pula.

Aku menggaruk kepalaku yang sudah sangat berantakan.

Deringan ponsel melepasku dari keruwetan yang memenuhi pikiranku. Siapa? Resty?

Hmm… bukan ternyata. Zein.

Seketika mataku kembali berlinangan air mata. "Halo, Zein?"

[Ghe? Besok *nyokap* dibolehin pulang dari RS. Lo mau ikutan jemput, nggak? Kalau mau, nanti gue—]

"Zein, bisa jemput gue sekarang?" jeritku dalam isakan. Aku benar-benar nggak bisa berpikir lagi. Aku harus keluar dari sini.

[Ghe? Ghe? Kenapa? Lo kenapa? Di mana?] berondongnya panik.

"Gue di apartemen, tempat lo antar tadi sore."

[Oke, sepuluh menit lagi gue sampai sana,] sahut Zein, lalu mematikan ponselnya tanpa menunggu jawabanku.

Aku menunggu beberapa saat hingga isakanku mereda, lalu membenahi rambutku yang masai dengan mengikat sekenanya. Kumasukkan beberapa baju bersih ke ransel dan semua yang kupikir perlu. Kalau Resty sudah bisa dihubungi, sepertinya aku mau mengungsi dulu ke rumahnya. Aku nggak bisa berpikir sama sekali kalau seperti ini. Terburu-buru aku menuju pintu keluar.

Aku kaget mendapati Agil sedang bersandar di depan pintu kamarnya.

"Ghea," panggilnya pelan. Matanya terlihat sedih banget. Aku jadi ingin menangis lagi melihat perubahan yang terjadi pada Agil.

Aku memilih nggak menjawabnya dan lari ke lift. Di dalam lift, lagi-lagi aku menangis. Aku merasa sudah berperilaku jahat banget kepada Agil. Tapi, mau gimana lagi? Ghea memang gila.

Zein menyambut tepat saat aku keluar dari parkiran. Tanpa banyak tanya, Zein langsung tancap gas. Entah mau ke mana, yang jelas aku benar-benar nggak bisa berpikir. Keheningan di

mobil cuma sesekali terganggu dengan isakan yang sejak tadi sudah kutahan setengah mati. Zein sempat memaki-maki sebentar, lalu ikut terdiam.

Sejam kemudian, mobil Zein memasuki pekarangan rumah yang sudah kuhafal. Rumah yang banyak menyimpan kenangan aku dan Zeid. Aku membuntuti Zein yang masuk terlebih dahulu. Sempat kulalui lemari besar yang jadi penyekat ruang tamu, membuatku teringat lagi kepada Zeid. Di lemari itu, ada Momo dan Mary Jane. Tanpa bisa dicegah, aku kembali menangis. Lagi-lagi Zein menggeleng.

Dia menghilang ke dapur, lalu kembali dengan segelas air. "Minum, Ghe." Aku menenggak segelas air yang diberikan oleh Zein dalam sekali teguk. Haus banget rasanya. "Baju lo masih ada di kamar Abang," lanjutnya. Mataku teralih ke pintu kamar di lantai dua. "Gue di kamar sebelah. Kalau lo sudah siap buat ngomong, ketok saja kamar gue," imbuhnya kemudian. Dia melangkah ke tangga tanpa menungguku.

Kamar Zeid?

Perasaanku sudah kacau balau waktu aku mengetuk pintu kamar Zeid. "Ghea masuk ya, Bang," lirihku sebelum mendorong pintunya. Tanganku otomatis menekan sakelar lampu dan ruangan pun menjadi terang.

Aku langsung merasa kehilangan tenaga saat melihat kotak seserahan masih tersimpan di salah satu sudut kamarnya. Ghea, cukup.

Aku merasa ingin keluar, tapi kakiku terus-terusan melangkah semakin ke dalam, lalu aku terduduk di atas karpet tebal yang ada di dekat kotak-kotak seserahan. Badanku bergetar saat aku mengambil satu kotak dan melihat salah satu isinya, daster

penuh kenangan yang murah meriah—dulu dibeli sama Zeid dengan kesal—berdampingan dengan beberapa pakaian rumah yang menurut Zeid lebih berkelas.

Aku membuka kotaknya dengan pelan, mengeluarkan dua pasang daster bermotif beruang dan *lingerie* berwarna hitam yang dipilih sendiri oleh Zeid.

"Hitam saja, bagus," ujar Zeid.

Aku mendelik. "Ogah, seram banget kayak hantu."

"Hitam itu seksi, tahu." Seringaian usil muncul di bibirnya. "Kalau hantu warna putih, Neng." Sontak aku melepaskan lingerie berwarna putih yang sedang kupegang.

Aku membenamkan wajah di *lingerie* hitam itu, mengingat kembali bagaimana akhirnya kami sepakat untuk membeli warna hitam asal aku diperbolehkan memilih daster sebagai salah satu isi seserahan.

Air mataku tumpah lagi dan mengalir deras di pipiku. Napasku mulai agak tersengal. Aku sudah usaha untuk tetap kuat, Bang. Tapi, nyatanya… aku masih terlalu rapuh.

Aku berdiri, lalu melangkah menuju lemari yang digunakan untuk menyimpan pakaianku.

Memang semuanya masih ada di sini, terlipat rapi, bersisian sama piama miliknya. Rok mini hitam yang dulu kupakai saat pertama kali ketemu Zeid juga masih ada di sana, lengkap dengan topi pilot Zeid di atasnya. Nggak ada yang berubah. Semua masih sama saat terakhir kali aku ke sini. Yang beda hanya kotak seserahan yang bahkan nggak dibongkar ulang. Tapi, yang paling perih, aku menyadari perubahan yang paling signifikan. Pemilik resminya tidak pernah lagi masuk ke kamar ini.

"Abang masih simpan rok ini?"

"Iyalah, buat nanti cerita ke anak-anak kita, kenapa Umi dan Abinya bisa ketemu." Zeid tertawa lepas.

"Ih, malu-maluin, tahu!"

"Nggak ada yang malu-maluin tentang kamu, Neng. Abang mung-kin yang malu kalau nggak bisa bahagiain kamu," ungkapnya.

Aku terduduk di bawah lemari memikirkan Zeid. Cuma dia cowok yang segitu kuatnya bertekad buat membahagiakan aku. Rasa bersalah akibat sempat memikirkan Agil kembali mende-raku. Kepalaku sakit. Kenapa sempat-sempatnya aku kepikiran bahwa aku berhak bahagia sama Agil, sementara Zeid sendirian di sana, di kedalaman samudra?

"Jangan lari lagi, Ghea," bisiknya, lebih pelan dari biasanya. Aku mengernyit saat kedua tangannya melingkari badanku. "Percaya sama hatimu. Aku ada di sini buat kamu. Jagain kamu."

"Tapi, Bang. Ada satu orang yang juga bilang mau jagain Ghea," gumamku sedih.

"Dan kamu tahu, Ghea...."

"... Mami selalu bilang, kehadiran beliau bukan untuk meng-gantikan Bunda, tapi melengkapi peran Bunda untuk mendampingi aku dan Ayahku."

"Dia bilang soal melengkapi peran, Bang, bukan mengganti-kan," ucapku dalam isakan. "Bang," lirihku. "Boleh nggak Ghea mengutuk lagi? Kenapa Abang jahat gini tinggalin Ghea?"

"Kalau-kalau lo lupa, Zeid sudah pergi dua tahun, Ghe."

Aku teringat kata-kata Resty yang lirih. Tanpa dikomando, air mataku meluncur lagi.

"Nggak ada seorang pun yang bakal bilang kalau lo khianatin Zeid cuma karena membuka hati lo lagi, Ghea!"

"Dan kalau lo perlu diingetin sama kenyataan yang sebenarnya nggak perlu, gue bakal ingetin lagi bahwa Zeid nggak bakal pernah kembali."

Aku terdiam, membiarkan suara yang bergaung di otakku turun sampai ke relung hatiku.

"Lo tahu kan bahwa gue lakukan ini karena lo layak diperjuangkan, Ghe! Lo berhak bahagia. Ingat itu."

Aku menarik napas. Kenapa rasanya berat sekali? Semua kenangan ini kini bercampur jadi satu.

"Ghea."

"Aku tahu, aku nggak akan mungkin gantiin posisi tunangan kamu. Tapi, aku mau ambil bagian jagain dan bahagiain kamu kayak dia dulu."

"Ghea salah apa, Bang?"

Rasanya semakin sesak saja sekarang. Pandanganku sudah mulai buram karena air mata.

"Karena Abang nggak ada, semuanya jadi rumit kayak gini," bisikku pelan.

Aku memukul-mukul kencang dadaku, berharap sakitnya bisa mereda. Tapi, aku gagal. Rasa sakitnya persis seperti dua tahun lalu, saat aku menerima kabar bahwa pesawat Abang Zeid jatuh.

"Bang," lirihku. Aku tidak tahu lagi harus gimana. Yang aku tahu, kini aku berada di kamar mandi, menyalakan *shower* paling deras dan duduk di bawahnya. Aku menggigil di bawah derasnya air yang menghantam badanku.

"Ghea harus gimana, Bang?"

"Sejak kapan Abang ngajarin kamu menyalahkan diri sendiri gitu, Neng?" Sebuah suara membuatku terkesiap.

"A-bang? Ghea cuma…."

"Nggak ada seorang pun yang mau berpisah, Ghea. Nggak pernah sama sekali Abang berniat tinggalin kamu. Kamu nggak salah sama sekali, Neng."

"Bang…."

"Ghea salah berpikir Abang pergi tinggalin kamu karena kesalahanmu."

"Tapi, Bang. Ghea cuma…,"

"Abang tahu ini berat. Buat kamu, Umi, Zein, seluruh keluarga Abang. Semua tahu ini berat. Tapi, inilah yang harus kita hadapi, Ghea."

"Tapi, Ghea nggak sekuat itu, Bang," bantahku. "Ghea—"

"Mulai dilema sama perasaan sendiri," potongnya. Lalu, dia memberikan senyum khasnya yang hangat. "Abang ngerti, kamu ragu buat melangkah maju, Ghe. Kamu merasa egois. Tapi, asal Ghea tahu, yang paling Abang inginkan adalah kamu bahagia."

"Bang, Ghea bahagia sekarang."

"Mau sampai kapan kamu terus berharap dengan mimpi-mimpi ini, Ghea?" Aku terdiam. "Abang nggak bisa kasih kebahagiaan kayak dulu," ucapnya sedih. "Jadi, yang Abang bisa lakukan cuma mendoakan kamu dari sini, berharap dia membahagiakan kamu sebaik Abang."

Aku terisak.

"Abang benci ngomong begini, tapi kembali lagi, dia bisa kasih yang saat ini Abang nggak bisa kasih, Ghea. Bukan karena

Abang nggak mau, tapi karena keadaan yang nggak memungkinkan kita. Ghea buka mata ya, sayang. Buka hati. Abang ikhlas, Ghea."

Air mata sudah mengaburkan pandanganku. Semuanya menjadi sesuram wajah Zeid saat ini. "Abang tahu kok, Ghea cinta sama Agil, kan?"

Aku merengut dalam isakan. Protes.

"Sayang, dengar. Abang dan semua orang di sekitar Abang tahu persis akan hal itu. Dan kamu merasa bersalah karena nggak setia sama Abang?" Zeid menghela napas dalam, terlihat lelah. "Abang justru merasa dikhianati kalau kamu meredam perasaan kamu sendiri demi Abang."

"Bang! Ini demi...."

"Demi Abang yang seperti apa, Ghea?" Dia mengguncang bahuku. Keras. "Demi Abang balik? Nggak mungkin! Demi tetap setia sama Abang? Nggak ada! Lalu demi apa, Ghea?" tuntutnya.

"Ghea juga nggak tahu."

Zeid mendekap badanku yang menggigil kedinginan.

"Kamu takut buka hati karena kamu takut sakit hati, kan? Takut ditinggal lagi. Kamu takut itu kan, Ghea?"

Aku mengangguk pelan.

"Laki-laki yang baik dan cinta sama kamu nggak akan tinggalin kamu tanpa alasan yang jelas. Abang pun nggak pernah ninggalin kamu, Ghe, cuma keadaan yang bikin kita begini," ungkapnya dengan kesedihan yang bisa kurasakan.

Aku memilih diam dan merasakan guyuran deras di tengkukku.

"Kamu tahu kenapa kamu sesak?" Aku menggeleng. "Kare-

na sebenarnya lelaki itu sudah masuk ke dalam hati kamu. Kamu tahu, hati cuma bisa menyimpan satu nama, Ghea?"

"Bang!"

"Terima dia, Neng. Dan ikhlaskan Abang menjadi kenangan."

"Ghea nggak mau!"

"Sayang, ikhlasin Abang, ya...," pintanya lagi, dengan suara yang bikin aku lebih terpuruk.

"Kamu berhak buat bahagia, Neng. Abang ikhlasin kamu," ujarnya pelan. Zeid berdiri, melepaskan rangkulannya di bahuku. Tanganku mencoba meraih ujung kemejanya, tapi nggak bisa kuraih.

"Bang, tunggu," jeritku. "Abang mau ke mana lagi?" Tapi, Zeid terus bergerak menjauh. "Bang!"

Semakin lama, Zeid semakin menjauh. Entah kenapa aku merasa inilah akhirnya dan aku nggak cukup punya kekuatan untuk menahannya. Cahaya di depan semakin menyilaukan mata sampai yang tersisa hanya siluet tubuhnya saja. Dan lama-lama, siluet itu pun berubah menjadi satu titik paling menyilaukan yang pernah kulihat. Aku memilih untuk memejamkan mata, menyimpan siluet tubuhnya dalam ingatanku yang terpatri dengan kuatnya. Inikah yang dimaksud dengan mengikhlaskan?

"Ghea!" Aku mendengar suara lain. "Ghea! Bangun lo! Astaga, ngapain coba lo pakai tidur di bawah *shower*?" Itu suara Zein.

"Zein," panggilku sambil membuka mata.

"Astaga... gue hampir mati berdiri lihat lo kayak gini. Ngapain coba?" omelnya.

Kepalaku berdenyut pelan, kemudian sadar bahwa aku sudah di kasur. Siapa yang angkat dan mengganti bajuku?

"Lo gila kali ya, Ghe," gerutunya lagi. "Bisa sakit lo entar. Mau gue panggil dokter?"

Aku menggeleng. "Zein, kok gue bisa di sini?"

Zein melempar tatapan kesal, "Gue tadi ke sini karena lo nggak nongol-nongol. Pas gue cek, lo malah diam di bawah *shower*. Gue angkat saja dan baju lo digantiin sama si Mbok," lanjutnya.

"Gue tadi ketemu Abang, Zein." Aku berujar lirih dan Zein menghela napas. Mukanya berubah prihatin. "Kata Abang, gue harus ikhlasin dia. Abang salah, kan?"

Zein diam.

"Buat apa coba gue ikhlas, gue baik-baik saja kayak gini."

"Kalau lo baik-baik saja, lo nggak bakal nangis-nangis minta jemput," sambar Zein. Aku mendelik. "Gue nggak ngerti, sebenarnya ada apa, sih? Cerita ke gue. Bagaimanapun, lo sudah gue anggap jadi adik gue, Ghe."

Aku menceritakan versi singkat kejadian di apartemen dengan Agil. Zein mengangguk-angguk paham.

"Kalau lo nggak ada hati, lo nggak bakal sesak," ujar Zein pelan. Aku terkesiap "Ghe, buat gue juga berat banget soal kepergian Abang. Tapi, gue nggak punya pilihan selain ikhlasin dia. Lo pun begitu."

"Tapi, Zein...."

"Abang saja minta diikhlasin, Ghe," tegasnya lagi. "Lagian,

lo berhak bahagia."

Lama kami terdiam, cuma mendengarkan suara jarum jam yang bergeser detik demi detik di kamar orang yang sama-sama kami sayangi sepenuh hati. Sampai akhirnya, entah kenapa terlintas sebuah pikiran konyol yang langsung kuucapkan tanpa berpikir lagi.

"Gue pengin nyelam, Zein. Boleh?"

"Ghea, lo harus latihan bernapas dulu lewat mulut, baru nyemplung. Oke?"

Zein kesal. Banyak banget kalimat peringatan dari mulutnya yang sebagian besar nggak kudengarkan. Meski begitu, Zein mau juga ajak aku menyelam. Kami berangkat pukul tiga subuh dari rumah Zein menuju salah satu tempat menyelam di Kepulauan Seribu. Kami naik *speedboat* temannya Zein yang sengaja menunggu di Pantai Marina, Ancol.

"Ribet amat," bantahku. "Dulu gue biasa main di sungai," jawabku. Sudah gatal banget rasanya ingin menyemplung.

Zein menggelengkan. "Ini beda, Ghea. Lo bilang mau lihat bawah laut, kan?" Aku mengangguk. "Kita bakal menyelam setidaknya di kedalaman enam sampai delapan meter. Mata lo bisa copot kalau nggak pakai apa-apa," gerutunya lagi. "Tapi, kita pelan-pelan saja karena lo belum pernah menyelam sebelumnya, baru *snorkelling* saja. Kalau lo bandel, kita balik."

Ancaman Zein membuatku mengalah. "Oke."

Aku mendengarkan ocehan Zein tentang baju selam, ta-

bung, regulator, dan perangkat lainnya dengan setengah hati.

"Jangan coba-coba jauh-jauh dari gue," ancamnya lagi. Zein mengencangkan pengikat tabung oksigen di punggungku. "Ingat! Telan ludah setiap lo ngerasa sudah menyelam satu meter dan seterusnya," kata Zein. "Jangan sampai telinga lo kesakitan."

Aku mengangkat ibu jari karena mukaku sudah ditutup masker. Zein menunduk di sampingku, tampak berdoa. Aku mengikuti gerakannya.

Akhirnya, aku menyerahkan diri pada alam. Setiap satu meter, Zein memberi kode agar aku berhenti dan membiasakan diri terhadap tekanan air.

Tekanan ini, entah kenapa rasanya sudah akrab denganku. Tekanan yang menghimpit dari segala arah. Menyesakkan, tapi tetap harus dilawan. Seperti halnya tekanan di hatiku. Penyelaman ini adalah usaha terakhirku untuk melawannya.

Kami menyelam semakin dalam. Zein menungguku yang masih membiasakan diri dengan alam bawah laut. Sampai akhirnya, pemandangan indah seperti surga terpampang di depan mata. Mataku sampai mengerjap memandanginya.

Zein memberi tanda kepadaku agar aku berpindah tempat dan dia tetap mengawasiku. Aku memberikan jawaban dengan mengangkat ibu jariku lagi.

Bagus ya, Bang?

Apa di tempat Abang sana lebih bagus bawah lautnya?

Ada putri duyungnya juga?

Jangan! Jangan menangis, Ghea. *Goggles*[13] bisa penuh dengan air mata kalau menangis di sini dan kamu belum fasih menge-

[13] Goggles= kacamata yang dipakai untuk menyelam.

luarkan air yang terperangkap di dalam *goggles*. Seharusnya aku nggak mengabaikan petunjuk Zein tadi.

Bang, Zein juga sekarang jadi penyelam. Meskipun Tante nggak terlalu gembira mendengar kabar ini, dia bilang saat dia menyelam, Zein paling merasa dekat dengan Abang. Benar gitu, Bang?

Ghea boleh gini terus kan biar dekat juga sama Abang?

Aku bergerak ke sana kemari. Kalau orang lain yang tengah menyelam melihat kelakuanku, mungkin yang kulakukan terlihat sedang menikmati keindahan alam bawah lautnya. Tapi, melihat Zein yang mengawasiku dalam diam, aku yakin dia pasti mengerti apa yang sedang kulakukan.

Abang betah ya di sini?

Tidak ada Ghea yang bawel, tidak ada Ghea yang doyan marah dan nangis.

Ah! Ghea sekali lagi iri, Bang.

Coba Ghea punya insang, pasti bisa tinggal di sini seperti Abang.

Aku teringat kata-kata Zeid bahwa kalau dia bisa memilih, pasti dia akan tetap di sampingku. Kali ini mataku nggak lagi bisa diajak kerja sama, air mata mengalir sedikit dan harus kutahan agar nggak memenuhi *goggles*-ku. Maskerku sekarang jadi terasa sesak. Aku panik.

Napasku tiba-tiba menjadi sesak karena tangisan tadi.

Abang mau Ghea tetap tinggal di sini?

Aku memejamkan mataku saat Zein datang menghampiri dan mengetuk maskerku. Dia memberi instruksi agar aku bernapas dengan perlahan dan teratur lagi.

"Coba," katanya melalui isyarat.

Aku melakukan yang dicontohkan. Rasanya jauh lebih baik. Zein memberikan isyarat oke dengan jarinya.

Abang nggak mau ya Ghea tinggal di sini?

Maafin Ghea, Bang. Ghea bingung harus melakukan apa.

Saat itu, sekelompok ikan kecil berwarna-warni melewatiku. Indah banget. Mereka bergerak, mengalir, dan mengikuti arus tanpa merasa terbebani.

Let it flow, Bang?

Aku kembali merasa sesak. Terhimpit lagi.

Bang, Ghea minta maaf. Ghea nggak tahu kenapa begini. Abang benar, Ghea mulai memikirkan dia terus. Abang nggak apa-apa, kan?

Lagi-lagi, serombongan ikan melewatiku, berenang menuju satu titik.

Ghea harus maju, Bang?

Aku menarik napas melalui mulut. Cadangan oksigen yang harusnya kuhemat malah boros akibat tarikan napasku barusan.

Saat aku menutup mataku dengan pelan, aku merasakan sunyinya dunia bawah laut ini. Tenang, damai, dan melegakan. Saat itulah aku bisa merasakan kehadiran Zeid. Jelas banget sejak dia pergi dulu. Zeid berkata pelan, "Bahagialah, Ghea. Bahagialah."

Abang, walaupun kita berada di perairan yang berbeda, Ghea tahu bahwa aliran air ini terhubung ke tempat Abang, entah bagimana caranya.

Ketika Zein memberikan isyarat agar kami segera naik ke permukaan, saat itulah hatiku berbisik pelan, "Ghea ikhlas, Bang. Terima kasih untuk segalanya. Dan Ghea... akan berusaha bahagia."

Zein mengantarku ke apartemen sekitar pukul sepuluh malam. Sepulang menyelam, kami langsung menuju rumah sakit untuk menjemput Tante Meirina. Di rumah sakit tadi aku mencari sosok Agil, tapi nggak ada. Aku ingin cepat-cepat bertemu dengan dia.

Kutekan bel apartemennya dua kali, berharap dia sudah di kamarnya sekarang. Loh kok yang bukain si Hercules?

"Ghea?" tanyanya.

"Iya. Anu," kataku kikuk.

"Kamu cari Agil?" Kalila menginterupsi.

"Eh... iya. Bapak eh Aa Agilnya ada?"

"Masuk dulu, Ghe. Kita ngobrol di dalam," ujar Kalila sambil merangkul tanganku. Al menyingkir membiarkan kami masuk. Entah kenapa aku merasa ada yang nggak enak, apalagi saat di ruang keluarga ada Revan dan Alina yang memandangku dengan tatapan aneh. Terutama Alina, matanya yang biasanya ramah jadi agak jutek sekarang.

"Dari mana lo?" Suara Alina benaran jutek. Astaga.

"Lin," tegur Revan. "Ghea, Agil pulang ke Pontianak."

Eh?

"Mau dinikahin sama anak temannya Tante Desty," tambah Al, bahkan sebelum aku pulih dari kaget.

Hah?

"Maaf kalau kamu kaget. Agil nggak cerita, ya?" ucap Kalila menenangkan. "Agil janji sama Mami, kalau ditolak kamu, dia

bakal pulang ke sana dan ikhlas dicariin jodoh sama Mami."

"Kok? Kok?" ujarku terbata. "Tapi... Ghea, kan...."

"Agil cerita sama kami bahwa lo tolak dia, Ghe," sambung Revan. "Dan Kalila cerita sama Mami. Agil langsung disuruh pulang ke Pontianak."

"Nggak, nggak! Ini bercanda, kan?"

"Agil sudah diultimatum sama Tante Desty dan dia harus menepati janjinya buat dinikahkan saat Tante Desty tahu soal lo yang tolak Agil," tandas Al.

"Cek saja di rumah ini atau di rumah sakit," sahut Alina jutek. "Lo nggak bakal menemukan dia."

Aku terduduk lemas. Bagaimana bisa? Tadi malam Agil masih ada di sini, melamar aku, dan melihat aku pergi. Salahku memang karena tidak bilang apa-apa. Aku nggak minta Agil menungguku. Aku merutuki diri sendiri.

"Tapi, kenapa? Cuma menunggu sebentar lagi...."

"Agil itu ada masa *expired*-nya, Ghe. Dan kami semua sudah sengaja mengulur masa kedaluarsanya karena tahu dia lagi ngejar lo. Tapi, ternyata lo...."

"Ini... ini nggak seperti yang Aa Agil kira. Ghea cuma... butuh waktu dikit...."

"Harusnya lo tahu Agil itu cowok yang nggak sanggup ditolak, Ghe," tegas Al.

"Agil hancur lebur saat lo tolak dia dan akhirnya mutusin buat terima perjodohan dari Tante Destyana," sambung Revan. "Kami kumpul di sini buat bawain barang-barang Agil yang tersisa." Revan menunjukkan kopernya. "Sekalian ke resepsi Agil di Pontianak."

Mereka serius?

"Terus... Ghea gimana?"

"Nggak gimana-gimana," sela Alina sadis. "Gue nggak peduli lo mau gimana, yang jelas semoga sepupu gue bahagia di sana."

"Masa sih secepat ini? Bukannya mengurus begituan ribet?" sanggahku, masih berharap bahwa ini cuma permainan.

"Orang tua Agil termasuk orang yang berpengaruh di sana. Gampanglah urusan birokrasi begitu."

"Lagian urusan surat menyurat bisa belakangan. Yang penting sah di depan penghulu," sambar Alina.

"Ta-tapi, Ghea cinta sama dia." Aku mulai terisak. Rasanya dadaku sesak. Bahkan, sesaknya mengalahkan sesak yang kurasa seharian kemarin.

"Kamu cinta?" tanya Kalila. Aku mengangguk. "Benar?" Aku mengangguk lagi.

"Kalau lo cinta, kejar dia ke sana. Buktiin," sambar Alina.

"Akadnya dua hari lagi. Mungkin kedatangan lo bisa mengubah semuanya," imbuh Al.

Dua hari lagi? Aku harus ke sana. Harus.

Kesadaran tiba-tiba menghantam menciutkan semangatku. Aku naik apa ke sana? Kapal laut? Gimana kalau nggak keburu?

"Ta... tapi, gimana caranya Ghea ke sana? Ghea nggak bisa naik pesawat," lirihku. "Itu pilihan lo, Ghe. Lo mau kehilangan Agil sama sekali?" tantang Al. "Bisa saja sih, lo naik kapal laut. Tapi, begitu udah sampai di sana, Agil mungkin sudah pergi bulan madu entah ke mana."

"Gue pernah bilang kan kehilangan sepupu gue nggak sesederhana itu," ucap Alina tajam.

"Pilihan ada di tangan lo, Ghe," tutup Al sambil meremas

bahuku. Kemudian, mereka berlalu ke belakang.

Rasanya mual.

Sejak setengah jam yang lalu, saat aku balik ke apartemenku, yang kulakukan cuma berjalan bolak-balik dari kamar ke ruang tamu. Aku masih menimbang-nimbang keputusan yang harus kuambil.

Naik kapal laut? Nggak mungkin sempat! Begitu datang, Agil sudah digondol orang.

Naik pesawat? Aku bisa pingsan nanti. Masih untung cuma pingsan, kalau mati? Tetap saja Agil menikah sama perempuan lain.

Aku bergidik sekali lagi. Ponsel yang kucengkeram di tanganku basah karena tanganku tidak berhenti mengeluarkan keringat dingin. Beberapa kali kucoba menghubungi ponsel Agil, tapi cuma dijawab operator.

Tadinya, aku memutuskan untuk menenggak secangkir kafein, berharap bisa meredakan denyutan di kepala yang juga ikut berunjuk rasa. Tapi, rasa mual di perutku memberi peringatan. Baru kembali dari dapur, aku malah lari ke kamar mandi, memuntahkan makan malam yang kusantap bersama Zein dua jam yang lalu.

Stres memang bisa memicu sakit kepala dan mual sekaligus. Uh!

Apa aku menyerah saja dan merelakan Agil buat cewek pilihan mamanya itu?

"Kalau lo sefrustrasi itu kehilangan tunangan, apa lo nggak pernah kepikiran nanti lo akan seperti apa kalau sampai kehilangan Agil?"

Omongan tajam Alina beberapa waktu yang lalu tiba-tiba terngiang lagi di telingaku.

Aku menutup mata, membayangkan suatu saat aku harus ke rumah sakit, lalu berpapasan sama Agil yang tengah menggendong anak dan menggandeng istrinya. Astaga... aku nggak bisa membayangkan itu!

Mataku nyalang. Kubersihkan muntahan dengan menekan tombol siram di toilet. Kucoba berdiri dan keluar dari kamar mandi dengan langkah gontai.

Bayangan itu melintas lagi. Kali ini, Agil menggandeng tangan istrinya yang tengah hamil. Perempuan yang kubayangkan sedang tertawa dan berwajah cantik.

Tidak! Aku nggak bisa! Aku tidak boleh kehilangan untuk kedua kalinya. Bagaimanapun caranya, aku mesti mengejar Agil dulu ke Pontianak. Kulirik ponsel yang tergeletak di sofa, menghubungi nomor di panggilan terakhir.

[Halo?] suara mengantuk menjawab.

"Zein...."

[Kenapa, Ghe?]

"Gue... besok harus naik pesawat ke Pontianak. Tolongin gue."

[Hah?] Aku bisa membayangkan Zein membelalakkan mata. [Gimana-gimana? Gue nggak paham. Jelasin pelan-pelan.]

Kuceritakan versi singkat situasi terakhir dan keputusan yang kuambil barusan.

[Yakin, Ghe?]

"Memang kalau gue nggak yakin, lo punya cara lain?" omelku. "Kalau lo punya pintu ke mana saja atau bisa mendatangkan Agil ke sini dan dia nggak nikah sama perempuan lain, okelah," semprotku.

Terjadi keheningan dalam sekian menit sampai akhirnya dipecahkan suara Zein yang menjawab, [Oke, besok gue jemput lo.]

Demi Agil, demi Agil....

Cuma itu mantra yang kurapal dalam hati selama perjalanan menuju bandara Ya, aku menodong Zein untuk menemaniku selama penerbangan. Jadi, kalaupun nanti aku pingsan, ada Zein yang bisa dipercaya. Kalau pergi sendirian, siapa tahu nanti saat pingsan organ dalamku diambil dan dijual secara ilegal.

Baru menginjakkan kaki di pintu keberangkatan Soekarno-Hatta, mataku sudah menggelap seketika. Seluruh badanku bergetar hebat. Aku kembali meluruh, lemas nggak berdaya.

"Lo yakin, Ghe?" ulang Zein. Pertanyaan itu berulang kali diutarakannya sejak menjemputku di apartemen subuh tadi. "Mumpung kita masih belum terbang, belum telat ini buat pulang."

"Enak saja! Hangus duit gue," semburku.

"Seingat gue, itu duit gue," balasnya keki.

Aku memilih diam, menyeka keringat dingin yang memenuhi pelipis dan telapak tanganku dengan tisu.

"Gue nggak bisa mundur lagi, Zein." Tekadku sudah bulat.

Sekarang atau nggak selamanya, Ghea!

Panggilan pertama agar kami memasuki pesawat pun sudah terdengar.

"Kenapa nggak?" Zein memutar bola mata. "Belum terlambat buat kita putar arah, Ghe."

"Nggak!"

"Lo dengarin gue. Abang titip lo ke gue biar lo baik-baik saja. Melihat lo hampir semaput gini, gimana perasaan gue coba?"

"Baru hampir, kan? Belum semaput ini," balasku.

"Coba lo bayangin, itu orang kalau mau nikah tiga hari lagi, pasti semua persiapan sudah diatur, Ghe. Lo mau bikin kacau acaranya?"

Aku menggeleng. "Nggak tahu. Gue nggak bisa berpikir. Lo diam dulu."

"Bukan gitu, gue khawatir lo bakal menyesal sama keputusan lo, Ghe."

"Maksud lo?"

"Lo jauh-jauh naik pesawat. Sampai situ ternyata proses pernikahan Bang Agil tetap berlangsung. Lo dapat apa?" gerutunya.

Aku menutup mata, membayangkan kata-kata Zein, bersamaan dengan panggilan untuk memasuki pesawat lagi. "Paling nggak, gue bisa menunjukkan ke Aa Agil kalau gue sudah berjuang buat dia. Urusan gimana hasilnya, ya gue pikirin nanti," jawabku pelan.

"Ghe, dengar—"

"Lo yang dengar, Zein. Setidaknya, ini bisa bikin gue percaya lagi sama dunia penerbangan. Dunia yang dipilih Abang."

Zein bungkam.

Aku memejamkan mata dan mulai melangkah melewati garbarata. Zein mengikutiku dalam diam. Aku duduk tepat di kursi yang paling dekat dengan lorong pesawat. Tujuanku jelas, agar aku nggak perlu memandang ke luar jendela dan sadar bahwa aku sedang di pelukan angkasa yang bisa menjatuhkanku kapan saja.

Bunyi berdesing yang menandakan pesawat siap mengudara sudah terdengar. Mendadak, perutku mulas, kepalaku berdentam kayak dihantam sesuatu. Keringat dingin turun di pelipisku.

"Butuh selimut?" tanya pramugari yang tiba-tiba menghampiri, mungkin memerhatikan aku yang sedikit menggigil. Kujawab dengan anggukan.

Pramugari itu melangkah sedikit ke depan dan mengambil selimut, lalu menyerahkannya kepadaku yang langsung melingkupi diri.

"Terima kasih." Aku membungkus diri dengan selimut tersebut.

"Sama-sama," balasnya sambil tersenyum ramah.

"Mbak," panggilku sekali lagi. Dia menoleh. "Ini pesawat bakal aman kan, ya?"

"Pertama kali naik pesawat?" tanyanya. Kubaca papan namanya yang bertuliskan Ayu.

Aku menggeleng. "Sudah lama nggak naik pesawat."

"Bayangkan saja lagi di jalan raya," ujarnya ramah. "Beberapa kali kita harus melewati lubang yang nggak bisa dihindari. Tapi, kita tetap melaju."

"Oh, oke."

"Santai saja, Mbak. Dan berdoa," lanjutnya. "Saya permisi dulu. Kalau butuh bantuan silakan hubungi awak kabin."

"Terima kasih."

"Hmm.... Mbak, Mbak," panggilku lagi.

"Ya?" Pramugari bernama Ayu itu kembali berbalik, masih tersenyum ramah.

"Kalau saya sesak napas nanti gimana? Tahu kan kadang-kadang suka...."

"Masker oksigen akan jatuh secara otomatis kalau tekanan udara berkurang. Jangan khawatir, Mbak."

"Oh, oke."

Aku meluruskan badan. Rasanya sedikit nggak nyaman karena harus duduk setegak ini. Tanganku mencengkeram sabuk pengaman, siap melepaskannya dan lari menuju pintu darurat kalau terjadi sesuatu yang nggak diinginkan.

Pemberitahuan bahwa pesawat sudah siap mengudara, disusul kabin yang menggelap seketika, membuatku lagi-lagi terkesiap.

"Lo mau obat anti mabok, Ghe?" tawar Zein. "Biar pules sekalian."

"Gue kebelet pipis ini. Gimana, dong?"

"Nggak boleh sekarang, tunggu pesawatnya stabil dulu." Zein mencegah tanganku yang sudah ingin mengangkat tumpukan besi di sabuk pengaman.

"Ya, tapi gue pengin pipisnya sekarang."

"Lo stres itu. Sudah ah merem saja. Sebentar lagi juga merasa lebih baik."

Aku merasakan bagian depan pesawat yang mulai terangkat, membuat posisiku seolah mendongak ke atas. Kuraih tangan Zein yang hanya mengangkat alisnya, lalu terkesiap kaget saat aku mencakar tangannya sewaktu melihat sekelebatan awan di

samping jendela.

"Geblek! Sakit, Ghe!"

Aku bergeming, berpejam sampai merasakan posisi pesawat sudah stabil. Baru membuka mata, aku sudah disambut dengan pelototan Zein.

"Ini pilihan lo, Ghe," bisiknya sambil menahan ringisan.

"Gue bisa," ujarku kepada diri sendiri.

Perasaan nggak nyaman yang tadi menghinggapiku perlahan memudar. Aku membayangkan Zeid sebagai pilot di pesawat ini. Nggak mungkin dia membuat pesawat yang kutumpangi jatuh dengan sengaja, kan?

Setelah menghela napas berulang kali, aku mencoba pasrah dan menyerahkan nasibku kepada Sang Pemilik semua kehidupan di alam ini. Apa pun yang terjadi, aku cuma harus percaya bahwa Zeid nggak akan milih dunia penerbangan kalau hanya ada bahaya di dalamnya.

Saat tiba di halaman rumah megah berpagar tinggi, aku sudah melupakan semuanya. Aku lupa betapa mengerikan pengalaman naik pesawat tadi, lupa sama Zein yang kucakari sepanjang perjalanan, bahkan lupa sama tata krama saat aku menggedor kencang pintu rumah Agil.

Begitu pintu terbuka, aku menerobos ke dalam, mengabaikan teriakan asisten rumah tangga yang terkejut akan kedatanganku yang tiba-tiba. Dalam sekian detik, aku melihat Agil yang berdiri di depan salah satu pintu kamar yang ada di sana.

Mukanya benar-benar kaget.

Masa bodoh!

Air mata lagi-lagi menghalangi pandanganku. Aku nggak bisa berpikir lagi. Yang kutahu sekarang, aku berlari ke arah Agil, menubruknya sampai kami terdorong ke dalam kamar. Dengan putus asa, aku berjinjit memeluknya, lalu menempelkan bibirku yang bergetar di bibirnya.

Agil membeku.

"Ghea cinta Aa Agil... Ghea cinta pada Aa Agil!" teriakku membahana.

Entah kerasukan apa, aku memperdalam bibirku yang gemetar ke bibirnya.

17

AGIL

Sayap Pelindungmu

Mami?

Dengan tangan terkepal, Mami jelas mengancamku jika aku berniat meneruskan 'serangan' Ghea barusan. Rasanya saat ini aku ingin mengutuk Ghea yang tidak berpikir untuk membanting pintu dulu sebelum menyerbuku. Aku juga sedikit menyesali kakiku yang tidak sempat menendang pintu sehingga Mami bisa leluasa melihat apa yang Ghea, ralat, kami lakukan tadi.

Mami segera menarik Ghea yang masih berurai air mata dari pelukanku dan menyeretnya ke luar kamar.

"Kenapa Mami dan... itu Ghea?" Ayahku muncul dari kamarnya.

Aku mengangkat bahu seraya menggaruk kepala sebagai jawaban. Ayah berbalik ke arah menghilangnya Mami dan aku terpaksa mengekori.

Ghea masih sesenggukan di pelukan Mami. Kedua orang

tuaku saling tatap, sama-sama menggeleng pelan.

"Ghea," kata Mami membujuk Ghea yang masih histeris dalam dekapannya. "Nggak apa-apa, Ghea. Cerita sama saya. Ada apa ini kamu nangis-nangis?"

Ghea menatapku masih dengan isakan yang sedikit demi sedikit mereda. "A-Agil," ujarnya terbata. Apa? Ghea memanggilku tidak dengan kata bapak lagi? Apakah ini artinya....

"Ghea hamil?" potong Ayahku tiba-tiba.

Bukan cuma Ghea, aku saja sampai tersedak mendengar pertanyaan beliau. Bagaimana mungkin Ghea hamil, melakukannya saja belum pernah. Aku hanya mengangkat bahu dan menggeleng kepada Ayah, sementara Mami menatapku sengit.

Mami mengulurkan segelas air yang langsung ditenggak Ghea sampai habis. Kenapa lagi gadis ini?

"Aa Agil dijodohkan?" cicitnya pelan.

Apa?

"Aa Agil mau dinikahkan sama anak temannya Bu Desty?" tanyanya lirih sambil melirik Mami.

"Kata siapa, Ghea?" tanyaku pelan.

"Mas Al sama Bang Revan. Mbak Kalila dan Teh Alina juga," jawabnya dengan nada lemah.

"Kamu ketemu mereka? Di mana?" kejarku.

"Apartemen Aa Agil. Tadi malam sepulangnya Ghea menyelam."

"Kamu menyelam?" mataku terbelalak. "Buat apa?"

"Pamitan sama Bang Zeid."

Deg.

Astaga, aku benar-benar menahan napas. "Kenapa, Ghea?" tanyaku, lalu melihatnya menunduk menepuk dadanya.

"Sakit," rintihnya.

"Kenapa? Apanya yang sakit?" tanyaku panik. Ghea malah memukuli dadanya berulang-ulang. "Ghea, jangan. Sakit." Cegahku seraya menarik dan menahan tangannya di genggamanku. Ghea terisak lagi, membuatku harus mengambil tisu untuk menyeka wajahnya.

"Ghea cuma pengin ikhlasin Bang Zeid sepenuhnya, Aa," ratapnya. Mata Ghea yang biasanya berbinar tampak berbeda. Sinarnya kini meredup. Aku mengenali mata seperti ini. Itu mataku saat Bunda meninggal. Itu... tatapan kesedihan.

"Lalu?"

"Ghea nggak mau bersama Aa Agil, sementara Ghea masih juga belum bisa merelakan Bang Zeid. Makanya Ghea kemarin menyelam."

"Hmm...?"

"Pas pulang, Ghea ke apartemen Aa Agil dan...."

"Dan?"

"Mas Al bilang, Aa Agil ditarik Bu Desty pulang ke Pontianak karena patah hati Ghea tolak lamaran kemarin dan...." Dia berhenti.

"Dan?"

"Dan Aa Agil mau dinikahkan di sini, dua hari lagi," lanjutnya, kembali terisak-isak. *Oh, I got the point!*

"Mengenaskan." Itu kata pertama yang terlontar dari mulut Al saat aku membuka pintu apartemen untuk mereka.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Alina sambil memegang lenganku yang menjuntai.

Aku memilih untuk tidak menjawab dan kembali ke sofa. Aku menekan berulang kali *remote* televisi untuk mencari saluran yang bisa sedikit membantuku melupakan kejadian barusan. Masih kuingat dengan baik bagaimana Ghea terburu-buru pergi entah ke mana. Hatiku semakin sakit saat tahu bahwa dia menjauh.

"'Bapak terlalu baik buat saya!' Jawaban apa itu," gerutu Alina, memandang ke sebelah kiri sofa. "Alasan doang itu. Sebal gue."

"Lin," tegur Revan.

"Yang gue tahu, orang baik itu dipertahanin, bukannya malah ditolak. Nggak ngerti gue sama jalan pikiran Ghea," cerocos Alina lagi.

"Ya... kita nggak tahu motifnya Ghea ngomong gitu, kan?" sahut Kalila yang sejak tadi diam. Dia hanya mengusap punggungku.

"Yang jelas, dia menyakiti Agil," seru Alina lagi. "Pengin gue labrak sekarang tuh anak nggak tahu diri."

"Jangan," ujarku pelan sambil mengangkat muka. "Lelaki berhak memilih, tapi perempuan juga berhak menentukan mau menerima atau menolak."

"Tapi...."

"Sudahlah, gue nggak apa-apa. Kalian pulang saja," usirku. Ke mana Ghea malam-malam begini? Apa dia sudah kembali?

"Nggak bisa gitu, dong," sergah Alina.

"Apa mungkin ini ada hubungannya sama keluarga mantan tunangannya itu?" Al buka suara.

"Mungkin. Mungkin juga ini karma buat gue yang dari dulu suka menolak cewek dengan alasan terlalu baik."

"Hmm... gue nggak salahin Ghea, ya," ujar Al. "Mungkin memang susah banget buat dia lupain mantan dan—"

"Tetap saja. Mau sampai kapan?" potong Alina.

"Urusan hati siapa yang tahu sampai kapan, Lin?" Al membalik pertanyaan, membuat Alina terdiam.

"Kayaknya Ghea harus dipancing," celetuk Kalila yang dari tadi diam.

"Maksudnya?"

"Kadang cewek tuh suka gini, loh. Merasa sesuatu itu berharga kalau sudah kehilangan."

"Terus?"

"Aku yakin, Ghea bakal cariin Agil dalam beberapa hari ini. Kita bilang saja Agil bakal dinikahkan Mami sama siapa gitu. Kita lihat reaksinya."

"Hmm...."

"Siapa tahu, bilang kayak gitu bisa memicu Ghea menyadari perasaannya sendiri. Mana tahu, kan?"

"Jadi, maksud kamu, kita bersandiwara bahwa Agil...."

"Iya."

"Terus, Agilnya di kemanain?" tanya Alina. Terserah mereka sajalah mau bicara apa, kepalaku sudah cukup pusing saat ini.

"Agil pulang saja ke Pontianak. Nanti kita bisa bilang bahwa Mami menuntut Agil dinikahkan karena nggak bisa dapatkan Ghea. Biar makin merasa bersalah si Ghea," tambah Kalila.

"Kita manfaatin rasa bersalah Ghea itu jadinya?" ulang Al.

"Betul!"

"Kalau Ghea sudah panik, baru Agil nongol lagi ke sini

gitu?" Revan bertanya.

"Nggak!" jawab Alina tegas. "Kita bikin Ghea mengejar Agil ke Pontianak."

"Ghea itu trauma sama pesawat," sahutku pelan. "Nggak mungkin suruh dia naik pesawat."

Desahan Kalila lolos dari mulutnya. Sementara Revan menghela napas, Alina mengambil alih *remote* dari tanganku dan mulai mematikan televisi yang dari tadi menyala tanpa kuperhatikan.

"Hmm... itu trauma gara-gara pengalaman buruk, kan? Ketakutan gitu, bukan fobia, kan?" tanya Alina lagi setelah kami semua terdiam. Kalila berbalik menatap Alina. Tubuhnya menegang. "Itu beda, kan? Gimana kalian yang dokter? Yah?" tanyanya kepada Revan.

"Beda," sahut Al dan Revan bersamaan.

"Kita coba kalau gitu?" tawar Kalila.

"Jangan memaksa. Nanti malah terjadi sesuatu terhadap Ghea," bantahku.

"Tapi, Ghea akan selamanya begitu kalau nggak dipaksa, Gil," sahut Alina tidak sabar.

"Benar," ucap Kalila.

"Lagi pula kalau kayak gitu, bisa terlihat seberapa besar pengorbanan Ghea buat Agil. Jangan Agil mulu yang berkorban buat dia. Sebel gue," pungkas Alina.

Aku mendengus.

"Ini kesempatan baik. Sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui. Kita bisa lihat seberapa besar keinginan Ghea buat Agil dan sebesar apa keinginannya menyembuhkan trauma." Revan berperibahasa.

"Bukan dokter atau obat-obatan yang menyembuhkan trauma. Kemungkinan terbesar untuk sembuh dari trauma berasal dari keinginan kuat pasien sendiri," ujar Al.

"Gue setuju," sahut Revan.

"Gue juga," Alina menimpali.

"Kalau misalnya Ghea memutuskan untuk menyerah, nggak mengejar gue ke Pontianak gimana?" tanyaku. "Atau memang Ghea sama sekali nggak mau beranjak dari masa lalunya?"

"Berarti dia nggak cukup berharga buat kamu perjuangkan, Gil," jawab Kalila, menutup pembicaraan.

"Mi?" tanyaku. Mami hanya mengangkat alis.

"Maaf ya, Ghe. Tapi, itu sudah jadi perjanjian saya dan anak saya bahwa dia harus menikah dengan pilihan saya," ujar Mami sambil menatap Ghea.

"Tapi... Aa Agil sayangnya sama Ghea, kan?"

"Sayang itu bisa datang seiring waktu, Ghea. Begitu pula dulu yang terjadi sama saya. Kamu pikir, waktu saya nikah sama Ayahnya Agil, saya langsung cinta?" kata Mami santai dan membuat Ayahku terbelalak.

Ghea mengalihkan tatapannya ke arahku.

"Aa Agil sayangnya cuma sama Ghea, kan?" Dia bertanya lagi. Matanya benar-benar menuntut. Ingin rasanya kusingkirkan lengan Mami di bahunya dan merangkul Ghea erat.

"Ghe, maaf. Aku sayang sama kamu. Tapi, aku juga harus menepati janjiku ke Mami."

Tangisan Ghea yang sempat mereda pun kembali. Dia menjerit, melolong seorang diri. Kasihan sekali melihat Ghea seperti ini.

"Tapi... tapi—"

"Tapi apa, Ghea?" potong Mami.

"Enak saja Aa Agil DP sama Ghea, tapi pelunasannya sama cewek lain!" teriaknya ke arahku.

Aku melongo. Mami tidak kalah kaget, sementara Ayah menggeleng.

"Jadi, apa maksudnya 'enak saja DP sama Ghea, pelunasan sama cewek lain' itu?" Tembak Mami setelah keadaan mereda. "*Down payment* semacam apa yang sudah diberikan Agil, Ghe?"

Alisku menyatu, tidak mengerti sama sekali maksud Ghea.

"Aa Agil sudah pernah cium Ghea. Malah baju Ghea hampir sampai kebuka, Aa Agil ingat kan waktu di rumah sakit? Kalau Aluna nggak datang, bisa-bisa pakaian Ghea melayang semua." Aku menutup mata, Ghea benar-benar pembawa bencana. "Terus sekarang nikahnya mau sama orang lain, gitu?" lanjutnya sengit.

"Gil?" Nada suara Mami berubah mengerikan.

"Sedikit, Mi. Benar," jawabku bingung. Aku sama sekali tidak menyangka Ghea membahas hal ini di depan orang tuaku. Suasana pun menjadi *awkward.*

"Apanya yang sedikit? Waktu di ruang kerja Aa Agil itu—" Aku membekap mulutnya dengan cepat sebelum Ghea membeberkan semuanya.

"Kamu belum pernah dengar ya, Ghe? Rahasia kamar nggak boleh diceritakan ke mana-mana?" bisikku pelan.

"Agil!" Terdengar teriakan dua suara berbarengan. Aku ha-

nya bisa menggaruk kepala.

"Anakmu tuh, Yah!" Tunjuk Mami ke arahku, mengadu ke Ayah yang menggeleng .

"Seingat Ayah, anak Mami juga," timpal Ayahku.

"Tapi, kalau memang sudah pernah, berarti nggak ada unsur terpaksa, kan? Kamu mau juga, Ghea." Tembak Mami, membuat Ghea tidak berkutik. "Agil tetap harus menikah dengan pilihan saya," tandas Mami.

"Tapi Bu, Ghea... minta maaf. Kemarin itu—"

"Saya maafin," potong Mami cepat.

Ghea menatapku dengan pandangan bingung. "Aa Agil juga maafin kamu, Ghe," tambahku.

Ghea mengerjapkan mata, menghalau air matanya yang lagi-lagi menetes. "Ghea sama sekali nggak bermaksud menolak, Bu. Ghea... Ghea cinta sama Aa Agil."

"Cinta nggak harus selalu memiliki, kan?"

"Tapi, Bu. Tolong Ghea. Ghea nggak bakal nolak Aa Agil lagi. Ghea bakal—"

"Agil sudah gigih memperjuangkan kamu. Dan kamu? Apa yang kamu usahakan buat Agil?"

Aku ingin menyela, merasa tidak tega dengan Ghea yang sedang 'dihabisi' Mami. Tapi, Mami memberiku tatapan tajam yang bisa kuartikan.

"Bu," Ghea terdiam lama, seperti sedang mengumpulkan keberaniannya. "Ghea memang nggak lakukan apa-apa sebelumnya. Ghea cuma terima kasih sayang Aa Agil saja. Tapi, saat ini Ghea sudah berniat membalas rasa sayang Aa Agil."

"Hmm?"

"Ghea memang selama ini cuma menerima saja. Dan biar-

pun Ghea nggak minta, Aa Agil sendiri yang mau sayang sama Ghea," katanya lirih. "Tapi, sekarang kalau Ghea balas perasaan Aa Agil, Ghea pikir Aa Agil bakal lebih senang lagi karena posisi kami sudah memberi dan menerima," ungkapnya jujur. "Tapi, kalau dipaksa melepaskan—"

"Mi," selaku panik.

"Ada jaminan kamu bisa bahagiain Agil?" tanya Mami sambil mengangkat sebelah tangannya agar aku diam.

"Ghea nggak bisa jamin, Bu. Tapi, Ghea mau berusaha," bisiknya pelan. "Dan...."

"Dan apa?" tanyaku.

"Dan kalaupun Aa Agil tetep mau nikah sama yang lain, silakan. Ghea bakal sekuat tenaga gagalin pernikahannya. Pokoknya, Ghea gangguin sampai batal. Kalau perlu, penghulunya bakal Ghea halang-halangi biar nggak sampai ke sini."

"Loh, tadi katanya 'kalau dipaksa melepaskan'?" ujar Mami mengutip perkataan Ghea.

"Iya, tadinya ngomong gitu biar Ibu simpati sama Ghea dan batalin nikahnya Aa Agil. Tapi, karena nggak mempan juga, ya, Ghea ngotot lagi," jawabnya.

Astaga. Gadis ini!

"Yakin kamu mau bahagiain Agil? Dia termasuk lelaki yang susah banget dimengerti," ujar Ayah yang kini ikut terlibat dalam percakapan kami.

"Justru pas, Pak. Ghea kan meledak-ledak. Lalu panas. Terus Aa Agil meleleh."

"Hah?" kataku.

Ayah yang dari tadi menggeleng kini memijat pelipisnya.

"Kalau Ghea benaran mau sama Aa Agil, ada syaratnya,"

selaku cepat sebelum Mami melancarkan serangannya kembali.

Aku sudah tidak tega mengikuti permainan Mami. Sudah cukup pembuktian cinta Ghea untukku. Ghea menerimaku saja sudah lebih dari cukup.

"Apa?" tanyanya langsung. "Syaratnya apa? Kasih tahu Ghea!"

"Kita menikah. Secepatnya," kataku singkat.

Ghea ternganga.

Saat itulah ponselku berbunyi. *Video call* dari Al. Ayah mengangkat kepala ke arah monitor, membuatku paham bahwa aku harus menyambungkan ponselku ke monitor yang biasa dipakai untuk *conference call meeting* The Raikan's saat kedua orang tuaku berhalangan hadir.

"Ya?" tanyaku.

Suara berisik langsung terdengar. Menyembul dua kepala sekaligus di layar monitor.

[*Nice surprised*, eh?] tanyanya. [Hai, Ghea,] kata Al sambil melambaikan tangan tanpa rasa bersalah. [Waduh! Itu mata sudah kayak ditonjok zombi gitu saking bengkaknya.]

"Al," tegur Ayah.

[Hai, Om, Tante. Dapat paket khusus berisi menantu, ya?] sambung Revan.

Mami menggeleng, tapi tidak urung tersenyum sayang kepada keduanya. Kepala lain terlihat muncul dari belakang, Alina dan Kalila, yang senyum-senyum bahagia sambil meringis.

[Maaf ya, Ghe. Kalau nggak gini, mungkin kamu nggak maju-maju juga,] ujar Kalila di monitor. Mukanya saja yang purapura tidak enak kepada Ghea, padahal dia sama sekali tidak bisa menyembunyikan senyumnya. [Kakak iparnya Lila, tapi umur-

nya lebih muda.]

[Oh, pintar Agil mah carinya. Pas Agil sudah lima puluhan, Ghea masih bisa menandingi stamina Agil, tuh. Tujuh ronde satu malam juga bisa,] celetuk Revan, disambut Alina dengan jitakan. [Aduh!]

"Kalian ini, ya...," kata Mami sambil mengacungkan tinjunya ke arah monitor.

[Tonjoklah aku... sesuka hatimu...,] kata Al yang sekarang malah bernyanyi.

[*Fals*!] gerutu Kalila. Al mendelik tidak terima.

Mereka ini... Aku tak tahu harus bilang apa.

[*By the way*, selamat ulang tahun, Kakakku tercinta. *The one and only. I love you*,] kata Kalila sambil meniupkan ciuman dari telapak tangannya. [Tiga puluh tiga itu lebih dari cukup buat nikah,] sambungnya lagi.

[*Love you too*,] balasku sambil terkekeh pelan. Ghea memandangku dan mendorongku sampai terjatuh di sampingnya.

[Kematengan kali. Hampir busuk,] kata Al yang mencibir. Aku tahu, pasti gara-gara Kalila bilang *I love you* tadi.

"Jadi, Ghea dikerjain?" katanya dengan alis terangkat. Dia melirik tajam ke arahku yang sudah berdiri lagi.

"Tanya mereka," tunjukku tanpa dosa.

"Ghea dikerjain?" ulangnya kali ini ke arah monitor.

Aku menunjuk Mami dengan daguku. Ghea berbalik menatap Mami, seakan minta penjelasan.

Mami menggeleng dan membuang wajah seriusnya yang terpasang tadi, menggantikannya dengan senyuman yang cukup lebar. Ghea terlihat bingung, kepalanya bolak-balik menatap monitor dan Mami.

[Bantuin lo kejar cinta lebih tepatnya, Ghea,] sahut Al. [Sudah dulu, ah.]

[Tunggu,] sela Alina.

"Apa?" tanyaku ke arah monitor yang menunjukkan wajah setan Alina.

[Lo lihat harga tiket Ghea? Gue yang bayarin via Zein,] kata Alina sambil mengedipkan mata. [Karena lo lagi senang, jumlah itu dikali sepuluh, kirim ke rekening gue.]

Dasar Alina Wulandani Bachtiar. Sepupu cantikku ini sebenarnya tidak kekurangan uang, tapi tetap saja dia suka memalak.

[Gue anggap oke,] lanjutnya lagi. [Soalnya itu jatah susu Reval dan Gaza bulan ini. Nggak mau kan lo lihat keponakan lo kurang gizi?] Alina tahu benar cara membuatku mengiyakan permintaannya.

Sambungan diputus. Kedua orangtuaku mengalihkan pandangan ke arah Ghea yang kini merangkul lenganku erat.

"Hehehe...." Aku cengengesan bercampur malu. Ghea? Jangan ditanya. Wajahnya yang tadi pucat kini sudah mulai bersemu merah.

"Jadi Ghea, mewakili Agil di sini. Kapan Ghea bisa dilamar langsung ke orang tua?" tanya Ayahku yang membuat Ghea ternganga. Ayah memang begitu. Dia dua kali melamar istrinya tanpa basa-basi.

Ghea memandangiku. Jantungku berdetak lebih kencang daripada yang pernah kurasakan. Aku gugup.

"Tapi, Bu Desty sudah asese, kan?" tanyanya polos.

Mami mengangguk dan memberinya tatapan keibuan.

"Pilihan anak Mami itu, pilihan Mami juga, Ghe. Anggap saja yang tadi itu ujian, ya. Mami percaya Ghea sanggup bikin

anak Mami bahagia," jawab Mami. Matanya berkaca-kaca, disambut tatapan Ghea yang seperti menahan haru. Saat-saat genting begini, kenapa semua malah menangis?

Akhirnya, Ghea mengangguk pelan setelah menit-menit yang menyiksa.

Jadi, lamaran Ayah lebih mempan daripada lamaranku, begitu?

Pintu kamarku diketuk pelan. Aku melirik jam dinding sesaat sebelum berdiri. Sudah pukul lima sore. Tanpa terasa, sudah hampir empat jam aku duduk di depan laptop.

"Lagi ngapain?" tanya Ghea yang berdiri di depan pintu. Senyumku langsung mengembang. Dia sekarang sudah jauh lebih baik, meskipun bengkak di matanya belum sepenuhnya hilang.

"Sini," ajakku agar dia masuk ke kamar.

"Ghea nggak bakal diapa-apain, kan?" tanyanya. Tapi, dia tetap masuk juga.

"Tergantung. Lihat nanti," godaku. Pipinya memerah.

"Uh... padahal Ghea berharap diapa-apain," balasnya menggoda. "Mumpung Bu Desty nggak lihat." Kali ini bercandaan Ghea sama sekali tidak lucu.

"Eh, sebentar," kataku kemudian menahannya sebelum masuk lebih jauh. "Aa Agil mau kenalin kamu ke seseorang."

"Siapa?" tanyanya penasaran. "Cewek?"

"Iya, cewek. Cantik lagi," jawabku sembari menggandeng

tangannya ke sudut ruangan, tempat aku menyimpan *grand* piano klasik milik Kania Prameswari, bundaku.

"Tuh." Tunjukku ke arah lukisan besar yang tergantung di dinding, tepat di sebelah kiri piano.

"Lukisan?"

"Ya. Itu Kania Prameswari. Bunda. Sapa, gih," kataku.

Ghea mengernyit, seakan menatap aneh lukisan Bunda. "Lukisannya berhantu ya, Aa Agil?" tanya Ghea polos setelah sekian lama terdiam.

Aku menyentil keningnya. "Bukan, maksud Aa Agil, mau tunjukin wajah Bunda. Kan kamu belum pernah ketemu."

"Oh...," katanya panjang. "Bilang dong dari tadi. Ghea kan jadi agak ngeri tadi. Kirain begitu Ghea sapa, lukisannya hidup."

"Menyelam buat ketemu Zeid nggak ngeri?" sindirku.

"Aaah... sudah, deh. Kalau kemarin nggak menyelam, belum tentu Ghea ada di sini hari ini," sanggahnya.

"Duduk sini," ajakku. Ghea menurut. Kubuka penutup tuts piano. Kutekan satu nadanya. Masih terdengar bagus.

"Kalau dijual, mahal ya ini, Aa?" Pertanyaannya merusak suasana.

"Mahal. Kenapa? Kepikiran buat menjual satu-satunya peninggalan Bunda?"

"Ih! Tanya doang kali," ujarnya, memasang wajah cemberut.

"Dulu pas pindah ke sini, Mami dan Ayah sengaja kirim ini dari Bandung. Jadi, jangan pernah berpikir buat menjualnya, ya."

"Iya... Iya," gerutunya.

"Ngerti nada?" tanyaku, meskipun aku sudah bisa memprediksi jawabannya.

"Ngerti, dong. Ada dua. Nada yang enak didengar sama nada yang nggak enak didengar," sahutnya kalem. Untung ekspektasiku tidak terlalu tinggi.

Aku menekan beberapa not pembuka lagu yang lembut dan mulai memejamkan mata, menikmati irama yang mulai terjalin dari ujung jemariku.

Saat kau jatuh....

Lukai hati....

Di mana pun itu....

I'll find you....

Begitu aku menyelesaikan pembuka lagu, kurasakan kepala Ghea bersandar di bahuku dan sepertinya mulai menikmati lagu.

Kapan pun mimpi terasa jauh....

O... ingatlah sesuatu....

Kuakan selalu....

Jadi sayap pelindungmu.

Aku membuka mata setelah menyelesaikan not terakhir lagu "Sayap Pelindungmu" dari The Overtunes dan menatap Ghea. Matanya berkaca-kaca.

Air matamu...

takkan terjatuh....

Lihat diriku...

untukmu....

Aku masih menyanyikan *refrain* lagu. "Aku akan selalu jadi sayap pelindungmu...," bisikku setelah menempelkan bibirku ke dahinya. Mengecupnya dengan penuh rasa sayang yang jauh lebih besar.

Saat aku melepaskan kecupan di dahi, Ghea menatap lukisan

Bunda yang tersenyum dengan mata berkaca-kaca.

"Bunda, ini Ghea," katanya. "*Look at your Son. He's mine*," tambahnya, membuat hatiku hangat. "*Happy birthday*, calon suami." Dia berbisik di telingaku.

Aku terbang dengan sayap pelindung yang kuat untuk Ghea.

"Hmm... Ghea?" Dia mendongak menatapku dengan bola matanya yang membiusku sejak pertama kali bertemu di food-court waktu itu. "Bulan depan siap jadi Nyonya Agil Raikan Bachtiar, kan?

Epilog

"Rasanya mau mati saja," gerutuku pelan.

Aku memejamkan mata, mengumpulkan tenaga yang tersisa. Semua ini gara-gara Agil yang nekat melangsungkan pernikahan satu bulan setelah aku menyusul dia ke Pontianak. Meskipun ditangani berbagai pihak yang profesional di bidangnya, tetap saja aku yang kewalahan setengah mati. Belum lagi, dalam sebulan itu aku juga harus menyelesaikan tugas akhir yang sudah kusepakati dengan dosenku. Saat-saat yang bukan cuma menguras energi, tapi juga kewarasanku. Meskipun akhirnya, aku bisa wisuda dengan kantung mata hitam mencolok. Setelahnya, aku harus berpura-pura anggun saat berjalan memasuki *ballroom* hotel untuk acara resepsi. Padahal, aku hancur lebur saking capeknya.

Aku yakin, memenuhi permintaan Agil untuk segera menikah ini bisa membunuhku seketika. Kalau itu terjadi, bisa dipastikan aku mati dalam keadaan mencintainya. Sangat mencintainya.

"Rasanya mau mati saja," gumamku pelan.

Gemetar di tanganku tidak juga mereda walaupun kalimat ijab kabul sudah aku ucapkan dengan sempurna. Sejak dia memasuki *ballroom* hotel The Raikan's Palembang, lalu duduk di sisiku dengan tenang, mencium tanganku dengan lembut, dan kukecup keningnya beberapa saat lebih lama dari yang kumaksudkan, mata kami bertemu. Dia mendongak. Aku sampai lupa caranya bernapas saat mata kami bertatapan. Seluruh perasaan melanda hebat, sampai aku rela mati demi merasakannya.

Aku yakin, Ghea masih dendam soal pengaturan acara pernikahan yang baginya terlalu kilat ini. Belum lagi soal tugas akhir dan wisudanya. Tapi, setelah acara ini berakhir, aku sudah menyiapkan diri untuk dibunuhnya seketika. Jika itu terjadi, maka bisa dipastikan aku mati dalam keadaan mencintainya. Sangat mencintainya.

Profil Penulis

Lulus kuliah di bidang kesehatan, lalu terdampar di dunia tambang dalam jangka waktu cukup lama, membuat Nurul Izzati melupakan keinginannya untuk menulis cerita. Waktu akhirnya berpihak kepadanya, saat ia menjadi salah satu aparatur sipil negara yang lebih sering berurusan dengan anggaran pemerintah dan penelitian sebagai tugas fungsi utama.

Di sela kesibukannya, ia menemukan sebuah situs kepenulisan yang akhirnya mampu membangkitkan hasrat yang telah lama terpendam. Ia aktif menulis sejak tahun 2015 dan telah menelurkan beberapa cerita.

Anesthetized adalah karya Nurul Izzati yang diterbitkan, tapi tulisan pertamanya berjudul *Beautiful Mining Expert* yang mengetengahkan serunya dunia pertambangan adalah cerita pertama yang bisa dibaca melalui aplikasi Wattpad. Novel-novel yang lain seperti *Loveliest Misfortune* dan *Game Point!* bisa diakses melalui akun Wattpad @verbacrania.

Get in touch :
Instagram : @nurul_izz
LINE : @verbacrania

TELAH TERBIT!!

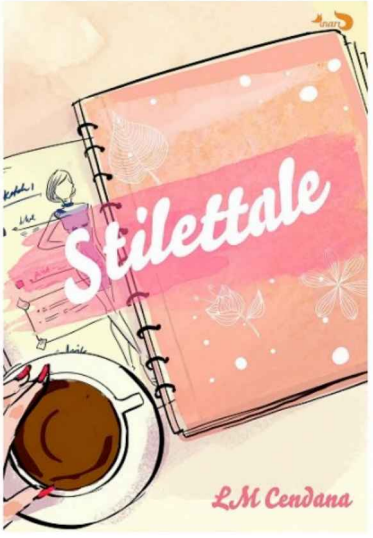

Dilara Niranjana: “Iya. Aku ngajakin kamu nikah.”

Erlangga Tunggadewa: “Biarpun kamu mau aja aku suruh kayang di atas Monas, aku nggak akan mau nikah sama kamu.”

Keduanya memutuskan menikah karena sebuah kesepakatan. Anggap saja ini kesepakatan kerja.

Dilara akan mendapatkan suami, demi menyenangkan eyang putrinya yang sudah sakit- sakitan. Ditambah, ini bisa mengalihkan perhatian media dari kasus yang sedang diderita Stilettale, perusahan mode miliknya.

Sedangkan Erlangga, sebagai pemilik Tunggadewa Grup, dia menginginkan tanah milik Dilara untuk proyek perumahan elite-nya.

Namun kehidupan ‘kesepakatan kerja’ mereka tak berjalan semulus itu.

Lagi enak-enaknya baca buku Inari tapi menemukan halaman kosong, terbalik, tidak berurutan, atau cacat produksi lainnya.

Nyebelin banget, ya!

Tapi tenang, kamu bisa menukarnya ke toko tempat kamu membeli. Struk pembeliannya jangan lupa dibawa, ya.

Atau bisa juga mengembalikannya ke alamat berikut untuk mendapat buku yang baru.*

Penerbit Inari
Jl. Urip Sumoharjo 70
Ponorogo-Jawa Timur
63413

Sertakan data diri berupa
Nama:
Alamat:
No hp:
Alamat email:
Instagram ID (jika ada):
Keluhan:

*selama persediaan masih ada